

ULTIMA ACCOUNTING

Vol-14 No. 1 Juni 2022

Pengaruh Corporate Social Responsibility dan Komite Audit terhadap Kualitas Audit dan Implikasinya terhadap Penghindaran Pajak
Pardomuan Ritonga

Determinan Akuntabilitas Keuangan Desa pada Masa Pandemi Covid-19
Sahala Purba, Septony Berlyamin Siahaan, Farida Sagala, Rahel Junita, Tonida Charles Duha

Pengaruh Board Characteristic terhadap Pengungkapan Laporan Keberlanjutan
Maria Euginia, Wijaya Triwacananingrum

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tax Compliance dengan Adopsi E-Tax System sebagai Variabel Mediasi
Linda Santoso

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Andreas Bambang Daryatno

Factors Affecting Earnings Growth in Manufacturing Companies Listed in IDX
Angelina Puspa Willasari, Karina Harjanto

Pengaruh Good University Governance dan Sistem Pengendalian Internal terhadap Kinerja Perguruan Tinggi Muhammadiyah di Indonesia
Eka Aprilia, Rindu Rika Gamayuni, Saring Suhendro

Determinants Of Bank Capital Structure: Evidence from Indonesia
Dewi Tamara, Nadia Heraini, Dimas Ivan

Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Aset Pajak Tangguhan Dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba
Maria Meriana Gulo, Agoestina Mappadang

Pengaruh Dana Zakat dan Islamic Corporate Social Responsibility terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah (Pada Bank Devlisa Syariah berdasarkan ISR Index)
Eko Setiawan, Yuliansyah, Rindu Rika Gamayuni

Kinerja Individu Kemampuan Teknik Personal dan Kinerja Karyawan: Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi sebagai Variabel Intervening
Alfreda Divia Rochma, Sri Wibawani Wahyuning Astuti, Firda Ayu Amalia

JURNAL ILMU AKUNTANSI
ULTIMA AccountingISSN 2085-4595
Volume 13, Nomor 1, Juni 2022

Jurnal Ilmu Akuntansi ULTIMA Accounting adalah Jurnal Ilmu Akuntansi yang diterbitkan oleh Program Studi Akuntansi Fakultas Bisnis Universitas Multimedia Nusantara mulai bulan Desember 2009. Terbit secara berkala dua kali dalam setahun yaitu setiap bulan Juni dan Desember. Jurnal Ilmu Akuntansi ULTIMA Accounting diharapkan menjadi wadah publikasi hasil riset akuntansi dengan kualitas yang dalam, bermutu, dan berbobot. Tujuan penerbitan Jurnal Ilmu Akuntansi ULTIMA Accounting adalah untuk mempublikasikan hasil riset, telaah ilmiah, analisis dan pemikiran akuntansi, keuangan, dan perpajakan yang relevan dengan pengembangan profesi dan praktik akuntansi di Indonesia. Jurnal Ilmu Akuntansi ULTIMA Accounting ditujukan bagi para akademisi, praktisi, regulator, peneliti, mahasiswa, dan pihak lainnya yang tertarik dengan pengembangan profesi dan praktik akuntansi di Indonesia.

Pelindung:

Dr. Ninok Leksono (Rektor Universitas Multimedia Nusantara)

Penanggung Jawab:

Dr. Florentina Kurniasari, S.Sos., M.B.M (Dekan Fakultas Bisnis)

Pengarah:

Friska Natalia, S.Kom., M.T., Ph.D (Wakil Rektor I)

Andrey Andoko, M.Sc (Wakil Rektor II)

Ika Yanuarti, S.E., M.S.F (Wakil Rektor III)

Prof. Dr. Muliawati G. Susanto, M.Eng.Sc (Wakil Rektor IV)

Pemimpin Umum:

Ni Made Satvika Iswari, S.T., M.T (Head of Research Center)

Editor in Chief:

Nosica Rizkalla, S.E., MSc, C.B.O

Dewan Redaksi:

Dr. Meiryani, SE., Ak., MM., M.Ak., CA (Binus University)

Dr. Felizia Arni Rudiawarni, SE., M.Ak., CFP (Universitas Surabaya)

Stefanus Ariyanto, SE, M.Ak., CPSAK., CA (Universitas Multimedia Nusantara)

Dr. Rina Yuliasuty Asmara SE, MM, Ak, CA, CSRS (Universitas Mercubuana)

Assoc Prof. Dr. Sharina Tajul Urus (Universiti Teknologi Mara)

Ang Swat Lin Lindawati, S.E., M.Com (Hons)., Ph.D., CSRS., CSRA., CMA. (Binus University)

Dr. Rindu Rika Gamayuni, S.E., M.Si (Universitas Lampung)

Dr. Sudrajat, SE., M.Acc., Akt., CA (Universitas Lampung)

Dr. Fajar Gustiawaty Dewi, S.E., M.Si., Akt (Universitas Lampung)

Dr. Henny Medyawati, S.Kom, MM (Universitas Gunadarma)

Tata Letak:

Hendrik Wijaya

Mitra Bestari:

Panggah Tri Wicaksono, S.E., M.Sc. (Universitas Indonesia)

Toto Rusmanto, MComm, Ph.D (Universitas Bina Nusantara)

Dedik Nur Triyanto, SE., M.Acc., CPA. (Telkom University)

Prof. Dr. Intiyas Utami, SE.,M.Si, Ak, CA, CMA QIA, CFrA (Universitas Kristen Satya Wacana)

Dr. Memed Sueb, CSP., CPA., CA., BKP., Ak. (Universitas Padjajaran)

Arfah Habib Saragih, S.E., M.S.Ak., CA., Asean CPA. (Universitas Indonesia)

Dr.Harnovinsah,Ak.,M.Si.,CA.,CIPSAS.,CMA.,CSRA (Universitas Mercubuana)

Dr. Etikah Karyani, Ak., CA., CMA. (Indonesia Banking School)

Dr. Mulyono, SE., MM., RFA. (Universitas Bina Nusantara)

Dr Antonius Siahaan, SE, Ak, MM, CA (Swiss German University)

Arief Rahman, SE., M.Com., Ph.D (Universitas Islam Indonesia)

Ayu Chairina Laksmi, SE., M. AppCom., M.Res., Ph.D., Ak, CA, CPA (Aust.) (Universitas Islam Indonesia)

Karina Harjanto, S.E., MSc (Universitas Multimedia Nusantara)

Dr. Drs. Antonius Herusetya, Ak., CA., M.M (Universitas Pelita Harapan)

Dr. Florentina Kurniasari T., S.Sos., MBA (Universitas Multimedia Nusantara)

Dr. Ernie Hendrawaty, SE, MSi (Universitas Lampung)

Dr. Fitra Dharma, S.E., M.Si. (Universitas Lampung)

Dr. Nadiah Abd Hamid (Universiti Teknologi Mara)

Hendro Susanto, S.E., M.M. (Universitas Ciputra)

Dr Dewi Anggraini Ak ME (Universitas Dian Nusantara)

Vina Nugroho, S.E., M.M (Universitas Pelita Harapan)

Ika Yanuarti, S.E., M.S.F. (Universitas Multimedia Nusantara)

Alamat Redaksi:

Universitas Multimedia Nusantara

Scientia Garden, Jl. Boulevard Gading Serpong, Tangerang

Telp. (+6221) 5422 0808 | Fax. (+6221) 5422 0800

Email. ultimaaccounting@umn.ac.id

JURNAL ILMU AKUNTANSI
ULTIMA Accounting

DAFTAR ISI

PENGARUH CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY DAN KOMITE AUDIT TERHADAP KUALITAS AUDIT DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK Pardomuan Ritonga	1-18
DETERMINAN AKUNTABILITAS KEUANGAN DESA PADA MASA PANDEMI COVID-19 Sahala Purba, Septony Benyamin Siahaan, Farida Sagala, Rahel Junita, Tonida Charles Duha	19-38
PENGARUH BOARD CHARACTERISTIC TERHADAP PENGUNGKAPAN LAPORAN KEBERLANJUTAN Maria Euginia, Wijaya Triwacananingrum	39-54
FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TAX COMPLIANCE DENGAN ADOPSI E-TAX SYSTEM SEBAGAI VARIABEL MEDIASI Linda Santioso	55-82
FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA Andreas Bambang Daryatno	83-102
FACTORS AFFECTING EARNINGS GROWTH IN MANUFACTURING COMPANIES LISTED IN IDX Angelina Puspa Wiliasari, Karina Harjanto	103-123
PENGARUH GOOD UNIVERSITY GOVERNANCE DAN SISTEM PENGENDALIAN INTERNAL TERHADAP KINERJA PERGURUAN TINGGI MUHAMMADIYAH DI INDONESIA Eka Aprilia, Rindu Rika Gamayuni, Saring Suhendro	124-144

JURNAL ILMU AKUNTANSI

ULTIMA Accounting

DETERMINANTS OF BANK CAPITAL STRUCTURE: EVIDENCE FROM INDONESIA

Dewi Tamara, Nadia Heraini, Dimas Ivan

145-161

PENGARUH BEBAN PAJAK TANGGUHAN, ASET PAJAK TANGGUHAN DAN PERENCANAAN PAJAK TERHADAP MANAJEMEN LABA

Maria Meriana Gulo, Agoestina Mappadang

162-175

PENGARUH DANA ZAKAT DAN ISLAMIC CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERBANKAN SYARIAH (PADA BANK DEvisa SYARIAH BERDASARKAN ISR INDEX)

Eko Setiawan, Yuliansyah, Rindu Rika Gamayuni

176-194

KINERJA INDIVIDU KEMAMPUAN TEKNIK PERSONAL DAN KINERJA KARYAWAN: EFEKTIVITAS SISTEM INFORMASI AKUNTANSI SEBAGAI VARIABEL INTERVENING

Alfreda Divia Rachma, Sri Wibawani Wahyuning Astuti, Firda Ayu Amalia

195-217

UMN

PENGARUH CSR DAN KOMITE AUDIT TERHADAP KUALITAS AUDIT DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK

Pardomuan Ritonga¹

Institut Teknologi dan Bisnis Ahmad Dahlan

pardomuanritonga1974@gmail.com

Diterima 24 Maret 2022

Disetujui 20 Juni 2022

Abstract- *This research is aim to analyze the influence of corporate social responsibility and audit committee on audit quality and implications with tax avoidance. This type of research is quantitative. The research population is sub-sectors of finance company listed in the Indonesia Stock Exchange in 2016-2020. Data processing in this research using Statistical Program for Social Science 22 program. The sampling method using purposive sampling technique is counted 16 companies. The method of analysis using linear regression analysis and sobel test. These results indicate that corporate social responsibility and audit committee both have significant effect simultaneously on the audit quality as long as corporate social responsibility and audit committee both have negative significant effect simultaneously on the tax avoidance. The partial test results showed that both of corporate social responsibility and audit committee had to the audit quality. However, corporate social responsibility and audit committee have no indirect effect to the tax avoidance through audit quality.*

Keywords: *Corporate Social Responsibility; Audit Committee; Audit Quality; Tax Avoidance.*

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perolehan perpajakan merupakan penghasilan terbesar dibandingkan dengan penerimaan negara bukan pajak dan penerimaan hibah di Indonesia . Undang – Undang no 9 tahun 2020 dapat dilihat bahwa APBN tahun 2021 sebanyak Rp. 1.444,541 triliun APBN sisi pendapatan didapatkan dari pajak. Sebanyak Rp. 298,2 triliun bersumber dari penerimaan bukan pajak (PNBP), serta sebanyak Rp. 0,903 triliun bersumber dari hibah. Ada perbedaan pandangan mengenai perpajakan, bagi negara, pajak adalah pendapatan yang signifikan, tetapi untuk perusahaan , pajak merupakan *cost*. *Cost* yang tinggi dapat mengecilkan pendapatan perusahaan sehingga efeknya, profit menjadi lebih kecil . Contoh untuk meminimalkan beban pajak , perusahaan menjalankan aktivitas *tax avoidance*.

Tax avoidance adalah metode pengurangan biaya pajak tanpa keluar dari undang – undang perpajakan (Mardiasmo, 2013). Penghindaran pajak merupakan tindakan penghindaran perpajakan dengan mengurangi penyeteroran pajak memakai celah kekurangan.undang-undang perpajakan, misalnya dengan melaporkan *net income* tidak dengan keadaan yang aktual (Puspita & Febrianti, 2017). Problem penghindaran pajak adalah sesuatu yang membuat dampak atas penerimaan negara, penghindaran pajak tidak dapat diterima, sebab pajak merupakan pendapatan yang esensial.

Corporate Social Responsibility (CSR) dapat mempengaruhi tidak terjadinya tindakan penghindaran pajak. Perusahaan menggunakan biaya CSR bertujuan untuk kepentingan

rakyat, akibatnya tidak berencana membuat langkah penghindaran pajak (Zoebar MKY & Miftah, D. 2020). Implementasi CSR yang berdaya guna, akan mendukung keterbukaan dan tanggung jawab perusahaan dalam mengamankan seluruh kegiatan perusahaan, termasuk membuat perhitungan peluang atas risiko kesukaran keuangan (Rokhaniyah, 2021).

Komite audit didefinisikan oleh Ikatan Komite Audit Indonesia sebagai badan yang bertugas kompeten serta *independent* yang didukung dewan komisaris dalam melaksanakan peran pengamatan atas prosedur pelaporan keuangan, *risk management*, implementasi audit, serta pelaksanaan dari tata kelola yang baik di perusahaan-perusahaan (Yunawati, S, 2021). Kehadiran komite audit sangat diperlukan perusahaan supaya bisa menolong dewan komisaris dalam meningkatkan pengamatan kepada manajemen perusahaan, hingga bisa membuat usaha perbaikan kepada tata cara pengendalian perusahaan (Yunawati, S, 2021). Kualitas audit juga bisa mempengaruhi penghindaran pajak *value* kualitas audit semakin tinggi maka tingkat penghindaran pajak semakin rendah (Khairunisa dkk, 2017).

Nilai perusahaan yang aktual akan ditampilkan lebih berkualitas ketika *financial reporting* perusahaan tersebut diaudit KAP big four, oleh karena itu diduga tindakan penghindaran pajak akan lebih rendah jika KAP big four yang mengaudit laporan keuangan dibandingkan dilakukan dengan non big four (Annisa & Kurniasih, 2012).

Sejauh ini belum ada riset yang menggabungkan pengaruh dari variabel CSR dan komite audit terhadap kualitas audit serta implikasinya terhadap penghindaran pajak. Riset ini memilih perusahaan sektor keuangan sub sektor lembaga pembiayaan yang listed di Bursa Efek Indonesia sebagai sample, yang menjadi wakil populasi perusahaan - perusahaan yang listed di Bursa Efek Indonesia. Riset ini bertujuan menemukan bukti empiris pengaruh corporate social responsibility dan komite audit terhadap kualitas audit dan implikasinya terhadap penghindaran pajak dan diharapkan bisa menambah literasi, wawasan, menjadi penyempurna riset – riset sebelumnya serta dijadikan referensi bagi riset selanjutnya.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari riset ini yaitu :

1. Apakah CSR berpengaruh kepada kualitas audit perusahaan?
2. Apakah komite audit berpengaruh kepada kualitas audit perusahaan?
3. Apakah kualitas audit berpengaruh negatif kepada praktik penghindaran pajak ?
4. Apakah CSR berpengaruh negatif terhadap praktik penghindaran pajak?
5. Apakah Komite audit mempunyai pengaruh negatif kepada penghindaran pajak?

1.3 Landasan Teori

1.3.1 Teori Agensi

Filosofi agensi menerangkan perihal adanya interaksi antara kelompok yang mengalokasikan otoritas (prinsipal) dengan kelompok yang mendapat otoritas (agen). Teori agensi ada, disebabkan timbulnya interaksi kaitan pekerjaan seseorang atau lebih, mendelegasikan otoritas dan berkolaborasi dengan pihak lain untuk mendapatkan otoritas serta mengoperasikan perusahaannya. Agen memiliki keharusan mengungkapkan serta menginformasikan kepada prinsipal, disebabkan agen lebih dahulu memahami dan tahu kondisi perusahaan dibandingkan principal. Tetapi kadang-kadang agen tidak mengungkapkan kondisi perusahaan yang aktual (Zoebar MKY & Miftah, D. 2020).

Kondisi ini dilaksanakan untuk menguntungkan agen serta menyembunyikan kekurangan prestasi agen. Perbuatan agen yang demikian dilaksanakan sebab timbulnya perbedaan interes antara principal dan agen, hingga bisa mendatangkan persoalan-persoalan

keagenan seperti beban yang besar, keputusan investasi yang tidak terkendali dan informasi yang asimetris dibandingkan data yang dimiliki oleh prinsipal (Nugraha, 2015).

1.3.2 Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (*Corporate Social Responsibility/CSR*)

Corporate Social Responsibility merupakan pedoman *business* entitas buat mewujudkan responsibilitas perusahaan kepada pihak yang memiliki kepentingan dan masyarakat, terutama masyarakat di seputar perusahaan. CSR sendiri timbul, karena perusahaan sadar akan dampak dari operasional bisnis perusahaan kepada publik, seperti imbas social, ekonomi, dan lingkungan.

John Elkington's menggolongkan CSR menjadi 3 perspektif yaitu kesejahteraan ekonomi, eskalasi kualitas lingkungan serta keadilan sosial. Perusahaan wajib mencermati *triple P* yaitu *Profit* diartikan eksek dari ekonomi, *Planet* diartikan eksek bumi / alam dan *People* diartikan eksek *social*. Asas triple P dikenalkan oleh *Global Compact Initiative* sebagai asas CSR dengan memaparkan bahwa bisnis bertujuan untuk mencari *profit*, mensejahterahkan *people* dan menjamin keberlanjutan *planet* (Azheri, 2012).

1.3.3 Komite Audit

Dewan komisaris membuat dan menunjuk komite audit guna mendukung aktualisasi fungsi dan perannya. Komite ini bertanggungjawab kepada dewan komisaris. Komite ini bertugas menganalisis kebijakan akuntansi yang dipakai oleh entitas perusahaan, mengukur internal control, menaikan kredibilitas laporan keuangan yang dibuat management, menganalisis external reporting system dan ketaatan kepada hukum (Wayan dkk, 2019).

1.3.4 Kualitas Audit

Kualitas audit bermakna praktik yang *actual*, karakteristik pelaksanaan audit dan hasil final dari audit berupa opini auditor yang berpedoman kepada standar pengendalian mutu dan standar auditing. Ke dua standar ini dijadikan auditor sebagai ukuran pekerjaan dan pelaksanaan tugas dan responsibilitas profesional sebagai auditor. Kualitas audit berkaitan antara praktek pekerjaan terselesaikan di bandingkan dengan kriteria – kriteria yang normative sebagai auditor.

Auditor harus mengembangkan potensinya melalui pelatihan teknis / training secara rutin dan implementasi kemampuan teknis lapangan dalam tugas auditnya. Kualitas audit yang baik bisa mengakibatkan auditor mendeteksi kecurangan dan *errors* yang terjadi karena penerapan standar audit yang benar. Auditor yang menguasai pekerjaannya dan memberikan jasa profesinya yang baik dan benar akan memberikan kualitas auditor yang terbaiknya kepada klien (Ritonga, 2019).

Proses audit yang berkualitas akan tampak ketika klien memilih dan memberi penugasan kepada KAP *big for* atau selain *big four*. Kualitas audit yang bagus akan tampak terlihat pada KAP *the big four* yang memiliki standar *service assurance* serta audit lebih ber *qualified* dibandingkan dengan yang bukan *the big four*. Auditor yang independen dan kompeten lah yang menjadi kekuatan pengawasan dan pengendalian di dalam proses pengauditan (Tandiontong, 2016).

1.3.5 Penghindaran Pajak

Perilaku penghindaran pajak dilakukan untuk meminimalisir atau meninggalkan keharusan membayar pajak tanpa melanggar hukum perpajakan yang ada, hingga

meminimalisasi atau tidak menyetorkan pajaknya kepada kas negara (Rani, 2017; Lestari & Putri, 2017; Dewinta & Setiawan, 2016; Swandewi & Noviari, 2020).

Berkurangnya biaya pajak merupakan penghematan untuk perusahaan, dan bisa dialokasikan untuk membayar kewajiban perusahaan kepada kreditur atau investor. Tindakan diatas tidak mempengaruhi pengakuan publik kepada perusahaan, walaupun sedang mengalami masalah likuiditas.(Swandewi & Noviari, 2020).

1.3.6 Penelitian Terdahulu dan Hipotesis

Beberapa penelitian terdahulu memberi kesimpulan bahwa CSR berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit (Surachman, Ade Elza. 2020). Aktifitas CSR yang bertujuan awal untuk meminimalisir informasi yang tidak valid ternyata juga dapat menimbulkan terjadinya eskalasi kualitas laporan keuangan perusahaan (Wang, Cao, & Ye, 2016). CSR mempunyai dampak peningkatan kualitas audit dan kinerja pelaporan keuangan (Witjaksono & Djaddang, 2018) Tetapi bertolak belakang dengan riset yang memberi kesimpulan pengungkapan CSR tidak punya pengaruh terhadap kualitas audit (Muttaqin, Abdi, 2021). Hipotesis alternatif pertama di riset ini adalah :

H1: Pengungkapan CSR mempunyai pengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit

Komite audit bertugas memberikan pengendalian dan pengawasan kepada prestasi atau kinerja *management*, membagikan data atau info yang valid dan benar serta memberikan analisis laporan keuangan kepada dewan komisaris. Mensupport peningkatan atas efektivitas *external auditor* dan *internal auditor*, serta mensupport auditor untuk menegakkan *independence* - nya merupakan peran dari komite audit (Wardhani, 2009).

Kualitas audit yang dimanifestasikan kantor akuntan publik ke perusahaan perindustrian tidak terpengaruhi atas adanya komite audit (Yolanda, 2019), (Fadhilah, Risti & Halmawati, 2021). Salah satu tujuan komite audit ialah memberikan petunjuk kepada dewan komisaris untuk menetapkan kantor akuntan publik yang tidak mempengaruhi kondisi laporan keuangan, dan karenanya komite audit tidak mempunyai pengaruh terhadap kualitas audit (Effendi & Ulhaq, 2021). Komite audit suatu perusahaan berdampak pada kualitas audit perusahaan (Suhartati, 2013). Sehingga hipotesis alternatif ke-2 adalah :

H2: Komite audit mempunyai pengaruh terhadap kualitas audit.

Menurut beberapa referensi yang dapat dipercaya jika kantor akuntan publik berafiliasi *big four* yang mengaudit laporan keuangan, akan membuat lebih kualitas laporan keuangan tersebut (Annisa & Kurniasih, 2012). Ada dugaan bahwa nilai perusahaan yang aktual dan benar akan ditampilkan manajemen ketika laporan keuangan perusahaan di periksa KAP *the big four*, hal ini disebabkan perusahaan akan membuat pengungkapan yang transparan dengan potensi kecurangan yang minimal.Maka jika tingkat tindakan penghindaran pajak kecil, disebabkan nilai kualitas auditnya besar (Khairunisa dkk, 2017). Kualitas audit tidak mempengaruhi entitas untuk melakukan praktik penghindaran pajak secara agresif (Yunawati, 2021). Tindakan penghindaran pajak dipengaruhi secara negatif oleh kualitas audit (Sandy, S & Lukviarman, 2015). Kualitas audit mempengaruhi tinggi atau rendahnya variasi tindakan *tax avoidance*, tetapi berkontradiksi dengan riset yang memberi kesimpulan bahwa praktik penghindaran pajak berpengaruh positif terhadap kualitas audit (Zoebar MKY & Miftah,D, 2020). Hipotesis alternatif yang ke tiga atas riset adalah :

H3 : Kualitas Audit mempunyai pengaruh negatif kepada praktik penghindaran pajak.

Pemaparan CSR bisa menginformasikan tanda positif yang membuktikan bahwa perusahaan lebih baik dari perusahaan yang lain yang tidak mengungkapkan CSR nya, hal ini perusahaan yang mengungkapkan CSR lebih peduli dengan dampak lingkungan, ekonomi dan sosial dari aktivitas operasionalnya, mendapatkan legitimasi positif dari publik, sehingga perusahaan berusaha untuk mempertahankan untuk mendapatkan citra yang baik. Semakin baik tingkat kinerja CSR, makin rendah kemungkinan perusahaan melakukan tindakan penghindaran pajak (Lanis & Richardson, 2015). CSR mempunyai pengaruh positif tetapi tak signifikan kepada penghindaran pajak, karena entitas yang menjabarkan dan memaparkan CSR secara gamblang, akan cenderung menolak perilaku penghindaran pajak, sebabnya dengan penjabaran CSR secara gamblang itu menunjukkan kesadaran entitas dengan tanggung Jawab perpajakannya (Saputra dkk , 2022). CSR terbukti mempunyai pengaruh negative terhadap penghindaran pajak (Zoebar MKY & Miftah, D., 2020) dan (Pradipta & Supriyadi, 2015). Hipotesis alternatif ke-4 yang dibentuk adalah :

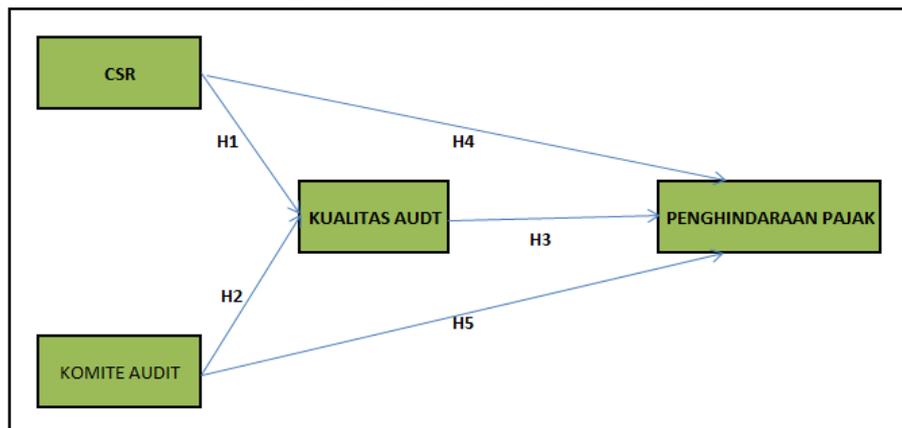
H4 : CSR berpengaruh negatif terhadap praktik penghindaran pajak.

Riset-riset peran kepada komite audit menunjukkan perbedaan hasil kesimpulan. Komite audit mempunyai pengaruh kepada penghindaran pajak secara positif dan signifikan (Diantari & Ulupui, 2016). Aktivitas penghindaran pajak tidak dipengaruhi positif oleh komite audit (Eksandy, 2017). Pada riilnya pengambilan keputusan komite audit terkait kebijakan pajak entitas di Indonesia belum efektif (Yunawati, 2021). Praktik penghindaran pajak di pengaruhi secara signifikan negatif oleh komite audit untuk perusahaan manufaktur (Ziliwu, 2021). Penghindaran pajak dipengaruhi negative oleh komite audit (Maharani & Suardana, 2014) dan (Cita & Supadmi, 2019). Semua kecurangan dari pelaporan keuangan yang dibuat manajemen perusahaan dapat dibuat minimal oleh komite audit (Ayu & Kartika, 2019). Hipotesis alternatif ke-5 yang dapat dibentuk adalah:

H5: Komite audit berpengaruh negatif kepada penghindaran pajak.

1.3.7 Model Penelitian

Dibawah ini adalah bagan yang diformulasikan di riset ini:



Gambar 1. Model Penelitian

2. METODOLOGI DAN ANALISIS DATA

2.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek riset ini merupakan entitas dari sektor keuangan sub sektor lembaga pembiayaan yang listed di BEI serta diambil dari www.idx.co.id. Kaidah pengumpulan *sample* riset

memakai *purposive sampling* (Sugiyono, 2018). Penunjukan *sample* riset ini dengan parameter dan pertimbangan sebagai berikut :

- Entitas perusahaan merupakan kategori sektor finansial sub sektor lembaga pembiayaan.
- Entitas listing di BEI berturut-turut sepanjang masa observasi
- Entitas perusahaan yang memakai mata uang rupiah (IDR).
- Entitas telah melaporkan *annual reporting* tahun 2016-2020 ke Bursa Efek Indonesia secara integral
- Entitas tidak mengalami penghapusan pencatatan dalam tahun 2016- 2020.

Sample perdana perusahaan sector finansial sub sector lembaga pembiayaan ter listing pada BEI tahun 2021 sejumlah 19 (Sembilan belas) entitas perusahaan dan menghapus: entitas perusahaan yang listing sejak periode tahun 2017 – 2019 yaitu, PT. Fuji Finance Indonesia Tbk , PT. Pool Advista Finance Tbk serta PT. First Indo American Tbk . Dan akhirnya, hasil seleksi sampel menghasilkan 16 (enam belas) entitas perusahaan sub lembaga pembiayaan. Total observasi yang diteliti ada sejumlah 80 data.

Tabel 1. Hasil Seleksi Sampel

Kode saham	Nama Perusahaan	Tanggal
ADMF	ADIRA DINAMIKA MULTI FINANCE TBK	7-Mar-04
BBLD	BUANA FINANCE TBK	7-May-90
BFIN	BFI FINANCE INDONESIA TBK	12-Jun-93
BPFI	BATAVIA PROSPERINDO FINANCE TBK	1-Jun-09
CFIN	CLIPAN FINANCE INDONESIA TBK	2-Oct-90
DEFI	DANASUPRA ERAPACIFIC TBK	6-Jul-01
HDFA	RADANA BHASKARA FINANCE TBK	10-May-11
IBFN	INTAN BARUPRANA FINANCE TBK	22-Dec-14
IMJS	INDOMOBIL MULTI JASA TBK	10-Dec-13
INCF	INDO KOMODITI KORPORA	6-Sep-16
MFIN	MANDALA MULTIFINANCE TBK	6-Sep-05
MGNA	MAGNA INVESTAMA MANDIRI TBK	7/7/2014
TIFA	TIFA FINANCE TBK	8-Jul-11
TRUS	TRUST FINANCE INDONESIA TBK	28-Nov-02
VRNA	VERENA MULTI FINANCE TBK	25-Jun-08
WOMF	WAHANA OTTOMITRA MULTIARTHA TBK	13-Dec-04
16	Perusahaan	Jumlah

Sumber : Data BEI Tahun 2021

2.2 Definisi Operasional Variabel

Pengungkapan CSR merupakan suatu informasi atas aktifitas perusahaan dan dampaknya terhadap lingkungan sekitar yang ditujukan kepada pihak yang berkepentingan (Rosiana, 2013). Pengukuran variabel CSR ini mengacu pada Global Reporting Initiative (GRI) ,memakai check list yang jika nilai i dipaparkan akan diberikan point 1, jika nilai i tidak dipaparkan akan diberi point 0 di tabel riset (Pradipta & Supriyadi, 2015) dan (Rosiana, 2013). Untuk riset ini memakai GRI versi 4 yaitu kuantitas nilai yang diekpektasi dipaparkan perusahaan sejumlah 91 nilai. Formula CSRI adalah :

$$CSR = \frac{n}{k}$$

Keterangan :

- CSR : Pengungkapan Corporate Social Responsibility
 n : Jumlah indikator yang diungkapkan
 k : Total semua indikator (91)

Komite Audit berkerja sebagai dasar penilaian akan prestasi management untuk avoid konflik agen dan tidak samanya data. Dengan adanya control dari dewan audit committee, oleh karenanya informasi yang dipaparkan dalam financial reporting bertambah informative serta ber qualifield (Bawoni T & Shoddiq M.J, 2020). Indikator pengukuranya adalah :

$$\text{Komite Audit} = \frac{\text{Jumlah anggota komite audit dari luar perusahaan}}{\text{Sehuruh anggota komite audit}} \times 100\%$$

Kualitas audit bermakna praktik yang actual , karakteristik pelaksanaan audit dan hasil final dari audit berupa opini auditor yang berpedoman kepada standar pengendalian mutu dan standar auditing. Ke dua standar ini dijadikan auditor sebagai ukuran pekerjaan dan pelaksanaan tugas dan responsibilitas profesional sebagai auditor. Kualitas audit berkaitan antara praktek pekerjaan terselesaikan di dibandingkan dengan kriteria – kriteria yang normative sebagai auditor.

Variabel *dummy* digunakan untuk mengukur variabel kualitas auditor, Jika KAP the *big four* bernilai *dummy* = 1 (satu), dan KAP non *big four* bernilai *dummy* = 0 (nol), (Dewi, 2020)

Pengukuran penghindaran pajak memakai pengukuran Effective Tax Rate (ETR). ETR berdasarkan atas laporan laba rugi yang menghitung efektifitas dari desain pengurangan pajak dan memfokuskan laba setelah pajak yang tinggi. ETR digunakan karena bisa merefleksikan perbedaan tetap antara perhitungan laba buku dengan laba fiskal (Nurfadillah dkk, 2016). Praktek atas penghindaran pajak dihitung memakai *cash effective tax rate* :

$$ETR = \frac{\text{Beban pajak}}{\text{Pendapatan sebelum pajak}} \times -1$$

2.3. Metode Analisis Data

Riset memakai pendekatan kuantitatif yang memfokuskan studi empiris dengan memakai alat statistik dan berdasarkan filsafat positivisme dan pendekatan sebab akibat / kausalitas yang berarti sebagai riset yang bisa menentukan dan mengambil kesimpulan , dengan tujuan utamanya untuk memperoleh keterangan mengenai hubungan sebab akibat (Malhotra, 2005). Pengolahan data memakai aplikasi IBM SPSS Statistic versi 22. Riset ini memakai

sekumpulan pengamatan atau telaah hasilnya dan memakai keterangan yang didapat secara sekunder atau tidak langsung dari objeknya yang didapat dari laporan keuangan dan laporan tahunan entitas yang *listing* di Bursa Efek Indonesia.

Motode teknik analisis data menggunakan analisis jalur (path analysis). Analisis jalur adalah perluasan pola analisis regresi linear berganda yang sudah diformulasikan terdahulu berlandaskan konsep atau ide. Hubungan sebab akibat atau kausalitas diantara variabel riset yang diformulasikan dengan suatu pola berlandaskan teoritis yang bermaksud untuk memutuskan model interaksi tiga atau lebih *variable* serta tidak bisa dipakai untuk memverifikasi atau menentang hipotesis imajiner (Ghozali,2017). Persamaan regresi yang diformulasikan pada riset sebagai berikut :

$$Y1 = \alpha + \beta1X1+ \beta2X2 + \epsilon 1..... (1)$$

$$Y2 = \alpha + \beta3Y1+ \beta4X1 + \beta5X2 + \epsilon 2(2)$$

Keterangan:

Y1 : Kualitas Audit

Y2 : Penghindaran Pajak

α = Konstanta

$\beta1$ = Koefisien regresi arah X1 terhadap Y1

$\beta2$ = Koefisien regresi arah X2 terhadap Y1

$\beta3$ = Koefisien regresi arah Y1 terhadap Y2

$\beta4$ = Koefisien regresi arah X1 terhadap Y2

$\beta5$ = Koefisien regresi arah X2 terhadap Y2

ϵ = Faktor Pengganggu (error)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif

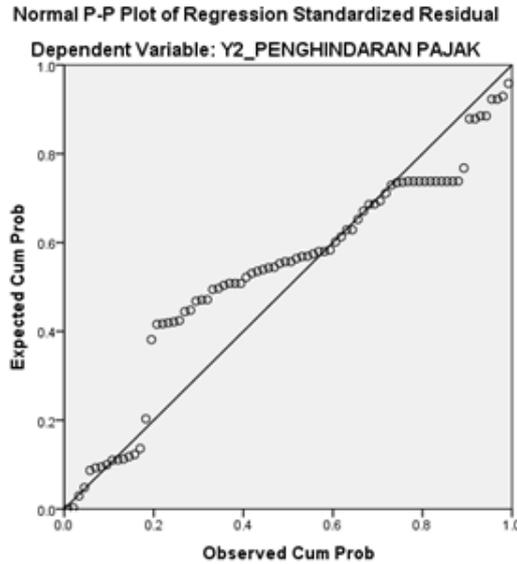
Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1_CSR	80	.65	.66	.6552	.00535
X2_KOMITE AUDIT	80	.00	1.00	.6250	.21132
Y1_KUALITAS AUDIT	80	.00	1.00	.4875	.50300
Y2_PENGHINDARAN PAJAK	80	-1.00	.00	-.1838	.16330
Valid N (listwise)	80				

Sumber: Output SPSS 22, 2022

CSR (X1) menghasilkan mean sebaran deskriptif 0,6552 dengan standar deviasi 0,00535 yang berarti 80 data observasi pada entitas perusahaan sub sektor lembaga pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2016 sampai dengan 2020 memiliki variasi data sampel besar.

Komite audit (X2) menghasilkan mean sebaran deskriptif 0,6250 dengan standar deviasi 0,21132 yang berarti 80 data observasi pada entitas perusahaan sub sektor lembaga pembiayaan yang terdaftar di BEI pada periode tahun 2016 sampai dengan 2020 memiliki variasi data sampel yang cukup besar.

3.2 Uji Asumsi Klasik



Gambar 2. Uji Normal P-Plot
Sumber: Olahan peneliti

Uji asumsi klasik pertama yaitu uji normalitas dengan teknik melihat sebaran unstandardized residual pada diagram P-Plot yang menginformasikan tebaran data sampel ada di antara jalur diagonal serta menjejak arah jalur diagonal sampai value residu dari arkatipe persamaan regresi terdistribusi secara normal atau mencapai dugaan normalitas data.

Pengujian hipotesis klasik yang kedua yaitu Uji Normal One-Sample Kolmogorov-Smirnov dengan memperhatikan besaran nilai Asym. Sig. (2- tailed) 0,001 lebih kecil dari 0,05 data tidak berdistribusi normal, namun berdasarkan teorema dalil limit pusat, disebutkan bahwa data dapat diasumsikan berdistribusi normal jika jumlah data > 30, dan data yang digunakan ada sebanyak 80 data.

Tabel 3. Uji Normal One-Sample Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		80
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	.13215412
Most Extreme Differences	Absolute	.214
	Positive	.145
	Negative	-.214
Kolmogorov-Smirnov Z		1.917
Asymp. Sig. (2-tailed)		.001

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Olahan peneliti

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
1 X1_CSR	.899	1.112
X2 KOMITE		
AUDIT	.919	1.088
Y1_KUALITAS		
AUDIT	.844	1.185

a. Dependent Variable: Y2_PENGHINDARAN PAJAK

Sumber: Output SPSS 22, 2022

Uji Multikolinearitas diperlukan untuk mengetahui ada tidaknya variabel independen yang memiliki kemiripan antara variabel independen dalam satu model regresi. Jika terdapat korelasi maka dinyatakan bahwa model regresi mengalami masalah multikolinearitas. Uji multikolinearitas pada model regresi yang mengandung semua variabel mendapatkan nilai tolerance lebih besar ($>$) dari 0,1 serta nilai VIF lebih kecil ($<$) dari skor 10 lalu bisa diambil kesimpulan model regresi terbebas masalah multikolinearitas.

Tabel 5. Hasil Uji heterokedastisitas

Correlations

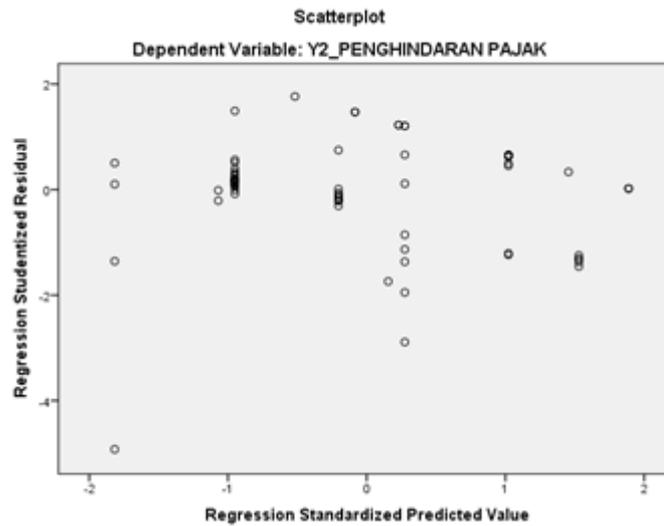
		Unstandardized Residual
X1_CSR	Correlation	
	Coefficient	-.150
	Sig. (2-tailed)	.184
	N	80
X2_KOMITE AUDIT	Correlation	
	Coefficient	-.101
	Sig. (2-tailed)	.372
	N	80
Spearman's rho	Correlation	
	Coefficient	.082
	Sig. (2-tailed)	.471
	N	80
Y1_KUALITAS AUDIT	Correlation	
	Coefficient	1.000
	Sig. (2-tailed)	.
	N	80

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Sumber: Output SPSS 22, 2022

Berdasarkan hasil output diatas dapat disimpulkan bahwa data tidak mengandung heterokedastisitas, hal ini dapat dilihat dari nilai korelasi spearman antara variabel bebas terhadap errornya signifikan $> 0,05$



Gambar 3. Hasil Pengujian Heterokedastisitas – Scatterplot
Sumber: Olahan peneliti

Bersumber pada hasil output bisa disimpulkan data tidak mengandung heterokedastisitas, sebab ini bisa diamati dari titik yang menyebar dan tidak berkumpul.

3.3 Uji Koefisien Determinasi

Tabel 6. Rangkuman Uji Hasil Uji Koefisien Determinasi Total (R_m^2)

	Nilai R	Nilai adj R-Square	S.E. of the estimate
Model Regresi 1	0,395	0,135	0,46795
Model Regresi 2	0,587	0,319	0,13474
Keragaman data model Regresi 1 dan 2	-	-	0.75014

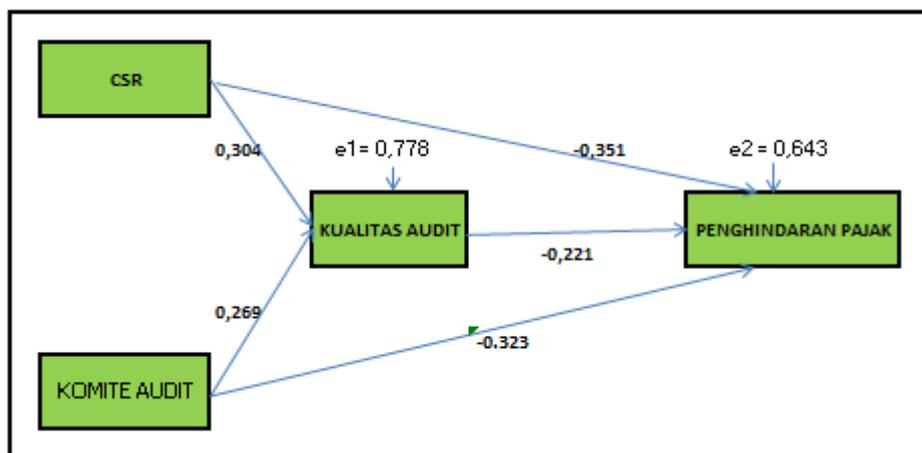
Sumber: Olahan Peneliti

Hasil pengujian koefisien determinasi total (R_m^2) memberi penjelasan bahwa untuk menilai kekuatan dampak pengaruh variabel-variabel yang di riset kepada kualitas audit dan keterkaitannya kepada penghindaran pajak dari kedua model regresi. Hasil di kalkulasi yang didapat dari Tabel 6 menghasilkan angka koefisien determinasi sebesar 0,75014 atau 75,01 persen variabel dependen tersebut dipengaruhi oleh faktor CSR dan komite audit sedangkan sebesar 24,99 persen dipengaruhi variabel yang tidak diujikan riset ini.

Tabel 7. Hasil Uji Analisis Jalur (Path Analysis) – Pengaruh Langsung

Jalur (path)	Pengaruh antar variabel	Nilai standardized Beta	Nilai Signifikansi
H1			
P1	X1 --> Y1	0,304	0,005
H2			
P2	X2 --> Y1	0,269	0,012
H3			
P3	Y1 --> Y2	-0,221	0,032
H4			
P4	X1 --> Y2	-0,351	0,001
H5			
P5	X2 --> Y2	-0,323	0,001

Sumber: Olahan Peneliti



Gambar 4. Model Penelitian

Sumber: Olahan peneliti

Hasil dari pengujian path analysis menghasilkan ke lima hipotesis mempunyai probabilitas signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 yaitu p1 sampai dengan p5 dan menerima H1 dan H2 menginformasikan CSR dan komite audit teruji mempunyai pengaruh positif serta signifikan kepada kualitas audit, sedangkan H3, H4 dan H5 menginformasikan CSR, komite audit dan kualitas audit teruji mempunyai pengaruh negatif serta signifikan kepada perilaku penghindaran pajak.

Hasil observasi hipotesis memakai analisis jalur (path analysis) atas pengaruh tidak langsung dipaparkan secara detail sebagai berikut: Pengaruh tidak langsung CSR kepada perilaku penghindaran pajak lewat kualitas audit senilai - 0,067 yang didapat dari hasil perkalian nilai standardized beta p1 dan p3 Hasil sobel test mendapatkan nilai $z = -1,744 < 1,96$ dengan tingkat signifikansi 5% maka membuktikan bahwa kualitas audit tidak memediasi pengaruh CSR terhadap perilaku penghindaran pajak .Pengaruh tidak langsung komite audit kepada perilaku penghindaran pajak lewat kualitas audit sebesar - 0,059 yang didapat dari hasil perkalian nilai standardized beta p2 dan p3. Hasil sobel test mendapatkan nilai $z = -1,662 < 1,96$ dengan tingkat signifikansi 5% dan membuktikan bahwa kualitas audit tidak memediasi komite audit terhadap perilaku penghindaran pajak.

3.4 Uji F

Tabel 8. Rangkuman Hasil Uji F

Model	Nilai F - hitung	Signifikansi
1	7,138	0,01
2	13,349	0,00

Sumber: Olahan Peneliti

Hasil f-hitung dari bentuk regresi 1 (pra moderasi) senilai 7,138 dengan value probabilitas $0,01 < 0,05$ oleh karena itu menolak H_0 , dan hasil f-hitung di bentuk regresi 2 (pasca moderasi) ialah senilai 13,349 lewat nilai probabilitas sama dengan $0,00 < 0,05$, karena itu menolak H_0 . Hal ini berarti variabel CSR serta komite audit mempunyai pengaruh secara simultan pra dimediasi kualitas audit kepada variabel penghindaran pajak dan begitu pula pasca dimediasi kualitas audit juga mempunyai pengaruh secara simultan kepada perilaku penghindaran pajak.

3.5 Pembahasan

Dari hasil uji hipotesis, maka pembahasan hasil riset yang dikaitkan dengan teori atau hasil dari penelitian sebelumnya yaitu :

- Hipotesis pertama menegaskan bahwa CSR berpengaruh terhadap kualitas audit. Hasil pengujian hipotesis menginfokan entitas perusahaan memiliki koefisien regresi 0,304 dengan nilai signifikansi sebesar $0,005 < 0,05$ dan bisa diambil kesimpulan bahwa terdapat pengaruh signifikan CSR terhadap kualitas audit. Hasil riset ini sejalan dengan beberapa riset yang direviu dan semakin menguatkan bukti bahwa CSR menentukan kualitas audit (Surachman, Ade Elza, 2020). Dan aktifitas CSR meminimalisir informasi yang tidak valid dapat menimbulkan terjadinya eskalasi kualitas laporan keuangan perusahaan (Wang, Cao, & Ye, 2016). CSR mempunyai dampak peningkatan kualitas audit dan kinerja pelaporan keuangan (Witjaksono & Djaddang, 2018) Tetapi riset ini bertentangan dengan riset yang berkesimpulan pengungkapan CSR tidak punya pengaruh terhadap kualitas audit (Muttaqin, Abdi, 2021),
- Hipotesis ke dua menjelaskan bahwa komite audit berpengaruh terhadap kualitas audit. Hasil hipotesis menunjukkan koefisien regresi 0,269 dan diperoleh signifikansi sebesar $0,012 < 0,05$ dan disimpulkan bahwa terdapat pengaruh komite audit terhadap kualitas audit. Hal ini bersamaan dengan kesimpulan bahwa komite audit berdampak terhadap kualitas audit perusahaan (Suahartati, 2013). Tetapi kesimpulan riset ini berlawanan dengan kesimpulan bahwa kualitas audit yang dimanifestasikan kantor akuntan publik ke perusahaan perindustrian tidak terpengaruhi atas adanya komite audit (Yolanda, 2019), (Fadhilah, Risti & Halmawati, 2021).
- Hipotesis ke tiga menjelaskan kualitas audit mempunyai pengaruh negatif terhadap praktik penghindaran pajak. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan koefisien regresi - 0,221 dan diperoleh signifikansi $0,032 < 0,05$ sehingga dapat ditarik kesimpulan terdapat pengaruh negatif kualitas audit terhadap praktik penghindaran pajak. Perihal ini bersamaan dengan penelitian – penelitian sebelumnya yang memberikan kesimpulan yang sama (Khairunisa dkk, 2017) dan (Sandy, S & Lukviarman, 2015), tetapi

berkontradiksi dengan riset yang memberi kesimpulan bahwa penghindaran pajak tidak dipengaruhi negatif oleh kualitas audit (Zoebar MKY & Miftah,D, 2020).

- d. Hipotesis ke empat menjelaskan CSR mempunyai pengaruh negatif terhadap praktik penghindaran pajak. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa entitas perusahaan memiliki koefisien regresi 0,021 dengan nilai signifikansi sebesar $0,001 < 0,05$ sehingga bisa diambil kesimpulan terdapat pengaruh negatif CSR terhadap praktik penghindaran pajak. Semakin baik tingkat kinerja CSR, makin rendah kemungkinan perusahaan melakukan tindakan penghindaran pajak (Lanis & Richardson, 2015). CSR terbukti mempunyai pengaruh negatif terhadap penghindaran pajak (Zoebar MKY & Miftah, D., 2020) dan (Pradipta & Supriyadi, 2015).
- e. Hipotesis ke lima menyatakan komite audit mempunyai pengaruh negatif terhadap praktik penghindaran pajak. Hasil uji hipotesis menginfokan bahwa entitas perusahaan memiliki koefisien $-0,323$ dengan signifikansi sebesar $0,001 < 0,05$ sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap praktik penghindaran pajak. Hasil ini sejalan dan mendukung kesimpulan bahwasannay aktivitas penghindaran pajak tidak dipengaruhi positif oleh komite audit (Eksandy, 2017). Praktik penghindaran pajak di pengaruhi secara signifikan negatif oleh komite audit untuk perusahaan manufaktur (Ziliwu, 2021). Penghindaran pajak dipengaruhi negatif oleh komite audit (Maharani & Suardana, 2014) dan (Cita & Supadmi, 2019).Semua kecurangan dari pelaporan keuangan yang dibuat manajemen perusahaan dapat dibuat minimal oleh komite audit (Ayu & Kartika, 2019, tetapi bertolak belakang dengan riset atas komite audit mempunyai pengaruh kepada penghindaran pajak secara positif dan signifikan (Diantari & Ulupui, 2016).
- f. Hipotesis ke enam dan ke tujuh menyatakan bahwa CSR dan komite audit yang dimoderasi kualitas audit terhadap praktik penghindaran pajak mempunyai koefisien regresi sebesar $-0,067$ dan $-0,059$. Hasil pengujian hipotesis dinyatakan bahwa kualitas audit tidak memoderasi CSR dan komite audit terhadap praktik penghindaran pajak , dengan perhitungan sobel test menunjukkan nilai $-1,744$ dan $-1,662$ keduanya lebih kecil dari 1,96 dengan tingkat signifikansi 5%.
- g. Hasil uji koefisien determinasi total (R^2) `menginformasikan bahwa untuk menilai pengaruh variabel-variabel yang di riset kepada kapasitas profitabilitas dalam memoderasi terhadap kualitas laba dari kedua model regresi. Hasil kalkulasi menunjukkan koefisien determinasi sebesar 0,75014 atau 75,01 persen variabel dependen tersebut dipengaruhi secara simultan oleh faktor CSR, komite audit dan kualitas audit dan sisanya 24,99 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti di riset ini. Hasil analisis menyimpulkan bahwa peran kualitas audit dalam memoderasi hubungan antara CSR dan komite audit terhadap praktik penghindaran pajak entitas perusahaan pada sektor keuangan sub sektor lembaga pembiayaan yang *listed* pada Bursa Efek Indonesia periode tahun 2016 sampai dengan 2020 sangat terbatas.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

1. CSR mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit.
2. Komite audit mempunyai pengaruh positif terhadap kualitas audit.
3. Kualitas audit mempunyai pengaruh negatif terhadap praktik penghindaran pajak.
4. CSR mempunyai pengaruh negatif secara langsung terhadap praktik penghindaran pajak.

5. Komite audit mempunyai pengaruh negatif secara langsung terhadap praktik penghindaran pajak
6. CSR dan komite audit tidak mempunyai pengaruh terhadap praktik penghindaran pajak, jika Kualitas audit berperan sebagai variabel moderasi.
7. Secara simultan dengan koefisien determinasi sebesar 0,75014 atau 75,01 persen, variabel faktor CSR, komite audit dan kualitas audit mempunyai pengaruh simultan terhadap praktik penghindaran pajak dan sisanya 24,99 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti di riset ini.

4.2 Keterbatasan

Penunjukan sampel sangat dibatasi kepada sub sektor lembaga pembiayaan yang ruang lingkungannya terbatas jika di sandingkan kepada sektor keuangan serta total entitas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dan menyebabkan output riset ini tidak bisa di pukul ratakan untuk entitas - entitas di Indonesia, output riset ini juga membuktikan koefisien determinasi total (Rm2) sebanyak 0,2499 yang berarti masih ada variabel - variabel lainnya yang tidak diteliti di riset ini. Agenda atau saran untuk riset yang akan datang diharapkan bisa menambah ruang lingkup riset pada sektor yang lain, memperpanjang periode waktu penelitian dan menambahkan variabel-variabel lain untuk meneliti kualitas audit serta konsekuensinya kepada praktik penghindaran pajak.

4.3 Saran

Dari analisis serta paparan riset yang disajikan di atas, dibawah ini direkomendasikan saran untuk riset yang mendatang :

1. Memperpanjang periode waktu riset.
2. Agenda untuk riset yang akan datang diharapkan bisa menambah ruang lingkup riset pada sektor yang lain.
3. Menambahkan variabel-variabel lain untuk meneliti kualitas audit dan praktik penghindaran pajak.

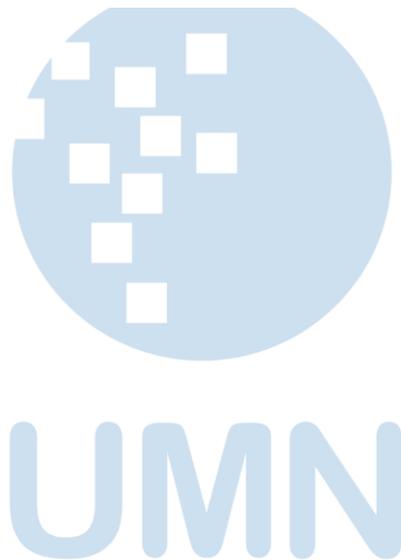
5. REFERENSI

- Annisa, N. A., & Kurniasih, L. (2012). Pengaruh corporate governance terhadap tax avoidance. *Jurnal akuntansi dan Auditing*, 8(2), 123-136.
- Ayu, S. A. D., & Kartika, A. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017). *Dinamika Akuntansi, Keuangan Dan Perbankan*, 8(1), 64-78. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Azheri, B. (2012). Corporate Social Responsibility Raja Grafindi Persada, Jakarta.
- Bawoni, T., & Shodiq, M. J. (2020). Pengaruh Likuiditas, Alokasi Pajak Antar Periode Dan Komite Audit Terhadap Kualitas Laba. *Prosiding Konstelasi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU) Klaster Ekonomi*.
- Cita, I. G. A., & Supadmi, N. L. (2019). Pengaruh Financial Distress dan Good Corporate Governance pada Praktik Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi*, 29(3).
- Dewi, Y. S. (2020). Pengaruh Kualitas Auditor dan Audit Tenure Terhadap Opini Audit Going Concern Serta Implikasinya Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Riset Akuntansi Tirtayasa*, 5(2), 109-122.

- Dewinta, I. A. R., & Setiawan, P. E. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi*, 14(3), 1584–1615.
- Diantari, P. R., & Ulupui, I. A. (2016). Pengaruh Komite Audit, Proporsi Komisaris Independen, dan Proporsi Kepemilikan Institusional terhadap Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi*, 16(1), 702-732
- Edyatami, N. F., & Sukarmanto, E. (2020). Pengaruh Audit Tenure, Komite Audit dan Audit Capacity Stress Terhadap Kualitas Audit. *Prosiding Akuntansi*, 6(1), 199–202.
- Effendi, E., & Ulhaq, R. D. (2021). Pengaruh Audit Tenure, Reputasi Auditor, Ukuran Perusahaan dan Komite Audit Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 5(2), 1475-1504.
- Fadhilah, R., & Halmawati, H. (2021). Pengaruh Workload, Spesialisasi Auditor, Rotasi Auditor, dan Komite Audit terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 3(2), 279-301.
- Ghozali, I. (2017). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program: IBM SPSS 23 (VIII ed.). Semarang: Badan Penerbit UNDIP.
- Kartika, W. S., & Martani, D. (2013). Peran Implisit Kualitas Audit dalam Menekan Perilaku Penghindaran Pajak. *Simposium Nasional Akuntansi XVIII*, 1-21
- Khairunisa, K., Hapsari, W. D., & Aminah, W. (2017). Kualitas Audit, Corporate Social Responsibility dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer (JRAK)*, 9(1), 39-46.
- Lanis, R., & Richardson, G. (2015). Grant. 2015. Is Corporate Social Responsibility Performance Associated with Tax Avoidance? *International Journal of Trade, Economics and Finance*, 1(127), 440–454.
- Maharani, I. G. A. C., & Suardana, K. A. (2014). Pengaruh Corporate Governance, Profitabilitas, Dan Karakteristik Eksekutif Pada Tax Avoidance Perusahaan Manufaktur. *E-Jurnal Akuntansi*, 9(2), 525–539.
- Malhotra 2005, Riset Pemasaran. Jilid 1. Edisi 4, Indeks Kelompok Gramedia, Jakarta.
- Mardiasmo. (2013). Perpajakan. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- MUTTAQIN, A. (2021). *PENGARUH AUDIT FEE, TIPE AUDITOR, UKURAN PERUSAHAAN, GEARING RATIO, KINERJA PERUSAHAAN, AUDIT CAPACITY STRESS, DAN PENGUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR) TERHADAP KUALITAS AUDIT (Studi Empiris pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2019)* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
- Nugraha, N. B. (2015). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Ukuran Perusahaan, Pengaruh Audit Fee, Tipe Auditor, Ukuran Perusahaan, Gearing Ratio, Kinerja Perusahaan, Audit Capacity Stress, Dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility (Csr) Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Perusahaan Bumn Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2019).
- Nurfadilah, Mulyati, Henny., Purnamasari, Merry., & Niar, Hastri. 2016. Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan dan Kualitas Audit terhadap Penghindaran Pajak pada Perusahaan Manufaktur Periode 2011-2015. *Seminar Nasional dan 3rd Call for syariah Paper*, 441-449

- Pradipta, D. H., & Supriyadi. (2015). Pengaruh Corporate Social Responsibility (CSR), Profitabilitas, Leverage Dan Capital Intensity Terhadap Agresivitas Pajak. *Diponegoro Journal of Accounting*, 4
- Profitabilitas, Leverage, dan Komisaris Independen Terhadap Praktik Penghindaran Pajak. *Kompartemen Jurnal Ilmiah Akuntansi*, XV(1), 1–25.
- Puspita, D., & Febrianti, M. (2017). Faktor-faktor yang memengaruhi penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur di bursa efek Indonesia. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 19(1), 38–46.
- Riset Akuntansi Kontemporer (JRAK), 9(1), 36–43.
- Ritonga, P. (2019). Pengaruh Book-Tax Differences Terhadap Earnings Quality serta Implikasinya pada Audit Quality. *Forum Bisnis Dan Kewirausahaan (Forbiswira)*, 9 (1).
- Rokhaniyah, S. (2021). Investigasi Empiris: Tata Kelola Perusahaan, Kesulitan Keuangan, dan Penghindaran Pajak. *Infestasi*, 17(1), 32-44.
- Rosiana, G. A. M. E., Juliarsa, G., & Sari, M. M. R. (2013). Pengaruh pengungkapan CSR terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi*, 5(3), 723-728.
- Sandy, S., & Lukviarman, N. (2015). Pengaruh corporate governance terhadap tax avoidance: Studi empiris pada perusahaan manufaktur. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, 19(2), 85-98.
- Dwi, R. C., & Yulita, R. H. (2022). Pengaruh Corporate Social Responsibility dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak. *Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research*, 6(1), 47-57.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Evaluasi: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi. Bandung: CV. Alfabeta.
- Suhartati, T. (2013). Pengaruh Efektivitas Dewan Komisaris dan Komite Audit Terhadap Kualitas Audit dan Manajemen Laba (Studi Terhadap Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI). *Jurnal Universitas Indonesia*
- Surachman, A. E. (2020). Pengaruh Pengungkapan CSR Terhadap Kualitas Audit. *Akuisisi: Jurnal Akuntansi*, 16(2), 62-75.
- Swandewi, N. P., & Noviari, N. (2020). Pengaruh Financial Distress dan Konservatisme Akuntansi pada Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(7), 1670. <https://doi.org/10.24843/EJA.2020.v30.i07.p05>
- Tandiontong, M. (2016). Kualitas Audit dan Pengukurannya. Bandung: Lafabeta. The National Bank of Ethiopia (NBE). (2010). Risk Management Guideline for insurance Companies in Ethiopia. Retrieved Januari 25, 2020, from Addis Ababa: <https://nbebank.com/wp-content/uploads/2019/04/insurance-busines.pdf>
- Wang, X., Cao, F., & Ye, K. (2016). Mandatory Corporate Social Responsibility (CSR) Reporting and Financial Reporting Quality: Evidence from a Quasi-Natural Experiment. *J Bus Ethics*, 152, 253-274.
- Wardhani, R. (2009). Tingkat Konservatisme Akuntansi di Indonesia dan Hubungannya dengan Karakteristik Dewan sebagai Salah Satu Mekanisme Corporate Governance. Penelitian Departemen Akuntansi FEUI.
- Widmasari, N. W., Arizona, I. P. E., & Merawati, L. K. (2019). Pengaruh Investment Opportunity Set, Komite Audit, Leverage Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba. *Kumpulan Hasil Riset Mahasiswa Akuntansi (KHARISMA)*, 1(1).

- Yolanda, S., Arza, F. I., & Halmawati, H. (2019). Pengaruh Audit Tenure, Komite Audit Dan Audit Capacity Stress Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(2), 543-555.
- Witjaksono, R. B., & Djaddang, S. (2018). Valuasi kesadaran lingkungan, corporate social responsibility terhadap kualitas laba dengan moderasi komite audit. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 21(1), 97-114.
- Yunawati, S. (2021). Pengaruh Komite Audit Dan Kualitas Audit Terhadap Penghindaran Pajak. *AKPEM: Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Akuntansi Pemerintahan*, 3(1), 14-20.
- Ziliwu, D. B., Surbakti, L. P., & Mashuri, A. A. S. (2020). *Pengaruh Karakteristik Komite Audit terhadap Penghindaran Pajak dengan Kualitas Audit Eksternal sebagai Variabel Moderasi* (Doctoral dissertation, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta).
- Zoebar, M. K. Y., & Miftah, D. (2020). Pengaruh corporate social responsibility, capital intensity dan kualitas audit terhadap penghindaran pajak. *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti*, 7(1), 25-40.



DETERMINAN AKUNTABILITAS KEUANGAN DESA PADA MASA PANDEMI COVID-19

Sahala Purba¹

Fakultas Ekonomi, Universitas Methodist Indonesia
Sahala824@gmail.com

Septony Benyamin Siahaan²

Fakultas Ekonomi, Universitas Methodist Indonesia
Valen250315@gmail.com

Farida Sagala³

Fakultas Ekonomi, Universitas Methodist Indonesia
faridasgl1984@gmail.com

Rahel Junita⁴

Fakultas Ekonomi, Universitas Methodist Indonesia
rachel.junita0306@gmail.com

Tonida Charles Duha⁵

Fakultas Ekonomi, Universitas Methodist Indonesia
tonidacharles@gmail.com

Diterima 5 Mei 2022
Disetujui 13 Juni 2022

Abstract— *This research aims to determine and analyze the impact of the internal control system, human resource capacity, inspection, and apparatus skills on village financial accountability in villages in Siempat Nempu Hulu District, Dairi Regency. This type of research is causal associative research and uses primary data. The data collection method used is a questionnaire. The study method used in this research is descriptive analysis and multiple linear regression. This research was conducted in 12 villages in Siempat Nempu Hulu Subdistrict, Dairi Regency, and each village had 3 respondents, namely the head of the village government, the village secretary and the head of finance, so that the number of respondents was 36 people. This research was conducted in April - May 2021. The results of this research show that the internal control system, Human Resource Capacity and apparatus skills have a positive and significant impact, while the audit has a negative impact on village financial accountability in villages in Siempat Nempu Hulu District, Dairi Regency.*

Keywords: *Internal Control System; Human Resource Capacity; Examination; Apparatus Skills; And Village Financial Accountability*

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

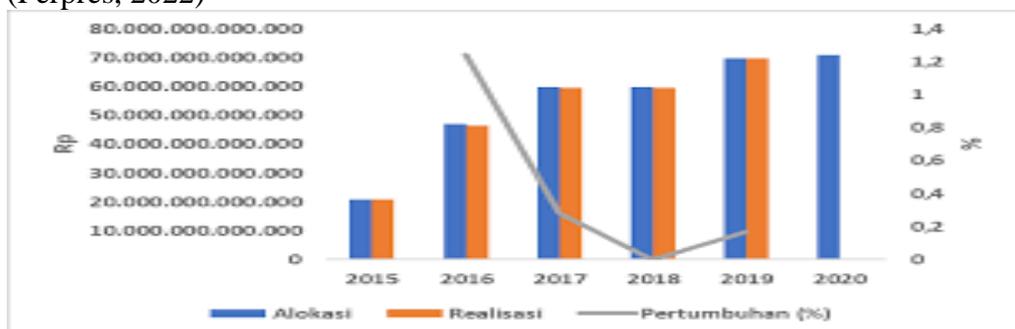
Fonema dalam riset ini adalah pemerintah pusat telah mengucurkan dana desa yang begitu besar terutama dalam penanganan Covid-19 ini yaitu dalam pemakaian dana desa untuk BLT, padat karya serta penanganan gizi buruk, yang menjadi masalah apakah program ini dapat

diterapkan pada desa saat ini, dimana desa masih banyak mengalami kelemahan dari segi sumber daya manusia dan penerapan teknologi informasi.

Adapun peran Dana desa dalam penanganan Covid-19 ini adalah pilihan pertama pemakaian Dana Desa pada saat ini ialah kegiatan bantuan sosial seperti BLT Desa. BLT Desa adalah bantuan uang tunai terhadap rakyat yang kurang mampu pada desa tersebut dan dananya berasal dari Dana Desa. Bantuan ini bermanfaat untuk menolong warga tidak mampu, meminimalkan akibat ekonomi pada masa pandemi Covid-19, serta dapat menaikkan penghasilan dalam rangka menaikkan daya beli warga yang tidak mampu dalam memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari. BLT Desa tahun ini didistribusikan senilai 40% dari alokasi Dana Desa yang ada di Indonesia ini, atau secara menyeluruh alokasi Dana Desa sebesar Rp27,2 triliun untuk BLT Desa tahun ini. Dalam rangka membantu pendanaan penindakan pandemi Covid-19 termasuk konfirmasi Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) dalam skala kecil yang terdapat pada desa, pemakaian Dana Desa paling minim senilai 8% dari pagu Dana Desa setiap desa. jumlahnya paling sedikit 8% tersebut di luar dan tidak termasuk pemodalan untuk BLT Desa. Dana Desa yang ditetapkan pemakainnya (earmark) untuk pemodalan penindakan pandemi Covid-19 pada tahun ini sebesar minimal Rp5,4 triliun.

Kegiatan berikutnya adalah model Padat Karya kas dalam perwujudan Dana Desa diinginkan mampu menampung tenaga kerja dalam jumlah besar, dengan pembayaran upah secara kas terhadap tenaga kerja yang aktif, baik gaji harian ataupun bulanan, akibat dapat menaikkan daya beli warga, menaikkan pertumbuhan ekonomi, dan kebahagiaan warga setempat. Pada masa covid ini, kegiatan setiap warga sangat didambakan akan kedatangannya untuk membantu warga dalam mendapatkan lapangan pekerjaan.

Pandemi ini sangat ditakutkan oleh pemerintah akan terjadinya kenaikan jumlah stunting baru. Akibat terjadinya pandemi bagi penghasilan warga akan berakibat pada rendahnya penyerapan gizi kepada anak-anak mereka khususnya pada anak balita. strategi pembuatan anggaran pun dapat berdampak pada kuota dana untuk kegiatan pencegahan stunting. penetapan pekerjaan masyarakat juga menimbulkan terhentinya fasilitas Posyandu. Adanya Dana Desa membut sangat penting dalam kekurangan yang ada sebab Dana Desa menjadi salah satu penunjang pembiayaan dalam rangka penangkalan stunting. Fokus perhatian pemerintah kepada rakyat dinampakkan pada penetapan prioritas implementasi Dana Desa. Penerapan Dana Desa diinginkan dapat menolong masyarakat yang terkena pandemi dan perbaikan ekonomi nasional dengan cara menaikkan kesejahteraan warga dari desa yang merupakan membina masyarakat terkecil. Tugas Desa sangat diperlukan sebagai perwakilan pemerintah dalam mengolah dana desa secara tepat sasaran, murah, prudent, keterbukaan, dan akuntabel akibatnya kebahagiaan rakyat semakin naik serta menaikkan pertumbuhan ekonomi nasional. (Perpres, 2022)



Gambar 1. Grafik Alokasi, Realisasi dan pertumbuhan Dana Desa selama 2015-2020

Sumber: berkas.dpr.go.id

Adapun fenomena lain yang terjadi adalah: a) kurangnya kapasitas Sumber Daya Manusia (SDM) Aparatur Pemerintah Desa dalam Tatakelola Keuangan Desa dimana timbulnya pengharapan pada 1,2 orang Perangkat Desa yang memahami IT; dan Kurangnya pemahaman pentingnya keterbukaan Tatakelola Keuangan Desa bagi Aparatur Pemerintah Desa. Sehingga dibutuhkan peningkatan Kapasitas bagi Kades, Perangkat Desa, dan Lembaga Kemasyarakatan Desa Baik BPD, LPMD, Karangtaruna dll yang lebih spesifik (Admin, 2021), b) Pemeriksaan belum semuanya mencakup penilaian atas kecocokan APB Desa dengan skala prioritas pemakaian Dana Desa, serta belum adanya termuan yang dilakukn tindak lanjut perbaikan dalam laporan hasil pemeriksaan. (Kresno, 2019), c) Masyarakat berhak menanyakan ketransparanan kepala desa dalam pemakaian dana desa. (Tumangger, 2019), d) pemakaian dana desa di Sungai Raya Dairi diduga bermasalah. (Gunawan, 2021). e) Diduga, banyak penyelewengan dana atas pembangunan Pamsimas. Tujuan pemerintah dalam program Pamsimas adalah untuk mensejahterakan kehidupan masyarakat desa dalam menyalurkan Air Bersih ke masyarakat. Tetapi Kepala Desa Lae Markelang dan kroni kroninya diduga tidak merealisasikan dana tersebut dengan maksimal atau tidak tepat sasaran. (Marbun, 2021)

Akuntabilitas keuangan keuangan desa bermasalah bisa disebabkan oleh system pengendalian internal yang lemah, hal ini disebabkan tidak adanya pengendalian yang baik dalam tatakelolakeuangan desa akibatnya pertanggungjawabannya menjadi lemah sehingga dapat menimbulkan banyak terjadi penyelewengan keuangan desa akibatnya penggunaan keuangan desa tidak tepat sasaran dan banyak juga aparap pemerintah desa yang kena jerat hokum yang bisa dilihat dari berita-berita yang beredar selama ini, jadi dengan adanya sistem pengendalian intern yang baik dalam organisasi akan dapat menaikkan akuntabilitas keuangan desa yang semakin baik, hal ini didukung oleh peneliti terdahulu (Putra et al., 2021); (Sari & Andra Asmara, 2021); (Ramadhan & Fefri Indra Arza, 2021); (Suharti & Rumsari, 2021); (Yennisa et al., 2020); (Karyadi, 2019); (Wahyuni et al., 2018); dan (Wahyuni et al., 2018), yang mengutarakan bahwa system pengendalian internal berdampak kepada akuntabilitas keuangan desa, akan tetapi tidak setara dengan riset yang dibuatoleh (Pahlawan et al., 2020); (Sundari & Mulyadi, 2018); dan (Mutmainah & Pramuka, 2017) yang mengutarakan system pengendalian internal tidak berdampak kepada akuntabilitas keuangan desa.

Kapasitas sumber daya manusia dapat memperkuat akuntabilitas keuangan desa, hal ini bisa dilihat banyak kapasitas sumber daya manusia yang lemah pada pemerintahan desa akibatnya laporan pertanggungjawabannya sering terlambat dan banyak koreksi yang dibuata akibat kapasitas sumber daya manusia aparat pemerintah yang lemah, dengan kapasitas sumber daya manusia yang tinggi dapat meningkatkan akuntabilitas keuangan desa sehingga fenomena terjadinya keterlambatan dan koreksi kesalahan dalam pelaporan keuangan dapat dikurangi, hal ini setara dengan riset yang dibuatoleh (Nurhayati et al., 2021); (Latif et al., 2021); (Azkia et al., 2016); (P. et al., 2020); (Karyadi, 2019) yang mengutarakan bahwa kapasitas sumber daya manusia berdampak kepada akuntabilitas keuangan desa, akan tetapi tidak setara dengan (Mahyudin et al., 2022); dan (Posi & Putra, 2019) yang mengutarakan bawah kapasitas sumber daya manusia tidak berdampak kepada akuntabilitas keuangan desa.

Pemeriksaan juga dapat memdampaki akuntabilitas keuangan desa, jika pemeriksaan betul-betul dibuatdengan baik oleh pihak internal dalam hal ini BPD (Badan Perwakilan desa) dan pemeriksaan External (Inspektorat) maka akan dapat memperkuat akuntabilitas keuangan desa, yang terjadi selama ini kurangnya pemeriksaan dari pihak internal dan pihak external yang mengakibatkan banyak laporan keuangan desa tidak dipercayai oleh pihak masyarakat setempat yang mengakibatkan adanya demo yang menuntut keterbukaan dari pemerintahan

desa betul dilakukan. Hal ini setara dengan riset yang dibuat oleh (Making & Handayani, 2021); (Widia Yulianti et al., 2019); (Aprilia, 2019); (Umaira & Adnan, 2019) yang mengutarakan bahwa pemeriksaan berdampak kepada akuntabilitas keuangan desa, tetapi tidak setara dengan riset yang dibuat oleh (Indriswari & Wianto Putra, 2021) yang mengutarakan bahwa pemeriksaan tidak berdampak kepada akuntabilitas keuangan desa.

Akuntabilitas keuangan desa juga didampaki oleh kecakapan aparatur, jika kecakapan aparturnya rendah akan dapat memdampaki kapasitas akuntabilitas keuangan desa, hal ini bisa dilihat bahwa pada umumnya pendidikan aparat pemerintah desa mayoritas tammatan SLTA, ini salah satu penyebab kurangnya kecakapan yang dimiliki oleh aparatur pemerintah desa, hal ini diperkuat rata-rata pendapatan desa 90% bersumber dari pendapatan transfer pemerintah pusat, dalam hal ini kurangnya motivasi aparat pemerintah desa untuk mengalih kapasitas sumber daya alam yang terdapat dalam desa tersebut. Hal ini juga diperkuat oleh riset yang dibuat oleh (Mohammad Akbar Hakiki & Syarif Hidayat, 2022); (Rifa'i et al., 2021); (Puspa & Prasetyo, 2020); dan (Pahlawan et al., 2020) yang mengutarakan bahwa kecakapan aparatur berdampak kepada akuntabilitas keuangan desa, akan tetapi tidak setara dengan riset yang dibuat oleh (Suharti & Rumsari, 2021); (Sweetenia et al., 2019); (Widyatama et al., 2017) yang mengutarakan bahwa kecakapan tidak berdampak kepada akuntabilitas keuangan desa.

Adapun perbedaan riset ini adalah memasukkan variable pemeriksaan dan kapasitas sumber daya manusia dalam hubungannya dengan akuntabilitas keuangan desa, dan riset ini belum pernah diteliti pada desa yang terdapat dikecamatan Siempat Nempu Hulu oleh peneliti lain serta penelitian ini dilakukan pada masa covid-19.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang riset ini, maka rumusan masalah riset ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah sistem pengendalian internal berpengaruh terhadap akuntabilitas keuangan desa dalam masa pandemi covid-19?
2. Apakah kapasitas Sumber Daya Manusia berpengaruh terhadap akuntabilitas keuangan desa dalam masa pandemi covid-19?
3. Apakah pemeriksaan berpengaruh terhadap akuntabilitas keuangan desa dalam masa pandemi covid-19?
4. Apakah kecakapan aparatur berpengaruh terhadap akuntabilitas keuangan desa dalam masa pandemi covid-19?

1.3 Landasan Teori

1.3.1 Agency Theory

Laporan keuangan yang berkapasitas sangat dibutuhkan oleh pihak eksternal. Dalam teori agensi, penjelasan tentang akuntansi dipakai dengan dua tujuan. Pertama, dipakai untuk pengambilan kebijakan oleh pemilik dan manajemen. Dan kedua, dipakai untuk menilai dan mengklasifikasi hasil sesuai dengan perjanjian kerja yang telah disepakati (Raharjo, 2007).

Teori ini merupakan rancangan yang menerangkan kaitan antara perjanjian antara pemilik dengan manajemen. Pemikiran mengenai kemampuan keuangan dalam bentuk laporan keuangan yang bermutu terletak pada teori ini, pengendali perusahaan dibuat dengan ketaatan pada peraturan dan ketentuan yang berlaku (Rachmad, 2013). Zimmerman & Wieder (1977) masalah keagenan juga ada dalam lingkungan lembaga pemerintahan. Rakyat sebagai principal menyerahkan kewenangan kepada pemerintah sebagai agen, untuk melaksanakan tugas pemerintahan dalam bentuk memajukan kesejahteraan masyarakat. Implikasi dari teori

ini, principal baik rakyat secara langsung harus melakukan pemeriksaan kepada agen baik pemerintah maupun para politisi. Fadzil & Nyoto dalam jurnal (Hardiningsih et al., 2019) juga mengutarakan bahwa terdapat keterikatan antara pemerintah pusat serta pemerintah desa. Pemerintah pusat bertindak sebagai prinsipal dan pemerintah desa bertindak sebagai agen. Hal ini dipicu Indonesia sebagai negara kesatuan, pemerintah desa harus bertanggung jawab terhadap rakyat sebagai pemilih dan juga kepada pemerintah pusat. Hubungan kontraktual tersebut menghasilkan masalah yang dikenal dengan masalah keagenan (adverse selection dan moral hazard) dan masalah keagenan ini diawali dari adanya asimetri informasi antar pihak (Mahawyahrti & Budiasih, 2016).

1.3.2 Akuntabilitas Keuangan

Akuntabilitas keuangan keuangan desa adalah tugas agen untuk menyajikan laporan dan mengungkapkan semua aktivitas dan aktivitas yang menjadi tanggung jawab dan kewenangan utama agen. Adapun Indikator akuntabilitas sesuai (Permendagri, 2018) Pasal 70 adalah sebagai berikut:

1. Kepala desa menyampaikan informasi akuntabilitas pengbujet desa melalui camat kepada bupati / walikota setiap akhir tahun bujet.
2. Dalam kurung 3 bulan sesudah akhir periode bujet informasi pertanggungjawaban wajib diserahkan.
 - a. informasi keuangan, antara lain :
 - 1) Informasi realisasi APBDes
 - 2) Catatan terhadap laporan keuangan
 - b. Informasi realisasi aktivitas

Daftar aktifitas yang masuk ke desa, daftar sektor, Kegiatan lokal serta kegiatan lainnya.

1.3.3 Sistem Pengendalian Internal

Sistem Pengendalian Internal (SPI) menurut (PP, 2008) adalah proses terintegrasi dari tindakan dan aktivitas yang berkelanjutan oleh semua pemimpin dan karyawan untuk memastikan kepercayaan yang cukup dalam pencapaian target entitas melalui aktivitas yang efektif dan efisien. Pelaporan keuangan, perlindungan aset nasional dan kepatuhan kepada hukum dan peraturan.

Adapun indikator sistem pengendalian internal sesuai (PP, 2008)

1. Lingkungan Pengendalian

Dalam lingkungan yang terkendali, pimpinan lembaga negara harus menciptakan dan memelihara perilaku yang positif dan konstruktif untuk menerapkan sistem pengendalian internal di lingkungan kerjanya.
2. Evaluasi Risiko

Melakukan evaluasi risiko membutuhkan kepemimpinan dari lembaga pemerintah. Penilaian risiko yang dibahas meliputi identifikasi risiko dan analisis risiko.
3. Aktivitas Pengendalian

Dalam aktivitas pengendalian, pimpinan lembaga negara melaksanakan aktivitas pengendalian sesuai dengan ukuran, kompleksitas, dan sifat fungsi dan fungsi lembaga pemerintah yang bersangkutan.
4. Informasi dan Komunikasi

Informasi dan Komunikasi Pimpinan instansi pemerintah harus mengidentifikasi, mencatat, dan mengkomunikasikan informasi secara tepat waktu.
5. Pemantauan Pengendalian Internal.

Para pemimpin lembaga negara harus memantau sistem pengendalian internal. Tindak lanjut dibuat dengan terus menindaklanjuti audit dan review lainnya, penilaian individu, dan rekomendasi selanjutnya.

Dalam teori agency pihak agen dalam hal ini pemerintah desa harus betul melaksanakan system pengendalian internal kepada akuntabilitas keuangan desa agar jangan terjadi penyimpangan-penyimpangan akan penggunaan keuangan desa. System pengendalian internal yang baik jika tatakelola keuangan desa dapat dibuat secara efisien dan efektif penggunaannya sehingga laporan pertanggungjawabannya akan bisa memuaskan pihak principal dalam hal pemerintah daerah/pemerintah pusat dan khususnya masyarakat desa setempat. Senada dengan riset yang dibuat oleh (Putra et al., 2021); (Sari & Andra Asmara, 2021); (Ramadhan & Fefri Indra Arza, 2021); (Suharti & Rumsari, 2021); (Yennisa et al., 2020); (Karyadi, 2019); (Wahyuni et al., 2018); dan (Wahyuni et al., 2018) yang mengutarakan bahwa system pengendalian internal berdampak secara positif dan signifikan kepada akuntabilitas keuangan desa. Dari teori dan riset terdahulu penulis menarik hipotesis sebagai berikut:

H₁: Sistem pengendalian internal berdampak positif dan signifikan kepada akuntabilitas keuangan desa.

1.3.4 Kapasitas Sumber Daya Manusia

Faktor terutama dalam pemerintahan adalah sumber daya manusia. Karena dia adalah operator proyek, mengendalikan dan melakukan semua aktivitas dan aktivitas entitas ekonomi dan menghasilkan laporan keuangan yang berkapasitas.

Adapun indikator kapasitas sumber daya manusia menurut Flippo yang dikutip Priansa (2014:147) adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan

Pendidikan melibatkan peningkatan pengetahuan umum dan pemahaman tentang seluruh lingkungan kerja. Selain itu, studi terlibat dalam menjawab (bagaimana), mengapa (mengapa), dan pendidikan, secara umum, lebih banyak terlibat.

2. Pelatihan

Pelatihan adalah proses perubahan perilaku yang sistematis untuk mencapai tujuan organisasi. Pelatihan terkait dengan prestasi dan keterampilan pekerjaan.

3. Pengalaman

Pengalaman adalah ketika seseorang mengukur lamanya suatu pekerjaan atau berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk memahami pekerjaan tersebut dan melakukannya dengan baik.

Pada teori agency pihak principal menginginkan organisasi yang dimiliki harus berjalan secara berkesinambungan sesuai dengan visi dan misi organisasi yang didirikan, maka dengan demikian agar organisasi tersebut berjalan secara berkesinambungan maka pihak agen yang dikontrak harus mempunyai sumber daya manusia yang berkapasitas sehingga dapat menjalankan organisasi yang dia pimpin sesuai dengan kepentingan principal, maka dengan demikian kapasitas sumber daya manusia yang bagus dapat berdampak kepada akuntabilitas keuangan desa, senada dengan pernyataan riset yang dibuat oleh (Nurhayati et al., 2021); (Latif et al., 2021); (Azkia et al., 2016); (P. et al., 2020); dan (Karyadi, 2019) bahwa kapasitas sumber daya manusia dapat berdampak kepada akuntabilitas keuangan desa. Dari teori dan riset terdahulu tersebut penulis menarik hipotesis sebagai berikut:

H_{a2}: Kapasitas Sumber Daya Manusia berdampak kepada Akuntabilitas Keuangan desa

1.3.5 Pemeriksaan

Pemeriksaan umumnya mengacu pada aktivitas administrasi untuk mengontrol apakah penilaian kegiatan yang telah siap sesuai dengan planing. Oleh karena itu, jika ada kesalahan atau penyimpangan yang tidak cocok dengan target yang ingin diharapkan, maka perlu menentukan implementasinya, dan mengambil tindakan untuk memperbaiki acara berikutnya.

Adapun indikator pemeriksaan sesuai (Permendagri, 2016) pasal 31 adalah sebagai berikut:

1. menyetujui rancangan peraturan desa bersama kepala desa
 - a. BPD dan Kepala Desa merumuskan rancangan Peraturan Desa yang diajukan BPD atau Kepala Desa.
 - b. Rancangan peraturan desa akan dibahas sebelum peninjauan BPD dalam waktu 10 hari kerja sejak tanggal BPD menerima rancangan peraturan desa.
2. Menyerap dan mencetuskan harapan masyarakat desa
 - a. Implementasi aktivitas untuk mendukung keinginan masyarakat dibuat oleh Sekretariat BPD.
 - b. BPD mengelola aspirasi masyarakat desa dengan mengatur dan menetapkan polanya.
 - c. BPD mengkomunikasikan aspirasi masyarakat secara lisan dan atau tertulis dalam review BPD yang dihadiri oleh kepala desa.
 - d. Audiensi BPD diadakan untuk mengambil keputusan tentang isu-isu strategis BPD.
3. Melakukan pemeriksaan prestasi kepala desa
 - a. Gubernur dan Bupati/ Walikota melakukan pembinaan dan pemeriksaan kepada implementasi peran BPD dalam penyelenggaraan Pemerintah Desa.
 - b. Pemeriksaan kepada persiapan aktivitas Pemerintah Desa.
 - c. Pemeriksaan kepada implementasi aktivitas.
 - d. Pemeriksaan kepada pelaporan penyelenggaraan Pemerintah Desa.
Penilaian atas prestasi Kepala Desa selama satu tahun budget.

Dalam teori agency pihak principal membentuk pemeriksaan kepada prestasi agen, pemeriksaan ini bisa bersifat internal dan pemeriksaan external yang tujuannya untuk mencegah terjadi penyimpangan-penyimpangan sewaktu menjalankan organisasi, sehingga jika terjadi penyimpangan yang dibuat oleh agen, maka pihak pemeriksaan dapat memberikan teguran kepada pihak agen agar melakukan perbaikan, sehingga penyimpangan yang terjadi cepat diatasi untuk mencegah kerugian yang besar yang dialami organisasi. Dengan pemeriksaan yang baik dari internal dalam hal ini Badan Perwakilan Desa (BPD) dan Pemeriksaan external yaitu inspektorat dan masyarakat desa setempat, maka diharapkan akan memberikan akuntabilitas keuangan desa yang semakin baik. Pernyataan ini didukung oleh riset yang dibuat oleh (Making & Handayani, 2021); (Widia Yulianti et al., 2019); (Aprilia, 2019); dan (Umaira & Adnan, 2019) yang mengutarakan bahwa pemeriksaan berdampak positif dan signifikan kepada akuntabilitas keuangan desa. Dari teori dan riset terdahulu maka penulis menarik hipotesis:

H_{a3}: Pemeriksaan berdampak positif dan signifikan kepada akuntabilitas keuangan desa.

1.3.6 Kecakapan Aparatur

Kecakapan aparatur adalah sifat yang dibutuhkan seseorang untuk mencapai hasil prestasi tinggi. pekerja yang tidak mempunyai skill yang memadai tidak akan bekerja terus menerus dan membuang-buang material, waktu dan tenaga.

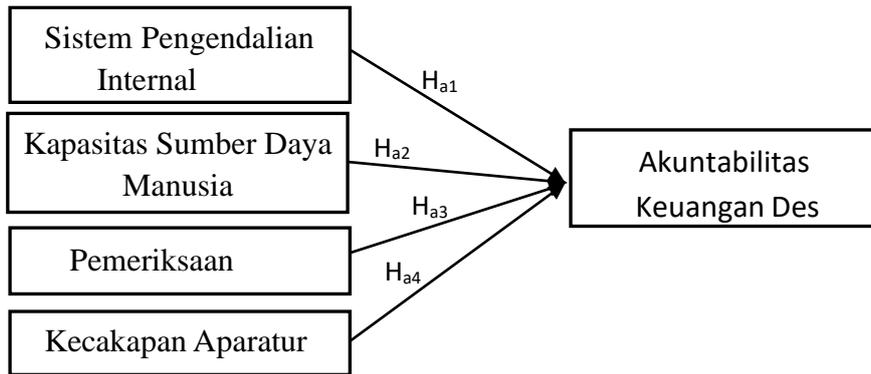
Adapun indikator kecakapan aparatur sesuai (BKN, 2013) adalah sebagai berikut:

1. Pengetahuan adalah pengetahuan yang dimiliki oleh pejabat pemerintah berupa fakta, informasi dan keahlian yang diperoleh melalui pendidikan dan pengalaman baik teori maupun praktik.
2. Keahlian teknis, yaitu kemampuan untuk menemukan solusi atas kecakapan kerja sesuai dengan kebutuhan pekerjaan, meliputi:
 - a. Keterampilan melaksanakan pekerjaan individual.
 - b. Keterampilan mengelola sejumlah tugas yang berbeda dalam satu pekerjaan.
 - c. Keterampilan merespon masalah kerja yang berbeda.
 - d. Keterampilan khusus yang diperlukan untuk melaksanakan pekerjaan tertentu di tempat tertentu sesuai dengan tuntutan lingkungan kerja.
 - e. Keterampilan beradaptasi dalam melaksanakan pekerjaan yang sama di tempat/lingkungan kerja yang berbeda.
3. Inisiatif kerja, keramahan dan kesopanan Sikap kerja merupakan perilaku birokrasi yang mengedepankan perasaan dan perasaan dalam bentuk minat, sikap, rasa syukur, dan metode adaptasi kerja.

Pada teori agency, principal menginginkan agar agen yang dia kontrak mempunyai kecakapan dalam bidangnya masing-masing, sehingga organisasi yang dipimpin oleh agen dapat berjalan sesuai dengan keinginan principal organisasi yang dia miliki dapat berkelanjutan dan bahkan menjadi semakin besar, dengan demikian juga untuk pemerintahan desa pihak principal dalam hal ini pemerintah pusat serta masyarakat setempat menginginkan agar aparat pemerintahan desa yang bekerja dalam desa tersebut adalah aparatur yang berkecakapan dibidang masing-masing, karena selama ini dilihat aparat yang bekerja dalam pemerintahan desa tersebut adalah aparat yang memenangkan kepala pemerintahan pada masing-masing desa, sehingga tidak memperdulikan apakah dia memiliki kecakapan atau tidak hanya sebatas balas jasa saja. Seharusnya dengan kecakapan aparatur yang bagus akan dapat menaikkan akuntabilitas keuangan desa, hal ini setara dengan riset yang dibuatoleh (Mohammad Akbar Hakiki & Syarif Hidayat, 2022); (Rifa'i et al., 2021); (Puspa & Prasetyo, 2020); dan (Pahlawan et al., 2020) yang mengutarakan bahwa kecakapan aparatur berdampak positif dan signifikan kepada akuntabilitas keuangan desa. Dari teori dan riset terdahulu, maka penulis menarik hipotesis sebagai berikut:

H_{a4}: Kecakapan Aparatur berdampak kepada akuntabilitas keuangan desa.

1.3.7 Model Riset



Gambar 3. Model Riset

2. METODOLOGI DAN ANALISIS DATA

2.1 Populasi dan Sampel

Populasi pada riset ini adalah aparat pemerintahan desa yang terdapat pada Desa di Kecamatan Kecamatan Siempat Nempu Hulu yaitu sebanyak 12 Desa. Sampel dalam riset ini adalah seluruh populasi akan di teliti dengan penentuan responden berdasarkan ukuran tertentu (purposive sampling). Tolak ukur yang dipakai untuk memilih responden adalah aparat serta pejabat tatakelola Keuangan Desa yang terdiri dari Kepala Desa sebagai penanggung jawab dan kaur keuangan sebagai pemegang kas dan sekretaris desa sebagai tatakelola kebijakan APBDesa. Maka dalam setiap desa akan diambil 3 responden, maka sampel dalam riset ini sebanyak 36 sampel.

2.2 Operasional Variabel

Tabel 1. Operasional Variabel

Variabel	Definisi	Indikator	Skala
Akuntabilitas Keuangan Desa (Y)	Akuntabilitas keuangan keuangan desa adalah tugas agen untuk menyajikan laporan dan mengungkapkan semua aktivitas dan aktivitas yang menjadi tanggung jawab dan kewenangan utama agen. Widyatama (2017)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kepala desa menyampaikan informasi akuntabilitas bujet desa melalui camat kepada bupati / walikota setiap akhir tahun bujet. 2. Dalam kurung 3 bulan sesudah akhir periode bujet informasi pertanggungjawaban wajib diserahkan. <ol style="list-style-type: none"> a. informasi keuangan, antara lain : <ol style="list-style-type: none"> 1) Informasi realisasi APBDes 2) Catatan terhadap laporan keuangan b. Informasi realisasi aktivitas c. Daftar aktifitas yang masuk ke desa, daftar 	Likert

Variabel	Definisi	Indikator	Skala
		sektor, Kegiatan lokal serta kegiatan lainnya. Permendagri No 20 Pasal 70 Tahun 2018	
Sistem Pengendalian Internal (X ₁)	Sistem Pengendalian Internal (SPI) menurut (PP, 2008) adalah proses terintegrasi dari tindakan dan aktivitas yang berkelanjutan oleh semua pemimpin dan karyawan untuk memastikan kepercayaan yang cukup dalam pencapaian tujuan organisasi melalui aktivitas yang efektif dan efisien. Pelaporan keuangan, perlindungan aset nasional dan kepatuhan kepada hukum dan peraturan (PP No. 60 Tahun 2008)	1. Lingkungan Pengendalian 2. Evaluasi Risiko 3. Aktivitas Pengendalian 4. Informasi dan komunikasi 5. Pemantauan pengendalian internal PP No. 60 pasal 3 ayat 1 Tahun 2008	Likert
Kapasitas Sumber Daya Manusia (X ₂)	Faktor terutama dalam pemerintahan adalah sumber daya manusia. Karena dia adalah operator proyek, mengendalikan dan melakukan semua aktivitas dan aktivitas entitas ekonomi dan menghasilkan laporan keuangan yang berkapasitas. (Mendey, 2015)	1. Pendidikan berkaitan dengan pengetahuan 2. Pelatihan 3. Pengalaman Priansa (2014:147)	Likert
Pemeriksaan (X ₃)	Pemeriksaan umumnya mengacu pada aktivitas administrasi untuk mengontrol apakah penilaian kegiatan yang telah siap sesuai dengan planing. Oleh karena itu, jika ada kesalahan atau penyimpangan yang tidak cocok dengan target yang ingin diharapkan (Sujamto, 1996)	1. Menyepakati rancangan peraturan desa bersama kepala desa 2. Menyerap dan mencetuskan harapan masyarakat desa 3. Melakukan pemeriksaan prestasi kepala desa (Permendagri, 2016) pasal 31	Likert

Variabel	Definisi	Indikator	Skala
Kecakapan Aparatur (X ₄)	Kecakapan aparatur adalah sifat yang dibutuhkan seseorang untuk mencapai hasil prestasi tinggi. pekerja yang tidak mempunyai skill yang memadai tidak akan bekerja terus menerus dan membuang-buang material, waktu dan tenaga. (Hevesi, 2005)	1. Pengetahuan 2. Keahlian teknis 3. Inisiatif Kerja (BKN, 2013)	Likert

2.3 Metode Analisis Data

Analisis data yang dipergunakan pada riset ini ialah analisis regresi linear berganda (*Multiple Regression Analysis*). Data riset ini dikerjakan dengan memakai aplikasi *Statistical Package for Social Science (SPSS) Versi 23*. Analisis regresi linier berganda bertujuan untuk melihat apakah variabel akuntabilitas keuangan desa bisa diukur dengan menggunakan dua atau lebih variabel independen yakni sistem pengendalian internal, kapasitas sumber daya manusia, pemeriksaan, kecakapan aparatur.

Jenis riset yang dipakai adalah riset asosiatif yang bersifat kausal atau kausal. Dan riset ini juga bersifat korelatif atau korelatif untuk mengetahui keterkaitan antara dua variabel. Waktu investigasi dimulai dari proses pencarian hingga selesainya investigasi. Persamaan matematika dalam pola regresi linier berganda yang dipakai pada pengujian hipotesis dalam riset ini adalah:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4 X_4 + e$$

Variabel Y adalah Akuntabilitas Keuangan Desa, a adalah konstanta, b₁ hingga b₄ adalah koefisien Regresi, X₁ adalah Sistem Pengendalian Internal, X₂ adalah Kapasitas Sumber Daya Manusia, X₃ adalah pemeriksaan dan X₄ adalah Kecakapan Aparatur serta e adalah kesalahan.

2.4 Analisis Kualitas Data - Uji Validitas dan Realiabilitas

Uji valid dipakai dalam menghitung sah atau tidak sahnya suatu kuesioner. Kuesioner dinyatakan valid jika pertanyaan dalam kuesioner sanggup untuk mengutarakan sesuatu yang akan di dihitung oleh kuesioner tersebut. Ghazali (2016:52), menghitung validitas dapat diperbuat dengan mengukur hubungan antara poin permasalahan dengan total poin variabel. poin variabel yang memiliki tingkat signifikan di bawah 0,05. Uji signifikan diperbuat dengan membandingkan angka r hitung (nilai Correlation Item-Total Correlation) dengan r tabel untuk degree of freedom (df) = n-2, dalam hal ini adalah jumlah sampel. Jika angka r hitung > r tabel maka jawaban tersebut dinyatakan valid.

Uji reliabilitas ialah instrumen untuk mengevaluasi apakah suatu kuisisioner yang menjadi tolak ukur dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dinyatakan reliabel atau akurat jika respon dari setiap responden terhadap permasalahan adalah konstan atau stabil dari masa ke masa (Ghozali:2013). Suatu konstruk atau variabel dinyatakan reliabel jika memberikan angka Cronbach Aplha > 0,60 (Ghozali : 2013).

2.5 Uji Asumsi Klasik

2.5.1 Uji Normalitas

Pengujian Normalitas data berguna dalam mengenal peredaran data pada variabel yang akan dipakai dalam riset. Data yang benar dan layak dipakai dalam riset ialah data yang mempunyai distribusi normal. Pada riset ini dipakai uji statistik untuk menemukan apakah residual berdistribusi normal atau tidak (Ghozali, 2013).

2.5.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas berguna untuk menilai koneksi antara variabel bebas. bentuk regresi yang benar sebaiknya tidak terjadi koneksi antara variabel bebas (Ghozali, 2013). Penilaian multikolonieritas dilaksanakan dengan memakai Variance Inflation Faktor (VIF) serta tolerance. angka yang pada umumnya digunakan dalam menyatakan tidak ada multikolonieritas yaitu angka tolerance harus $\geq 0,10$ atau sama dengan angka Variance Inflation Faktor (VIF) dari masing-masing variabel ≤ 10 .

2.5.3 Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2013), uji heteroskedastisitas berguna dalam melakukan penilaian apakah dalam model bentuk regresi ketemu perbedaan varians dari selisih satu pemantauan ke pemantauan lain. Jika varians dari residual satu pemantauan ke pemantauan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas, dan jika tidak sama disebut heterokedastisitas. bentuk regresi yang bagus adalah pada saat homoskedastisitas atau tidak terdapat heteroskedastisitas.

2.6 Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis adalah uji perbedaan antara angka sampel dengan populasi atau angka data yang diamati dengan angka diharapkan (hipotesis) peneliti (Erlina, 2011). Pengujian hipotesis dalam riset ini memakai koefisien Determinasi (R^2), uji F, dan uji t.

3. HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI

3.1 Hasil Penelitian

3.1.1 Hasil Kualitas Data

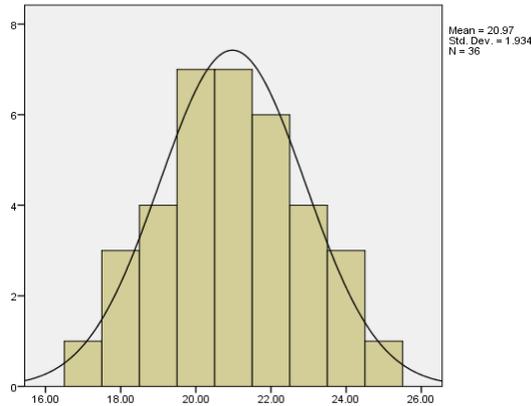
3.1.1.1 Uji Validitas

Dari hasil pengujian Validitas, butir pertanyaan harus valid jika memiliki R_{tabel} diatas 0,329 yang didapat dari $df = 36 - 2$ maka $R(34;005) = 0,329$. Dari hasil pengujian semua butir pertanyaan variable memenuhi validitas karena nilainya semua di atas 0,329 dan sudah bisa dibuat pengujian selanjutnya.

3.1.1.2 Uji Reliabilitas

Hasil Pengujian Uji Reliabilitas diperoleh 0,826 untuk variable system pengendalian internal, 0,868 untuk variable kapasitas sumber daya manusia, 0,776 untuk variable Pemeriksaan dan 0,716 untuk Kecakapan Aparatur, dan 0,722 Akuntabilitas Keuangan Desa. maka dengan demikian karena sudah memenuhi unsur validitas dan reliabilitas maka pengujian selanjutnya yaitu uji asumsi klasik sudah bisa dilakukan.

3.1.2 Uji Asumsi Klasik
3.1.2.1 Uji Normalitas



Gambar 3. Hasil Histogram
Sumber: Data Primer (Diolah)

Tabel 2. Hasil Normalitas

		Unstandardiz
N		36
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std.	1.39462884
Most Extreme Differences	Absolute	.110
	Positive	.072
	Negative	-.110
Test Statistic		.110
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^c

Sumber: Data Primer (Diolah)

Untuk uji normalitas, penulis memakai grafik histogram dapat disimpulkan bahwa histogram bermodel lonceng sempurna, maka bisa dikatakan datanya normal. Selain melihat dari grafik penulis juga menguji statistik kolmogorov smirnov, penulis mengecek nilai signifikannya jika diatas 0,05 maka data dapat diutarakan berdistribusi normal dalam hal pengujiannya didapat nilai signifikannya 0,200 artinya datanya dapat dikatakan normal sebab nilai signifikannya diatas 0,05.

3.1.2.2 Uji Multikolonieritas

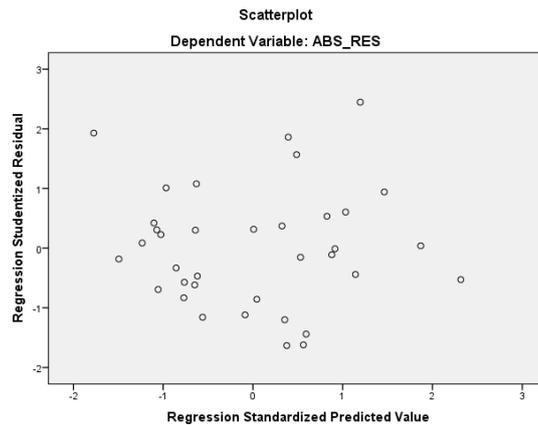
Tabel 3. Hasil Multikolonieritas

Variabel	Tolerance	VIF
Sistem Pengendalian Internal	.702	1.424
Kapasitas Sumber Daya Manusia	.683	1.465
Pemeriksaan	.894	1.119
Kecakapan Aparatur	.934	1.070

Sumber: Data Primer (Diolah)

Hasil pemeriksaan Multikolonieritas secara jelas menunjukkan bahwa nilai tolerance diantaranya variable independen <1,00 dan nilai dari VIF > 0,1. Hal tersebut mengemukakan bahwa tidak terjadi gejala Multikolonieritas antara variable independen dalam riset ini.

3.1.2.3 Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Data Primer (Diolah)

Gambar 4. Grafik Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4. Hasil Uji Glejser

Variabel	Signifikansi
Sistem Pengendalian Internal	.795
Kapasitas Sumber Daya Manusia	.998
Pemeriksaan	.786
Kecakapan Aparatur	.918

Sumber: Data Primer (Diolah)

Uji heteroskedastisitas dalam riset ini dibuat untuk melihat grafik scatterplot, adapun hasilnya bisa dilihat pada titik-titik atau lingkaran kecil yang merata secara sembarangan di atas maupun di bawah angka 0. Agar pengamatan lebih akurat maka penulis juga melakukan uji glejser dalam hal ini penulis melihat nilai signifikannya tidak boleh dibawah 0,05, dari hasil pengamatan terlihat nilai signifikannya di atas 0,05 sehingga dapat diutarakan tidak terdapat heteroskedastisitas dan dapat dibuat untuk pengujian tahap selanjutnya.

3.1.3 Uji Hipotesis

Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 5. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Variabel	B	T _{hitung}	T _{tabel}	Sig.
(Constant)	14.305	1.601		.119
Sistem Pengendalian Internal	.148	2.246	2.039	.032
Kapasitas Sumber Daya Manusia	.336	3.093	2.039	.004
Pemeriksaan	-.267	-2.962	2.039	.006
Kecakapan Aparatur	.262	2.630	2.039	.013

Sumber: Data Primer (Diolah)

Dari table 4 ini dapat disajikan persamaan regresinya berikut ini:

$$Y = 14.305 + 0,148X_1 + 0,336X_2 - 0,267X_3 + 0,262X_4 + e$$

Berdasarkan hasil Tabel 5 nilai T_{hitung} variable system pengendalian internal sebesar 2,246 lebih besar dari T_{tabel} yakni 2,039 dan nilai signifikansi sebesar $0,032 < 0,05$ maka dapat dinyatakan bahwa Sistem pengendalian internal memiliki dampak yang positif serta signifikan kepada Akuntabilitas keuangan desa (H_1 diterima), untuk variable Kapasitas Sumber Daya Manusia didapat T_{hitung} sebesar 3,093 lebih besar dari T_{tabel} yakni 2,039 serta nilai signifikansi sebesar 0,004 maka dapat dinyatakan bahwa Kapasitas Sumber Daya Manusia berdampak positif dan signifikan kepada akuntabilitas keuangan desa (H_2 diterima), untuk variable Pemeriksaan didapat T_{hitung} sebesar -2,962 lebih kecil dari T_{tabel} yakni 2,039 serta nilai signifikansi sebesar 0,006 maka dapat dinyatakan bahwa Pemeriksaan berdampak negative dan signifikan kepada akuntabilitas keuangan desa (H_3 ditolak), dan yang terakhir variable Kecakapan Aparatur didapat T_{hitung} yakni sebesar 2,630 > dari T_{tabel} yaitu sebesar 2,039 dan nilai signifikansi sebesar 0,013 maka dapat dikatakan bahwa Kecakapan Aparatur berdampak positif serta signifikan kepada Akuntabilitas keuangan desa yang terletak di desa Kecamatan Siempat Nempu Hulu.

3.1.4 Koefisien Determinasi

Tabel 6. Hasil Adjusted R²

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	.686 ^a	.470	.403

Sumber: Data Primer (Diolah)

Dari pengujian determinasi diperoleh adjusted $R^2 = 0,403$ yang artinya sebesar 40,3% Akuntabilitas keuangan desa dapat diterangkan oleh variable Sistem pengendalian internal, Kapasitas Sumber Daya Manusia, Pemeriksaan dan Kecakapan Aparatur sedangkan selebihnya sebesar 59,7% dapat diterangkan selain variable yang penulis teliti dalam riset ini karena adanya keterbatasan dan waktu yang dimiliki oleh penulis.

3.2 Diskusi

3.2.1 Dampak Sistem Pengendalian Internal Kepada Akuntabilitas Keuangan Desa

Hasil Hipotesis H_1 diterima, artinya Sistem Pengendalian Internal berdampak positif dan signifikan kepada Akuntabilitas Keuangan Desa, dalam hal ini jika semakin bagus Sistem Pengendalian Internal yang diberikan oleh pihak pemerintahan desa pada desa Kecamatan Siempat Nempu Hulu akan diikuti semakin bagus pula akuntabilitas keuangan desa yang dilaksanakan. Berarti dalam hal ini pemerintah desa yang terdapat di desa Kecamatan Nempu Hulu telah melaksanakan Sistem Pengendalian Internal dalam akuntabilitas keuangan desa sesuai dengan yang diinginkan oleh pihak yang berkepentingan, hal ini juga seiring dengan riset yang dilaksanakan oleh (Putra et al., 2021); (Sari & Andra Asmara, 2021); (Ramadhan & Fefri Indra Arza, 2021); (Suharti & Rumsari, 2021); (Yennisa et al., 2020); (Karyadi, 2019); (Wahyuni et al., 2018); dan (Wahyuni et al., 2018) yang mengemukakan bahwa system pengendalian internal berdampak kepada akuntabilitas keuangan desa tetapi bertolak belakang dengan (Pahlawan et al., 2020); (Sundari & Mulyadi, 2018); dan (Mutmainah & Pramuka, 2017) yang mengemukakan bahwa system pengendalian internal tidak berdampak kepada akuntabilitas keuangan desa.

3.2.2 Dampak Kualias Sumber Daya Manusia Kepada Akuntabilitas Keuangan Desa

Hasil Hipotesis H_2 diterima, artinya Kapasitas Sumber Daya Manusia berdampak positif kepada Akuntabilitas Keuangan Desa, ini berarti jika Kapasitas Sumber Daya Manusia kuat maka akan mengakibatkan Akuntabilitas keuangan desa semakin kuat dan begitu

sebaliknya jika Kapasitas sumber daya manusia lemah, maka akuntabilitas keuangan desa akan semakin lemah juga, hal ini menjadi catatan bagi pemerintah yang terdapat di desa kecamatan Siempat Nempu Hulu agar Kapasitas Sumber daya yang diberikan selama ini harus dipertahankan agar akuntabilitas keuangan desa dapat terus makin baik riset ini setara dengan yang dibuatoleh (Nurhayati et al., 2021); (Latif et al., 2021); (Azkia et al., 2016); (P. et al., 2020); (Karyadi, 2019) yang mengemukakan bahwa kapasitas sumber daya manusia berdampak kepada akuntabilitas keuangan desa, dan bertolak belakang (Mahyudin et al., 2022); dan (Posi & Putra, 2019) yang mengemukakan bahwa kapasitas sumber daya manusia tidak berdampak kepada akuntabilitas keuangan desa.

3.2.3 Dampak Pemeriksaan Kepada Akuntabilitas Keuangan Desa

Hasil Hipotesis H₃ ditolak, artinya pemeriksaan berdampak negative dan signifikan kepada akuntabilitas keuangan desa, ini berarti semakin kuat pemeriksaan tetapi tidak diikuti dengan semakin kuat pula akuntabilitas keuangan desa, dan begitu sebaliknya, apabila pemeriksaan lemah maka akuntabilitas keuangan desa akan makin kuat, berarti selama ini pemeriksaan pada desa di kecamatan Siempat Nempu Hulu tidak berjalan dengan semestinya akibatnya akuntabilitas keuangan desa kurang kredibel, untuk kedepannya BPD harus bekerja secara maksimal dalam pemeriksaan tatakelola keuangan desa serta pihak inspektorat harus terjun kelapangan untuk melihat bagaimana tatakelolakeuangan desa yang selama ini terjadi, apakah sudah tepat dengan standar yang telah ditetapkan, agar kedepannya fungsi pemeriksaan ini dapat menaikkan akuntabilitas keuangan desa. Riset ini setara dengan yang dibuatoleh (Indriswari & Wianto Putra, 2021) yang mengutarakan bahwa pemeriksaan tidak berdampak kepada akuntabilitas keuangan desa, dan tidak setara dengan (Making & Handayani, 2021); (Widia Yulianti et al., 2019); (Aprilia, 2019); (Umaira & Adnan, 2019) Yang mengutarakan pemeriksaan berdampak kepada akuntabilitas keuangan desa.

3.2.4 Dampak Kecakapan Aparatur Kepada Akuntabilitas Keuangan Desa

Hasil Hipotesis H₄ diterima, artinya kecakapan aparatur berdampak positif dan signifikan kepada Akuntabilitas Keuangan Desa, ini berarti jika kecakapan aparatur kuat maka akan mengakibatkan Akuntabilitas keuangan desa semakin kuat dan begitu sebaliknya jika kompetensi aparatur lemah, maka akuntabilitas keuangan desa akan semakin lemah juga, hal ini berarti kecakapan aparatur di desa Kecamatan Siempat Nempu Hulu sudah kompeten, maka dengan demikian perlu dipertahankan kedepannya agar akuntabilitas keuangan desa dapat tetap akuntabel sesuai dengan harapan principal, riset ini setara dengan yang dibuatoleh (Mohammad Akbar Hakiki & Syarif Hidayat, 2022); (Rifa'i et al., 2021); (Puspa & Prasetyo, 2020); dan (Pahlawan et al., 2020) yang mengemukakan bahwa kecakapan aparatur berdampak kepada akuntabilitas keuangan desa, dan bertolak belakang (Suharti & Rumsari, 2021); (Sweetenia et al., 2019); (Widyatama et al., 2017) yang mengemukakan bahwa kecakapan aparatur tidak berdampak kepada akuntabilitas keuangan desa.

Dari hasil riset ini ternyata system pengendalian internal, kapasitas sumber daya manusia dan kecakapan aparatur yang berdampak positif dan signifikan kepada akuntabilitas keuangan desa, sedangkan pemeriksaan berdampak negative kepada akuntabilitas keuangan desa di desa yang terdapat di Kecamatan Siempat Nempu Hulu pada masa pandemi covid-19, dan ini menjadi catatan penting bagi inspektorat Kabupaten Dairi agar sering datang ke desa-desa yang terdapat pada kecamatan tersebut untuk melihat bagaimana tatakelolakeuangan desa disana apakah sudah betul-betul berjalan sesuai dengan yang telah ditetapkan, dan begitu juga BPD agar melaksanakan fungsinya sebagai pemeriksaan internal dalam pemerintahan desa tersebut.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Dari penjelesan yang penulis kemukakan dalam riset ini, maka penulis menarik keputusan dari riset ini yaitu bahwa system pengendalian internal, kapasitas sumber daya manusia dan kecakapan aparatur yang berdampak positif dan signifikan kepada akuntabilitas keuangan desa, sedangkan pemeriksaan hanya berdampak negative terhadap akuntabilitas keuangan desa yang terdapat pada desa di Kecamatan Siempat Nempu Hulu pada masa pandemi covid-19.

4.2 Keterbatasan

Adapun yang menjadi keterbatasan dalam riset ini adalah akuntabilitas keuangan desa hanya dilihat dari variable system pengendalian internal, kapasitas sumber daya manusia, pemeriksaan dan kecakapan aparatur, responden riset ini hanya menggunakan kepala desa, sekretaris desa dan kaur keuangan yang terdapat di desa Kecamatan Siempat Nempu Hulu serta metode yang dipakai metode kuantitatif.

4.3 Saran

Adapun saran untuk riset selanjutnya adalah mengganti responden riset yaitu semua Badan perwakilan desa, dan memperluas desa yang akan diteliti serta menambahkan variable riset seperti komitmen organisasi dan pemanfaatan teknologi untuk dapat menaikkan dampak kepada akuntabilitas keuangan desa.

4.4 Implikasi Penelitian

Implikasi riset ini adalah dengan adanya system pengendalian internal, kapasitas sumber daya manusia, pemeriksaan dan kecakapan aparatut dapat menjadikan akuntabilitas keuangan desa menjadi semakin baik pada masa pandemi covid-19 yang terdapat pada desa-desa diseluruh Indonesia khususnya desa yang terdapat di Kecamatan Siempat Nempu Hulu.

5. REFERENSI

- Admin. (2021). *Tantangan dan Masalah Implementasi Pengelolaan Keuangan Desa*. Pendampingandesa.Com. <https://pendampingdesa.com/tantangan-dan-masalah-implementasi-pengelolaan-keuangan-desa-2/>
- Aprilia, I. (2019). Determinan Akuntabilitas Dan Transparansi Pengelolaan Alokasi Dana Desa dan Dampaknya Terhadap Kepercayaan Masyarakat. *Akurasi : Jurnal Studi Akuntansi Dan Keuangan*, 2(2), 109–122. <https://doi.org/10.29303/akurasi.v2i2.18>
- Azkia, Basri, H., & Darwanis. (2016). Pengaruh Kualitas Sumber Daya Manusia Dan Akuntabilitas Publik Terhadap Kinerja Pengelolaan Keuangan Di Lingkungan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. *Jurnal Akuntansi Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*, 5(4), 22–32.
- BKN. (2013). *Peraturan Kepala Badan Kepegawaian Negara Nomor 8 Tahun 2013 Tentang Pedoman Perumusan Standar Kompetensi Teknis Pegawai Negeri Sipil*. 1–135.
- Gunawan, F. (2021). *Penggunaan Dana Desa Pegagan Julu VII Diduga Bermasalah*. Medanbisnisdaily. https://medanbisnisdaily.com/news/online/read/2021/07/25/139759/penggunaan_dana_desa_pegagan_julu_vii_diduga_bermasalah/
- Hardiningsih, P., Januarti, I., Srimindarti, C., & Oktaviani, R. M. (2019). Does the characteristics of regional government and complexity affect on the disclosure regional

- financial statements? *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, 23(2), 106–116. <https://doi.org/10.20885/jaai.vol23.iss2.art5>
- Indriswari, P. T., & Wianto Putra, I. M. (2021). Akuntabilitas Pengelolaan Alokasi Dana Desa di Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung. *Jurnal Riset Akuntansi Warmadewa*, 2(1), 5–10. <https://doi.org/10.22225/jraw.2.1.2905.5-10>
- Karyadi, M. (2019). Pengaruh sistem pengendalian intern, pemanfaatan teknologi informasi dan kompetensi sumber daya manusia terhadap akuntabilitas keuangan desa (studi di Kecamatan Aikmel dan Kecamatan Lenek tahun 2018). *Journal Ilmiah Rinjani_Universitas Gunung Rinjani*, 7(2), 33–46. <https://jurnal.ugr.ac.id/index.php/jir/article/view/123>
- Kresno. (2019). *Pengelolaan Dana Desa Masih Bermasalah*. DPR RI. <https://www.dpr.go.id/berita/detail/id/25283/t/Pengelolaan+Dana+Desa+Masih+Bermasalah>
- Latif, A., Savitri, E., & Susilatri. (2021). Pengaruh akuntabilitas, transparansi dan kualitas sumber daya manusia terhadap pengelolaan keuangan desa (Studi empiris pada pemerintah desa di Kabupaten Solok, Sumatra Barat). *Bilancia: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 5(2), 183–192.
- Mahawyahrti, T., & Budiasih, G. N. (2016). Asimetri Informasi, Leverage, dan Ukuran Perusahaan pada Manajemen Laba. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 11(2), 100–110. <https://doi.org/10.24843/jiab.2016.v11.i02.p05>
- Mahyudin, Mihzan, L. M. F., Asrin, & Nurlinda. (2022). Sumber daya manusia pemerintah desa dalam pengelolaan dana desa. *JISIP: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 11(1), 82–88.
- Making, A. A. L., & Handayani, N. (2021). Pengaruh Akuntabilitas, Transparansi, Dan Pengawasan Terhadap Pengelolaan Dana Desa. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 10(10), 1–15.
- Marbun, J. (2021). *Pengadaan Bak PAMSIMAS Diduga Tumpang Tindih, Dibangun Didompleng di Kantor Desa*. Jaya Pos News. <https://jayaposnews.co.id/2021/07/10/pengadaan-bak-pamsimas-diduga-tumpang-tindih-dibangun-didompleng-di-kantor-desa/>
- Mohammad Akbar Hakiki, & Syarif Hidayat. (2022). Analisis Sistem Pengendalian Internal, Kompetensi, Akuntabilitas dalam Mengelola Alokasi Dana Desa. *Jurnal Akuntansi Kompetif*, 5(1), 1–8. <https://doi.org/10.54259/akua.v1i1.140>
- Mutmainah, I., & Pramuka, B. A. (2017). Pengaruh Sistem Keuangan Desa dan Sistem Pengendalian Intern Pemerintah Terhadap Akuntabilitas Pengelolaan Dana Desa. *Jurnal Ekonomi, Bisnis, Dan Akuntansi (JEBA)*, 319(14).
- Nurhayati, N., Purnama, D., & Mustika, M. (2021). Faktor-Faktor Pendukung Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Desa. *JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi)*, 7(2), 215–234. <https://doi.org/10.34204/jiafe.v7i2.4072>
- P., S. W. D. A. A., Angi, Y. F., & Rafael, S. J. M. (2020). Call for Paper Call for paper. *Conference on Economic and Business Innovation*, 1736–1751.
- Pahlawan, E. W., Wijayanti, A., & Suhendro. (2020). Pengaruh kompetensi aparatur desa, sistem pengendalian internal, pemanfaatan teknologi informasi dan partisipasi masyarakat terhadap akuntabilitas pengelolaan dana desa. *Indonesia Accounting Journal*, 2(2), 162–172. <https://doi.org/10.32400/iaj.29261>

- Permendagri. (2016). *Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 110 Tahun 2016 Tentang Badan Permusyawaratan Desa*.
- Permendagri. (2018). *Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Pengelolaan Keuangan Desa*.
- Perpres. (2022). *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 104 Tahun 2021 Tentang Rincian Anggaran Pendapatan Dan Belanja Negara Tahun Anggaran 2022*.
- Posi, S. H., & Putra, S. P. A. M. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Akuntabilitas Keuangan Desa Pada Pemerintah Kecamatan Morotai Selatan. *Seri Ilmu-Ilmu Sosial Dan Kependidikan*, 3(2), 76–86.
- PP. (2008). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 60 Tahun 2008 Tentang Sistem Pengendalian Intern Pemerintah*.
- Puspa, D. F., & Prasetyo, R. A. (2020). Pengaruh Kompetensi Pemerintah Desa, Sistem Pengendalian Internal, Dan Aksesibilitas Laporan Keuangan Terhadap Akuntabilitas Pengelolaan Dana Desa. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 20(2), 281–298. <https://doi.org/10.25105/mraai.v20i2.7894>
- Putra, R. D., Wibowo, R. E., & Nurcahyono, N. (2021). Akuntabilitas Pengelolaan Dana Desa: Studi Kecamatan Losari. *Maksimum: Media Akuntansi Universitas Muhammadiyah Semarang*, 11(2), 110–122.
- Rachmad, A. A. (2013). Pengaruh Penerapan Corporate Governance Berbasis Karakteristik Manajerial Pada Kinerja Perusahaan Manufaktur. *E-Jurnal Akuntansi*, 2(3), 678–696.
- Raharjo, E. (2007). Teori Agensi dan Teori Stewrship dalam Perspektif Akuntansi. *Fokus Ekonomi*, 2(1), 37–46.
- Ramadhan, W., & Fefri Indra Arza. (2021). Pengaruh Kompetensi, Sistem Pengendalian Internal, Peran Perangkat Desa, dan Kualitas Penyajian Laporan Keuangan terhadap Akuntabilitas Pemerintah Desa dalam Mengelola Alokasi Dana Desa. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi (JEA)*, 3(4), 822–835. <https://doi.org/10.54259/akua.v1i1.140>
- Rifa'i, M., Jubertus, J., & Susanti, R. A. D. (2021). Pengaruh Kompetensi, Sistem Pengendalian Internal, Kepatuhan Pajak, Dan Partisipasi Masyarakat Terhadap Akuntabilitas Pengelolaan Alokasi Dana Desa. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 5(2), 919–928. <https://doi.org/10.22437/jssh.v5i2.16044>
- Sari, N., & Andra Asmara, J. (2021). Pengaruh Sistem Keuangan Desa, Sistem Pengendalian Intern Pemerintah, Dan Transparansi Terhadap Akuntabilitas Pengelolaan Dana Desa (Studi Pada Desa Di Kabupaten Aceh Tengah). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, 6(2), 142–149.
- Suharti, S., & Rumsari, E. T. (2021). Pengaruh Sistem Pengendalian Internal dan Kompetensi terhadap Peningkatan Akuntabilitas Pemerintah Desa. *Competitive*, 16(2), 95–104.
- Sundari, D., & Mulyadi, J. M. . (2018). Kompetensi Pengelola Anggaran, Pemanfaatan Teknologi Informasi, Sistem Pengendalian Internal Dan Akuntabilitas Laporan Keuangan Di Kementerian Pertahanan Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi & Perpajakan (JRAP)*, 5(01), 26–36. <https://doi.org/10.35838/jrap.v5i01.170>
- Sweetenia, A. M., Caesari, E. P. A., Aprillia, A. F., & Purwantini, A. H. (2019). Pengaruh Kompetensi, Sistem Pengendalian Internal, Dan Kualitas Penyajian Laporan Keuangan Terhadap Akuntabilitas Pemerintah Desa. *Jurnal Analisis Bisnis Ekonomi*, 17(1), 44–56. <https://doi.org/10.31603/bisnisekonomi.v17i1.2752>
- Tumangger. (2019). *Masyarakat Berhak Menanyakan Ketransparanan Kepala Desa Dalam*

- Penggunaan Dana Desa. Poskota Sumatera.*
<https://www.poskotasumatera.com/2019/09/masyarakat-berhak-menanyakan.html>
- Umaira, S., & Adnan. (2019). Pengaruh Partisipasi Masyarakat, Kompetensi Sumber Daya Manusia, Dan Pengawasan Terhadap Akuntabilitas Pengelolaan Dana Desa (Studi Kasus Pada Kabupaten Aceh Barat Daya). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi(JIMEKA)*, 4(3), 471–481. <https://doi.org/10.24815/jimeka.v4i3.12580>
- Wahyuni, S., Indrawati, N., & Azhar L, A. (2018). Pengaruh Sistem Pengendalian Intern, Sistem Informasi Akuntansi dan Kompetensi Aparat Terhadap Akuntabilitas Pengerolaan Alokasi Dana Desa (Studi Empiris Desa-Desa Di Kabupaten Rokan Hulu). *Jurnal Ekonomi*, 26(3), 98–110.
- Widia Yulianti, Kamaliah, & Rasuli. (2019). Pengaruh Kompetensi, Teknologi Informasi, Sistem Akuntansi, Internal Control terhadap Akuntabilitas Pemerintah Desa dalam Mengelola Keuangan Desa (Studi Empiris di Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan Tahun 2018). *Jurnal Ekonomi*, 27(4), 386–398. <http://je.ejournal.unri.ac.id/>
- Widyatama, A., Lola, N., & Diarespati. (2017). Pengaruh Kompetensi Dan Sistem Pengendalian Internal Terhadap Akuntabilitas Pemerintah Desa Dalam Mengelola Alokasi Dana Desa (ADD). *Berkala Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 2(2), 1–20. <https://doi.org/10.54259/akua.v1i1.140>
- Yennisa, Wahyuningsih, S., & Budiarto, D. S. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi akuntabilitas dana desa pada Kecamatan Gamping. *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi*, 11(1), 49–56.



PENGARUH *BOARD CHARACTERISTIC* TERHADAP PENGUNGKAPAN LAPORAN KEBERLANJUTAN

Maria Euginia¹

Universitas Pelita Harapan
me80042@student.uph.edu

Wijaya Triwacananingrum²

Universitas Pelita Harapan
wijaya.tri@uph.edu

Diterima 2 April 2022

Disetujui 13 Juni 2022

Abstract – *The purpose of this study is to see how characteristics of the board of directors affect the disclosure of sustainability reports. This study collects samples through purposive sampling technique. A total of 135 sample data were taken from companies in Indonesia that were included in the Kompas 100 index, for three consecutive years, which disclosed sustainability reports. The year under study is the latest and closest year, 2018-2020. Disclosure of sustainability reports will use the GRI Sustainability Report Disclosure Index (SRDI) indicator (2018) with a total assessment of 250 indicators, each indicator listed will be given a value of one. The size of the board of directors will be using the natural logarithm of board size. Board gender diversity from both sides will use their respective proportions to the entire board of directors. The STATA program was used in this study because it was considered the most suitable for the research technique. This research resulted in board size having a significant and positive effect on the disclosure of sustainability reports. Board diversity from female on board has an effect but not significantly on the disclosure of sustainability reports. Finally, board diversity from male on board also has an effect but not significantly on the disclosure of sustainability reports.*

Keywords: *Board Characteristic; Sustainability Report Disclosure; Board Size; Board Diversity*

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Transparansi dan akuntabilitas perusahaan sangatlah penting, nantinya akan dibahas dalam laporan keberlanjutan atau sustainability report (SR). Jika perusahaan masih acuh tak acuh dalam menanggulangi hal ini, maka sebenarnya akan mengalami kerugian dalam jangka waktu panjang, saat bencana alam menjadi berita sehari-hari (Wallace-Wells, 2019). Laporan keberlanjutan mencatatkan lingkungan, sosial, dan ekonomi. Isi dari laporan keberlanjutan akan menguntungkan bagi perusahaan, karena didalamnya lengkap terdapat komitmen, implementasi, pengukuran, penutupan, dan akuntabilitas terhadap performa manajemen di dalam isu three bottom line yaitu, ekonomi, lingkungan, dan sosial (Rathnayaka Mudiyansele, N. C., 2018). Laporan keberlanjutan juga dapat menjadi salah satu indikator corporate governance bagi perusahaan (Ariyani & Hartomo, 2018). Penelitian ini akan meneliti pelaporan laporan keberlanjutan di Indonesia, Indonesia sendiri merupakan negara

berkembang. Berbeda dengan penelitian-penelitian yang beredar di dunia, penelitian berbasis pelaporan keberlanjutan kebanyakan merupakan penelitian klibat barat yang menitikberatkan pada negara maju (Maryana dan Carolina, 2020). Sadar bahwa, di Indonesia sendiri, isu kesehatan global dari pandemi covid-19 sangat berpengaruh terhadap perekonomian. Penekanan langsung diberikan oleh Wakil Presiden Republik Indonesia, pemerintah sekarang ini juga menekankan perekonomian Indonesia yang mengimplementasikan konsep keberlangsungan (Amin, 2020).

Laporan keberlanjutan tidak dapat berdiri tanpa adanya pengaruh dari banyak karakteristik lainnya (Mofijul et al, 2020). Sifat alamiah dari corporate governance (CG) memang memiliki pengaruh terhadap pelaporan keberlanjutan maupun pelaporan lainnya di perusahaan dan telah menjadi topik yang diperbincangkan di literatur perusahaan akhir-akhir ini (Rathnayaka Mudiyanselage, N. C., 2018). Dewan direksi sebagai penentu utama internal perusahaan, selalu mengatur mekanisme perusahaan, serta selalu berperan menjadi pemegang kekuatan menentukan misi dan peraturan perusahaan, bertanggung jawab dalam mempertahankan kepentingan pemangku kepentingan (Wijethilake et al., 2015). Board of Director merupakan bagian spesifik dari corporate governance, sebagai salah satu pihak internal dari perusahaan, dewan direksi memiliki peran sebagai penentu efektivitas bisnis perusahaan. Board of directors selalu memperhatikan dan menjamin perjalanan bisnis serta tujuan bisnis yang tepat (Krechovská dan Procházková, 2014). Dalam penelitian ini, dewan direksi akan diteliti lewat ukuran dari dewan direksi (board size) dan juga keragaman jenis kelamin dewan direksi (board gender diversity) dalam perusahaan. Keterlibatan dewan direksi di dalam perusahaan seluruh strategi perusahaan, termasuk di dalamnya adalah pelaporan keberlanjutan, sangat penting, terutama dalam struktur single-tier (Shamil et al, 2014). Penelitian ini juga berdasarkan adanya fenomena. Fenomena dimana pelaporan keberlanjutan di Indonesia sendiri masih ternilai kurang. Didukung dengan data dari penelitian sebelumnya yang menyatakan adanya kesulitan implementasi ESG di negara maju walaupun sudah terdapat POJK No. 51 tahun 2017 yang mengimplementasikan time schedule (Ariefianto, 2021). Perusahaan-perusahaan publik di Indonesia seringkali beroperasi tanpa adanya komitmen kepada lingkungan dan sosial walaupun dengan tekanan ESG (environmental, sosial, governance). Penelitian ini juga akan menggunakan robust test. Penelitian akan dilakukan pada perusahaan-perusahaan yang termasuk dalam index Kompas 100. Merupakan perusahaan Indonesia yang terdaftar dalam IDX dan merupakan 100 pilihan perusahaan terbaik dari penerbit Kompas. Diharapkan dengan penggunaan data yang merupakan pilihan perusahaan-perusahaan terbaik dalam daftar BEI, maka dapat mencerminkan nilai-nilai pengungkapan laporan keberlangsungan dari perusahaan.

1.2 Rumusan Masalah

Pertanyaan yang timbul dari permasalahan yang akan diteliti, tepatnya dalam pelaporan keberlangsungan adalah sebagai berikut,

1. Apakah ukuran dewan direksi (board size) berpengaruh terhadap pengungkapan pelaporan keberlanjutan ?
2. Apakah keberagaman jenis kelamin dewan direksi (board gender diversity) dilihat dari sisi persentase wanita berpengaruh terhadap pengungkapan pelaporan keberlanjutan ?
3. Apakah keberagaman jenis kelamin dewan direksi (board gender diversity) dilihat dari sisi persentase laki-laki berpengaruh terhadap pengungkapan pelaporan keberlanjutan?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian terhadap hubungan board characteristic terhadap pelaporan keberlanjutan akan menjawab pertanyaan berikut,

1. Analisis pengaruh ukuran dewan direksi (board size) terhadap pengungkapan pelaporan keberlanjutan.
2. Analisis pengaruh keberagaman jenis kelamin dewan direksi (board gender diversity) dilihat dari sisi persentase wanita terhadap pengungkapan pelaporan keberlanjutan.
3. Analisis pengaruh keberagaman jenis kelamin dewan direksi (board gender diversity) dilihat dari sisi persentase laki-laki terhadap pengungkapan pelaporan keberlanjutan

1.4 Telaah Literatur dan Hipotesis

1.4.1 Stakeholder Theory

Teori pemangku kepentingan membutuhkan identifikasi pemangku kepentingan dalam perusahaan, tekad antar sesama pemangku kepentingan untuk saling terhubung, pengembangan rasa saling bergantung yang sistematis antara para pemangku kepentingan, dan membangun sistem balas jasa yang adil sesuai dengan tingkatan risiko setiap pemangku kepentingan (Rezaee dan Fogarty, 2020). Pemangku kepentingan di dalamnya termasuk karyawan, kreditur, supplier, masyarakat, dan kompetitor (Tapver et al, 2020). Kerap kali teori ini dipakai dalam penelitian berbasis SR (Maryana dan Carolina, 2020; Khatib et al, 2020; Nursimloo et al, 2020; Ali dan Ayoko, 2020). Teori pemangku kepentingan menyatakan adanya hubungan timbal balik antara perusahaan dan pemangku kepentingan (Rezaee dan Fogarty, 2020). Dalam teori pemangku kepentingan laporan keberlanjutan menjadi hal yang penting dalam menyalurkan komunikasi antara petinggi perusahaan kepada seluruh pemangku kepentingan yang beragam (Hahn dan Kühnen, 2013). Maka dari itu pengungkapan laporan keberlanjutan merupakan hal yang penting dalam memperlihatkan sisi lain perusahaan selain laporan keuangan. Aplikasinya sendiri perlu dilihat dari sudut pandang, bahwa perusahaan merupakan konstitusi untuk meningkatkan nilai bagi seluruh pemangku kepentingan (Rezaee dan Fogarty, 2020).

1.4.2 Agency Theory

Hubungan kontraktual antara agen, atau manajer perusahaan dan pemimpin perusahaan adalah pengertian dari teori agensi (Nahartyo E., 2017). Teori ini menekankan persamaan kepentingan dan tujuan daripada manajer dan pemimpin perusahaan. Teori agensi menjelaskan bagaimana perusahaan berjalan, dalam perjalanannya seringkali kepentingan manajer dan direktur berbeda (Rezaee dan Fogarty, 2020). Posisi seorang manajer menanggapi pengawasan internal perusahaan, adalah salah satu upaya dalam meningkatkan nilai dari perusahaan (Shamil et al., 2014). Dalam mengurangi agency problem dan agency cost, Manajer perusahaan juga dapat mengungkapkan laporan keberlanjutan sebagai informasi tambahan yang sesuai dengan pengawasan internal perusahaan yang ketat (Chintrakarn et al, 2016). Pengawasan akan menciptakan lingkungan kerja yang baik dan menghasilkan pengurangan dalam agency cost dan agency problem, menjadikan *good corporate governance*. Seringkali tujuan dari manajer sebuah perusahaan berbeda dari tujuan organisasi, perbedaan ini berada dalam kepuasan dewan direksi dan performa manajer (Rathnayaka Mudiyansele, N. C., 2018). Lewat laporan keberlanjutan yang bersifat sukarela, kepentingan manajer dapat dilihat lewat informasi yang tidak seimbang (Chintrakarn et al, 2016).

1.4.3 Hubungan *Board Size* dengan Pengungkapan Laporan Keberlanjutan

Dewan direksi adalah sumber penting dalam perusahaan yang nantinya akan memberikan kontribusi terhadap pengurangan kerusakan lingkungan oleh perusahaan (Wijethilake, 2015). Beberapa penelitian terdahulu telah dilakukan terkait hubungan ukuran dewan direksi dan pengungkapan laporan keberlanjutan (Rathnayaka Mudiyansele, N. C., 2018; Nursimloo, 2020; Masum dan Chowdhury, 2020). Dalam penelitiannya, Masum (2020), menyatakan bahwa karakteristik dewan direksi sangatlah esensial dalam mempersiapkan laporan keberlanjutan yang memiliki kualitas baik. Antusiasme dari manajemen tingkat atas dapat memberikan peran yang penting dalam pengungkapan laporan keberlanjutan (Hasan dan Rahman, 2020; Schaltegger dan Burrit, 2017). Pengaruh positif dan signifikan ditemukan dalam beberapa penelitian seperti Dias dan Rodrigues, 2017, Nursimloo (2020), Guney (2020), dan Rathnayaka (2018). Teori pemangku kepentingan dan teori agensi juga menyatakan hal yang serupa dengan penelitian terdahulu (Guney, 2020). Perusahaan dengan ukuran dewan direksi yang besar lebih dapat membagi tugas dalam bisnis sehingga pekerjaan akan semakin efektif (Rathnayaka, 2020). Namun, juga terdapat penelitian yang menemukan, bahwa dewan direksi yang berukuran besar malah akan membingungkan dan akhirnya tidak efektif dalam laporan keberlanjutannya (Busta dan Hobdari, 2016). Maka dari itu kesimpulan dari seluruh pengamatan penelitian terdahulu, hipotesis pertama yang terbentuk adalah,

H1 : Ukuran Dewan Direksi (board size) memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan.

1.4.4 Hubungan *Board Gender Diversity* dari Sisi Direktur Laki-laki dengan Pengungkapan Laporan Keberlanjutan

Keberagaman dalam dewan direksi memegang peranan penting dalam meningkatkan informasi yang disediakan oleh dewan direksi kepada manajer, karena setiap keberagaman memberikan penyampaian informasi yang beragam pula (Waweru, 2018). Direktur wanita berbeda dengan direktur laki-laki, hal ini dikarenakan adanya perbedaan prioritas antara laki-laki dan wanita (Rao dan Tilt, 2016). Penelitian terkait pelaporan dan pengungkapan laporan keberlanjutan seringkali menggunakan jenis kelamin dewan direksi sebagai variabelnya. Hal ini bukan hanya disebabkan oleh perspektif yang berbeda antar jenis kelamin, namun juga oleh keterampilan relasional gender (Rachagan et al, 2015). Ditambah lagi dengan berkembangnya topik board gender diversity, seperti di California, Amerika Serikat yang diwajibkan, serta tidak melupakan negara-negara Eropa dan sebagian negara di Asia (Rezaee dan Fogarty, 2020). Direktur wanita yang baru biasanya lebih memiliki keterampilan dari sisi pengalaman politik, latar belakang pendidikan yang lebih tinggi (Martínez-García et al, 2021).

Pengaruh positif dan signifikan ditemukan dalam penelitian-penelitian sebelumnya (Rathnayaka, 2020; Ali dan Ayoko, 2020). Hal ini juga ditemukan dalam penelitian lain yang tidak berbasis laporan keberlanjutan, karena sering sekali board gender diversity digunakan (Cucari, Esposito de Falco dan Orlando, 2018; Lu dan Herremans, 2019; Nadeem, Gyapong, dan Ahmed, 2020). Sampai saat ini, jarang sekali terdapat penelitian berbasis board characteristic yang tidak mencantumkan board gender diversity, bahkan memiliki hubungan asersi negatif antara board gender diversity dengan pengungkapan laporan keberlanjutan. Bahkan keberagaman jenis kelamin dinyatakan memiliki hubungan dengan lingkungan luar perusahaan yang esensial terhadap perusahaan, menurut Rathnayaka (2020). Hubungan positif juga ditemukan dalam penelitian lain (Galbreath, 2017; Haque, 2020; Sanan, 2018), yang menyatakan keberagaman jenis kelamin dalam dewan direksi menunjukkan kenaikan pengungkapan laporan. Hipotesis yang disimpulkan adalah demikian,

H2 : Keberagaman Jenis Kelamin Dewan Direksi (board gender diversity) dari sisi direktur wanita memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan

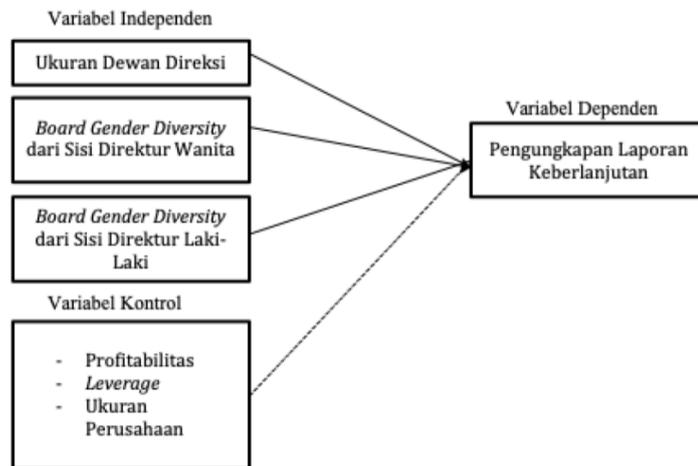
1.4.5 Hubungan *Board Gender Diversity* dari Sisi Direktur Laki-laki dengan Pengungkapan Laporan Keberlanjutan

Dalam banyak penelitian terdahulu, keberagaman jenis kelamin dewan direksi sudah mengambil banyak sorotan peneliti (Al-Shaer dan Zaman, 2016; Nursimloo et al, 2020; Rathnayaka, 2020; Ali dan Ayoko, 2020). Sorotan keberagaman jenis kelamin dalam dewan direksi sendiri, antara lain telah dijelaskan dari sisi persentase wanita, dikarenakan adanya perbedaan prioritas (Rao dan Tilt, 2016) dan juga perbedaan keterampilan relasional gender (Rachagan et al, 2015). Penelitian dari Liao et al (2015), dan juga banyak penelitian lainnya, mengacu pada jumlah direktur wanita dalam dewan direksi. Sebaliknya dalam penelitian ini akan ditambahkan penelitian pengaruh persentase direktur laki-laki dalam dewan direksi. Laki-laki memegang peranan penting bahkan menjadi mayoritas di berbagai perusahaan (Martínez-García et al, 2021). Indonesia, sebagai negara berkembang juga perlu dijadikan sebagai bahan pertimbangan, mengingat banyak penelitian tentang hal ini dilakukan di negara maju dengan kiblat globalisasi yang lebih cepat dan kestabilan politik yang lebih baik (Rathnayaka Mudiyansele, 2018). Ditambah lagi sampai saat ini dengan kecepatan teknologi dan perkembangan zaman yang pesat, presentasi direktur pria masih menjadi mayoritas dalam dewan direksi (Martínez-García et al, 2021), maka dianggap perlu menambahkan penelitian dari sisi direktur laki-laki dalam penelitian ini.

Pelaporan keberlanjutan yang dipengaruhi board gender diversity perlu menekankan kepada kedua titik persentase, wanita maupun Laki-laki. Sebelumnya penelitian banyak yang telah berkembang, tentunya dalam topik board gender diversity (Al-Shaer dan Zaman, 2016; Nursimloo et al, 2020; Rathnayaka, 2020; Ali dan Ayoko, 2020), perkembangannya menitik beratkan pada konsekuensi atas karakteristik dewan direksi dan hubungannya dengan hasil yang diberikan perusahaan (Ferrari et al, 2016). Penelitian tentang board gender diversity, banyak menitikberatkan pada persentase wanita, dikarenakan persentase wanita yang dianggap jarang sebagai kaum minoritas dan dianggap lebih memiliki desakan dari perkembangan zaman yang lebih besar (Rezaee dan Fogarty, 2020). Daripada penelitian-penelitian terdahulu, seluruhnya menyatakan pesan tersembunyi akan ketidaktertarikan pengaruh dewan direksi laki-laki akan pelaporan keberlanjutan. Penelitian dari Cucari, Esposito de Falco dan Orlando (2018), Lu dan Herremans (2019); Nadeem, Gyapong, dan Ahmed (2020), menyatakan hubungan board gender diversity secara keseluruhan berpengaruh terhadap pelaporan keberlanjutan. Hubungan positif juga ditemukan dalam Galbreath (2016), Haque (2017), Sanan (2018). Memang selama ini, penelitian akan hubungan board gender diversity dengan pelaporan keberlanjutan dianggap kurang menitik beratkan pada hasil (Martínez-García et al, 2021), hal ini perlu dikaji ulang, karena hasil dari penelitian menjadi lebih bias dan terlalu mengacu pada persentase wanita, maka hipotesis yang disimpulkan adalah demikian,

H3 : Keberagaman Jenis Kelamin Dewan Direksi (board gender diversity) dari sisi direktur laki-laki memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan.

1.4.6 Model Penelitian



Gambar 1. Model Penelitian

2. METODOLOGI DAN ANALISIS DATA

2.1 Subjek dan Objek Penelitian

Dalam penelitian sampel akan digunakan dalam menarik kesimpulan populasi (Rosenstein, 2019). Metode purposive sampling menjadi metode penelitian, dalam penelitian ini. Populasinya adalah perusahaan Kompas 100 tahun 2018-2020 dengan kriteria tambahan. Kriteria yang perlu dimiliki oleh sampel adalah :

1. Terdaftar dalam index Kompas 100 yang masuk index selama tiga tahun berturut-turut yang telah menjadi pilihan dan juga tersedia di BEI. Karena dalam index Kompas 100, merupakan perusahaan pilihan, maka di dalamnya pasti tersedia laporan keuangan dan laporan keberlanjutan.
2. Kelengkapan data laporan keuangan serta laporan keberlanjutan dibutuhkan secara lengkap pada tahun 2018-2020.
- 3.

Tabel 1. Kriteria Sampel Penelitian

Keterangan	Jumlah
Jumlah perusahaan dalam index Kompas 100	100
Perusahaan yang keluar masuk selama 3 tahun	35
Perusahaan yang tidak mengungkapkan laporan keberlanjutan	20
Jumlah perusahaan yang dijadikan sampel	45
Jumlah observasi (45 perusahaan x 3 tahun)	135

2.2 Metode Penelitian

Model empiris penelitian ini akan memperlihatkan model analisis dampak hubungan pengaruh *board characteristic* terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Dengan menggunakan regresi linear berganda dengan software STATA, digambarkan sebagai berikut :

Model Empiris :

$$GRIS = a + \beta SIZE_{it} + \beta WMN_{it} + \beta MN_{it} + \beta ROA_{it} + \beta XDER_{it} + \beta FSIZE_{it} + e$$

Keterangan :

GRIS	: GRI Standards
a	: Konstanta
BSIZE	: Board size
WMN	: Women on board
MN	: Men on board
ROA	: Profitability
DER	: Leverage
FSIZE	: Firm Size
e	: Error

2.3 Penelitian

2.3.1 Variabel Dependen

Laporan keberlanjutan ini lah yang menjadi sarana perusahaan dalam menggambarkan kewajiban sosial dan alam kepada publik (Nasir, 2018). Menggunakan indikator *Sustainability Report Disclosure Index (SRDI) GRI (2018)* sebagai pengukurannya. Penilaian akan memberikan nilai 1 kepada seluruh indikator yang dicatatkan dan value 0 kepada yang tidak diungkapkan. Total dari seluruh nilai yang terkumpul akan dijumlahkan. Total pengungkapan adalah 250 pengungkapan.

2.3.2 Variabel Independen

1. Ukuran Dewan Direksi

Ukuran dari dewan direksi adalah angka bilangan direktur dari keseluruhan dewan direksi, jumlah dewan direksi bermacam-macam tergantung dalil dari macam-macam perusahaan (Rezaee dan Fogarty, 2020). Pengukurannya menggunakan jumlah dewan direksi dalam perusahaan itu sendiri, dalam logaritma naturalnya.

2. Keberagaman Jenis Kelamin Dewan Direksi dari Sisi Direktur Wanita

Keberagaman jenis kelamin dalam dewan direksi dari sisi direktur wanita mengindikasikan adanya persentase jenis kelamin wanita dalam dewan direksi, kehadiran wanita dalam dewan direksi sebagai salah satu bentuk minoritas adalah hal yang berkembang sekarang ini (Rezaee dan Fogarty, 2020). Proporsi direktur wanita dalam dewan direksi digunakan sebagai pengukurannya.

3. Keberagaman Jenis Kelamin Dewan Direksi dari Sisi Direktur Laki-laki

Board gender diversity dari sisi direktur laki-laki akan memperlihatkan sisi keberagaman dewan direksi dari persentase direktur laki-laki, hal ini merupakan sebuah urgensi dikarenakan direktur pria yang masih menjadi mayoritas jumlah dan suara dalam perusahaan (Martínez-García et al, 2021). Sama seperti sebelumnya, menggunakan proporsi direktur laki-laki dalam dewan direksi.

2.3.3 Variabel Kontrol

1. Profitabilitas

Keuntungan akan diciptakan dengan adanya keahlian atau kehandalan sebuah perusahaan, kehandalan tersebutlah yang diartikan sebagai profitabilitas (Ariyani & Hartomo, 2018). Menggunakan *Return of Asset (ROA)* dengan rumus, $ROA = \text{Net Income} / \text{Total Assets}$.

2. Leverage

Pertumbuhan perusahaan dengan menggunakan hutang maupun instrumen keuangan lainnya (Zhou, Li, dan Chen, 2021). Menggunakan *Debt to Equity*. Dengan rumus rasio Debt to Equity yaitu, $Debt\ to\ Equity = Total\ Debt / Total\ Shareholder's\ Equity$.

3. Ukuran Perusahaan

Suatu besaran yang dapat mengklasifikasikan besar kecilnya ukuran perusahaan, biasanya dihitung lewat aktiva, penjualan, dan nilai saham adalah pengertian dari ukuran perusahaan (Widiastari & Yasa, 2018). Dengan total aset perusahaan sebagai tolak ukur pengukurannya.

3. HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI

3.1 Statistik Deskriptif

Penelitian ini menggunakan jenis uji statistik deskriptif. Statistik deskriptif sendiri merupakan tahap awal dalam pengujian data yang akan dilakukan pada software STATA. Dalam pengambilan data sendiri, data ini diambil dengan model data sekunder, yang benar-benar diterbitkan oleh perusahaan secara resmi. Analisis statistik deskriptif intinya adalah untuk melihat premis pertanyaan dasar tentang data. Hasil dari data yang dikumpulkan adalah hasil data yang alami, terjadi di pasar, yang sesungguhnya. Dengan purposive sampling yang dilakukan menghasilkan juga jumlah observasi sebanyak 135 observasi. Hal ini dikarenakan sampel yang bertujuan, yaitu perusahaan di Indonesia yang masuk dalam index Kompas 100 selama tiga tahun berturut-turut dan juga mengungkapkan laporan keberlanjutan.

Tabel 2. Hasil Statistik Deskriptif

Variable	Obs	Mean	Std. Dev.	Min	Max
srdd	135	160.289	21.314	108	216
bs	135	6.933	2.357	3	12
pwdb	135	.108	.153	0	.6
pldb	135	.893	.153	.4	1
roa	135	5.076	8.4	-45.09	46
der	135	3.522	7.124	-.04	73.7
ta	135	9.735e+13	1.866e+14	1.200e+12	1.000e+15
sdi	135	564.616	96.941	336.575	829.384

Sumber : Output Stata 14

3.2 Uji Kualitas Data

3.2.1 Analisis Korelasi

Setelah dilakukannya analisis statistik deskriptif, maka analisis lanjutan adalah analisis korelasi. Uji korelasi antar dua variabel, akan memperlihatkan hubungan antar variabel. Tujuan dari analisis korelasi ingin melihat dan menganalisis apakah ada hubungan variabel yang tidak normal. Perbedaan analisis korelasi dan analisis uji multikolinearitas adalah pada jenis variabelnya. Jenis variabel dalam analisis korelasi adalah seluruh variabel, sedangkan uji multikolinearitas adalah variabel independen saja. Dalam hasil olah data pada software STATA, hasilnya adalah sebagai berikut,

Tabel 3. Hasil Uji Korelasi

Variables	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
(1) srdi	1.000							
(2) bs	0.031	1.000						
(3) pwdb	-0.122	0.197	1.000					
(4) pldb	0.122	-0.197	-1.000	1.000				
(5) roa	-0.169	0.127	0.285	-0.286	1.000			
(6) der	-0.023	0.006	0.375	-0.374	0.065	1.000		
(7) ta	-0.076	0.458	0.059	-0.058	-0.089	0.068	1.000	
(8) sdi	1.000	0.029	-0.117	0.117	-0.167	-0.023	-0.076	1.000

Sumber : Output Stata 14

Hubungan variabel yang normal ditunjukkan dengan nilai korelasi antar hubungan $a < 0,8$, dengan nilai ini juga, dapat terlihat apakah variabel memiliki masalah autokorelasi atau tidak. Pada penelitian ini tidak terdapat masalah autokorelasi, dapat dilihat dari tidak adanya koefisien diatas 0,8. Antar variabel board gender diversity dari sisi laki-laki (PLDB) dan board gender diversity dari sisi wanita (PWDB) memiliki korelasi tepatnya pada -1, namun dapat diabaikan dikarenakan koefisien tersebut memang berkorelasi.

3.2.2 Uji Normalitas

Dalam pengujian asumsi klasik pertama, yaitu uji normalitas, pengolahan data akan menunjukkan apakah data berdistribusi normal. Dalam pengujian normalitas, fokus normalitas data dilihat pada data dependennya. Setelah melakukan pengolahan, skewness dan kurtosis akan diselidiki dan dipahami. Seperti yang kita ketahui variabel dependen dalam penelitian ini adalah pengungkapan laporan keberlanjutan (SRDI). Laporan keberlanjutan di Indonesia menggunakan standar internasional, yaitu GRI. Pengaplikasiannya masih sangat beragam, banyak perusahaan yang sudah menggunakan standarnya dengan baik, namun juga masih ada perusahaan yang belum sepenuhnya mengaplikasikan standar GRI. Maka pengolahan data pengungkapan laporan keberlanjutan (SRDI) dari uji normalitasnya adalah sebagai berikut,

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

Variables	Obs	Mean	Std. Dev.	Min	Max	p1	p99	Skew.	Kurt.
srdi	135	160.289	21.314	108	216	120	216	-.127	3.128

Sumber : Output Stata 14

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas

Variable	Obs	W	V	z	Prob>z
srdi	135	0.972	2.930	2.423	0.008

Sumber : Output Stata 14

Pada variabel dependen penelitian ini, data srdi yang merupakan proksi dari variabel pengungkapan laporan keberlanjutan, masih memiliki beberapa kekurangan. Hal ini dapat terlihat dari skewness yang belum mendekati nol dan kurtosis yang diatas 3. Uji skewness

atau kurtosis juga dilakukan dalam penelitian ini. Dalam uji skewness atau kurtosis, data juga bermasalah, data masih signifikan di bawah 0,05. Kesimpulan selanjutnya, data memerlukan treatment. Treatment dilakukan agar data masuk kategori normal.

Tabel 6. Hasil Uji Normalitas

Variables	Obs	Mean	Std. Dev.	Min	Max	p1	p99	Skew.	Kurt.
sdi	135	564.616	96.941	336.575	829.384	386.06	829.384	0	3.149

Sumber : Output Stata 14

Tabel 7. Hasil Uji Normalitas

Variable	Obs	W	V	z	Prob>z
sdi	135	0.975	2.685	2.227	0.013

Sumber : Output Stata 14

Setelah dilakukannya treatment data box-cox, yaitu upaya data menjadi skewness nol. Data telah menjadi normal dengan skewness mendekati nol dan kurtosis mendekati tiga. Kurtosis masih lebih dari tiga namun masih dapat ditoleransi karena belum termasuk masalah kurtosis serius. Kurtosis juga bisa diabaikan setelah dilakukannya treatment data karena asumsi-asumsi, seperti data normal adalah data yang di atas dua ratus observasi dan adanya permasalahan pro dan juga kontra dalam pengujian OLS. Probabilitas data dalam uji skewness atau kurtosis sudah diatas 0,05. Data variabel dependen telah lulus uji normalitas. Yang juga mengartikan pengungkapan laporan keberlanjutan telah berdistribusi normal dan mendekati bell shaped.

3.3 Uji Asumsi Klasik

3.3.1 Uji Multikolonieritas

Uji multikolinearitas juga merupakan salah satu uji untuk kategori data “BLUE”. Dalam pengujian multikolinearitas, yang diteliti adalah hubungan antar variabel independen. Hampir sama dengan pengujian korelasi. Jika terjadi hubungan antara variabel independen, maka dapat terjadi varians koefisien yang besar dan menimbulkan standar error yang besar juga, walaupun uji F signifikan. Maka pengolahan data uji multikolinearitas adalah berikut,

Tabel 8. Hasil Uji Multikolonieritas

Variables	VIF	IVIF
bs	11.371.900	0
pwdb	11.368.780	0
pldb	1.360	0,738
roa	1.320	757
der	1.180	546
ta	1.140	0,875
sdi	3.790.950	

Sumber : Output Stata 14

Setelah dilakukannya uji data multikolinearitas, yang dasarnya ingin melihat apakah ada hubungan antar variabel independen, maka terdapat beberapa masalah dalam hasil olah data penelitian ini. VIF lebih dari sepuluh menandakan adanya masalah multikolinearitas serius. Jika diperhatikan lebih lagi, terdapat masalah multikolinearitas pada board gender diversity dari sisi laki-laki (PLDB) dan board gender diversity dari sisi wanita (PWDB) yaitu berada di 11371,9 dan 11368,8. Hal ini dapat diabaikan karena korelasi antara variabel tersebut memang tinggi dan berkaitan satu sama lainnya, maka masalah multikolinearitas ini dapat dikesampingkan. Selain itu jika diperhatikan seluruh masalah multikolinearitas hanya terdapat dalam board gender diversity dari sisi laki-laki (PLDB) dan board gender diversity dari sisi wanita (PWDB) yang keduanya mewakili board gender diversity. Perlu menjadi perhatian bahwa, masalah multikolinearitas ini merupakan sebuah kekurangan dari model penelitian. Merupakan sebuah peristiwa yang kurang menguntungkan dan perlu diperhatikan, karena sesungguhnya masalah multikolinearitas dapat mengakibatkan standar error yang tinggi. Pada variabel lainnya tidak ditemukan permasalahan lainnya. Treatment yang dapat dilakukan hanyalah penghapusan salah satu variabel bebas, yang tidak dapat dilakukan dalam penelitian ini karena sudah merupakan model penelitian dari awal, yang seluruh variabel independennya penting.

3.3.2 Uji Heteroskedastisitas

Pengujian terakhir yang perlu dilakukan untuk melihat kelayakan data adalah uji heteroskedastisitas. Pengujian ini dilakukan guna melihat sifat data yang homogen ataupun heterogen. Data yang akan diteliti adalah variabel bebasnya. Tepatnya yang diuji dan ingin dilihat adalah perbedaan varian dari residual. Berikut adalah hasil uji data lewat pengolahan data software STATA,

Tabel 9. Hasil Uji Multikolonieritas

```

Breusch-Pagan / Cook-Weisberg test for heteroskedasticity
Ho: Constant variance
Variables: fitted values of sdi

      chi2(1)      =      1.42
      Prob > chi2   = 0.2336
  
```

Sumber : Output Stata 14

Jika dilihat, hasil dari olah data yang bertujuan melihat permasalahan heteroskedastisitas, data terbebas dari masalah heteroskedastisitas. Pengolahan data menggunakan uji tes Breusch-Pagan, hasil probabilitasnya signifikan di atas 0,10. Angka tepat dari probabilitas uji ini adalah 0,23 Data dengan kata lain data tidak memiliki ketidaksamaan errors atau residual dalam model penelitian ini bebas dari segala masalah heteroskedastisitas

3.4 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan setelah mengetahui betul data yang diolah adalah data yang siap olah "blue". Dari penelitian sebelumnya sudah diketahui bahwa data memiliki kekurangan pada board gender diversity dari sisi laki-laki (PLDB) dan board gender diversity dari sisi wanita (PWDB) yang memiliki masalah multikolinearitas. Masalah ini seperti yang sebelumnya telah dijelaskan akan mempengaruhi uji hipotesis yaitu uji t dan uji f. Namun, dikarenakan beberapa pertimbangan, uji hipotesis tetap dapat dilakukan dilihat dari uji f dan uji t dibawah ini,

Tabel 10. Hasil Uji Hipotesis

sdi	Coef.	St.Err.	t-value	p-value	[95% Conf	Interval]	Sig
bs	5.743	4.114	1.40	.165	-2.396	13.882	
pwdb	943.62	5800.527	0.16	.871	-10533.715	12420.954	
pldb	1008.278	5811.551	0.17	.863	-10490.869	12507.425	
roa	-1.965	1.06	-1.85	.066	-4.062	.132	*
der	.467	1.271	0.37	.714	-2.049	2.982	
ta	0	0	-1.55	.123	0	0	
Constant	-460.663	5811.675	-0.08	.937	-11960.055	11038.73	
Mean dependent var		564.616	SD dependent var			96.941	
R-squared		0.055	Number of obs			135	
F-test		1.249	Prob > F			0.286	
Akaike crit. (AIC)		1621.438	Bayesian crit. (BIC)			1638.869	

*** $p < .01$, ** $p < .05$, * $p < .1$

Sumber : Output Stata 14

Uji F dalam penelitian ini sebenarnya tidak signifikan, namun hal ini masih dianggap wajar karena masih terkait dengan permasalahan uji multikolinearitas diatas dan juga alasan-alasan lainnya. Uji F yang bermasalah juga merupakan hal yang tidak dapat dihindari karena kelemahan model penelitian. Secara otomatis p-value gabungan dari uji t sendiri juga akan terakumulasi besar, karena banyak hipotesis yang ditolak. Penelitian ini tetap dilanjutkan dengan pertimbangan natur penelitian yang memang terjadi di pasar yang sesungguhnya, serta uji r-squared yang masih lulus. Setelah melakukan regresi olahan data pada software stata, menghasilkan hasil data seperti diatas. Setelah dilakukannya pengumpulan data sekunder, sebanyak 135 observasi, nilai F yang dihasilkan adalah 1.25 pada adjusted R-squared di 1,1%. Pada hipotesis pertamanya yang menyatakan ukuran Dewan Direksi (board size) dengan proksi natural logaritma dari board size sendiri, memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan dengan proksi SRDI. Dari hasil yang telah diolah kesimpulan yang ditarik adalah board size memiliki pengaruh searah positif dan juga signifikan terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Dengan analisis ini maka H1 diterima.

Hipotesis 2 yang menyatakan keberagaman jenis kelamin dewan direksi (board gender diversity) dari sisi direktur wanita dengan penggunaan proksi persentase wanita dalam board dibagi dengan keseluruhan ukuran dewan direksi serta pengaruh positif terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan yang menggunakan proksi SRDI sebagai koefisien model penelitiannya. Hasil penelitiannya menjawab H2 dengan koefisien 943,619 dengan serta t hitung sebesar 0,16. Analisis yang ditarik dari hasil olahan model penelitian ini, menyatakan board gender diversity dari sisi direktur wanita dengan variabel PWDB berpengaruh dan searah positif namun tidak signifikan, hal ini menyatakan hubungannya dengan pengungkapan laporan keberlanjutan tidak terbukti. Pernyataan tersebut juga menyatakan H2 ditolak.

Keberagaman jenis kelamin dewan direksi (board gender diversity) dari sisi direktur laki-laki dengan penggunaan proksi persentase laki-laki dalam board dibagi dengan keseluruhan ukuran dewan direksi serta pengaruh positif terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan yang menggunakan proksi SRDI sebagai koefisien model penelitiannya,

menyatakan hipotesis 3 dari penelitian ini. Hasil dari pengolahan data menyatakan H3 ditolak dengan analisis koefisien pada 1008,278 dan t hitung 0,17. Analisis yang dihasilkan adalah variabel pldb berpengaruh dan searah positif namun tidak signifikan dan menyatakan H3 ditolak.

Analisis variabel kontrol dalam penelitian ini memiliki hasil yang beragam juga. Hasil olahan data menyatakan terdapat dua variabel kontrol yang signifikan terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Variabel tersebut adalah profitabilitas dan ukuran perusahaan. Profitabilitas berpengaruh signifikan dicerminkan dengan koefisien -1,965 dengan t hitung -1.85 Profitabilitas yang telah menjadi variabel penting dalam penelitian berbasis pengungkapan laporan keberlanjutan ternyata sampai saat ini masih menjadi variabel berpengaruh signifikan yang penting. Hubungan timbal balik ini antara keuntungan perusahaan ditandai dengan profitabilitas dengan proksi roa, sekali lagi terbukti dalam penelitian ini, arah penelitiannya adalah negatif. Variabel kontrol lain yang menghasilkan hasil signifikan adalah ukuran perusahaan. Hasil signifikan ditandai dengan koefisien -7,96 serta nilai t hitung -1.55. Ukuran perusahaan dijadikan variabel kontrol, bertujuan untuk melihat keselarasannya dengan ukuran direksi perusahaan, dengan hasil yang berhubungan berarah positif, menandakan adanya keselarasan penting dan terbukti. Tingkat signifikansi profitabilitas berada di 5% dan ukuran perusahaan pada 10%, keduanya dengan one tailed test.

Analisis penelitian hipotesis dalam penelitian ini menghasilkan keselarasan data dengan penelitian sebelumnya. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan dalam sebuah perusahaan, dinyatakan signifikan (Dias dan Rodrigues, 2017; Nursimloo, 2020; Guney, 2020; Rathnayaka, 2018). Juga selaras dengan teori pemangku kepentingan dan teori agensi yang telah dinyatakan dalam penelitian terdahulu oleh Guney (2020). Perlu diperhatikan bahwa tidak diterimanya hipotesis dua dan tiga adalah dikarenakan adanya kelemahan model penelitian. Menurut penulis, board gender diversity masih belum bisa diimplementasikan di Indonesia yang merupakan negara berkembang. Pengumpulan data, menyadarkan penulis bahwa jika implementasi direktur wanita saja belum lumrah, apalagi pengaruhnya terhadap internal maupun pelaporan perusahaan. Dari data yang telah dikumpulkan oleh peneliti, peneliti sendiri masih melihat bahwa gender diversity dalam perusahaan-perusahaan ternama, masih belum mengimplementasikan keberagaman. Penulis setuju dengan pernyataan dari penelitian sebelumnya oleh Nursimloo (2020), yang menyatakan negara berkembang belum siap menerima board gender diversity. Berbanding lurus dengan penelitian sebelumnya (Nursimloo, 2020; Manila et al, 2018). Dari sisi data, selama pengumpulan peneliti melihat adanya fenomena pemberlakuan standar GRI yang belum sempurna. Tentunya perlu diingat bahwa pelaporan keberlanjutan di Indonesia masih merupakan sukarela. Perlu juga diingat kembali pada tahun 2019 awal terjadi pandemi yang diluar kekuatan manusia. Dari 45 perusahaan yang menjadi sampel peneliti, hanya terdapat lima perusahaan yang tidak mengalami penurunan ROA dari tahun 2018 ke 2019. Penekanan tentang pandemi sendiri telah ditekankan oleh Wakil Presiden Republik Indonesia, Prof. Dr. K. H. Ma'ruf Amin.

Penolakan hipotesis dua dan tiga dilihat dari berbagai sisi, merupakan hal yang dapat dimaklumi. Implementasi board gender diversity dan juga pengungkapan laporan keberlanjutan yang belum maksimal di Indonesia juga menjadi alasan tambahan. Hal ini sesuai dengan peneliti yang melakukan studi terkait di negara berkembang juga kedinamisan topik keberlanjutan yang berkembang begitu pesat juga perlu diselaraskan dengan niat perusahaan secara keseluruhan (Maryana dan Carolina, 2020; Nursimloo, 2020; dan Rathnayaka, 2018). Hipotesis tiga yang sesungguhnya sangat berhubungan erat dengan

hipotesis dua, juga menghasilkan hasil olah data yang sama. Di bawah naungan board gender diversity. Melihat memang direksi di Indonesia masih sangat baku dan berkesan patriarki.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Menganalisis hubungan board characteristic dengan pengungkapan laporan keberlanjutan merupakan tujuan utama dalam penelitian ini. Indonesia sebagai negara berkembang menjadi lokasi geografi dalam penelitian hubungan board characteristic terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Hasil penelitian dari keseluruhan penelitian yang telah dilakukan, menyimpulkan bahwa ukuran direksi berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Namun, dalam penelitian board gender diversity dilihat dari dua sisi, yaitu sisi direktur wanita dan laki-laki, keduanya disimpulkan tidak signifikan terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan.

Penelitian ini berbanding lurus dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Variabel board gender diversity dari sisi laki-laki (PLDB) dan board gender diversity dari sisi wanita (PWDB) sebagai proksi variabel board gender diversity tidak selaras dengan hipotesis dan beberapa penelitian sebelumnya. Namun, memang terdapat beberapa penelitian yang saling bertabrakan hasil dan pandangannya. Variabel board gender diversity ternyata paling cocok dan berbanding lurus dengan penelitian di negara berkembang. Perbedaan letak geografis dan juga perbedaan-perbedaan seperti politik, kondisi ekonomi perlu diperhatikan dan menjadi pertimbangan bagi peneliti. Beberapa perbedaan lain juga mendukung adanya perbedaan dengan penelitian sebelumnya seperti perbedaan variabel proksi dan waktu.

4.2 Keterbatasan

Penelitian yang sempurna memang bukanlah tujuan dari dilakukannya penelitian ini. Keterbatasan dalam banyak segi dialami oleh penulis. Namun, dari keterbatasan inilah penelitian akan *board characteristic* terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan dapat

dihasilkan. Biaya, model penelitian, dan teknik penelitian merupakan gambaran garis besar dari keterbatasan yang dialami penulis. Keterbatasan tersebut adalah,

1. Keterbatasan sampel seperti pada ruang lingkup waktu yang hanya tiga tahun 2018-2020. Jika sampel diambil dalam kurun waktu yang lebih lama mungkin penelitian akan lebih relevan dan memiliki wawasan lebih.
2. Keterbatasan sumber daya penelitian sebelumnya yang bersangkutan dengan persentase laki-laki dalam direksi yang tidak menarik peneliti lainnya.

Kedinamisan laporan keberlanjutan yang mungkin dapat memiliki praktik dan kerangka kerja pelaporan yang lebih baik di masa depan.

4.3 Saran

Penelitian ini dapat diselidiki lebih lagi, lewat penelitian di masa depan. Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini, membangun rasa ingin tahu lebih lagi dengan topik “board characteristic terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan”. Saran bagi penelitian selanjutnya adalah,

1. Variabel proksi bagi board characteristic dan juga pengungkapan laporan keberlanjutan dapat dikaji lebih lagi dan dijelajahi agar lebih beragam.
2. Teknik dan model penelitian dapat dikembangkan agar lebih kuat dan menggambarkan keadaan yang lebih akurat.

Selalu menyelidiki aturan pelaporan keberlanjutan terbaru.

4.4 Implikasi Penelitian

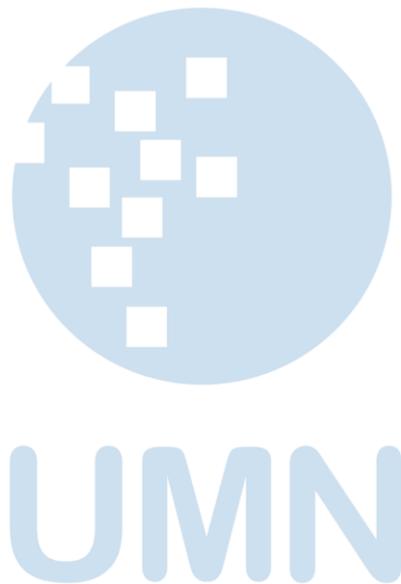
Penelitian ini tentunya dimaksudkan untuk berguna bagi banyak orang terutama di dunia ekonomis. Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan hasilnya dapat menjadi tolak ukur dalam berbagai pengambilan keputusan yang terkait. Implikasi yang dihasilkan adalah dengan suara yang lebih besar dalam dewan direksi maka akan dihasilkan pengungkapan pelaporan keberlanjutan yang lebih baik. Juga dapat diperhatikan bahwa dewan direksi yang lebih besar dapat menanggung lebih banyak aspek dalam perusahaan. Apalagi aspek pengungkapan pelaporan keberlanjutan merupakan aspek yang penting bagi perusahaan.

Implikasi dapat ditarik kembali dari hasil penelitian kedua penelitian ini. Board gender diversity dari sisi direktur wanita sendiri tidak signifikan terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan karena berbagai alasan. Hasil penelitian ini sebenarnya dapat berguna untuk memperbaiki kedua hal yang menjadi masalah. Pertama memperbaiki permasalahan board gender diversity ini sendiri sebagai bentuk spesifik dari corporate governance. Karena sebenarnya implikasi akan semakin baik dengan adanya board gender diversity yang benar dan beragam di Indonesia daripada suara-suara yang terkesan monoton. Kedua, memperbaiki juga pengungkapan laporan keberlanjutan untuk mendorong adanya dimensi sosial dan lingkungan perusahaan. Hasil penelitian ketiga sebenarnya juga memiliki implikasi yang sama dengan penelitian kedua karena masih tergabung dalam board gender diversity.

5. REFERENSI

- Ali, M., & Ayoko, O. B. (2020). The impact of board size on board demographic faultlines. *Corporate Governance: The International Journal of Business in Society*, 20(7), 1205–1222.
- Amankwah-Amoah, J. (2020). Stepping up and stepping out of covid-19: New challenges for environmental sustainability policies in the global airline industry. *Journal of Cleaner Production*, 271, 123000.
- Amin, M. (2020, August 27). *Wapres: Akibat Pandemi Covid-19, Tantangan Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan Semakin Besar*.
- Busta, I., & Hobdari, B. (2016). Board effectiveness in the European Banking Industry. *International Journal of Corporate Governance*, 6(1), 25.
- Byron, K., & Post, C. (2016). Women on boards of directors and Corporate Social Performance: A meta-analysis. *Corporate Governance: An International Review*, 24(4), 428–442.
- Chintrakarn, P., Jiraporn, P., Kim, J.-C., & Kim, Y. S. (2016). The effect of corporate governance on Corporate Social Responsibility. *Asia-Pacific Journal of Financial Studies*, 45(1), 102–123.
- Ferrari, G., V. Ferraro, P. Profeta and C. Pronzato (2016). ‘Gender quotas: challenging the boards performance and the stock market’, IZA Discussion Paper Series 10239.
- The impact of board structure on Corporate Social Responsibility: A temporal view. (2017). *Business Strategy and the Environment*, 26(3), 358–370.
- M. Shamil, M., M. Shaikh, J., Ho, P.-L., & Krishnan, A. (2014). The influence of board characteristics on Sustainability Reporting. *Asian Review of Accounting*, 22(2), 78–97.
- Maryana, M., & Carolina, Y. (2021). The impact of firm size, leverage, firm age, media visibility and profitability on Sustainability Report disclosure. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 25(1).

- Mashayekhi, B. (2019). A survey on corporate sustainability reporting: The case of iran. *Journal of Finance and Accounting*, 7(3), 76.
- Nursimloo, S., Ramdhony, D., & Mooneepen, O. (2020). Influence of Board characteristics ON tbl reporting. *Corporate Governance: The International Journal of Business in Society*, 20(5), 765–780.
- Rathnayaka Mudiyansele, N. C. (2018). Board involvement in corporate Sustainability REPORTING: Evidence from Sri Lanka. *Corporate Governance: The International Journal of Business in Society*, 18(6), 1042–1056.
- Rezaee, Z., & Fogarty, T. (2020). *Business sustainability, corporate governance, and organizational ethics*. John Wiley and Sons, Inc.



FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TAX COMPLIANCE DENGAN ADOPTSI E-TAX SYSTEM SEBAGAI VARIABEL MEDIASI

Linda Santioso¹

Fakultas Ekonomi, Universitas Tarumanagara

lindas@fe.untar.ac.id

Diterima 20 Mei 2022

Disetujui 13 Juni 2022

Abstract - Tax revenue is often not achieved, research in Botswana states that taxpayer attitudes affect taxpayer compliance, research in Uganda Adoption of the E-tax System can mediate the effect of Attitude on the E-tax system. Can the above research be implemented in Indonesia so that the tax target can be achieved? This study aims to provide evidence of empirical influence between attitudes and attitudes of taxpayers to the e-tax system on tax compliance with the application of the e-tax system as a mediating variable. This study uses respondents who found 100 mandatory taxes in DKI Jakarta. The data used is primary data in the form of questionnaires distributed to individual taxpayers in Jakarta. Data processing in this study using the Smart Pls3 program. The results of the study are the attitude of taxpayers towards the implementation of the e-tax system, the attitude of taxpayers to tax compliance has a positive and significant effect, attitudes towards the e-tax system towards the implementation of the e-tax system, attitudes towards the e-tax system towards tax compliance have a positive effect. but not significant. While the mediation of the implementation of the e-tax system on the attitude of taxpayers towards tax compliance, the mediation of the application of the e-tax system on attitudes towards tax compliance e-mediate positively but not significantly. From the empirical results above, it shows that with the implementation of the e-tax system, it has an influence on the attitude of taxpayers who master technology where taxpayers become more obedient because it is easier and more efficient to pay taxes. Meanwhile, the behavior of taxpayers towards the implementation of the e-tax system, although there are positive results, has not given maximum results to tax revenues because many taxpayers also have difficulty learning the e-tax system, fearing they will make mistakes. The government is imposing too much on the implementation of the e-tax system in a hurry and some people are not ready so that the e-tax system, although positive for the future, is currently not having a significant impact.

Keywords: Attitude of Taxpayers; Application of the Electronic Tax System; Behavior towards the Electronic Tax System; Tax Compliance

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ketidakpatuhan pajak di negara berkembang seperti di Indonesia merupakan tantangan serius dan menghambat kinerja penerimaan pajak. Terlepas dari berbagai reformasi pajak dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan pendapatan pajak selama bertahun-tahun, bukti statistik sebelumnya membuktikan bahwa kontribusi pajak penghasilan terhadap total penerimaan pemerintah tetap konsisten rendah dan relatif menyusut (Alabede et al., 2011). Namun, dari semua pajak, pajak penghasilan pribadi tetap yang paling mengecewakan,

tidak efisien, tidak produktif dan sistem perpajakan bermasalah (Asada, 2005; Kiabel&Nwokah, 2009; Nzotta, 2007; Odusola, 2006; Sani, 2005).

Pajak merupakan faktor yang sangat penting bagi perekonomian negara. Tanpa adanya pajak, pembangunan suatu negara akan terhambat karena sebagian besar pendapatan negara berasal dari penerimaan pajak. Terbukti di Indonesia, porsi Anggaran Pendapatan Belanja Negara (APBN) yang diterima melalui pajak dibandingkan dengan total pendapatan negara dari tahun 2007-2021 (www.kemenkeu.go.id).



Gambar 1. Target dan Realisasi Pajak 2007-2021

Sumber: Lokadata

Penerimaan pajak di Indonesia terdiri atas PPh Migas, PPh Non Migas, PPN dan PPnBM, PBB, BPHTB, cukai, dan pajak lainnya. Porsi penerimaan pajak tertinggi diperoleh dari pajak penghasilan (www.kemenkeu.go.id). Dengan adanya tingkat kepatuhan pajak yang tinggi, maka dana APBN semakin tinggi untuk menunjang perekonomian negara. Pajak yang terkumpul dapat digunakan sebagai modal untuk membiayai berbagai macam belanja negara antara lain dalam bidang pembangunan, pendidikan, dan kesehatan.

Dengan adanya pajak, maka pendapatan dapat ditingkatkan tanpa menggunakan utang (Edward & Ambrose, 2017). Hal ini tentunya akan sangat menguntungkan pemerintah karena dengan adanya peningkatan penerimaan pajak, maka biaya utang akan berkurang. Dengan demikian suatu negara perlu untuk memastikan agar para wajib pajak membayar pajak tepat waktu dengan jumlah yang tepat (Nkundabanyanga, Mvura, Nyamuyonjo, Opiso & Nakabuye, 2017). Untuk melihat kinerja pajak suatu negara alat ukur yang digunakan ialah *tax ratio*. *Tax ratio* adalah perbandingan antara penerimaan pajak dengan produk domestik bruto (www.pajak.go.id). Berdasarkan Gambar 2, *tax ratio* Indonesia dari tahun 2014 – 2019 cenderung menurun dari 13,1% menjadi 12,2%. Oleh karena itu, pemerintah perlu melakukan kebijakan untuk mendorong optimalisasi penerimaan pajak.



Gambar 2. Tax Ratio Indonesia tahun 2014 sampai tahun 2019

Sumber: www.kemenkeu.go.id

Penyebab dari rendahnya kepatuhan wajib pajak adalah prinsip pajak itu sendiri yang hasilnya tidak dapat dinikmati secara langsung oleh wajib pajak. Hal ini terjadi karena wajib pajak tidak pernah tahu penghargaan nyata dari pajak yang telah dibayar. Ditambah dengan mekanisme pengumpulan pajak ialah *self assessment* sehingga wajib pajaklah yang bertanggung jawab atas registrasi, penghitungan, dan pelaporan pajak (Paramaduhita & Mustikasari, 2018). Menurut Rahayu (2019), kepatuhan pajak yang rendah selalu menjadi permasalahan pada semua negara terutama untuk banyak otoritas pajak. Dalam menghadapi masalah kepatuhan pajak, perlu dilakukan berbagai usaha untuk meningkatkan kepatuhan secara sukarela dan salah satu cara untuk melakukan ini adalah dengan memperkenalkan *electronic-tax* yang merupakan sistem registrasi, pengisian, pelaporan, dan pembayaran pajak melalui sistem *online* (Wasao, 2014).

Sebelum mengambil keputusan untuk patuh, elemen pertama yang menjadi pertimbangan adalah peraturan pajak (Jayawardane & Low, 2016). Sistem pajak *online* di Indonesia dimulai sejak lahirnya *e-filing* yang mulai dijalankan pada tahun 2007. *E-filing* diatur dalam Keputusan Direktur Jenderal Pajak Nomor Kep-88/PJ/2004. Pada tahun 2016, sesuai dengan pengumuman DJP nomor PENG-04/PJ.09/2016, pengusaha kena pajak pengguna e-faktur wajib menggunakan *e-filing* untuk SPT Tahunan Badan. Dengan adanya peraturan ini, Pengusaha Kena Pajak (PKP) wajib melakukan *e-filing* SPT Tahunan Badan yang dilaporkan dalam bentuk CSV file.

Tujuan diterapkannya *e-filing* menurut Tarmidi, Fitria, dan Purwaningsih (2017) tidak hanya untuk memberikan jasa bagi wajib pajak tetapi juga fiskus dalam mengumpulkan data secara cepat dan akurat, dan meningkatkan wajib pajak yang melaporkan pajak karena kemudahan implementasi. Menurut Kumar dan Gupta (2017), *E-filing* adalah metode baru yang efektif untuk melaporkan SPT. Keuntungannya ialah kemudahan dalam penggunaan, mengurangi keterburu-buruan, dan menghemat waktu. Menurut Edward dan Ambrose (2017), *online tax* mempersingkat waktu untuk ekstrak data dan informasi tentang pendapatan. Dengan adanya sistem *online*, wajib pajak dapat melaksanakan kewajiban perpajakan dengan mudah tanpa harus mendatangi kantor pajak. Aplikasi *e-filing* memiliki berbagai manfaat antara lain dapat digunakan untuk menyampaikan SPT tahunan orang pribadi atau pun badan dan secara langsung mendapat bukti penerimaan secara elektronik setelah prosedur *e-filing* sukses sehingga dapat menghemat waktu, tenaga, dan biaya karena dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja selama terhubung dengan jaringan internet (Tarmidi, Fitria, & Purwaningsih, 2017).

Perkembangan selanjutnya, untuk mendukung pembayaran secara *online*, pemerintah membuat situs *e-billing* akan tetapi situs *e-filing* dan *e-billing* masih dalam keadaan terpisah

dari situs resmi DJP. Kemudian pada tahun 2014, *e-filing* dan *e-biling* disatukan dalam satu sistem dan dibentuk juga situs DJP *online* untuk melayani SPT elektronik (<https://www.online-pajak.com/e-filing-pajakgoid>).

Sebelum adanya aplikasi *e-biling*, wajib pajak harus mengisi *tax payment deposit* dan memberikannya kepada teller bank. Kelebihan *e-biling* ialah dapat digunakan untuk membayar pajak baik bulanan maupun tahunan. Baik orang pribadi maupun badan, dapat menghemat waktu, tenaga, dan biaya, dan dapat meminimalisasi kesalahan deposit karena diisi oleh wajib pajak itu sendiri (Tarmidi, Fitria, & Purwaningsih,, 2017). Disamping *e-filing* dan *e-biling*, diterapkan juga *e-regis* untuk registrasi nomor pokok wajib pajak secara *online* dan *e-form* untuk membuat surat pemberitahuan tahunan secara *online*.

Peresmian aplikasi pajak *online* oleh Direktorat Jenderal Pajak, diekspektasikan dapat membantu wajib pajak dalam menjalankan kewajibannya, terutama dalam mengirimkan SPT dan membayar pajak terutang. Akan tetapi, ketidakseimbangan teknologi di Indonesia menjadi kendala bagi wajib pajak untuk menggunakannya.

Sistem *e-tax* tidak mudah diimplementasikan karena kurangnya kemampuan wajib pajak dalam menyesuaikan format data sesuai dengan permintaan Direktorat Jenderal Pajak (Khaddafi et al., 2017). Sekalipun *e-filing* dapat memberikan keuntungan potensial untuk meningkatkan kepatuhan administrasi secara efektif, keuntungan yang didapatkan dapat terhalangi karena keengganan wajib pajak untuk menerima teknologi baru.

Sistem yang baik membutuhkan jasa internet yang dapat diandalkan dan diakses, institusi finansial yang kooperatif, sistem teknologi yang berorientasi pada publik, dan finansial yang mencukupi untuk mempersiapkan infrastruktur pajak (Maisiba & Atambo, 2016).

Masa pandemi covid 19 belum berakhir sampai saat ini, diakhir tahun 2021 keadaan perekonomian mulai menunjukkan peningkatan. Dengan kondisi perekonomian yang mulai mengeliat dan menunjukkan tanda-tanda peningkatan, sudah sewajarnya penerimaan pajak pemerintah mengalami peningkatan juga. Beberapa incentive yang diberikan ke perusahaan maupun orang pribadi secara bertahap mulai dicabut. Berdasarkan fenomena diatas, apakah wajib pajak melakukan pembayaran sesuai dengan mulainya peningkatan ekonomi, atau mengalami tekanan karena wajib pajak hampir 2 tahun terakhir mengalami penurunan keuangan, mengalami kerugian bahkan ada yang gulung tikar sehingga masih belum mau membayar pajak. Tujuan dari penelitian ini berdasarkan fenomena diatas adalah didapatkan bukti empiris mengenai Pengaruh *Tax Payers' Attitude, Attitude Towards E-Tax System Terhadap Tax Compliance* dengan Adopsi *E-Tax System* Sebagai Variabel Mediasi.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *tax payers' attitude* mempengaruhi *adoption of e-tax system*
2. Apakah *tax payers' attitude* berpengaruh terhadap *tax compliance*?
3. Apakah *attitude towards e-tax system* mempengaruhi *adoption of e-tax system*
4. Apakah *attitude towards e-tax system* berpengaruh terhadap *tax compliance*?
5. Apakah *adoption of e-tax system* mempengaruhi *tax compliance*?
6. Apakah *adoption of e-tax system* dapat memediasi pengaruh *tax payers' attitude* terhadap *tax compliance*?
7. Apakah *adoption of e-tax system* dapat memediasi pengaruh *attitude towards e-tax* terhadap *tax compliance*?

1.3. Telaah Literatur Dan Hipotesis

1.3.1 Theory of Reasoned Action

Theory of Reasoned Action (TRA) dicetuskan oleh Ajzen dan Fishbein (1980). Menurut Ajzen (1980), persepsi seseorang terhadap sesuatu akan menyebabkan reaksi yang akan menimbulkan aksi dalam kasus ini persepsi pembayar pajak pada aplikasi pajak *online* akan mengakibatkan reaksi terutama dalam memenuhi kewajiban pajak (Tarmidi, Fitria, & Purwaningsih, 2017). Artinya, dalam *theory of reasoned action*, pada saat seseorang memiliki persepsi terhadap suatu hal, maka orang tersebut akan memberikan reaksi yaitu dengan tindakannya.

Theory of Reasoned Action (TRA) juga menjelaskan bahwa seseorang akan melakukan sesuatu / bereaksi karena terdapat niat untuk melakukan sesuatu dan sesuatu yang menyebabkannya. Teori ini menghubungkan kepercayaan seseorang terhadap sesuatu yang harus diselesaikan, perilaku terhadap sesuatu, juga intensi dan tingkah laku dalam satu norma subjektif. (Tarmidi, Fitria, & Purwaningsih, 2017). Teori ini menerangkan bahwa seseorang akan bereaksi karena memiliki niat untuk melakukan hal tersebut. Seseorang yang memiliki kepercayaan atas sesuatu akan mempengaruhi tindakan orang tersebut.

Menurut Paramaduhita dan Mustika (2018) dalam *Theory of Reasoned Action* (TRA), *behavioural intention* adalah fungsi yang terdiri atas dua faktor yakni sikap seseorang terhadap tingkah laku dan norma subjektif. Seseorang yang memiliki sikap positif atau negatif akan mempengaruhi tindakan yang akan ia lakukan begitu juga dengan kepercayaan. Tindakan seseorang juga akan dipengaruhi oleh kepercayaan apakah tindakan tersebut baik atau tidak. Dengan demikian menurut *Theory of Reasoned Action* (TRA), tingkah laku seseorang dapat diprediksi melalui persepsi terhadap objek tersebut karena persepsi akan membentuk kepercayaan seseorang terhadap suatu objek.

1.3.2 Technology Acceptance Model (TAM)

Technology Acceptance Model (TAM) dikembangkan oleh Davis (1989). *Technology Acceptance Model* memberikan penjelasan bahwa adopsi sistem informasi yang baru dari pengguna ditentukan oleh niat seseorang untuk menggunakan sistem dan kepercayaan seseorang terhadap sistem. (Edward & Ambrose, 2017). Menurut Paramaduhita dan Mustikasari (2018), TAM mengemukakan bahwa kemudahan dan kegunaan akan mempengaruhi niat untuk menggunakan sistem dan niat tersebut pada akhirnya mempengaruhi penggunaan sistem secara aktual.

Technology Acceptance Model (TAM) dan *Theory of Reasoned Action* menjelaskan persepsi positif seseorang tentang teknologi akan meyakinkan orang tersebut untuk menggunakan teknologi (Tarmidi, Fitria, & Purwaningsih, 2017). Menurut Zaidi, Henderson, dan Gupta (2017), TAM digunakan untuk menjelaskan bagaimana individu datang untuk menerima dan menggunakan teknologi baru. TAM digunakan dalam study untuk menjelaskan niat individu dalam menggunakan pelaporan *online*. TRA digunakan secara umum, TAM lebih spesifik kepada bagaimana persepsi orang - orang dalam penerimaan suatu teknologi dan bagaimana dampaknya pada aktivitas (Tarmidi, Fitria, & Purwaningsih, 2017).

1.3.3 Tax compliance

Menurut Edward dan Ambrose (2017), tiga definisi kepatuhan pajak ialah *filing*, melapor, dan kepatuhan pembayaran. Pembayar pajak dikatakan tidak patuh jika tiga dimensi tidak terpenuhi. Menurut Marti, Wanjohi, dan Magutu (2010), kepatuhan pajak secara teoretikal dapat mempertimbangkan tiga tipe kepatuhan yakni pembayaran, *filing*, dan pelaporan

kepatuhan. Dari definisi tersebut, dapat dikatakan bahwa kepatuhan pajak adalah wajib pajak yang patuh dalam melakukan *filing*, melaporkan, dan membayar pajak yang terutang.

Ketidakpatuhan pajak mengacu pada perbedaan antara pajak aktual dan pajak yang dibayar pada saat jatuh tempo. (Muturi & Kiarie, 2015), artinya kepatuhan pajak ialah wajib pajak yang membayar pajak sesuai dengan yang terutang sebenarnya. Menurut Paramaduhita dan Mustikasari (2018), kepatuhan pajak adalah suatu kondisi di mana wajib pajak tidak hanya melaporkan pajak tepat waktu tetapi juga membayar utang pajak dengan benar.

Kepatuhan wajib pajak merupakan wajib pajak yang menjalankan kewajiban perpajakan baik dalam hal formal maupun materiil sesuai dengan ketentuan undang – undang (Rachdianti, Astuti, & Susilo, 2016). *Tax compliance* adalah tingkat di mana pembayar pajak taat pada peraturan pajak dan regulasi (Nkwe, 2013). Menurut (Palil dan Mustapha, 2011), kepatuhan pajak adalah proses saat pembayar pajak mengarsipkan semua surat pemberitahuan dan mendeklarasikan semua pendapatan secara akurat dan membayar kewajiban pajak secara tepat menggunakan peraturan pajak yang dapat diaplikasikan dan regulasi.

Tax compliance adalah kemampuan wajib pajak dan keinginan untuk mematuhi hukum pajak yang ditentukan oleh etika, lingkungan hukum, dan faktor situasional lainnya pada saat dan tempat tertentu (Jawardane & Low, 2017). Menurut Mahendra (2014), kepatuhan pajak adalah iklim kepatuhan dan kehati-hatian dalam kewajiban pajak, direfleksikan dalam situasi wajib pajak mengerti dan mencari tahu seluruh peraturan hukum pajak dan regulasi, mengisi form pajak secara lengkap dan jelas, menghitung jumlah pajak terutang, dan membayar pajak tepat waktu. Berdasarkan seluruh penjabaran di atas, dapat disimpulkan bahwa kepatuhan pajak ialah kondisi saat wajib pajak mengisi, melapor, membayar pajak aktual sesuai dengan peraturan hukum pajak yang berlaku juga membayar pajak tepat waktu sesuai dengan tanggal jatuh tempo.

1.3.4 Adoption to E-Tax System

Menurut Night dan Bananuka (2018), *Adoption of electronic tax system* adalah kemampuan seorang wajib pajak untuk menggunakan *e-tax system*, artinya wajib pajak memperlengkapi dirinya dengan kemampuan untuk dapat mengoperasikan *e-tax system*.

1.3.5 Tax payers' attitude dan Adoption to E-tax system

Definisi Sikap menurut Mowen (1987) adalah suka dan tidak suka kita terhadap orang, kelompok, situasi, objek tertentu, Sedangkan menurut Ajzen (1991) Theory of Planned Behavior, sikap berhubungan dengan diri sendiri, dimana Sikap juga dapat didefinisikan sebagai pandangan positif atau negatif dari "objek sikap"; yaitu seseorang, perilaku atau peristiwa. Dalam kaitannya dengan perpajakan, sikap wajib pajak dapat didefinisikan sebagai pandangan positif atau negatif dari perilaku kepatuhan pajak. Pandangan positif adalah kepatuhan pajak dan pandangan negatif adalah ketidakpatuhan pajak, terlepas apakah petugas pajak secara aktif melakukan pemeriksaan atau audit pajak.

Untuk menjelaskan dan memprediksi perilaku pengguna teknologi informasi, TAM diusulkan oleh Davis pada tahun 1986, di mana banyak ahli menggunakannya untuk menjelaskan penerimaan penggunaan dan adopsi teknologi baru. Banyak penelitian yang menggunakan model ini memberikan bukti kuat yang mendukung peran model ini dalam memprediksi perilaku pengguna. Model tersebut memberikan dasar untuk menjelaskan perilaku individu untuk program teknis yang dimaksudkan untuk digunakan (Ilias et al., 2009; Soneka, & Phiri, 2019; Surendran. 2013; Kiring' a et al., 2017; Gwaro et al. ., 2016; Muturi & Kiarie, 2015; Hussein et al., 2010). Ini digunakan untuk menjelaskan perilaku wajib pajak

dari penggunaan dan adopsi aplikasi e-Tax, juga, dampaknya terhadap kepatuhan PPN pada serangkaian pertimbangan (Azmi & Bee, 2010; Ilias et al., 2009).

Melalui penerapan *E_tax system*, semua aktifitas kegiatan perdagangan atau transaksi dapat terpantau dengan mudah sehingga dengan mudah petugas pajak dengan mudah memantau kewajiban pajak dari transaksi tersebut. Melalui penerapan *E_tax system* secara tidak langsung dilakukan pengawasan dan hal ini memaksa wajib pajak bersikap patuh terhadap kewajiban pajaknya. Berdasarkan penjabaran tersebut, hipotesis pertama adalah sebagai berikut:

Ha1: *Tax payers' attitude* berpengaruh positif terhadap *Adoption to E-tax system*

1.3.6 *Tax payers' attitude* dan *Tax Compliance*

Pajak merupakan kewajiban setiap warga negara baik warga negara maupun badan hukum. Sebagai kewajiban warga negara, diharapkan warga negara akan secara sukarela mematuhi kewajiban tersebut walaupun belum tentu semuanya patuh. sikap wajib pajak terhadap sistem perpajakan memiliki pengaruh terhadap penguatan keinginan terhadap penghindaran pajak dan kepatuhan. (Eriksen dan Fallan, 1996). Selanjutnya Chan dkk. (2000) melaporkan bahwa pembayar pajak Hong Kong kurang menguntungkan sikap terhadap sistem perpajakan sebagai akibat rendahnya tingkat kepatuhan. Oriviska dan Hudson (2002) meneliti sikap terhadap penghindaran pajak dan melaporkan bahwa penghindaran dimaafkan oleh sejumlah besar orang yang sangat diuntungkan darinya. Eriksen dan Fallan (1996) mengatakan bahwa dimensi sikap terhadap penghindaran pajak meliputi: sikap terhadap penghindaran pajak sendiri yang dimaksud dengan etika pajak, keadilan sistem perpajakan, sikap terhadap penghindaran pajak orang lain dan sikap terhadap kejahatan umum (Alabede et al., 2011).

Wajib pajak yang mempunyai pikiran positif dan sadar terhadap pentingnya membayar pajak cenderung akan taat terhadap kewajiban membayar pajak. Transparansi penggunaan pajak akan meningkatkan kepercayaan wajib pajak sehingga akan membayar pajak dengan sukarela. Berdasarkan penjabaran tersebut, hipotesis kedua adalah sebagai berikut:

Ha2: *Tax payers' attitude* berpengaruh positif terhadap *Tax Compliance*

1.3.7 *Attitude towards E-tax system* dan *Adoption to E-tax system*

Menurut Wasao (2014), *electronic tax system* adalah platform *online* di mana wajib pajak dapat mengakses seluruh jasa yang disediakan oleh otoritas finansial melalui internet seperti registrasi NPWP dan melaporkan pajak. Menurut definisi tersebut, *electronic tax system* adalah suatu sistem *online* yang dapat digunakan oleh wajib pajak dalam memenuhi kewajiban perpajakannya. *E-tax* memungkinkan wajib pajak untuk memonitor registrasi pajak, pelaporan pajak, dan pembayaran pajak secara *real-time*.

Menurut Maisiba, Atambo (2016), *electronic tax system* adalah sistem administrasi pajak yang terkomputerisasi dan secara khusus didesain untuk menangani administrasi pajak secara umum mulai dari registrasi, penilaian, pelaporan, proses klaim dan restitusi. Dari penjelasan tersebut, dapat diartikan bahwa *electronic tax system* merupakan sistem khusus yang terkomputerisasi untuk menangani masalah administrasi pajak. Menurut Paramaduhita dan Mustikasari (2018), *e-tax* adalah *e-filing* yang mengintegrasikan proses registrasi pajak, persiapan pajak, pelaporan, dan pembayaran pajak. Definisi tersebut menjelaskan bahwa *e-tax* merupakan suatu sistem *e-filing* yang dapat mengintegrasikan seluruh proses perpajakan mulai dari registrasi sampai kepada pembayaran pajak.

Menurut Nkwe (2013), *Attitude* terhadap suatu kejadian, objek, dan fungsi / seseorang dapat bersifat *favorable* atau *unfavorable*. Menurut Jawardane dan Low (2017), perilaku merepresentasikan evaluasi positif dan negatif yang dianut oleh individu terhadap suatu objek.

Berdasarkan pendapat tersebut, *attitude* merupakan evaluasi positif / negatif individu terhadap suatu objek.

Dari pendapat-pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku terhadap *e-tax* adalah evaluasi positif dan negatif wajib pajak terhadap *e-tax system* di mana *e-tax system* adalah sistem administrasi pajak dalam hal registrasi, pengisian, pelaporan, dan pembayaran pajak secara *online* dan *real time*.

Berdasarkan *Technology Acceptance Model* (TAM), niat untuk mengadopsi suatu teknologi dalam hal ini *e-tax*, dipengaruhi oleh persepsi seseorang terhadap teknologi tersebut. Ketika seseorang mengadopsi *e-tax system* artinya seseorang tersebut memiliki *judgement* bahwa *e-tax system* adalah suatu hal yang positif. Menurut Lu, Huang, dan Lo (2012), wajib pajak yang memiliki persepsi yang positif terhadap *online tax filing* memiliki pengetahuan akan *online tax sistem* dan percaya bahwa ia akan memperoleh manfaat dari sistem tersebut sehingga memiliki dampak pada niat untuk mengadopsi sistem *online*. Menurut Azmi et al (2010), pengembangan *e-filing system* adalah keharusan untuk meningkatkan penggunaan *e-filing* dalam hal mengakumulasikan kemudahan penggunaan dan bergunanya *electronic filing*. Kemudahan dalam penggunaan menggunakan *e-tax* akan mempengaruhi niat seseorang untuk mengadopsi *e-tax*.

Attitude telah lama diidentifikasi sebagai penyebab dari *intention*. Tingkat laku yang spesifik mengarahkan pada *behavioral intention* tertentu yang pada akhirnya menghasilkan *behavioral action* tertentu (Sondakh, 2017). Dalam hal ini, jika seseorang memiliki persepsi yang baik terhadap *e-tax system*, maka tindakan yang akan dilakukan ialah memperlengkapi dirinya dengan kemampuan terkait *e-tax system* agar dapat mengoperasikannya dengan baik.

Penelitian oleh Jayawardane dan Low (2017), mengindikasikan bahwa perilaku kepatuhan dipengaruhi oleh standar yang mempengaruhi pemikiran dan aksi wajib pajak mempengaruhi pemikiran dan aksi wajib pajak. Penelitian ini menyatakan bahwa wajib pajak yang memiliki pemikiran yang baik terhadap *e-tax* akan mempengaruhi aksi terhadap *e-tax*.

Wajib pajak yang berpikir positif terhadap sistem *e-tax* akan meningkatkan penggunaan *e-tax*. Pada saat wajib pajak mempersepsikan bahwa *e-tax* bermanfaat, nyaman, dan mudah digunakan, maka wajib pajak akan meningkatkan kemampuan untuk dapat mengadopsi *e-tax*. Berdasarkan penjabaran tersebut, hipotesis ketiga adalah sebagai berikut:

Ha₃: Attitude towards E-tax system berpengaruh positif terhadap Adoption E-tax system

1.3.8 Attitude towards E-tax system dan Tax Compliance

Dalam *theory of reasoned action*, dijelaskan bahwa persepsi seseorang terhadap suatu objek akan mempengaruhi tingkah laku seseorang. Berdasarkan teori tersebut, maka persepsi terhadap *e-tax system* akan mempengaruhi kepatuhan pajak. Persepsi yang positif mengakibatkan kepatuhan sementara persepsi yang negatif mengakibatkan ketidakpatuhan.

Menurut Desmayanti (2012), kesiapan teknologi informasi berpengaruh terhadap intensitas perilaku dalam penggunaan *e-filing*. Jika teknologi mudah digunakan, maka akan membentuk sikap positif dan membuat wajib pajak semakin patuh. Perilaku positif akan pajak akan menimbulkan kepercayaan pada otoritas dan secara konsekuen akan meningkatkan kepatuhan wajib pajak secara sukarela (Jawardane & Low, 2017).

Fahluzy dan Agustina (2014) dalam penelitiannya mengenai faktor yang mempengaruhi kepatuhan pajak untuk membayar pajak UMKM di distrik Kendal, menemukan bahwa persepsi yang baik pada efektifitas sistem pajak, pengetahuan, dan pemahaman dari regulasi pajak secara l tidak memiliki pengaruh terhadap kepatuhan pembayaran pajak di Kendal.

Menurut Dewi dan Merkusiwati (2018) wajib pajak yang merasa puas atas e-tax akan memberikan dampak positif terhadap sikap patuh dari wajib pajak tersebut.

Perilaku yang positif terhadap *e-tax* akan meningkatkan kepatuhan pajak. Hal ini disebabkan karena *e-tax* memberikan kenyamanan dan kemudahan dalam membayar pajak. Sebaliknya, wajib pajak yang memiliki persepsi negatif terhadap *e-tax* tidak mempercayai manfaat dari adanya *e-tax* sehingga wajib pajak enggan membayar pajak dan akan berdampak pada berkurangnya kepatuhan pajak. Berdasarkan penjabaran tersebut, hipotesis kelima adalah sebagai berikut:

Ha4: *Attitude towards E-tax system* berpengaruh positif *Tax Compliance*

1.3.9 *Adoption E-tax system* dan *Tax Compliance*

Menurut teori *technology acceptance model*, perilaku wajib pajak yang memperlengkapi dirinya agar dapat menggunakan *e-tax* akan mengurangi biaya dan meningkatkan kenyamanan sehingga berdampak pada meningkatnya kepatuhan pajak. Menurut Nuroctaviani dan Agus (2012) dalam penelitiannya di kantor pajak Kelapa Gading. Hasilnya, usaha untuk meningkatkan kualitas jasa dapat dilakukan dengan mengembangkan kualitas dan kemampuan teknik karyawan dalam bidang pajak. Kegunaan sistem informasi dan teknologi dapat memberikan kenyamanan bagi wajib pajak untuk memenuhi kewajibannya.

Menurut penelitian Muturi dan Kiarie (2015), untuk meningkatkan kepatuhan pajak, pemerintah sebaiknya menggunakan *e-filing* karena akan mengurangi biaya transfer pada perusahaan kecil. Menurut Nurhidayah (2015), *e-filing* memiliki pengaruh yang positif terhadap kepatuhan wajib pajak.

Menurut Maisiba dan Atambo (2016), komputerisasi semua *tax record* dapat mengurangi *error* dan mengurangi usaha otorisasi pajak dalam mensortir dan menganalisa file pajak, dan sistem administrasi, disamping potensi mengurangi korupsi dan interaksi informal antara wajib pajak dan petugas pajak dan secara langsung membantu perusahaan mengurangi biaya kepatuhan. Menurut Immordano and Russo (2017), membayar pajak non tunai dapat mengurangi pelanggaran pajak dan dapat meningkatkan kepatuhan pajak. Menurut Permatasari et al. (2015), di Malang Utara, kualitas jasa pajak elektronik mempengaruhi kepuasan wajib pajak secara signifikan. Kualitas pajak elektronik meliputi *e-regis*, *e-SPT*, *e-filing*, dan *e-biling*.

Sebaliknya menurut Handayani dan Tambun (2014) implementasi sistem *e-filing* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kepatuhan pajak. Penyebab *e-tax* tidak mempengaruhi kepatuhan pajak karena tidak ada aturan mengenai sanksi apabila wajib pajak tidak menggunakan *e-tax* pada tempat usahanya (Rachdianti, Astuti, & Susilo, 2016).

Wajib pajak yang memiliki kemampuan untuk mengadopsi *e-tax* akan semakin patuh membayar pajak karena kemudahan dalam melaporkan dan membayar pajak. Adopsi *e-tax* akan mengurangi biaya dan mempersingkat waktu karena dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja sehingga wajib pajak tidak perlu datang ke kantor pajak. Juga dapat menghemat biaya transportasi dan pengarsipan. Berdasarkan penjabaran tersebut, hipotesis keempat adalah sebagai berikut:

Ha5: *Adoption E-tax system* berpengaruh positif terhadap *Tax Compliance*

1.3.10 *Tax Payers' Attitude* dan *Tax Compliance* dimediasi oleh *Adoption E-Tax System*

Menurut penelitian Simuyu dan Jagongo (2019) menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara persepsi terhadap pelaporan pajak online ditinjau dari kemudahan dan kesederhanaan untuk mengajukan dan juga sistem yang aman, dan ini meningkatkan kepatuhan pajak, Selanjutnya, Ondara et al. (2016) menunjukkan bahwa ada hubungan yang

kuat antara sikap terhadap sistem pajak elektronik dan kepatuhan pajak. Secara global, lingkungan pajak berubah dengan cepat, dan sistem pajak elektronik adalah cara modern otoritas pajak berinteraksi dengan pembayar pajak (Muturi dan Kiarie, 2015). Maisiba dan Atambo (2016) berpendapat bahwa sistem e-tax meningkatkan kepatuhan pajak, seperti itu memfasilitasi aksesibilitas yang lebih cepat ke layanan pajak tanpa kunjungan fisik ke otoritas pajak tempat. Haryani dkk. (2015) lebih lanjut menyatakan bahwa sistem yang mudah digunakan, aman, dapat diandalkan, menyediakan mode pembayaran yang mudah, menyediakan berbagai layanan dan ramah pengguna meningkatkan kepatuhan pajak sukarela. Temuan oleh Motwani et al. (2015) menyarankan bahwa adopsi sistem e-pajak adalah sukarela di India, dan temuan mereka menunjukkan bahwa adopsi sukarela melalui pembayar pajak e-filing SPT dan e-payment meningkatkan kepatuhan pajak. Demikian pula hasil dari penelitian tentang kepatuhan pajak oleh Muturi dan Kiarie (2015) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif yang kuat korelasi antara penerapan sistem e-pajak melalui pendaftaran pajak online, pajak online pengajuan pengembalian, pengiriman pajak online dan kepatuhan pajak di antara wajib pajak kecil di Meru Kabupaten, Kenya. Artinya, pemerintah mampu meningkatkan pendapatan jika SBE wajib pajak mengadopsi sistem pajak elektronik.

Melalui *adopsi e_tax system*, akan memudahkan wajib pajak dalam melaksanakan kewajiban perpajakan. Hal ini akan meningkatkan perilaku dari wajib pajak dalam membayar, dan melaporkan pajaknya. Kemudahan dalam memenuhi kewajiban pajak, tentunya berdampak secara langsung kepada kepatuhan wajib pajak.

Berdasarkan penjabaran tersebut, hipotesis keenam adalah sebagai berikut:

Ha6: Adoption E-Tax System dapat memediasi pengaruh Tax Payers' Attitude terhadap Tax Compliance

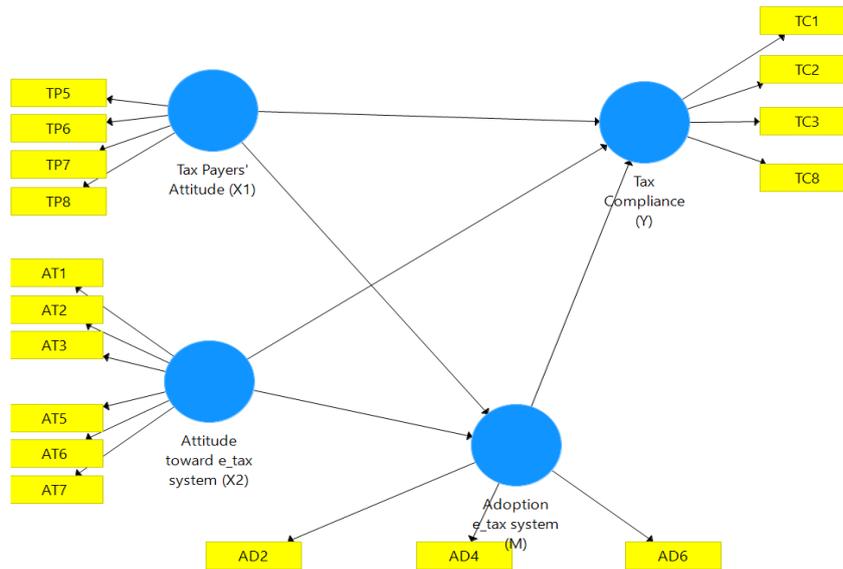
1.3.11 Attitude towards E-Tax System dan Tax Compliance dimediasi oleh Adoption E-Tax System

Night dan Bananuka (2018), menyatakan bahwa *adoption e-tax system* dapat memediasi pengaruh *attitude towards e-tax system* terhadap *tax compliance*. Perilaku wajib pajak yang positif terhadap *e-tax* akan membuat wajib pajak memiliki nilai untuk mengadopsi sistem *e-tax* dan akibatnya sistem *e-tax* yang memberikan kemudahan bagi wajib pajak akan meningkatkan kepatuhan pajak. Sebaliknya, menurut Maisiba dan Atambo (2016), wajib pajak yang memiliki pandangan bahwa *e-filing system* tidak mudah digunakan, tidak mengadopsi *e-filing* dan dampaknya kepatuhan pajak semakin berkurang.

Wajib pajak yang memiliki perilaku yang positif akan meningkatkan kepatuhan pajak apabila dijumpai oleh kemampuan dalam mengadopsi *e-tax*. Wajib pajak yang berpendapat bahwa *e-tax* menguntungkan akan memperlengkapi dirinya untuk dapat mengadopsi *e-tax* dan dampaknya akan meningkatkan kepatuhan wajib pajak tersebut. Berdasarkan penjabaran tersebut, hipotesis ketujuh adalah sebagai berikut:

Ha7: Adoption E-Tax System dapat memediasi pengaruh Attitude towards E-Tax System terhadap Tax Compliance

1.3.12 Model Penelitian



Gambar 3. Model Penelitian

2 METODOLOGI DAN ANALISIS DATA

2.1 Populasi dan Sampel

Populasi mengacu kepada seluruh kelompok manusia, kejadian, atau hal-hal menarik yang peneliti ingin investigasi (Sekaran & Bougie, 2017, h.53). Populasi dari penelitian ini adalah wajib pajak UMKM orang pribadi di Jakarta.

2.2 Teknik Pengumpulan Data

Sampel adalah sekelompok set yang merupakan bagian dari populasi. Sampel yang digunakan harus memenuhi kriteria sehingga akan semakin dekat estimasi yang dibuat dengan karakteristik populasi sebenarnya (Sekaran & Bougie, 2017, h. 58). Teknik pengambilan sampel yang diambil adalah *nonprobability sampling*. *Nonprobability sampling* adalah suatu teknik pengambilan sampel dimana tiap individu dari semua anggota populasi tidak memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel, akan tetapi berdasarkan pertimbangan peneliti. Metode *nonprobability sampling* yang dipilih dalam penelitian ini adalah *convenience sampling*, yaitu metode yang paling mudah diakses sebagai subjek. Metode ini digunakan untuk mendapatkan informasi secara cepat dan murah.

2.3 Ukuran Sampel

Menurut Roscoe (1975 dalam Sekaran dan Bougie, 2017, h. 87), ukuran sampel yang paling tepat untuk mewakili populasi dalam melakukan penelitian yaitu $30 < X < 500$. Roscoe (1975) juga menyatakan cara praktis berikut untuk menentukan ukuran sampel yaitu dalam penelitian multivariat (termasuk analisis regresi berganda), ukuran sampel sebaiknya beberapa kali, lebih baik 10 kali atau lebih yang lebih besar dari jumlah variabel.

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka jumlah responden yang diambil dalam penelitian ini adalah 100 responden UMKM. Sampel dalam penelitian ini adalah wajib pajak orang pribadi yang dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin, usia dan tingkat Pendidikan dari bulan Nopember 2021-Januari 2022

2.4 Operasionalisasi Variabel dan Instrumen

Operasionalisasi variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari *Tax payers' attitude* (X1), *Attitude towards e-tax system* (X2), *Tax compliance* (Y), dan *Adoption of e-tax system* (variabel mediasi).

Instrumen yang digunakan untuk mengukur varia-variabel dalam penelitian adalah dengan menggunakan kuesioner. Kuesioner dibagikan secara *google form*. Pengukuran masing-masing variabel menggunakan skala Likert. Menurut Sekaran dan Bougie (2017), *likert scale* didesain untuk memeriksa seberapa kuat subjek setuju atau tidak setuju dengan pernyataan pada skala berikut :

Tabel 1. Operasionalisasi Variabel dan Instrumen

Variabel	Indikator	Skala
<i>Tax Payers' Attitude</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perasaan bahwa Anda sudah membayar pajak dengan benar 2. Rekan-rekan melaporkan dan membayar pajak dengan jujur 3. Undang-undang perpajakan mudah dipahami 4. Upaya penegakan pajak yang agresif oleh DJP 5. Percaya, tidak ada korupsi dan merasa mempunyai berkewajiban membayar pajak 6. Terdeteksi tingkat tinggi untuk tidak membayar pajak 7. Penggunaan informan oleh DJP untuk melaporkan penghindar pajak 8. Takut akan pemeriksaan dan penuntutan pajak 	Ordinal
<i>Attitude towards e-tax system</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saya memiliki perasaan positif terhadap <i>e-tax system</i> 2. Saya merasa lebih baik menggunakan <i>e-tax system</i> ketimbang sistem manual dalam rangka kepatuhan pajak 3. <i>E-tax system</i> telah membuat hidup lebih mudah dalam rangka kepatuhan pajak 4. Menggunakan <i>e-tax system</i> meningkatkan <i>service delivery</i> 5. <i>E-tax system</i> aman, terjamin, dan nyaman untuk digunakan 6. Menggunakan <i>e-tax system</i> praktis dan menghemat waktu 7. <i>E-tax system</i> esensial untuk menyelesaikan kewajiban pajak saya 	Ordinal
<i>Adoption e-tax system</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saya menggunakan <i>e-tax system</i> untuk membayar pajak yang telah jatuh tempo 2. Saya menggunakan <i>e-tax</i> agar tepat waktu dalam mematuhi aturan pajak 3. Saya melakukan registrasi NPWP menggunakan <i>e-tax</i> 4. Saya menggunakan <i>electronic tax system</i> 5. Saya menggunakan <i>e-filing</i> 6. Saya menggunakan <i>e-tax system</i> untuk menghindari penalti 7. Saya memperlengkapi diri saya dengan keahlian komputer untuk menghadapi persoalan pajak 8. Komputer bisnis saya terkoneksi dengan internet untuk tujuan mengendalikan isu pajak 	Ordinal
<i>Tax Compliance</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kami mencantumkan semua pajak saat pelaporan 2. Kami menyatakan semua penerimaan untuk pelaporan pajak kepada DJP 3. Kami telah menerima pemberitahuan atas penilaian dari DJP 4. Kami selalu mengumpulkan SPT kepada DJP dan sebagai tambahan mengumpulkan hard copy 5. Kami mengajukan SPT pada saat jatuh tempo 6. Kami membayar pajak tepat waktu 7. Kami membayar pajak sesuai tanggal jatuh tempo 8. Kami membayar pajak aktual kepada DJP 9. Kami membayar hutang DJP terlebih dahulu sebelum hutang lain 	Ordinal

Sumber: Night dan Bananuka (2018), Nugi Nkwe (2013)

2.5 Analisis Validitas dan Reliabilitas

Data hendaknya memiliki dua syarat utama yaitu *valid* dan reliabel. Penelitian ini menggunakan *structural equation modelling* (SEM) yang terbagi menjadi dua analisis yakni *inner model* dan *outer model*. Dalam bagian *inner model* atau *structural model* dibahas mengenai hubungan antara konstruk yang dievaluasi. *Outer model* juga dikenal sebagai *measurement model* yang digunakan untuk mengevaluasi hubungan antara indikator pada variabel dengan konstruk yang digunakan (Hair, Sarstedt, Hopkins, dan Kuppelwieser, 2014). *Outer model* adalah hal yang krusial karena terdapat analisis validitas dan reliabilitas. Sebelum menganalisis *inner model*, terlebih dahulu harus mengetahui apakah indikator dari variabel telah *valid* dan reliabel.

Uji validitas bertujuan untuk menguji seberapa baik sebuah instrumen yang dikembangkan untuk mendeskripsikan suatu konsep tertentu yang diukur. Oleh karena itu, uji validitas lebih menekankan pada apakah peneliti mengukur konsep penelitian dengan tepat. Uji validitas ini dimaksudkan untuk mengukur instrumen yang digunakan dalam penelitian sudah *valid* atau belum dalam suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan *valid* jika pernyataan pada kuesioner mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut (Ghozali, 2016, h.52).

Untuk mengukur validitas setiap item dalam kuesioner dilakukan *convergent validity* dan *discriminant validity*. Item-item dalam kuesioner tersebut dapat dikatakan *valid* jika *convergent validity* memenuhi kriteria yang memiliki nilai *outer loadings* di atas 0.70. Sementara untuk menguji *discriminant validity* dapat dilihat dari *cross loadings*. Data dianggap *valid* apabila nilai dari *cross loadings* pada masing-masing indikator yang terkait harus lebih tinggi dari nilai *loading* indikator variabel lainnya (Hair, Sarstedt, Hopkins, & Kuppelwieser, 2014).

Uji reliabilitas merupakan keandalan suatu pengukuran yang menunjukkan sudah sejauh mana instrumen tersebut tidak bias atau bebas dari kesalahan dan memastikan pengukuran tersebut konsisten dan stabil untuk menjadi alat ukur dari konsep penelitian itu sendiri (Sekaran & Bougie, 2017, h. 288). Untuk menguji keandalan suatu konstruk atau variabel dapat diukur dengan uji statistik yaitu *composite reliability* dan *cronbach's alpha*. Suatu konstruk atau variabel dapat dikatakan reliabel apabila *composite reliability* di atas 0.70 (Garson, 2016) dan *cronbach's alpha* lebih besar daripada 0.60 (Hussein, 2015).

2.6 Validitas

Uji validitas dalam penelitian ini dapat dilakukan dengan *convergent validity* dan *discriminant validity*. Hair dkk., (2014:103) menyatakan sebagai berikut.

“A common measure to establish convergent validity on the construct level is the average variance extracted (AVE). This criterion is defined as the grand mean value of the squared loadings of the indicators associated with the construct (i.e., the sum of the squared loadings divided by the number of indicators). Therefore, the AVE is equivalent to the communality of a construct. Using the same logic as that used with the individual indicators, an AVE value of 0.50 or higher indicates that, on average, the construct explains more than half of the variance of its indicators. Conversely, an AVE of less than 0.50 indicates that, on average, more error remains in the items than the variance explained by the construct.” Hair dkk., (2014:110) menyatakan sebagai berikut : *Convergent validity assessment builds on the AVE value as the evaluation criterion. In this example, the AVE values of COMP (0.6806), CUSL (0.7484), and LIKE (0.7471) are well above the required minimum level of 0.50. Thus, the measures of the three reflective constructs have high levels of convergent validity.*

Tabel 2. Hasil Pengujian *Construct Reliability and Validity*

	Cronbach's Alpha	rho_A	Composite Reliability	Average Variance Extracted (AVE)
Adoption e_tax system (M)	0.819	0.846	0.880	0.648
Attitude toward e_tax system (X2)	0.911	0.913	0.931	0.694
Tax Payers' Attitude (X1)	0.866	0.893	0.909	0.715
Tax compliance (Y)	0.883	0.898	0.920	0.742

Sumber : SmartPls3 *Construct Reliability and Validity*

Average variance extracted (AVE) merupakan suatu nilai (secara rata-rata (*on average*)) yang menerangkan seberapa besar suatu variabel laten atau konstruk dapat menjelaskan variance dari indikator-indikatornya. Semakin tinggi AVE, maka semakin bagus suatu variabel laten atau konstruk dalam menjelaskan variance dari indikator-indikatornya. $AVE > 0,5$ berarti suatu variabel laten atau konstruk telah menyerap informasi dari indikator-indikatornya lebih dari 50%. Batas minimum dari AVE adalah 0,5, yakni nilai $AVE > 0,5$ dapat diterima.

2.6.1 Reliabilitas

Pengujian reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *composite reliability* dan *cronbach's alpha*. Adapun syarat yang digunakan adalah apabila *composite reliability* di atas 0.70 dan *cronbach's alpha* di atas 0.60, maka variabel dikatakan reliabel dan dapat digunakan.

Tabel 3. Hasil Pengujian *Outer Loading*

	Adoption e_tax system (M)	Attitude toward e_tax system (X2)	Tax Payers' Attitude (X1)	Tax compliance (Y)
AD2	0.846			
AD4	0.856			
AD5	0.794			
AD6	0.716			
AT1		0.783		
AT2		0.870		
AT3		0.853		
AT5		0.738		
AT6		0.892		
AT7		0.852		
TC1				0.925
TC2				0.905
TC3				0.828
TC8				0.780
TP5			0.906	
TP6			0.898	
TP7			0.856	
TP8			0.707	

Sumber : SmartPls3 *outer loadings*

Outer loading merupakan suatu nilai yang menerangkan hubungan (korelasi) antara suatu indikator dan variabel latennya. Semakin tinggi *outer loading*, semakin erat hubungan antara suatu indikator dan variabel latennya. Nilai *outer loading* $> 0,7$ dapat diterima. Sementara nilai *outer loading* $< 0,4$ selalu dieliminasi dari proses analisis. Nilai *outer loading* $> 0,7$, berarti $0,72 \approx 50\%$ variabilitas dari suatu indikator dapat dijelaskan atau diserap oleh variabel latennya.

2.7 Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis *structural equation modelling* (SEM) untuk menguji hipotesis yang ada di Bab II. Teknik analisis SEM ini dibagi menjadi dua macam yaitu metode *covariance based approach* (CB-SEM) dan *variance-based partial least squares* (PLS-SEM). Penelitian kali ini peneliti menggunakan PLS-SEM *software* SmartPLS 3 untuk menjawab rumusan masalah yang ada.

i. Outer Model Analysis

Analisis *outer model* telah dibahas di atas pada analisis validitas dan reliabilitas.

ii. Inner Model Analysis

2.7.1 Coefficient of Determination (R^2)

R^2 digunakan dalam penelitian untuk mengetahui seberapa besar variabel terikat atau disebut juga dengan variabel *endogenous* dapat dijelaskan oleh variabel bebas atau variabel *exogeneous*. Range untuk R^2 adalah dari 0 sampai 1 dimana 1 menyatakan tingkat keakurasian yang paling tepat. Ada beberapa tingkatan untuk mengukur keakurasian variabel dalam menjelaskan variabel lainnya yaitu 0.25 menjelaskan keakurasian yang lemah, 0.50 menjelaskan keakurasian yang sedang, dan 0.75 menjelaskan keakurasian yang kuat (Hair *et al.*, 2014).

2.7.2 Path Coefficients

Path coefficients ini menjelaskan tentang hubungan antara variabel satu dengan yang lainnya, dimana disini variabel yang dimaksud adalah variabel terikat atau *endogenous* dan variabel bebas atau *exogenous* yang dihipotesiskan. Standar *range* untuk nilai *path coefficients* adalah dari -1 sampai +1, dimana nilai yang mendekati +1 menjelaskan hubungan yang kuat dan positif sedangkan nilai yang mendekati -1 menjelaskan indikasi adanya hubungan yang kuat dan negatif (Hair *et al.*, 2014).

2.7.3 Effect Size (f^2)

Effect size (f^2) yang juga disebut dengan *Cohen's f^2* digunakan untuk melihat seberapa besar kekuatan variabel bebas ke variabel terikat pada masing-masing *path model*. Rumus yang digunakan untuk mengestimasi dua PLS *path models* yaitu R^2 *include* dan R^2 *exclude*. *Effect size* dapat diukur dengan $(R^2$ *include* - R^2 *exclude*)/(1- R^2 *include*). Ada juga *range* untuk f^2 yakni di bawah 0.02 menjelaskan efek yang tidak berarti, 0.02 ke atas menjelaskan efek yang tergolong kecil, 0.15 menjelaskan efek yang tergolong sedang, dan 0.35 menjelaskan efek yang tergolong kuat (Hair *et al.*, 2014). Tetapi dalam penelitian telah menggunakan SmartPLS 3 dimana rumus sudah tidak diperlukan karena sudah langsung memunculkan hasil dari f^2 (Hair *et al.*, 2014).

2.8 Pengujian Hipotesis

Dalam penelitian ini, pengujian hipotesis dilakukan dengan cara *bootstrapping* dengan tingkat keyakinan sebesar 95%. Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah

variabel bebas atau independen dapat menjelaskan variabel dependen secara signifikan. Berdasarkan Hussein (2015) ada pula kriteria yang digunakan untuk pengujian ini yaitu:

1. Variabel independen dikatakan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen apabila nilai *t* statistik lebih besar dari 1.96 dan nilai *p-value* tidak lebih dari 0.05.
2. Variabel independen dikatakan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen apabila nilai *t* statistik lebih kecil dari 1.96 dan nilai *p-value* lebih dari 0.05.

3. HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI

3.1 Deskripsi Subyek Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ialah data primer berupa kuesioner yang disebar melalui *google form* untuk wajib pajak UMKM orang pribadi di wilayah Jakarta. Kuesioner melibatkan 100 responden.

3.2 Deskripsi Obyek Penelitian

Deskripsi objek penelitian ini menggunakan tiga variabel yang terdiri atas variabel terikat yaitu *tax compliance*, variabel bebas yaitu *tax payers' attitude*, *attitude towards e-tax system*, dan variabel mediasi yaitu *adoption e-tax system*. Seluruh informasi diperoleh melalui kuesioner dan diolah lebih lanjut menggunakan *software Smart PLS*. Berikut akan dijabarkan data kuesioner yang diperoleh dari seratus responden mengenai variabel *attitude towards e-tax system*, *adoption e-tax system*, dan *tax compliance*.

3.3 Hasil Analisis Data

3.3.1 Pengujian Model Struktural

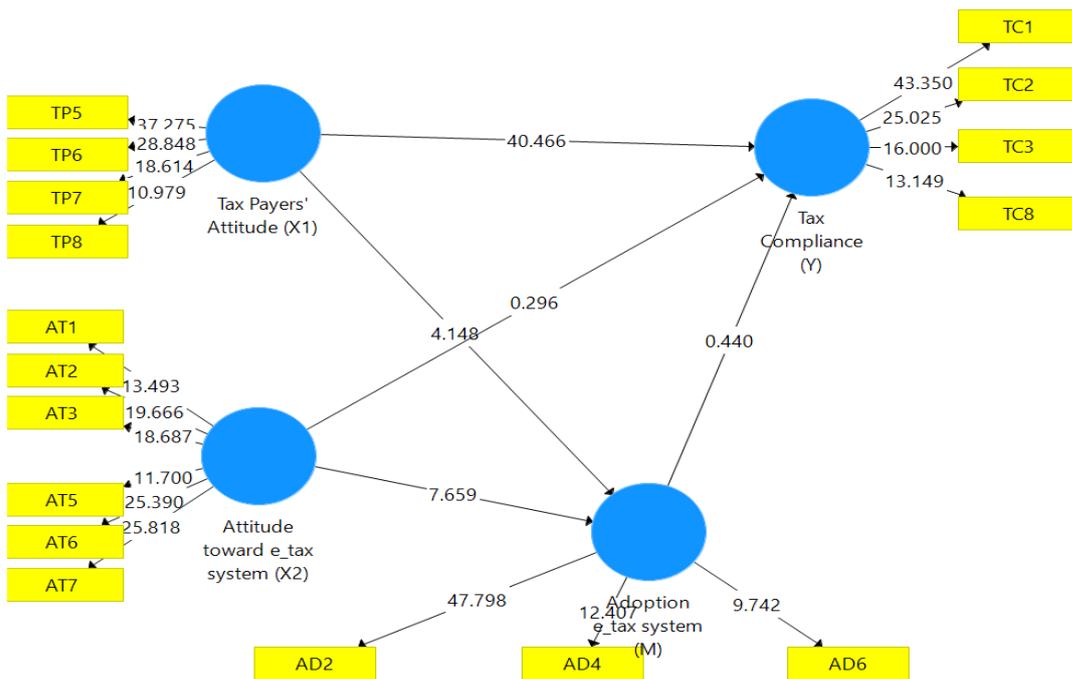
Pengujian model struktural dilakukan berdasarkan *Path Coefficient* yang diolah melalui *smartPls 3.0* dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Pengujian *Bootstrapping (Path Coefficient)*

Hypotheses	Path Coefficients
Adoption e_tax system (M) -> Tax Compliance (Y)	0.440
Attitude toward e_tax system (X2) -> Adoption e_tax system (M)	7.659
Attitude toward e_tax system (X2) -> Tax Compliance (Y)	0.296
Tax Payers' Attitude (X1) -> Adoption e_tax system (M)	4.148
Tax Payers' Attitude (X1) -> Tax Compliance (Y)	40.466

Sumber: *Smart Pls 3.0 bootstrapping*

Berdasarkan hasil *bootstrapping* pada Tabel 4, dapat dibuat persamaan yaitu $TC = 40,466TP + 0,296AT + 0,440AD$. Nilai *path coefficient* menunjukkan bahwa hubungan antara variabel *tax payers' attitude*, *attitude toward e_tax system* dan *adoption e-tax system* terhadap *tax compliance* bernilai positif (lihat table 4) artinya, meningkatnya *tax payers' attitude*, *attitude toward e_tax system* dan *adoption e-tax system* juga akan meningkatkan *tax compliance*. Visualisasi *path coefficient* dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 4. Gambar Hasil Analisis Path Coefficient (Direct Effects)

Sumber: Hasil Olah Data Menggunakan Software Smart PLS 3

3.3.2 Pengujian Hipotesa

Untuk mendapatkan uji signifikansi pengaruh langsung atau tak langsung (mediasi) maka dilakukan pengolahan data smatpls 3 didapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 5. Hasil pengujian Path Coefficients

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Values
Adoption e_tax system (M) -> Tax Compliance (Y)	0.018	0.020	0.040	0.454	0.650
Attitude toward e_tax system (X2) -> Adoption e_tax system (M)	0.591	0.596	0.075	7.857	0.000
Attitude toward e_tax system (X2) -> Tax Compliance (Y)	0.009	0.007	0.031	0.302	0.763
Tax Payers' Attitude (X1) -> Adoption e_tax system (M)	0.308	0.309	0.072	4.301	0.000
Tax Payers' Attitude (X1) -> Tax Compliance (Y)	0.955	0.955	0.025	38.387	0.000

Sumber: pengujian smartPls 3.0

Hipotesa pertama. Diketahui nilai koefisien jalur (original sample) *adoption e_tax system* (M) terhadap *tax payers' attitude* (X1) adalah 0.308, yakni bernilai positif, yang berarti *tax payers' attitude* (X1) berpengaruh positif terhadap *adoption e_tax system* (M). Diketahui nilai P-Values = 0,000 < 0,05, maka disimpulkan *tax payers' attitude* (X1) berpengaruh signifikan terhadap *adoption e_tax system* (M). Berdasarkan hasil tersebut, maka diperoleh hasil *tax payers' attitude* (X1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *adoption e_tax system* (M) artinya hipotesis pertama diterima.

Hipotesa kedua. Diketahui nilai koefisien jalur (original sample) *tax compliance* (Y) terhadap *tax payers' attitude* (X1) adalah 0.955, yakni bernilai positif, yang berarti *tax payers' attitude* (X1) berpengaruh positif terhadap *tax compliance* (Y). Diketahui nilai P-Values = $0,000 < 0,05$, maka disimpulkan *tax payers' attitude* (X1) berpengaruh signifikan terhadap *tax compliance* (Y). Berdasarkan hasil tersebut, maka diperoleh hasil *tax payers' attitude* (X1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax compliance* (Y) artinya hipotesis kedua diterima.

Hipotesa ketiga. Diketahui nilai koefisien jalur (original sample) *adoption e_tax system* (M) terhadap *Attitude toward e_tax system* (X2) adalah 0.591, yakni bernilai positif, yang berarti *Attitude toward e_tax system* (X2) berpengaruh positif terhadap *adoption e_tax system* (M). Diketahui nilai P-Values = $0,000 < 0,05$, maka disimpulkan *Attitude toward e_tax system* (X2) *tidak berpengaruh signifikan terhadap adoption e_tax system* (M). Berdasarkan hasil tersebut, maka diperoleh hasil *Attitude toward e_tax system* (X2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *adoption e_tax system* (M) artinya hipotesis ketiga diterima.

Hipotesa keempat. Diketahui nilai koefisien jalur (original sample) *tax compliance* (Y) terhadap *Attitude toward e_tax system* (X2) adalah 0.009, yakni bernilai positif, yang berarti *Attitude toward e_tax system* (X2) berpengaruh positif terhadap *tax compliance* (Y). Diketahui nilai P-Values = $0,767 > 0,05$, maka disimpulkan *Attitude toward e_tax system* (X2) *tidak berpengaruh signifikan terhadap tax compliance* (Y). Berdasarkan hasil tersebut, maka diperoleh hasil *Attitude toward e_tax system* (X2) berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap *tax compliance* (Y) artinya hipotesis keempat ditolak.

Hipotesa kelima. Diketahui nilai koefisien jalur (original sample) *tax compliance* (Y) terhadap *adoption e_tax system* (M) adalah 0.018, yakni bernilai positif, yang berarti *adoption e_tax system* (M) berpengaruh positif terhadap *tax compliance* (Y). Diketahui nilai P-Values = $0,660 > 0,05$, maka disimpulkan *adoption e_tax system* (M) tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax compliance* (Y). Berdasarkan hasil tersebut, maka diperoleh hasil *adoption e_tax system* (M) berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap *tax compliance* (Y) artinya hipotesis kelima ditolak.

Berikutnya disajikan table 6 dimana nilai *r-square* (koefisien determinasi). Nilai *r-square* merupakan suatu nilai yang menyatakan seberapa besar variabel bebas mampu menjelaskan variance dari variabel tak bebas. Diketahui nilai *r-square* pada variabel laten *adoption e_tax system* (M) adalah 0,598, yang berarti variabel *tax payers' attitude* (X1) dan *attitude towards e_tax system* (X2) mampu menjelaskan variance dari variabel tak bebas *adoption e_tax system* (M) sebesar 59,8%.

Sementara diketahui nilai *r-square* pada variabel laten *tax compliance* (Y) adalah 0,944, yang berarti variabel *tax payers' attitude* (X1), *attitude towards e_tax system* (X2) dan *adoption e_tax system* (M), mampu menjelaskan variance dari variabel tak bebas *tax compliance* (Y) sebesar 94,4%.

Tabel 6. R Square

	R Square
Adoption e_tax system (M)	0.598
Tax compliance (Y)	0.944

Sumber: smartPls 3.0 algorithm

Sedangkan hipotesa keenam dan ketujuh berdasarkan pengujian melalui smartpls 3.0 memberikan hasil sebagai berikut :

Tabel 7. Specific Indirect Effects

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics ((O/STDEV))	P Values
Attitude toward e_tax system (X2) -> Adoption e_tax system (M) -> Tax Compliance (Y)	0.011	0.012	0.024	0.442	0.659
Tax Payers' Attitude (X1) -> Adoption e_tax system (M) -> Tax Compliance (Y)	0.006	0.006	0.013	0.432	0.666

Sumber: pengujian smartPls 3.0 bootstrapping mediasi

Hipotesa keenam. Diketahui pengaruh tidak langsung *tax payers' attitude* (X1) terhadap *tax compliance* (Y), melalui *adoption e_tax system* (M) adalah 0,006 (kolom Original Sample). Diketahui nilai P-Values = 0,666 > 0,05, maka disimpulkan *adoption e_tax system* (M) tidak signifikan memediasi hubungan antara *tax payers' attitude* (X1) dan *tax compliance* (Y). Dengan kata lain, *tax payers' attitude* (X1) secara tidak langsung, tidak signifikan mempengaruhi *tax compliance* (Y), melalui *adoption e_tax system* (M).

Hipotesa ketujuh. Diketahui pengaruh tidak langsung *attitude towards e_tax system* (X2) terhadap *tax compliance* (Y), melalui *adoption e_tax system* (M) adalah 0,011 (kolom Original Sample). Diketahui nilai P-Values = 0,659 > 0,05, maka disimpulkan *adoption e_tax system* (M) tidak signifikan memediasi hubungan antara *attitude towards e_tax system* (X2) dan *tax compliance* (Y). Dengan kata lain, *attitude towards e_tax system* (X2) secara tidak langsung, tidak signifikan mempengaruhi *tax compliance* (Y), melalui *adoption e_tax system* (M).

3.3 Pembahasan

Berdasarkan hasil pengujian yang telah diuraikan, maka akan dibahas lebih mendalam mengenai hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya dan dibandingkan dengan penelitian terdahulu. Berdasarkan hasil pengujian *bootstrapping* yang dapat dilihat pada Tabel 4.

1. Pengaruh *tax payers' attitude* mempengaruhi *adoption of e-tax system*

Hasil hipotesa pertama menunjukkan *tax payers' attitude* mempengaruhi *adoption of e-tax system* secara positif dan signifikan sehingga H_{a1} diterima. Hal ini sesuai dengan Theory of Reasoned Action and Technology Acceptance Model (TAM). Penelitian ini mengungkapkan bahwa sikap positif telah ditampilkan serta adopsi e-aplikasi oleh wajib pajak pertambahan nilai. Selain itu, ini penelitian menunjukkan bahwa ada kepatuhan terhadap pajak pertambahan nilai ini. Selanjutnya, temuan juga menunjukkan bahwa ada signifikansi statistik keterampilan teknis komputer dalam mengadopsi e-applications, sikap wajib pajak, dan adopsi e-applications sesuai dengan Pajak Pertambahan Nilai. Akhirnya, temuan menunjukkan bahwa ada pengaruh adopsi wajib pajak e-aplikasi sebagai variabel mediasi pada hubungan antara sikap wajib pajak terhadap e-aplikasi dan kepatuhan pajak. (Night & Bananuka, 2020; (Kiring'a et al., 2017; Kuria & Dr Omboi, 2016). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa wajib pajak yang menguasai teknologi akan lebih suka dan sangat terbantu dengan penerapan e-tax system karena kemudahan dalam melaksanakan kewajiban perpajakan seperti membayar dan melaporkan pajak. Waktu dan tenaga yang dahulu harus menyettor ke bank dan melaporkan ke kantor pelayanan pajak

(KPP) yang seringkali harus antri dan penuh sesak dapat dipakai untuk kegiatan meningkatkan bisnis dari wajib pajak. Wajib pajak dapat menjalankan kewajiban pajak dimanapun mereka berada, karena dapat dijalankan via internet.

2. Pengaruh *tax payers' attitude* berpengaruh terhadap *tax compliance*

Hasil hipotesa kedua menunjukkan bahwa *tax payers' attitude* mempengaruhi *tax compliance* secara positif dan signifikan sehingga Ha₂ diterima. Hal ini sesuai dengan Theory of Planned Behavior (Ajzen, 1991) sikap berhubungan dengan diri sendiri, dimana Sikap juga dapat didefinisikan sebagai pandangan positif atau negatif dari "objek sikap". Dikaitannya dengan perpajakan, sikap wajib pajak dapat didefinisikan sebagai pandangan positif atau negatif dari perilaku kepatuhan pajak. Pandangan positif adalah kepatuhan pajak dan pandangan negatif adalah ketidakpatuhan pajak, terlepas apakah petugas pajak secara aktif melakukan pemeriksaan atau audit pajak. Hasil ini sejalan dengan Nugi Nkwe (2013), Damayanti dan Kevin (2016) *Tax payers' attitudes* mempengaruhi *Tax payer's compliance* secara positif dan signifikan. Alasan yang membuat wajib pajak tidak mematuhi persyaratan pajak Botswana adalah ketidakmampuan untuk memahami undang-undang perpajakan, Wajib pajak merasa bahwa mereka tidak membayar bagian pajak yang adil, pemeriksaan petugas pajak saat wajib pajak melakukan restitusi pajak padahal keadaan bisnis yang tidak menentu. Ancaman pemeriksaan, sanksi dan denda pajak terlebih sanksi pidana. Sebaiknya pemerintah khususnya pihak pajak menghindarkan hal-hal diatas dan lebih menekankan kepada peningkatan kesadaran wajib pajak dalam membayar pajak bahkan Pemerintah dapat memperkenalkan cara lain dengan memotivasi wajib pajak dengan memberikan penghargaan bagi mereka yang patuh.

3. Pengaruh *attitude towards e-tax system* terhadap *adoption e-tax system*

Hasil hipotesis ketiga menunjukkan bahwa *attitude towards e-tax system* mempengaruhi *adoption e-tax system* secara positif dan signifikan sehingga Ha₃ diterima. Kesimpulan tersebut sesuai dengan teori *technology acceptance model* yang mengatakan bahwa niat seseorang untuk menggunakan suatu teknologi didasarkan pada persepsi terhadap teknologi tersebut. Dalam penelitian ini, dijelaskan bahwa niat wajib pajak untuk mengadopsi *e-tax* akan dipengaruhi oleh persepsi terhadap *e-tax*. Wajib pajak yang memiliki persepsi yang positif terhadap *e-tax* akan berpengaruh pada semakin tingginya tingkat adopsi *e-tax*.

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Khaddafi *et al.*, (2017), Haryani, Motwani, dan Matharu (2015), Barati *et al.*, (2014) yang menunjukkan bahwa pandangan terhadap kemudahan dan kepuasan pengguna akan mempengaruhi penggunaan *e-tax* dalam hal ini *e-filing* secara positif dan signifikan. Pengguna akan menggunakan *electronic tax* apabila merasa senang, nyaman, termotivasi, dan tertarik pada *e-tax*. Adopsi *e-tax* juga akan semakin meningkat apabila pengguna merasa puas dengan sistem yang digunakan dan merasa bahwa sistem memberikan kemudahan dalam melakukan kewajiban perpajakan. Pandangan terhadap kemudahan penggunaan dan manfaat *e-tax* akan mempengaruhi niat daripada wajib pajak untuk menggunakan *e-tax*. wajib pajak menggunakan *e-tax* karena lebih nyaman dan cepat ketimbang cara tradisional menggunakan kertas. Teknologi yang telah berkembang membantu pemerintah dalam membuat sistem yang mudah digunakan dan bermanfaat bagi wajib pajak. Seseorang yang merasa nyaman akan suatu pekerjaan akan meningkatkan kemungkinan pekerjaan tersebut dilakukan sehingga dapat dikatakan bahwa *adoption e-tax* dipengaruhi oleh *attitude*

terhadap *e-tax*. Wajib pajak yang merasa bahwa *e-tax* nyaman digunakan akan meningkatkan tingkat adopsi *e-tax*.

Faktor lain yang perlu diperhatikan ialah tingkat pendidikan. Wajib pajak yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih rendah dan kurang pengetahuan akan internet cenderung tidak dapat mengoperasikan *e-tax* sehingga *e-tax* dinilai kurang efisien dan bermanfaat. Selain itu, faktor lain yang perlu diperhatikan adalah perencanaan yang matang dari otoritas pajak, kualitas jasa, kecukupan infrastruktur, dan kecepatan internet untuk dapat mengakses *e-tax*.

Jika hal itu terjadi maka Tingkat adopsi *e-tax* masih rendah sehingga manfaatnya belum dapat sepenuhnya direalisasikan. Penyebabnya karena pemerintah terburu-buru dan memaksakan kehendak dalam menerapkan *e-tax* tanpa memperhatikan keadaan masyarakat atau pelaku ekonomi dan hanya berfokus secara teknis dan belum memperhatikan tingkat adopsi *e-tax* sehingga terdapat perbedaan mengenai apa yang ditawarkan dan apa yang dikonsumsi. Berdasarkan penjabaran tersebut, pandangan negatif mengenai *e-tax system* mengakibatkan penggunaannya menjadi terbatas sehingga kebermanfaatan *e-tax* mempengaruhi adopsi *e-tax* secara positif dan signifikan.

4. Pengaruh *attitude towards e-tax system* terhadap *tax compliance*

Hasil hipotesis keempat menjelaskan bahwa *attitude towards e-tax system* berpengaruh secara positif tetapi tidak signifikan terhadap *tax compliance* sehingga H_{a4} tidak diterima. Hasil yang didapat didasarkan pada *theory of reasoned action*. Teori ini mengatakan bahwa niat seseorang akan menentukan tindakan yang ia lakukan. Dalam penelitian ini tindakan patuh pada ketentuan pajak akan dipengaruhi oleh pandangan terhadap pajak itu sendiri khususnya mengenai *e-tax system*. Jika wajib pajak memiliki pandangan yang positif terhadap *e-tax system* maka akan berdampak pada meningkatnya kepatuhan pajak.

Terdapat pengaruh antara *attitude* dan *tax compliance* dan pengaruh tersebut bersifat positif. Ketidakpatuhan wajib pajak kepada peraturan pajak disebabkan karena kurangnya pengetahuan terhadap teknologi. Para wajib pajak mengetahui bahwa mereka harus membayar pajak atas penghasilan yang didapatkan akan tetapi terdapat wajib pajak yang tidak mengerti bagaimana menggunakan cara menghitung pajak penghasilan, membuat *e_billing* untuk membayar pajak dan *e_filling* untuk melaporkan pajak yang sudah dibayarkan. Kepatuhan pajak disebabkan oleh beberapa faktor antara lain kemudahan proses perpajakan, hukum yang mudah dimengerti, kemudahan prosedur, kemudahan dalam mengarsipkan formulir pajak, kemungkinan deteksi ketidakpatuhan pajak tinggi, pemerintah tidak boros dan hanya mengeluarkan uang untuk sesuatu yang bermanfaat.

Sementara alasan ketidakpatuhan pajak apabila sanksi pajak rendah, lingkungan sekeliling wajib pajak yang tidak patuh tidak diberikan hukuman, dan pemerintah yang boros. Faktor lain yang menyebabkan ketidakpatuhan adalah kurangnya pengetahuan akan hukum perpajakan, pandangan bahwa pajak tidak adil, dan kurang adanya *reward* bagi wajib pajak yang telah patuh. Kepatuhan pajak dipengaruhi oleh persepsi secara tidak signifikan karena wajib pajak berpendapat bahwa sekalipun *e-tax* mudah diarsipkan, pembekalan mengenai cara menggunakan *e-tax* juga kesiapan fasilitas juga menjadi pertimbangan. Akibat kurang adanya jaringan internet yang memadai, juga pengetahuan yang terbatas mengenai pajak, membuat wajib pajak merasa *e-tax* kurang dapat digunakan secara efisien. Kurangnya pengetahuan akan *e-tax* menimbulkan terjadinya kesalahan perhitungan pajak terutang. Penelitian tersebut mengarah pada kemudahan dan kesederhanaan sistem. Berdasarkan *interview* dengan wajib pajak, wajib pajak merasa bahwa *e-filing* sangat membantu dan

bermanfaat akan tetapi mereka kurang dibekali dengan *technical skills* yang cukup sehingga tidak mampu mengoperasikan *e-filing*. Selain itu kendala yang lain ialah kurangnya akses internet yang memadai.

5. Pengaruh *adoption e-tax system* terhadap *tax compliance*

Hasil hipotesis kelima menjelaskan bahwa *adoption e-tax system* secara positif tetapi tidak signifikan mempengaruhi *tax compliance* sehingga dapat disimpulkan bahwa *H₅* tidak diterima. Teori *technology acceptance model* menjelaskan bahwa *attitude toward e-tax system* mempengaruhi *adoption e-tax* dan akan berdampak kepada kepatuhan pajak. Pada saat wajib pajak memilih untuk memperlengkapi diri agar dapat menggunakan *e-tax system*, maka wajib pajak akan dimudahkan dalam hal registrasi, membayar, dan melaporkan pajak sehingga dampaknya kepatuhan wajib pajak akan semakin meningkat. Sesuai dengan hasil penelitian maka semakin tinggi tingkat *adoption e-tax system*, maka tingkat kepatuhan pajak juga akan semakin meningkat. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Gwaro, Maina, dan Kwasira (2016), Wasao (2014), Nkundabayanga *et al.* (2017), Motwani *et al.* (2015), Muturi dan Kiarrie (2015), juga Maisiba dan Atambo (2016). Kecakapan dalam menggunakan komputer juga internet mempengaruhi kepatuhan pajak. Implementasi aplikasi pajak *online* mempengaruhi kepatuhan pajak secara positif dan signifikan.

Online system membuat wajib pajak semakin dimudahkan sehingga kepatuhan pajak meningkat. Registrasi *online*, *online filing*, dan pembayaran *online* memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap *tax compliance*. Jika pemerintah memberikan jasa dan fasilitas sesuai dengan pajak yang telah dibayarkan maka wajib pajak akan tidak merasa keberatan untuk membayar pajak. Fasilitas yang diberikan dapat berupa sistem *e-tax* yang mudah digunakan. Adopsi *e-tax system* bersifat sukarela di India. Berdasarkan penelitian diketahui bahwa adopsi *e-filing* dan *e-payment* akan meningkatkan kepatuhan pajak. *Electronic tax system* khususnya *online tax registration*, *online tax return filing*, dan *online tax remittance* memiliki pengaruh yang signifikan positif terhadap *tax compliance* dan meningkatnya adopsi *e-tax system* akan meningkatkan *tax compliance*. *Electronic tax system* memberikan kenyamanan dan memudahkan pembayaran.

Secara kontradiksi, wajib pajak mengeluh karena sulitnya proses, akses internet yang kurang memadai, dan kurangnya pengetahuan komputer menjadi kendala dalam menggunakan *e-tax*. Pemerintah juga belum memberikan edukasi dan melakukan *training* mengenai cara menggunakan *e-tax* sehingga wajib pajak komplain karena kurangnya waktu dan kemampuan untuk mengoperasikan *e-tax*. Adapun hasil penelitian berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Rachdianti, Astuti, dan Susilo (2016) juga Handayani dan Tambun (2016). Penggunaan *e-tax* berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak. Adopsi *e-tax* diukur berdasarkan pengukuran kemudahan menggunakan *e-tax*, keharusan menggunakan *e-tax* juga kecakapan dalam menggunakan *e-tax*. Penerapan *e-filing* tidak mempengaruhi kepatuhan pajak secara signifikan. Hal ini disebabkan karena sekalipun *e-filing* mudah digunakan, *e-filing* dinilai kurang efisien sehingga tidak mempengaruhi kepatuhan pajak secara signifikan.

6. Pengaruh *adoption e-tax system* dapat memediasi pengaruh *tax payers' attitude* terhadap *tax compliance*.

Hasil hipotesa keenam menjelaskan bahwa *adoption e-tax system* tidak memediasi pengaruh *tax payers' attitude* terhadap *tax compliance*. Hasil penelitian tidak sejalan dengan Oglah Nawash Ershaid (2021) dimana Penerapan sistem pajak elektronik

merupakan mediator parsial dalam hubungan antara sikap menuju sistem perpajakan elektronik dan kepatuhan pajak. Hasil lebih lanjut menunjukkan bahwa adopsi pajak elektronik sistem dan sikap terhadap sistem pajak elektronik berhubungan signifikan dengan kepatuhan pajak. Dampak positif keterampilan komputer dan peralatan wajib pajak PPN terhadap kepatuhan pajak konsisten dengan temuan (Gwaro et al., 2016) dan bertentangan dengan temuan (Kiring'a et al., 2017). Temuan ini dapat dijelaskan dengan menggabungkan kemudahan penggunaan aplikasi, keterampilan komputer wajib pajak, ketersediaan peralatan yang diperlukan, memungkinkan wajib pajak untuk mengontrol dan melakukan kepatuhan pajak.

7. Pengaruh *adoption e-tax system* dapat memediasi *attitude towards e-tax system* terhadap *tax compliance* .

Hasil hipotesis ketujuh menjelaskan bahwa *adoption e-tax system* tidak memediasi secara positif *attitude towards e-tax system* terhadap *tax compliance*. Hasil penelitian tidak sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Night dan Bananuka (2018). *Adoption e-tax system* dapat memediasi pengaruh *attitude towards e-tax system* terhadap *tax compliance*, hal ini sejalan dengan teori *technology acceptance model*. Teori tersebut menjelaskan bahwa perilaku wajib pajak terhadap *e-tax system* akan menimbulkan kepercayaan untuk menerima teknologi baru dalam hal ini *e-tax system* yang pada akhirnya akan berpengaruh pada tingkat kepatuhan pajak. Wajib pajak yang memiliki pandangan bahwa *e-filing system* tidak mudah digunakan, tidak mengadopsi *e-filing* dan dampaknya akan mempengaruhi *tax compliance*. Pemerintah dapat meningkatkan edukasi kepada masyarakat dan menyederhanakan semua aplikasi yang dipakai dalam *e-tax*. Penerapan *e-tax* tidak bisa secara instan dalam meningkatkan kepatuhan wajib pajak, diperlukan waktu dan penyesuaian. Awal penerapan *e-tax* tidak menutup kemungkinan akan meningkatkan wajib pajak tidak patuh, karena merasa kesulitan dalam menjalankannya. Takut melakukan kesalahan, yang ujungnya mendapatkan surat permintaan penjelasan dari petugas pajak (SP2DK) bahkan tidak menutup kemungkinan ditingkatkan menjadi pemeriksaan pajak.

4 KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan bukti empiris terhadap pengaruh *tax payers' attitude, attitude towards e-tax system* terhadap *tax compliance* dengan *adoption e-tax system* sebagai variabel mediasi. Penelitian menggunakan data primer dengan melibatkan 100 wajib pajak orang pribadi. Berdasarkan hasil olah data *r square, adoption e-tax system* sebesar 59,8% dan *tax compliance* sebesar 94,4%. Hasil pengolahan dan pengujian dalam penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. *Tax payers' attitude* mempengaruhi *adoption of e-tax system* secara positif dan signifikan. Hasil ini sejalan dengan penelitian dari Night & Bananuka, 2020; (Kiring'a et al., 2017; Kuria & Dr Omboi, 2016).
2. *Tax payers' attitude* mempengaruhi *tax compliance* secara positif dan signifikan. Hasil ini sejalan dengan Oglah Nawash Ershaid (2021), Nugi Nkwe (2013), Damayanti dan Kevin (2016) *Tax payers' attitudes* mempengaruhi *Tax payer's compliance* secara positif dan signifikan.
3. *Attitude towards e-tax system* memiliki pengaruh signifikan positif terhadap *adoption e-tax system*. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Khaddafi, et al., (2017), Haryani, Motwani, dan Matharu (2015), Barati et.al, (2014), yang menunjukkan bahwa *tax payers' attitude* memiliki pengaruh yang positif dan signifikan

- terhadap *tax compliance*. Hasil penelitian tidak sama dengan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Sondakh (2017) yang menunjukkan bahwa *attitu*
4. *Attitude towards e-tax system* memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap *tax compliance*. Arah hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Merkusiwati (2018), Nkwe (2013), Marti (2010), juga Jayawardane dan Low (2016) yang menunjukkan bahwa *taxpayers' attitude* memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap *tax compliance*. Hasil penelitian tidak sama dengan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Edward dan Ambrose (2017) yang menunjukkan bahwa persepsi mempengaruhi *tax compliance* secara negatif dan tidak signifikan.
 5. *Adoption e-tax system* memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap *tax compliance*. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Gwaro, Maina, dan Kwasira (2016) dan Tarmidi, Fitria, dan Purwaningsih (2017), dan Rachdianti, Astuti, dan Susilo (2016) yang menyatakan bahwa *adoption e-tax system* memiliki pengaruh yang signifikan positif terhadap *tax compliance*.
 6. *Adoption e-tax system* dapat memediasi pengaruh *tax payers' attitude* terhadap *tax compliance*. Hasil penelitian tidak sejalan dengan Oglah Nawash Ershaid (2021), Gwaro et al., (2016) tetapi sejalan dengan temuan (Kiring'a et al., 2017).
 7. *Adoption e-tax system* dapat memediasi pengaruh *attitude towards e-tax system* terhadap *tax compliance*. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Night dan Bananuka (2018) yang menyatakan bahwa *adoption e-tax system* dapat berperan sebagai mediasi dari pengaruh *attitude towards e-tax system* terhadap *tax compliance*.

4.2 Keterbatasan

Penelitian ini tidak terlepas dari adanya keterbatasan. Pertama, penelitian terbatas pada wajib pajak orang pribadi di Jakarta yang sangat banyak dan terbatas dalam mencari responden yang telah memiliki NPWP sehingga sampel yang didapat sebanyak 100 responden. Kedua, penelitian terbatas dalam mencari wajib pajak yang mengerti akan *e-tax*.

4.3 Saran

Berdasarkan keterbatasan yang terdapat dalam penelitian, berikut terdapat saran-saran bagi berbagai pihak yang membutuhkan. Pertama, penelitian selanjutnya dapat menggunakan lebih banyak sampel agar hasil lebih mengeneralisasi. Saran bagi wajib pajak adalah untuk terus membekali diri terkait pengetahuan akan peraturan pajak dan fasilitas yang memadai dalam melaksanakan kewajiban pajak terkait *e-tax* karena dalam proses penelitian banyak wajib pajak terindikasi memiliki kesulitan dalam menggunakan sistem dan kurang memiliki pengetahuan terkait komputer, selain itu komputer yang *lag* dan koneksi internet yang tidak stabil sering kali menjadi masalah.

4.4 Implikasi Penelitian

Melalui hasil empiris dari penelitian ini, sebaiknya Direktorat Jenderal Pajak (DJP) memberikan waktu kepada wajib pajak dalam meningkatkan kepatuhan membayar pajak. Saat ini DJP melakukan perubahan besar-besaran dalam penggunaan *e-tax*, Pemerintah harus memperhatikan tingkat Pendidikan atau penguasaan teknologi dari wajib pajak. Perlunya peningkatan edukasi dan menunjukkan kepada wajib pajak terkait keuntungan yang dapat diambil dalam penggunaan *e-tax*. Pemerintah tidak melakukan tindakan atau penegakan hukum secara serampangan atau membuat takut wajib pajak yang akhirnya dapat membuat wajib pajak menjadi tidak patuh. Pendekatan edukasi teknologi dan peningkatan kesadaran wajib pajak baik melalui sosial media, pelatihan, penyuluhan. Semakin wajib pajak tahu

manfaat penggunaan *e-tax* dan mampu mengoperasikan e-aplikasi yang ada maka kepatuhan wajib pajak akan meningkat.

5. REFERENSI

- Ajzen, I. dan Fishbein, M. (1980). *Understanding Attitudes and Predicting Social Behaviour*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Anderson, D.R., Sweeney, D. J., & Williams, A. T. (2008). *Statistics for Business and Economics* (7th edition). USA:McGraw-Hill.
- Asianzu, E. & Maiga, G. (2012). A consumer based model for adoption of e-tax services in Uganda. *IST-Africa 2012 Conference Proceedings*.
- Azmi, A. C. & Bee, N.G. (2010). The Acceptance of the e-filing system by malaysian taxpayers: a simplified model. *Electronic Journal of e-Government*, 8(1), Hal:13-22.
- Barati, A., Moradi, P., Ahmadi, B., & Azizpour, P. (2014). A study of the models for adoption of e-tax returns from the perspective of taxpayers. *Indian Journal of Fundamental and Applied Life Sciences*, 4(S1), Hal:1923-1939.
- Baron, R.M., & Kenny, D.A. (1986). The moderator-mediator variable distinction in social psychological research: conceptual, strategic, and statistical considerations. *Journal of Personality and Social Psychology*, 51(6), Hal:1173-1182.
- Chan, C.W., Troutman, C.S. & O'Bryan, D. (2000). An expanded model of taxpayer compliance: empirical evidence from the United States and Hong Kong. *Journal of International Accounting, Auditing, and Taxation*, 9(2), Hal:83-103.
- Chin, W.W. (1998), *The Partial Least Square Approach to Structural Equation Modeling, Modern Methods for Business Research*, George A. Marcoulides (Ed), Lawrence Erlbaum Associates, Mahwah, New Jersey.
- Cohen, J. (1998). *Statistical power analysis for the behavioral science* (2nd ed.). Hillsdale N.J.: L. Erlbaum Associates.
- Davis, F.D. (1989). Perceived usefulness, perceived ease of use, and user acceptance of information technology. *MIS Quarterly*, 13(3), Hal:319-340.
- Desmayanti, E. (2012). Faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan fasilitas e-filing oleh wajib pajak sebagai sarana penyampaian SPT masa secara online dan realtime (kajian empiris di wilayah Kota Semarang). Universitas Diponegoro Semarang.
- Dewi, L.P.S.K & Merkusiwati, N.K.L.A (2018). Pengaruh kesadaran wajib pajak, sanksi perpajakan, e-filing, dan tax amnesty terhadap kepatuhan pelaporan wajib pajak. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 22(2), Hal:1626-1655.
- Edward, K.S. & Ambrose, J. (2017). Impact of online tax filing on tax compliance among small and medium enterprises (MSE) in Kibwesi Sub-County in Kenya. *International Journal of Current Research*, 9(1), Hal:45196-45206.
- Fahluzy, S.F. & Agustina, L (2014). Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan membayar pajak UMKM di Kabupaten Kendal, *Accounting Journal Analysis*, 3(3).
- Gwaro, O.T., Maina, K., & Kwasira, J. (2016). Influence of Online Tax Filing on Tax Compliance among Small and Medium Enterprises in Nakuru Town, Kenya. *Journal of Business and Management*, 18(10), Hal:82-92.
- Handayani, K.R. & Tambun, S. (2016). Pengaruh penerapan sistem e-filing dan pengetahuan perpajakan terhadap kepatuhan wajib pajak dengan sosialisasi sebagai variabel moderating. *Media Akuntansi Perpajakan*, 1(2), Hal:59-73.

- Haryani, S., Motwani, B., & Matharu, S.K. (2015). Behavioral Intention of Taxpayers towards Online Tax Filing in India: An Empirical Investigation. *Journal Business & Financial Affairs*, 4(1), Hal:1-5
- Haryono (2017). *Metode SEM untuk penelitian manajemen: amos, lisrel, & pls*. Jakarta: Luxima Metro Media.
- Immordano, G. & Russo, F.F. (2017). Cashless payment and tax evasion. *European Journal of Political Economy*, 55(C), Hal:36-43.
- Jayawardane, D. & Low, K. (2016). Taxpayer attitude and tax compliance decision in Sri Lanka. *Internasional Journal of Arts and Commerce*, 5(2), Hal:124-135.
- Kiring'a, S.E., Jagongo, A., Kiio, J.M., Njuguna, I.M., Muguongo, G.K., Nganyi, M.S., Sei, M.J., KaraniGichimu, C., Macharia, I., Mwangi, M. and Qiao, Y. (2017), "Impact of online tax filing on tax compliance among small and medium enterprises (MSE) in Kibwezi Sub-County in Kenya", *International Journal of Current Research*, Vol. 9 No. 4, Hal:45196-45206.
- Kuria, J., & Dr Omboi. (2016, Jun). Taxpayers' Attitudes And Tax Compliance Behaviour In Kenya: A Survey Of Top 100 Smes. *IOSR Journal of Business and Management (IOSR-JBM)*, 18(6), Hal:61-70.
- Khaddafi, M., Aspan., H., Heikal, M., Wahyuddin, Falahuddin, Humaira., Z. (2017). Effect of Perception of Facilities, Intensity of Conduct, and Satisfaction of Tax Payers to Submission of Letter by E-Filing Notice on Tax Service. *Emerald Reach Proceedings Series*, 1, Hal:583-587.
- Kumar, S. (2017). A study on income tax payers perception towards electronic filing. *Journal of Internet Banking and Commerce*, 22(S7), Hal:1-14.
- Lu, C.T., Huang, S.Y., (2010). An empirical study of on-line tax filing acceptance model: integrating TAM and TPB. *African Journal of Business Management*, 4(5), Hal:800-810.
- Mahendra, P.P. & Sukartha, I. M. (2014). Pengaruh kepatuhan, pemeriksaan, dan penagihan pajak pada penerimaan pajak penghasilan badan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 9(3), Hal:633-643.
- Maisiba, J.G. dan Atambo, W. (2016). Effects of electronic tax system on the revenue collection efficiency of Kenya Revenue authority. *Imperial Journal of Interdisciplinary Research*, 2(4), Hal:815-827.
- Marti, L.O., Wanjohi, M.S., Magutu, O. (2010). Taxpayers' attitudes and tax compliance behaviour in kenya. *African Journal of Business and Management*, 1(1), Hal:112-122.
- Motwani, B., Haryani, S. and Matharu, S. (2015), "Profession as the determinant on the adoption of e-taxation", *Review of Professional Management- A Journal of New Delhi Institute of Management*, Vol. 13 No. 2, Hal:15-23.
- Musimenta, D., Nkundabanyanga, S.K., Muhwezi, M., Akankunda, B., Nalukenge, I. (2017). Tax compliance of small and medium enterprises: a developing country perspective. *Journal of Financial Regulation and Compliance*, 25(2), Hal:149-175.
- Muturi H.M. dan Kiarie, N. (2015). Effect of online tax system on tax compliance among small taxpayers in Meru county, Kenya. *International Journal of Business and Management*, 3(12), Hal:280-297.

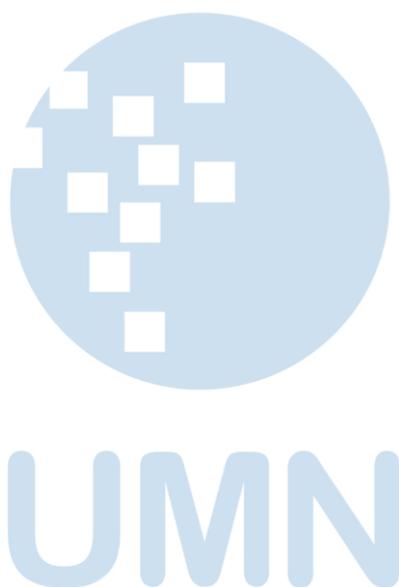
- Night, S., & Bananuka, J. (2020). The mediating role of adoption of an electronic tax system in the relationship between attitude towards electronic tax system and tax compliance. *Journal of Economics, Finance and Administrative Science*, 25(49), Hal:73-88.
- Night, S. & Bananuka, J. (2018). The mediating role of adoption of an electronic tax system in the relationship between attitude towards electronic tax system and tax compliance. *Journal of Economics, Finance and Administrative Science Emerald Publishing Limited*.
- Nitzl, C., Roldan, J.L. & Cepeda, G. (2016). Mediation analysis in partial least square path modeling. *Industrial Management and Data Systems*, 116(9), Hal:1849-1864
- Nkundabanyanga, S.K., Mvura, P., Nyamuyonjo, D., Opiso, J., & Nakabuye, Z. (2017). Tax Compliance in a Developing Countries: Understanding Taxpayer's Compliance. *Journal of Economics Studies*, 44(6), Hal:931-957.
- Nkwe, N. (2013). Tax payers' attitude and compliance behavior among small medium enterprises (SMEs) in Botswana. *Business and Management Horizons*, 1(1), Hal:113-137.
- Nurhidayah, S. (2015). Pengaruh penerapan sistem e-filling terhadap kepatuhan wajib pajak dengan pemahaman internet sebagai variabel pemoderasi. thesis. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nuroctaviani, Y.R. (2012). Pengaruh kualitas layanan terhadap kepatuhan membayar wajib pajak. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, dan Keuangan Publik*, 7(1), Hal:61-72.
- Oglah Nawash Ershaid (2021). The Attitudes Of VAT Taxpayers Toward The Use Of E- Tax Systems And Their Impact On Tax Compliance: A Field Study Of Tabuk Region *Journal of Contemporary Issues in Business and Government Vol. 27, No. 1, 2021 P-ISSN: 2204-1990; E-ISSN: 1323-6903 <https://cibg.org.au/>*
- Ondara, T.G., Kimani, M. and Kwasira, J. (2016), "Influence of online tax filing on tax Compliance among small and medium enterprises in Nakuru town, Kenya", *IOSR Journal of Business and Management*, Vol. 18 No. 10, Hal:82-92.
- Palil, M.R. & Mustapha, A.F. (2011). Determinants of tax compliance in Asia: A case of Malaysia. *European Journal of Social Sciences*, 24(1), Hal:7-32.
- Paramaduhita, AV. & Mustikasari, E. (2018). Non-employee individual taxpayer compliance. *Asian Journal of Accounting Research*, 3(1), Hal:112-122.
- Rachdianti, F.T., Astuti, E.S., & Susilo H. (2016). Pengaruh penggunaan e-tax terhadap kepatuhan wajib pajak. *Jurnal Perpajakan*, 11(1), Hal:1-7.
- Rahayu, Y.N. (2019). Tax amnesty: why is it behavior compliance. *Journal of Applied Management (JAM)*, 17(3), Hal:442-450.
- Sekaran, Umar., Bougie, Roger. (2013). *Research Methods for Business: A Skill Building Approach Sixth Edition*. United Kingdom: John Wiley & Sons Ltd.
- Simuyu, K.E. and Jagongo, A. (2019), "Impact of online tax filing on tax compliance among small and medium enterprises in Kibwezi Sub-county in Kenya", *International Journal of Current Research*, Vol. 9 No. 1, Hal:5196-45206.
- Sondakh, J.J. (2017). Behavioral intention to use e-tax service system: an application of technology acceptance model. *European Research Study Journal*, 20(2A), Hal:48-64.
- Tarmidi, D., Fitria, G. N., & Purwaningsih, S. (2017). Tax compliance: impact of implementation online tax application. *Internasional Journal of Business, Economics and Law*, 14(1), Hal:65-72.

- Wasao, D. (2014). The effect of online tax system on tax compliance among small taxpayers in east of nairobi tax district. *Unpublished Masters of Science project, submitted to University of Nairobi, Kenya.*
- Wulandari (2016). Pengaruh penerapan e-filing, tingkat pemahaman perpajakan, dan kesadaran wajib pajak terhadap kepatuhan wajib pajak di KPP Pratama Yogyakarta. *Skripsi Sarjana (S1) Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.*
- Zaidi, S.K.R., Henderson, C.D., dan Gupta, G. (2017). The moderating effect of culture on e-filing taxes: evidence from India. *Journal of Accounting in Emerging Economies, 7(1)*, Hal:134-152.

www.pajak.go.id

www.kemenkeu.go.id

<https://www.online-pajak.com/e-filing-pajakgo.id>



FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Andreas Bambang Daryatno¹
Fakultas Ekonomi, Universitas Tarumanagara
andreasb@fe.untar.ac.id

Diterima 21 Mei 2022

Disetujui 13 Juni 2022

Abstract - *The purpose of this study is to obtain empirical evidence of the effect of loan to deposit ratio, firm size and GDP on the company's financial performance which is represented by return on equity in banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2018-2020. This study uses purposive sampling as a sampling technique and uses banking companies as research samples. The data used in this study comes from the financial statements of banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange. Data processing in this study using the Smart PLS3 program. The results obtained that the loan to deposit ratio has a positive but not significant effect on financial performance, while firm size and gross domestic product have a positive and significant effect on financial performance. High credit delivery rates must be accompanied by good credit quality so that banking losses are low, this happened in Indonesia where gross NPL during 2020 during the pandemic only reached 3.06 percent, up from 2019 gross NPL which reached 2.5 percent and The 2018 gross NPL which reached 2.37 means that OJK has succeeded in restraining the increase in NPL through POJK 11/2020 regulation on credit restructuring. The confidence of the Indonesian people in the big show and the maintained GDP of Indonesia keeps investors optimistic and keeps investing, this will certainly accelerate the economic recovery and increase income for banking in Indonesia. It boils down to an increase in income or credit sales, which in turn will improve the financial performance of banks.*

Keywords: *Financial Performance; Loan to Deposit Ratio; Firm Size; GDP*

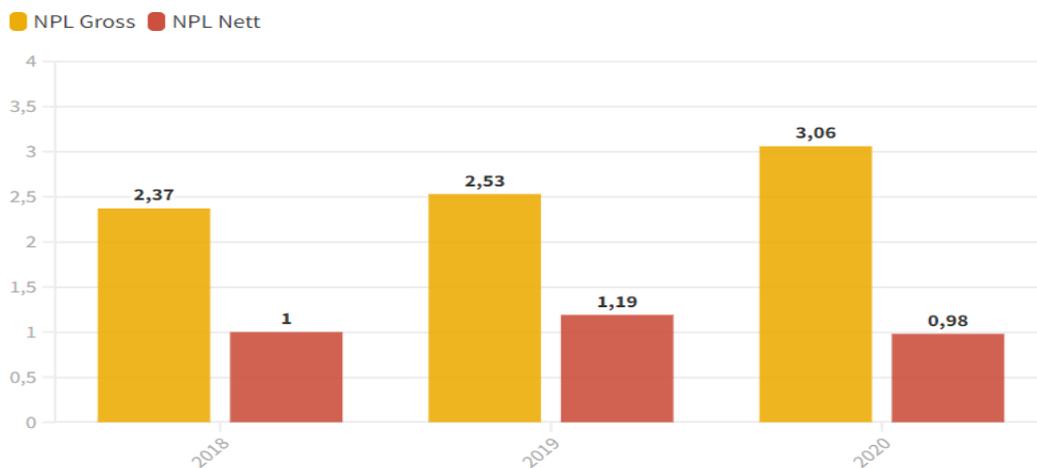
1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor perbankan memiliki peran yang sangat penting bagi suatu negara karena dapat memengaruhi baik ekonomi mikro dan makro, serta juga berperan penting dalam menjaga stabilitas sistem keuangan suatu negara, maka pengukuran tingkat kesehatan finansial sektor perbankan merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan. Pengukuran kesehatan finansial suatu bank dapat dilakukan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan perbankan yang dapat menunjukkan level kesehatan finansial suatu bank. Hasil dari pengukuran menggunakan rasio-rasio keuangan perbankan ini dapat menjadi standar dalam melakukan pengawasan terhadap performa suatu bank pada saat ini serta juga dapat memperkirakan prospek bank tersebut di masa yang akan datang. Sektor perbankan dapat dikatakan sebagai salah satu sektor yang krusial bagi suatu negara, karena sektor ini melibatkan dana milik masyarakat luas baik individu maupun instansi, sehingga apabila terjadi kegagalan pada industri perbankan akan menimbulkan dampak yang sangat luas. Hasil penelitian Andriyani dan Musdholifah, 2017 menunjukkan bahwa variabel kredit bermasalah berpengaruh negatif

dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Variabel rasio kecukupan modal tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan karena adanya unsur kehati-hatian bank dalam mengalihkan dana dari penempatan ekuitas. Variabel Loan to Deposit Ratio berpengaruh negatif dan signifikan. Variabel aset likuid terhadap total aset tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan karena besarnya kas yang harus dimiliki bank tergantung pada karakteristik bank tersebut. Variabel giro wajib minimum tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan karena giro wajib minimum tidak memperoleh pendapatan. Produk domestik bruto variabel keuangan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan karena tidak mempengaruhi permintaan kredit perbankan yang akan berdampak pada pendapatan. Berikut perkembangan rasio non performing loan (NPL) atau kenaikan kredit bermasalah perbankan (<https://tirto.id/menilik-kondisi-perbankan-tatkala-pandemi-menerjang-f9F4>)

Rasio Non-Performing Loan (NPL) Perbankan 2018 - 2020



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (OJK) • Visualisasi Data: Made Anthony Iswara

Gambar 1. Rasio NPL Perbankan

Industri perbankan ini telah begitu terdampak dari efek negatif globalisasi, belum lagi ditambah persaingan termasuk dari lembaga keuangan nonbank, serta tekanan dari dinamika pasar yang terus bergejolak (Casu, Girardone, & Molyneux, 2021). Oleh karena itu, industri perbankan berusaha untuk menemukan metode-metode baru agar dapat meningkatkan kualitas produk dan layanan yang mereka tawarkan, termasuk kembali ke hal-hal fundamental bagi manajer dan para pembuat kebijakan

Kinerja menurut Lawler dan Porter (1967 dalam Cahyanti, Ati, & Ilyas, 2021) adalah kesuksesan seseorang atau sesuatu dalam melaksanakan tugas. Lebih lanjut lagi, kinerja keuangan menurut Faisal, Samben, dan Pattisahusiwa (2018) adalah gambaran baik-buruknya kondisi keuangan perusahaan yang diukur dengan alat ukur keuangan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu. Penilaian kinerja keuangan menjadi krusial agar segala sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan dapat digunakan secara optimal. Munawir (2016) menjelaskan lebih lanjut mengenai pentingnya penilaian kinerja keuangan, yaitu: 1) Untuk mengetahui tingkat likuiditas perusahaan atau kemampuan perusahaan dalam pemenuhan kewajiban pada saat likuidasi; 2) Untuk mengetahui tingkat solvabilitas perusahaan atau kemampuan perusahaan dalam membayarkan hutang-hutangnya baik yang jangka pendek maupun jangka panjang ketika perusahaan dinyatakan bangkrut; 3) Untuk mengetahui tingkat profitabilitas perusahaan yaitu kemampuan perusahaan menghasilkan laba; 4) Untuk

mengetahui tingkat stabilitas perusahaan yaitu kemampuan perusahaan menjaga kestabilan usaha.

Metode pengukuran yang banyak digunakan untuk menilai kinerja bank adalah *return on assets* (ROA) dan *return on equity* (ROE). Langkah-langkah ini telah digunakan oleh analis dan regulator bank dalam menilai kinerja industri, meramalkan tren struktur pasar (digunakan untuk memprediksi kegagalan dan *merger* bank) serta tujuan lain di mana ukuran profitabilitas diinginkan (Gilbert & Wheelock, 2007 dalam Nooney, 2016). Selama beberapa tahun terakhir, lembaga keuangan (khususnya bank umum) menerima perhatian yang lebih intensif atas analisis kinerja keuangan. Akibatnya, banyak fokus penelitian telah bergeser dari mengkarakterisasi kinerja dalam rasio sederhana sebagai ROA atau ROE ke perspektif sistem multidimensi. Menilai hubungan antara banyak faktor yang terkait dengan kinerja bank seperti aset, pendapatan, laba, nilai pasar, tata kelola perusahaan, kecukupan modal, pinjaman bermasalah, dan ukuran perusahaan dapat membantu dalam meningkatkan kinerja keuangan bank.

Bank sebagai lembaga perantara antara pihak yang memiliki dana dengan pihak yang memerlukan dana menggunakan prinsip kepercayaan dalam operasionalnya sehingga rentan terhadap isu-isu negatif seperti kinerja keuangan yang buruk dan kemungkinan kecurangan. Oleh sebab itu, lembaga bank harus mampu menjaga kepercayaan nasabah karena isu-isu negatif ini kemungkinan besar akan mempengaruhi kepercayaan nasabah atas keputusan penyimpanan dan peminjaman dana.

Loan to Deposit Ratio (LDR) atau yang menurut Taufik (2017) secara teoritis memiliki kesamaan dengan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) pada bank syariah, merupakan rasio yang mengukur likuiditas suatu bank dengan cara membandingkan total kredit yang disalurkan oleh pihak bank dengan total dana pihak ketiga. Total dana pihak ketiga merupakan dana yang berasal dari masyarakat luas dan dihimpun oleh bank. Dana pihak ketiga umumnya terdiri dari *current account* atau simpanan giro, *saving deposit* atau simpanan tabungan, dan *time deposit* atau simpanan deposito. Semakin tinggi LDR, maka akan semakin tinggi dana yang disalurkan oleh pihak bank melalui kredit dibandingkan dengan dana yang dihimpun dari masyarakat luas. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/ 7/ PBI/ 2013 Pasal 10, batas minimal atau batas bawah target LDR adalah sebesar 78%, sedangkan batas maksimal atau batas atas target LDR adalah sebesar 92%.

Hal lain yang esensial dalam menilai kinerja keuangan bank adalah ukuran lembaganya. Ukuran lembaga atau perusahaan merupakan faktor utama dalam menentukan profitabilitasnya. Konsep skala ekonomi neo klasik tradisional menunjukkan bahwa barang atau produk dapat diproduksi dengan biaya yang jauh lebih murah oleh perusahaan yang lebih besar. Perusahaan besar memiliki daya saing yang lebih jika dibandingkan dengan perusahaan kecil di bidang yang membutuhkan persaingan. Perusahaan dengan ukuran yang berbeda membedakan diri mereka sendiri di sepanjang dimensi yang dapat diamati. Selain itu, perusahaan besar mampu menangkap peluang untuk bekerja di bidang yang membutuhkan modal tinggi karena mereka memiliki sumber daya yang lebih besar, dan situasi ini memberi mereka kesempatan untuk bekerja di bidang yang lebih menguntungkan dengan sedikit persaingan. Ukuran perusahaan adalah konstruksi kepentingan ilmiah karena secara tradisional memiliki banyak kekuatan penjelas dan pemahaman tentang pentingnya dapat menjadi vital bagi manajer yang beroperasi di lingkungan yang kompetitif saat ini (Hossain & Saif, 2019).

Faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas perbankan dapat dibuktikan melalui penelitian-penelitian yang sebelumnya sudah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Penelitian yang dilakukan oleh Sarwar, Mustafa, Abid dan Ahmad (2018) yang meneliti internal dan

eksternal determinan terhadap profitabilitas perbankan pada perbankan komersial yang tercatat di *Pakistan Stock Exchange (PSX)* dari tahun 2006-2015, dimana faktor-faktor tersebut meliputi *firm size*, *capital adequacy ratio*, *asset management*, *management quality*, *financial risk*, pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) tahunan, tingkat inflasi, tingkat suku bunga dan nilai tukar terhadap profitabilitas perbankan dalam hal ini *return on asset (ROA)* dan *return on equity (ROE)*. Penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa kebijakan pemerintah dalam hal ini eksternal determinan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank sedangkan internal determinan bank tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank. Dewi (2014) dalam penelitiannya yang meneliti pengaruh *capital adequacy ratio*, *non-performing loan*, *loan to deposit ratio* dan efisiensi operasional terhadap profitabilitas perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2011-2013, menyimpulkan bahwa efisiensi operasional memiliki pengaruh terhadap profitabilitas perbankan sedangkan *capital adequacy ratio*, *non performing loan* dan *loan to deposit ratio* tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas perbankan (ROE). Ebenezer, Omar & Amil (2017) dalam penelitiannya tentang *bank specific and macroeconomic determinants of commercial bank profitability: empirical evidence from Nigeria* pada tahun 2010-2015, menyimpulkan bahwa *capital adequacy ratio*, *liquidity*, *operational efficiency* dan *gross domestic product* memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap profitabilitas bank (ROA dan ROE).

Di Indonesia resesi pernah terjadi pada tahun 2008, hal ini terulang kembali pada tahun 2020 akibat hantaman pandemic covid-19 yang telah menghantam sendi-sendi perekonomian Indonesia. Sektor jasa keuangan dan asuransi menurut Badan Pusat Statistik (BPS) mengalami minus 10,3 % pada kuartal II tahun 2020, walaupun di kuartal III tahun 2020 mengalami pertumbuhan 2,59%. Menurut S&P Global Ratings utang jangka Panjang Indonesia berubah dari stabil menjadi negatif pada April 2020 artinya Indonesia memiliki profil risiko yang tinggi dan kelayakan kredit yang rendah. "Prospek negatif menunjukkan ekspektasi, bahwa Indonesia menghadapi risiko fiskal dan eksternal tambahan terkait pandemi COVID-19 dalam 24 bulan ke depan. Kondisi perbankan diatas yang melatarbelakangi penelitian ini, dimana Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan, sedangkan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *loan to deposit ratio*, *firm size* dan *GDP*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris mengenai Pengaruh *Loan to Deposit Ratio*, *Firm Size* dan *GDP* Terhadap Kinerja Keuangan.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Apakah *loan to deposit ratio* berpengaruh terhadap kinerja keuangan?
- b. Apakah *firm size* berpengaruh terhadap kinerja keuangan?
- c. Apakah *GDP* berpengaruh terhadap kinerja keuangan?

1.3 Telaah Literatur Dan Hipotesis

1.3.1 Teori Signaling (Signaling Theory)

Signalling theory berfokus pada komunikasi antar aktor di tengah asimetri informasi (Spence, 1974 dalam Drover, Wood, & Corbett, 2018). Dalam kondisi ini, pengambil keputusan mengandalkan sinyal yang dianggap sesuai dengan atribut yang mendasarinya, yang seringkali tidak dapat diamati. Konkretnya, dalam karyanya tentang sinyal, Spence mendefinisikan sinyal sebagai aktivitas atau atribut individu di pasar yang dengan sengaja

didesain atau tidak sengaja, mengubah keyakinan atau menyampaikan informasi kepada individu lain dalam pasar. Sinyal berfungsi untuk mengurangi kesenjangan informasi atau asimetri antara dua pihak (yaitu, yang menerima sinyal dan pengirim sinyal). Misalnya, di pasar tenaga kerja, kredensial pendidikan awalnya berfungsi sebagai sinyal potensi dasar individu sebagai pelamar pekerjaan, memisahkan pelamar berkualitas lebih tinggi dari rekan-rekan mereka yang berkualitas lebih rendah.

Teori pensinyalan telah diterapkan ke ranah organisasi sehingga perspektif tersebut telah memberikan banyak wawasan yang kaya dan muncul sebagai teori arus utama dalam studi organisasi. Secara khusus, karena tingginya tingkat ketidakpastian dan asimetri informasi di sekitar organisasi (khususnya usaha pertumbuhan yang baru muncul), para ahli telah menerapkan logika teori sinyal untuk memajukan gagasan bahwa sinyal dapat digunakan sebagai mekanisme untuk membedakan kualitas perusahaan. Pendekatan ini telah terbukti berguna karena aktor di luar organisasi bergantung pada berbagai sinyal untuk membuat kesimpulan tentang karakteristik yang mendasari dan sulit diamati dari organisasi dan penawaran mereka. Dengan demikian, penerapan teori sinyal telah terbukti berguna dalam memajukan pemahaman tentang dari mana sinyal organisasi berasal, sinyal spesifik apa yang mengalir dari sumber tersebut, dan dampak yang dihasilkan dari sinyal tersebut terhadap pengambil keputusan di luar organisasi (Drover, Wood, & Corbett, 2018).

1.3.2 *Resource-Based View Theory*

Menurut Brahmna (2007) pada *Resource-Based View theory* (RBV) sumber daya internal merupakan hal yang lebih krusial bagi perusahaan dalam tujuan untuk memperoleh serta mempertahankan keunggulan kompetitifnya jika dibandingkan dengan faktor-faktor eksternal. Pernyataan selanjutnya menurut Wernerfelt (1984) teori pandangan berbasis pada sumber daya atau yang biasa disebut *resource-based view theory* merupakan teori yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan antara profitabilitas dengan sumber daya yang dimiliki perusahaan dan juga cara yang dapat digunakan untuk melakukan pengelolaan terhadap sumber daya tersebut. Dalam teori pandangan berbasis pada sumber daya ini, sumber daya merupakan hal yang sangat krusial bagi suatu perusahaan, karena semakin besar kemampuan perusahaan dalam memaksimalkan sumber daya yang dimiliki, maka kemampuan perusahaan tersebut untuk mencapai keunggulan kompetitif dan dapat bersaing dengan kompetitor juga akan semakin tinggi.

Bagi perusahaan perbankan yang berorientasi untuk memperoleh laba, memiliki profitabilitas yang tinggi merupakan bentuk keunggulan yang dimiliki oleh perusahaan perbankan tersebut, oleh karena itu berdasarkan penjelasan mengenai *resource-based view theory* diatas dapat disimpulkan bahwa semakin besar sumber daya yang dimiliki oleh suatu perusahaan perbankan, maka kapabilitas perusahaan tersebut untuk memaksimalkan sumber daya juga semakin besar. Efek selanjutnya apabila perusahaan dapat memaksimalkan sumber dayanya yang besar adalah perusahaan akan memiliki keunggulan berupa tingkat profitabilitas yang tinggi, dimana hal tersebut dapat membantu perusahaan untuk bersaing dengan kompetitor-kompetitornya. Profitabilitas dapat dikatakan sebagai keunggulan kompetitif bagi suatu perusahaan perbankan, karena profitabilitas sendiri merupakan hal yang menjadi perhatian utama bagi para investor untuk menilai kinerja suatu perusahaan perbankan.

1.3.3 **Kinerja Keuangan**

"Kinerja" atau "*Performance*" adalah kata yang berasal dari kata Prancis kuno "*Parfournir*"; yang artinya membawa, melalui, melaksanakan, melakukan, atau melahirkan. Kinerja adalah tindakan melakukan, mengimplementasikan, mencapai, dan memenuhi tugas

yang diberikan yang perlu diukur terhadap set presisi, uang, pemenuhan, dan waktu yang dibutuhkan. Di bidang keuangan, ini mengacu pada pengukuran kebijakan, kegiatan, dan hasil operasional perusahaan dalam hal keuangan. Ini digunakan untuk memeriksa kesuksesan, kepatuhan, dan posisi keuangan perusahaan. Hasil ini tercermin dalam pengembalian investasi, aset, ekuitas, modal yang digunakan, dan profitabilitas perusahaan (Naz, Ijaz, & Naqvi, 2016).

Darminto (2019) mendefinisikan kinerja keuangan perusahaan sebagai gambaran prestasi perusahaan yang disajikan pada laporan keuangan, biasanya dinilai dari kemampuan perusahaan menciptakan profit. Tidak jauh berbeda dengan Darminto, kinerja keuangan menurut Sutrisna (2003 dalam Dangnga & Haeruddin, 2018) adalah rangkaian aktivitas keuangan yang dilaporkan dalam periode tertentu.

Kinerja keuangan adalah sejauh mana kesehatan keuangan perusahaan selama periode waktu diukur. Dengan kata lain, ini adalah indikator keuangan yang digunakan untuk mengukur penjualan, profitabilitas, nilai bisnis bagi pemegang sahamnya melalui pengelolaan aset dan non-aset, pembiayaan, ekuitas, pendapatan, dan pengeluaran. Tujuan utamanya adalah untuk memberikan informasi yang lengkap kepada pemegang saham dan pemangku kepentingan untuk mendorong mereka dalam mengambil keputusan. Kinerja keuangan dapat digunakan untuk mengevaluasi perusahaan serupa dari industri yang sama atau untuk membandingkan industri secara agregasi.

Kinerja keuangan bisa dinilai dari nilai *Return on Equity* (ROE). *Return on Equity* (ROE) secara efektif mengukur berapa banyak keuntungan yang dapat dihasilkan perusahaan dari modal ekuitas yang telah dikerahkan investor dalam bisnis, dan dapat digunakan dari waktu ke waktu untuk mengevaluasi perubahan dalam situasi keuangan perusahaan.

1.3.4 *Loan to Deposit Ratio*

Menurut pernyataan dari Sari dkk. (2020) *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan rasio yang menggambarkan aktivitas utama bank yaitu menghimpun dana dari masyarakat dan juga menyalurkan dana kepada masyarakat, oleh karena itu *Loan to Deposit Ratio* (LDR) tergolong dalam jenis rasio likuiditas. Penyaluran dana kepada masyarakat merupakan kegiatan operasional utama bagi perusahaan perbankan dan juga menjadi sumber pendapatan utama. Semakin besar dana pihak ketiga yang diperoleh suatu bank, maka dana yang dapat disalurkan akan semakin besar pula.

Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/ 7/ PBI/ 2013 pasal 10 *Loan to Deposit Ratio* (LDR) memiliki batas minimal 78% dan batas maksimal 92%. Apabila nilai LDR suatu bank dibawah 78% yang merupakan batas minimal, maka hal tersebut menunjukkan bahwa bank tersebut menghimpun dana terlalu banyak dan tidak diimbangi dengan penyaluran dana tersebut kembali ke masyarakat, sedangkan apabila nilai LDR suatu bank diatas 92% yang merupakan batas maksimal, maka hal tersebut menunjukkan bahwa terlalu banyak dana yang disalurkan kepada masyarakat yang tidak diimbangi dengan perolehan dana pihak ketiga sehingga menurunkan likuiditas bank tersebut.

Menurut hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Pratama dkk. (2021) ditemukan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas yang diukur dengan menggunakan *Return on Asset* (ROA). Hasil penelitian tersebut sejalan dengan pernyataan dari Yudha dkk. (2017) dimana dengan asumsi bank dapat dengan efektif menyalurkan dana untuk pembiayaan-pembiayaan yang bersifat efektif, maka semakin tinggi LDR dengan batas atas tertentu, dapat menunjukkan semakin tinggi pula keuntungan yang dapat diperoleh bank tersebut.

Menurut *resource-based view theory* semakin tinggi nilai LDR yang dimiliki oleh perusahaan perbankan, maka hal tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan berupa dana yang dihimpun dari pihak ketiga akan semakin maksimal. Efek selanjutnya adalah akan semakin besar pula kesempatan perusahaan untuk memperoleh keunggulan kompetitif berupa profitabilitas yang tinggi akibat dari peningkatan pendapatan bunga yang berasal dari peningkatan total kredit yang diberikan. Berdasarkan pada *signalling theory*, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi nilai LDR suatu bank dengan batas atas tertentu, maka hal tersebut merupakan sinyal yang baik yang diberikan bank terhadap nasabah. Di sisi lain, terdapat hasil penelitian dari Taufik (2017) dan Abdurrohman dkk. (2020) yang menyatakan bahwa LDR memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA.

Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan rasio yang mengukur likuiditas suatu bank. Dalam melakukan perhitungan terhadap LDR yang dapat dilakukan adalah membagi total kredit yang disalurkan dengan total dana pihak ketiga. Nilai LDR pada suatu bank tidak boleh terlalu tinggi dan juga terlalu rendah. Nilai LDR yang terlalu tinggi tersebut menandakan bank menyalurkan kredit dengan jumlah yang terlalu besar jika dibandingkan dengan jumlah dana yang dihimpun dan akan berdampak pada penurunan likuiditas bank tersebut. Pada sisi sebaliknya apabila nilai LDR bank terlalu rendah, maka bank tersebut dianggap menghimpun dana terlalu banyak dari masyarakat dan tidak menyalurkan dana tersebut kembali kepada masyarakat, sehingga dapat menghambat lalu lintas pembayaran.

Semakin tinggi jumlah kredit yang disalurkan oleh bank kepada masyarakat yang ditandai dengan semakin tingginya nilai LDR, maka dengan asumsi bank dapat dengan efektif menyalurkan dana untuk pembiayaan-pembiayaan yang bersifat efektif, maka akan semakin tinggi pula keuntungan yang dapat diperoleh bank tersebut, sehingga akan berdampak pada peningkatan profitabilitas. Berdasarkan pada kerangka pemikiran tersebut, maka dirumuskan:

Ha₁: *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja keuangan

1.3.5 Firm Size

Ukuran perusahaan adalah pengidentifikasian dan pengklasifikasian perusahaan ke dalam tiga ukuran yang berbeda, yaitu besar, sedang, dan kecil, serta masih ada beberapa ukuran lain yang digunakan untuk menentukan ukuran perusahaan, seperti jumlah karyawan di perusahaan, nilai pasar, volume penjualan, nilai buku, dan total aset (Telly & Ansori, 2019 dalam Al Hayek, 2020).

Ukuran-ukuran perusahaan ini memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Contohnya, perusahaan besar memiliki lebih banyak keuntungan dalam bernegosiasi dengan penjual dan pemasok. Perusahaan besar menciptakan hambatan masuk pasar untuk pemain baru. Selain itu, perusahaan besar sering mengeksploitasi pasar modal serta pasar utang publik dengan biaya modal yang lebih rendah. Perusahaan besar juga memiliki sumber daya dan kapabilitas yang unggul dalam pengembangan produk, pengembangan inovasi teknologi, dan tentunya implementasi strategi bisnis, pemasaran, dan *e-commerce* yang lebih baik. Oleh karena itu, perusahaan besar dapat beroperasi lebih efisien karena memiliki sumber daya yang baik dengan penggunaan input yang lebih efisien. Selain itu, fitur luar biasa lain dari perusahaan besar adalah kepemilikan sumber daya manusia. Mereka memiliki tenaga kerja yang besar serta pekerja yang sangat berkualitas dan dapat merekrut pekerja terampil. Pada saat yang sama, dampak besar dari perusahaan skala besar adalah penciptaan lapangan kerja bagi masyarakat dan komunitas.

Lebih lanjut lagi, perusahaan besar memiliki banyak kelemahan dibandingkan dengan perusahaan kecil. Perusahaan besar seringkali merupakan perusahaan yang sudah matang, sehingga seringkali tidak fleksibel dengan perubahan pasar dan strategi, sedangkan usaha skala kecil memiliki lebih banyak fleksibilitas dalam mengelola mesin organisasi, inovasi produk, dan pendekatan pasar. Selain itu, perusahaan besar harus mengeluarkan lebih banyak untuk kegiatan mempertahankan dan meningkatkan pangsa pasar seperti biaya iklan, biaya pemasaran, biaya untuk mendirikan saluran distribusi, serta biaya lain. Secara khusus, beberapa industri (seperti perusahaan *e-commerce*) mungkin membelanjakan lebih banyak untuk kegiatan periklanan dan pemasaran. Perusahaan besar mungkin menghadapi inefisiensi karena beberapa kendala seperti biaya tenaga kerja, biaya terkait yang lebih besar, proses manajemen yang kompleks, manajemen birokrasi, administrasi, tingkat investasi yang tinggi, pengalihan investasi, dan lain-lain (Hung, Vinh, & Thai, 2021).

Irawati, Maksum, Sadalia, dan Muda (2019) dalam penelitiannya menemukan bahwa ukuran perusahaan yang berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan menunjukkan bahwa peningkatan ukuran perusahaan menyebabkan peningkatan profitabilitas perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan membuat perusahaan semakin mendapatkan keunggulan kompetitif dalam menghadapi persaingan karena perusahaan memiliki modal yang relatif tinggi untuk menghadapi persaingan tersebut. Pendapat serupa juga diutarakan oleh Muhindi dan Ngaba (2018) dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa bank yang memiliki banyak cabang, simpanan nasabah besar, basis modal besar, dan buku pinjaman besar memiliki kinerja keuangan positif dan tinggi dibandingkan dengan bank yang memiliki sedikit cabang, simpanan nasabah kecil, basis modal kecil, dan buku pinjaman kecil. Jumlah cabang, jumlah simpanan nasabah, besar modal, dan besar pinjaman juga bisa difungsikan sebagai informasi-informasi krusial yang dibutuhkan pihak luar perusahaan. Jika banyak pihak menganggapnya sebagai perusahaan yang memiliki keunggulan kompetitif sehingga kemudian memilih untuk menanam modal atau menjadi konsumen, profitabilitas akan meningkat sehingga kinerja perusahaan akan semakin gemilang. Berdasarkan pendapat-pendapat yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi ukuran perusahaan, maka semakin bagus pula kinerja keuangan perusahaan tersebut.

Berbeda dengan penelitian-penelitian tadi, penelitian yang dilakukan oleh Rompas, Murni, dan Saerang (2018) menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif tetapi tidak signifikan atas kinerja keuangan. Hal ini menandakan bahwa besar-kecilnya ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Perusahaan yang tergolong besar akan memiliki lebih banyak keuntungan dalam bernegosiasi dengan penjual, pemasok, kreditur, dan investor. Perusahaan besar juga memiliki sumber daya dan kapabilitas yang unggul dalam pengembangan produk, pengembangan inovasi teknologi, dan tentunya implementasi strategi bisnis, pemasaran, serta *e-commerce* yang lebih baik. Oleh karena itu, perusahaan besar dapat beroperasi lebih efisien karena memiliki sumber daya yang baik. Operasional yang lebih efisien pada akhirnya akan memberikan pengaruh pada kinerja keuangan perusahaan. Dengan demikian, semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin baik pula kinerja keuangannya. Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

Ha₂: Firm size berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja keuangan

1.3.6 Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (GDP) Tahunan

Menurut buku pedoman dari Badan Pusat Statistik (2014), data produk domestik bruto (PDB) merupakan salah satu indikator ekonomi makro suatu negara yang dapat menunjukkan gambaran perekonomian negara secara keseluruhan setiap tahunnya.

Sukirno (2013, h.35) menyatakan bahwa produk domestik bruto adalah sebagai berikut: “PDB artinya mengukur nilai pasar dari barang dan jasa akhir yang diproduksi oleh sumber daya yang berada dalam suatu negara dalam jangka waktu tertentu, biasanya satu tahun. PDB dapat digunakan untuk mempelajari perekonomian suatu negara dari waktu ke waktu.”

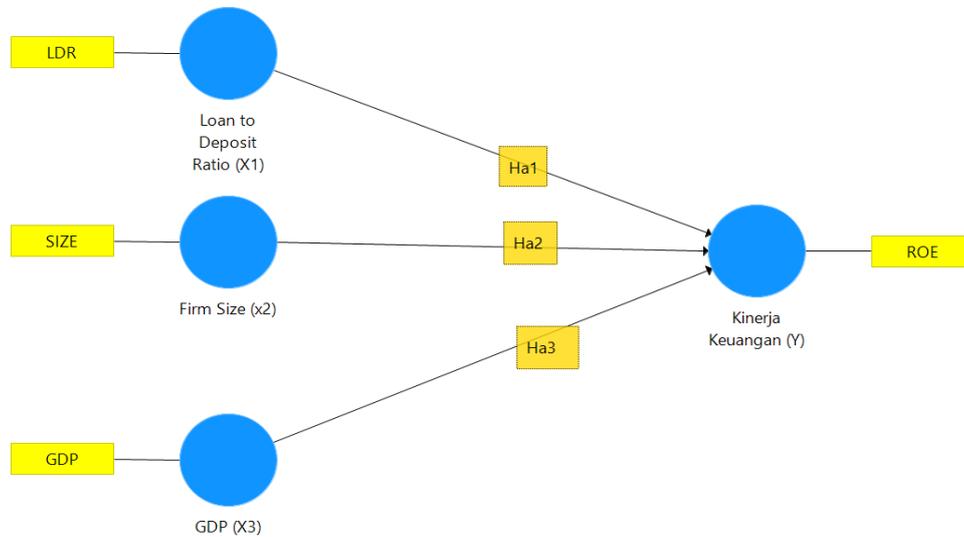
Dari pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa PDB dapat mencerminkan kinerja ekonomi suatu negara sehingga semakin tinggi PDB dalam suatu negara maka semakin bagus kinerja ekonomi di negara tersebut.

Menurut Usman dan Lestari (2019) dalam penelitiannya tingkat pertumbuhan PDB tahunan merupakan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kinerja perbankan termasuk didalamnya profitabilitas perbankan, dari hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa pertumbuhan PDB tahunan tidak mempengaruhi profitabilitas bank (ROA). Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Haidary dan Abbey (2018) yang mengemukakan bahwa pertumbuhan PDB tahunan tidak mempengaruhi profitabilitas bank (ROA). Hasil penelitian berbeda yang dilakukan Sarwar dkk (2018) yang menyimpulkan bahwa pertumbuhan PDB tahunan memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank (ROA dan ROE) dan hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Boadi *et al* (2016) yang menyatakan bahwa dalam penelitiannya pertumbuhan PDB tahunan memiliki pengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas bank (ROA). Hal ini menunjukkan bahwa laju pertumbuhan PDB suatu negara mendorong peningkatan konsumsi masyarakat sehingga permintaan kredit perbankan meningkat.

Pertumbuhan PDB tahunan merupakan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kinerja perbankan termasuk didalamnya profitabilitas perbankan. PDB dapat digunakan untuk mempelajari perekonomian suatu negara dari waktu ke waktu. Dari pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa PDB dapat mencerminkan kinerja ekonomi suatu negara sehingga semakin tinggi PDB dalam suatu negara maka semakin bagus kinerja ekonomi di negara tersebut. Kinerja ekonomi yang bagus pada suatu negara bisa terjadi karena tingkat konsumsi masyarakat meningkat begitu juga sebaliknya, dengan pertumbuhan ekonomi yang baik pada suatu negara maka masyarakat semakin konsumtif dan semakin banyak meminjam uang kepada bank untuk melakukan ekspansi pada kegiatan bisnis yang dilakukan. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₃ : GDP berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja keuangan

1.3.7 Model Penelitian



Gambar 2. Model Penelitian

2 METODOLOGI DAN ANALISIS DATA

2.1 Populasi, Teknik Pemilihan Sampel dan Ukuran Sampel

Menurut Sekaran dan Bougie (2016, h.394) Populasi dapat didefinisikan sebagai keseluruhan suatu kelompok manusia, kejadian, ataupun hal-hal lain yang ingin diinvestigasi lebih lanjut oleh peneliti. Populasi yang dipilih menjadi subjek dari penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018 sampai 2020. Bursa Efek Indonesia dipilih sebagai sumber utama dalam penelitian ini karena Bursa Efek Indonesia merupakan bursa saham di Indonesia yang dianggap telah memiliki informasi yang terpercaya, terstruktur, dan memiliki tingkat keakuratan serta kebenaran yang tinggi.

Metode pemilihan sampel yang pada penelitian ini adalah metode *non-probability sampling*. Menurut Sekaran dan Bougie (2016, h.252) metode *non-probability sampling* adalah metode pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang atau kesempatan yang sama terhadap populasi untuk dipilih menjadi sampel. Teknik pemilihan sampel yang sesuai pada penelitian ini adalah teknik *purposive sampling* yaitu teknik yang dalam pemilihan sampelnya melihat target yang sesuai dengan kriteria yang dituju untuk memperoleh data serta informasi yang diperlukan. Berikut ini adalah karakteristik dan kriteria perusahaan perbankan yang akan diteliti, yaitu :

1. Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara berturut – turut dari tahun 2018 – 2020.
2. Perusahaan perbankan yang tidak mengalami kerugian secara berturut-turut selama periode 2018-2020.
3. Perusahaan perbankan yang mempublikasikan laporan keuangan menggunakan mata uang Rupiah.
4. Perusahaan perbankan yang mempublikasikan laporan keuangan yang berakhir per tanggal 31 Desember.

2.2 Operasionalisasi Variabel dan Instrumen

2.2.1 Variabel Dependen

Variabel dependen yang merupakan perhatian utama pada penelitian ini adalah kinerja keuangan yang diukur dengan proksi *Return on Equity* (ROE). Menurut Fahmi (2017) *Return on Equity* (ROE) disebut juga dengan laba atas modal. Rasio ini mengkaji sejauh mana suatu perusahaan mengelola sumber daya yang dimiliki untuk memperoleh laba. Lebih lanjut, Kasmir (2019) mendefinisikan *Return on Equity* (ROE) sebagai rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Harahap (2018) menyatakan proksi *Return on Equity* (ROE) dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}}$$

2.2.2 Variabel Independen

1. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan rasio likuiditas yang menggambarkan aktivitas utama bank yaitu menghimpun dana dari masyarakat dan juga menyalurkan dana kembali kepada masyarakat (Sari dkk., 2020). Menurut Yudha dkk. (2017) LDR diproksikan dengan rumus:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}}$$

2. *Firm Size*

Ukuran perusahaan adalah pengidentifikasian dan pengklasifikasian perusahaan ke dalam tiga ukuran yang berbeda, yaitu besar, sedang, dan kecil, serta masih ada beberapa ukuran lain yang digunakan untuk menentukan ukuran perusahaan, seperti jumlah karyawan di perusahaan, nilai pasar, volume penjualan, nilai buku, dan total aset (Telly & Ansori, 2019 dalam Al Hayek, 2020). Menurut Munawir (2016), ukuran perusahaan dapat diproksikan sebagai berikut:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln Total Aset}$$

3. *Gross Domestic Product (GDP)*

Pertumbuhan PDB tahunan Indonesia merupakan faktor makroekonomi yang digunakan dalam penelitian ini karena bahwa PDB dapat mencerminkan kinerja ekonomi suatu negara sehingga semakin tinggi PDB dalam suatu negara maka semakin bagus kinerja ekonomi di negara tersebut. Operasionalisasi variabel ini mengacu pada penelitian Sarwar dkk (2018) yang menggunakan proksi sebagai berikut:

$$\text{GDP} = \text{The annual growth rate of GDP}$$

2.3 Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis *structural equation modelling* (SEM) untuk menguji hipotesis yang ada di Bab II. Teknik analisis SEM ini dibagi menjadi dua macam yaitu metode *covariance based approach* (CB-SEM) dan *variance-based partial least squares* (PLS-SEM). Penelitian kali ini peneliti menggunakan PLS-SEM *software* SmartPLS 3 untuk menjawab rumusan masalah yang ada.

2.3.1 *Coefficient of Determination (R²)*

R^2 digunakan dalam penelitian untuk mengetahui seberapa besar variabel terikat atau disebut juga dengan variabel *endogenous* dapat dijelaskan oleh variabel bebas atau variabel

exogeneous. Range untuk R^2 adalah dari 0 sampai 1 dimana 1 menyatakan tingkat keakurasian yang paling tepat. Ada beberapa tingkatan untuk mengukur keakurasian variabel dalam menjelaskan variabel lainnya yaitu 0.25 menjelaskan keakurasian yang lemah, 0.50 menjelaskan keakurasian yang sedang, dan 0.75 menjelaskan keakurasian yang kuat (Hair *et al.*, 2014).

2.3.2 Path Coefficients

Path coefficients ini menjelaskan tentang hubungan antara variabel satu dengan yang lainnya, dimana disini variabel yang dimaksud adalah variabel terikat atau *endogenous* dan variabel bebas atau *exogenous* yang dihipotesiskan. Standar *range* untuk nilai *path coefficients* adalah dari -1 sampai +1, dimana nilai yang mendekati +1 menjelaskan hubungan yang kuat dan positif sedangkan nilai yang mendekati -1 menjelaskan indikasi adanya hubungan yang kuat dan negatif (Hair *et al.*, 2014).

2.3.3 Effect Size (f^2)

Effect size (f^2) yang juga disebut dengan *Cohen's f^2* digunakan untuk melihat seberapa besar kekuatan variabel bebas ke variabel terikat pada masing-masing *path model*. Rumus yang digunakan untuk mengestimasi dua PLS *path models* yaitu R^2 *include* dan R^2 *exclude*. *Effect size* dapat diukur dengan $(R^2$ *include* - R^2 *exclude*)/(1- R^2 *include*). Ada juga *range* untuk f^2 yakni di bawah 0.02 menjelaskan efek yang tidak berarti, 0.02 ke atas menjelaskan efek yang tergolong kecil, 0.15 menjelaskan efek yang tergolong sedang, dan 0.35 menjelaskan efek yang tergolong kuat (Hair *et al.*, 2014). Tetapi dalam penelitian telah menggunakan SmartPLS 3 dimana rumus sudah tidak diperlukan karena sudah langsung memunculkan hasil dari f^2 (Hair *et al.*, 2014).

2.4 Pengujian Hipotesis

Dalam penelitian ini, pengujian hipotesis dilakukan dengan cara *bootstrapping* dengan tingkat keyakinan sebesar 95%. Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah variabel bebas atau independen dapat menjelaskan variabel dependen secara signifikan. Berdasarkan Hussein (2015) ada pula kriteria yang digunakan untuk pengujian ini yaitu:

1. Variabel independen dikatakan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen apabila nilai t statistik lebih besar dari 1.96 dan nilai *p-value* tidak lebih dari 0.05.
2. Variabel independen dikatakan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen apabila nilai t statistik lebih kecil dari 1.96 dan nilai *p-value* lebih dari 0.05.

3. HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI

3.1 Deskripsi Subyek Penelitian

Dalam penelitian ini, subjek yang digunakan oleh peneliti adalah perusahaan perbankan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2020. Data yang digunakan pada penelitian ini diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan melalui situs yang dimiliki oleh perusahaan terkait. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, proses pengambilan sampel yang dilakukan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020 dan terdapat 93 data yang memenuhi kriteria dan yang dapat digunakan untuk proses pengolahan data

lebih lanjut dalam penelitian dengan 31 perusahaan perbankan pada tahun 2018 sampai pada tahun 2020.

3.2 Deskripsi Obyek Penelitian

Objek-objek penelitian yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari satu variabel dependen yaitu *return on equity* dan tiga variabel independen yaitu *loan to deposit ratio*, *firm size*, *gross domestic product*. Informasi mengenai variabel-variabel diatas diperoleh dari laporan keuangan perusahaan yang didapat dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id), dan situs resmi perusahaan terkait.

3.3 Hasil Analisis Data

3.3.1 Discriminant Validity

Discriminant Validity digunakan untuk memastikan bahwa setiap konsep dari variabel laten/konstruk berbeda dengan variabel laten lainnya. Pengukuran terbaru yang terbaik adalah melihat nilai Heretroit-Monotrait Ratio (HTMT). Jika nilai HTMT < 0,90 maka suatu konstruk memiliki validitas diskriminan yang baik (Jorg Henseler Christian; M. Ringle; Marko Sarsted; 2015). Hasil pengujian discriminant variability dapat dilihat pada gambar di bawah ini :

Tabel 1. Hasil Analisis Discriminant Validity

Heterotrait-Monotrait Ratio (HTMT)				
	Firm Size (X2)	Gross Domestic Product (X3)	Kinerja Keuangan (Y)	Loan to Deposit Ratio (X1)
Firm Size (X2)				
Gross Domestic Product (X3)	0.048			
Kinerja Keuangan (Y)	0.452	0.180		
Loan to Deposit Ratio (X1)	0.165	0.227	0.126	

Dari semua nilai yang ada di atas menghasilkan nilai lebih kecil dari 0,90 dan dapat dikatakan semua konstruk memiliki validitas diskriminan yang baik.

3.3.2 R Square (R^2)

Nilai *R Square* (R^2) merupakan ukuran proporsi variasi nilai variabel yang dipengaruhi (endogen) yang dapat dijelaskan oleh variabel yang mempengaruhinya (eksogen). Ini berguna untuk melihat apakah model baik atau buruk. Nilai *R Square* memiliki beberapa kriteria antara lain, 0,75 model dikatakan substansial (kuat), 0,50 model dikatakan moderate (sedang), dan 0,25 model dikatakan lemah (Ghazali, 2015). Di bawah ini merupakan hasil dari analisis *R-Square*.

Tabel 2. Analisis R Square

R Square		
	R Square	R Square Adjusted
Kinerja Keuangan (Y)	0.245	0.220

Sumber : Hasil olah data SmartPLS 3.0

Dari tabel 2 di atas dapat dilihat bahwa nilai *R Square* sebesar 0,245 dan nilai *R Square Adjusted* sebesar 0,220. Dengan nilai *R Square Adjusted* sebesar 0,220 ini menunjukkan bahwa kemampuan variabel X1,X2,dan X3 dalam menjelaskan Y sebesar 22%. Nilai tersebut dapat digolongkan termasuk model moderate lemah, sedangkan 78% mungkin variabel lain

seperti *Capital Adequacy Ratio, Net Interest Margin, Liquidity, Operating Efficiency, Tingkat Suku Bunga Bank Indonesia* dan lainnya.

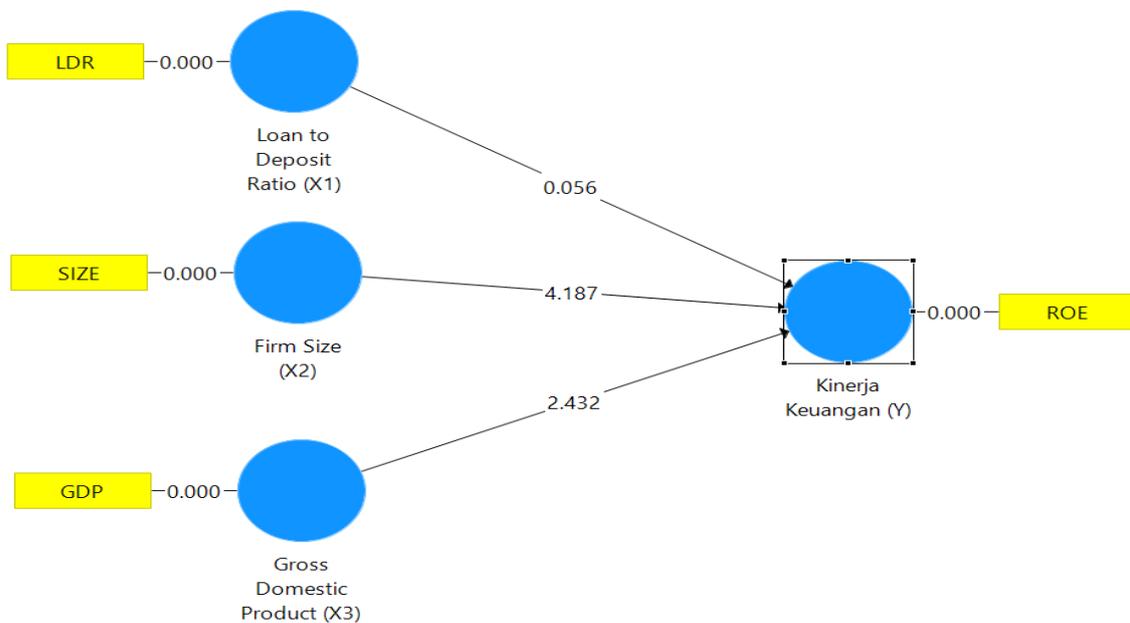
3.3.3 Pengujian Model Structural

Pengujian model structural dilakukan berdasarkan *Path Coefficient* yang diolah melalui smartPls 3.0 dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Pengujian *Bootstrapping* (*Path Coefficient*)

<i>Research Model</i>	<i>Path Coefficients</i>
Firm Size (X2) -> Kinerja Keuangan (Y)	4.187
Gross Domestic Product (X3) -> Kinerja Keuangan (Y)	2.432
Loan to Deposit Ratio (X1) -> Kinerja Keuangan (Y)	0.056

Berdasarkan hasil *bootstrapping* pada Tabel 3 dapat dibuat persamaan yaitu $ROE = 0.056LDR + 4.187SIZE + 2.432GDP$. Nilai *path coefficient* menunjukkan bahwa hubungan antara variabel *loan to deposit ratio, firm size, gross domestic product* terhadap *return on equity* bernilai positif artinya, meningkatnya *loan to deposit ratio, firm size, gross domestic product* juga akan meningkatkan *return on equity*. Visualisasi *path coefficient* dapat dilihat pada Gambar 3



Gambar 3. *Path Coefficient*

Sumber: Hasil Olah Data

3.4 Pengujian Hipotesa

Dalam pengujian hipotesis ini peneliti mengambil metode analisis *direct effect* dimana analisis ini berguna untuk menguji hipotesis pengaruh langsung suatu variabel yang mempengaruhi (eksogen) terhadap variabel yang dipengaruhi (endogen). Analisis *direct effect* ini memiliki beberapa kriteria antara lain, pertama jika nilai koefisien jalur (*path coefficient*) adalah positif maka pengaruh antar variabel berjalan searah, kedua jika nilai koefisien jalur (*path coefficient*) adalah negatif maka pengaruh antar variabel berjalan berlawanan arah, ketiga jika nilai P Values < 0,05 maka pengaruh antar variabel signifikan, dan keempat jika

nilai P Values $> 0,05$ maka pengaruh antar variabel tidak signifikan. Di bawah ini merupakan hasil analisis *direct effect*.

Tabel 4. Hasil Analisis Direct Effect

Path Coefficients

Mean, STDEV, T-Values, P-Values

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Values
Firm Size (X2) -> Kinerja Keuangan (Y)	0.461	0.472	0.110	4.187	0.000
Gross Domestic Product (X3) -> Kinerja Keuangan (Y)	0.201	0.189	0.083	2.432	0.015
Loan to Deposit Ratio (X1) -> Kinerja Keuangan (Y)	0.005	0.002	0.082	0.056	0.955

Sumber : Hasil olah data SmartPLS 3.0

Hipotesa pertama. Diketahui nilai koefisien jalur (*original sample*) *Loan to Deposit Ratio* (X1) terhadap Kinerja Keuangan (Y) adalah 0.005, yakni bernilai positif, yang berarti *Loan to Deposit Ratio* (X1) berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan (Y). Diketahui nilai P-Values = 0,955 $> 0,05$, maka disimpulkan *Loan to Deposit Ratio* (X1) tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan (Y). Berdasarkan hasil tersebut, maka diperoleh hasil *Loan to Deposit Ratio* (X1) berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap Kinerja Keuangan (Y) artinya hipotesis pertama tidak diterima.

Hipotesa kedua. Diketahui nilai koefisien jalur (*original sample*) *Firm Size* (X2) terhadap Kinerja Keuangan (Y) adalah 0.461, yakni bernilai positif, yang berarti *Firm Size* (X2) berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan (Y). Diketahui nilai P-Values = 0,000 $< 0,05$, maka disimpulkan *Firm Size* (X2) berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan (Y). Berdasarkan hasil tersebut, maka diperoleh hasil *Firm Size* (X2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan (Y) artinya hipotesis kedua diterima.

Hipotesa ketiga. Diketahui nilai koefisien jalur (*original sample*) *Gross Domestic Product* (X3) terhadap Kinerja Keuangan (Y) adalah 0.201, yakni bernilai positif, yang berarti *Gross Domestic Product* (X3) berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan (Y). Diketahui nilai P-Values = 0,015 $< 0,05$, maka disimpulkan *Gross Domestic Product* (X3) berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan (Y). Berdasarkan hasil tersebut, maka diperoleh hasil *Gross Domestic Product* (X3) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan (Y) artinya hipotesis ketiga diterima.

3.5 Pembahasan

Berdasarkan hasil pengujian yang telah diuraikan, maka akan dibahas lebih mendalam mengenai hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya dan dibandingkan dengan penelitian terdahulu. Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 4

1. *Loan to deposit ratio* berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja keuangan

Berdasarkan hasil uji *Path Coefficients-bootstrapping* didapatkan P-Values = 0.995 > 0.05 , maka dapat disimpulkan bahwa H_{a1} tidak diterima artinya hasil dari pengujian tersebut menunjukkan bahwa *loan to deposit ratio* berpengaruh positif tetapi tidak

signifikan terhadap kinerja keuangan. Penelitian ini sejalan dengan Yudha dkk. (2017) dan Abdurrohman dkk. (2020), hubungan tidak signifikan dan negatif antara LDR dengan profitabilitas hal ini disebabkan karena semakin tinggi kredit yang disalurkan kepada masyarakat dan yang terjadi adalah timbulnya peningkatan pula pada tingkat kredit bermasalah. Efek selanjutnya adalah perusahaan perbankan tidak dapat secara efisien memaksimalkan pendapatan dari dana yang disalurkan kepada masyarakat dan pada akhirnya LDR tidak dapat memberikan profitabilitas perusahaan perbankan secara signifikan. Hal ini juga didukung dengan pernyataan Dewi (2014) dimana apabila tingginya jumlah penyaluran kredit kepada masyarakat yang dilakukan oleh perusahaan perbankan tidak dibarengi dengan kualitas kredit yang baik, maka risiko kerugian yang ditanggung oleh bank akan semakin tinggi pula. Pada sisi sebaliknya hasil pada penelitian ini berlawanan dengan hasil dari penelitian terdahulu oleh Pratama dkk. (2021) yang menemukan bahwa LDR berpengaruh signifikan dan positif terhadap profitabilitas perusahaan perbankan.

2. *Firm size* berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja keuangan

Berdasarkan hasil uji *Path Coefficients-bootstrapping* didapatkan P-Values = $0.000 < 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa H_2 diterima artinya hasil dari pengujian tersebut menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan adalah secara positif dan signifikan. Ada beberapa faktor yang memungkinkan hal tersebut terjadi, salah satunya adalah semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka perusahaan tersebut akan mendapatkan penghasilan yang besar juga, walaupun dibutuhkan biaya yang besar untuk menjalankan aktivitas operasionalnya seperti biaya tenaga kerja, biaya administrasi dan umum, serta biaya pemeliharaan. Biaya-biaya tersebut dalam laporan keuangan tetap dapat memberikan nilai yang positif bagi keuangan perusahaan. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Susanti dan Restiana (2018), tetapi sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rompas, Murni, dan Saerang (2018).

3. *Gross Domestic Product* berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja keuangan

Berdasarkan hasil uji *Path Coefficients-bootstrapping* didapatkan P-Values = $0,015 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa H_3 diterima artinya hasil dari pengujian tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan PDB Tahunan Indonesia (GDP) memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap *return on equity* (ROE). Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh Ebenezer, Bin Omar dan Kamil (2017) yang menunjukkan bahwa pertumbuhan PDB Tahunan Indonesia (GDP) tidak memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap *return on equity* (ROE). namun hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sarwar *et al* (2018) yang menemukan bahwa pertumbuhan PDB Tahunan Indonesia (GDP) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *return on equity* (ROE). Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa saat kebutuhan kredit masyarakat meningkat, bank akan mendapatkan keuntungan dari bunga kredit. Tingkat pertumbuhan PDB tahunan Indonesia bisa tidak memiliki pengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas bank karena tingkat pertumbuhan PDB merupakan tingkat penerimaan negara yang tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank karena tingkat pertumbuhan PDB merupakan faktor eksternal yang apabila perusahaan perbankan memiliki infrastruktur keuangan yang baik secara internal tidak akan terpengaruh oleh tingkat pertumbuhan PDB.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengolahan dan pengujian data pada penelitian ini, kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hipotesa pertama dimana *loan to deposit ratio* berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap kinerja keuangan
2. Hipotesa kedua dimana *firm size* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan
3. Hipotesa ketiga dimana *GDP* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan

4.2 Keterbatasan

Keterbatasan pada penelitian ini adalah:

1. Pada penelitian ini, peneliti hanya menggunakan tiga variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen yaitu *loan to deposit ratio*, *firm size*, *gross domestic product*.
2. Pada penelitian ini, peneliti hanya meneliti selama tiga tahun yaitu dari tahun 2018 sampai dengan tahun 2020.
3. Subjek dari penelitian ini dapat diperluas supaya hasil penelitian tidak hanya terbatas pada satu jenis perusahaan saja.

4.3 Saran

Berdasarkan keterbatasan yang ada, untuk meminimalisir kekurangan pada penelitian ini adalah:

1. Menggunakan lebih banyak variabel independen agar dapat memberikan informasi keuangan dengan lebih jelas, lengkap dan lebih baik lagi bagi di masa mendatang.
2. Melakukan penelitian dengan jangka waktu yang lebih panjang sehingga informasi serta data-data yang diperoleh dapat memberikan hasil yang lebih maksimal.
3. Melakukan penelitian dengan subjek penelitian yang lebih luas diluar dari perusahaan perbankan.

4.4 Implikasi Penelitian

1. Tingkat penyaluran kredit yang tinggi jika tidak dibarengi dengan kualitas kredit yang baik maka akan menyebabkan resiko kerugian bank tinggi, hal ini tentunya akan berdampak langsung kepada kinerja keuangan. Saat pandemi, rasio non performing loan (NPL) atau kenaikan kredit bermasalah di Indonesia tetap terjaga dengan baik walaupun ada kenaikan tetapi masih dalam batas yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.
2. Untuk perbankan dengan *firm size* dalam skala besar kinerja keuangan tetap terjaga, karena masyarakat percaya atas kinerja keuangan perbankan. Masyarakat tetap menempatkan dana, penguasa tetap optimis menjalankan usaha sehingga kredit tetap tersalurkan atau perbankan tetap mendapatkan penghasilan yang besar walaupun diiringi dengan biaya yang besar pula. Masa pandemi memang mengalami penurunan sesaat, tetapi jika kita lihat di tahun 2021 maupun 2022 perbankan adalah salah satu bidang usaha yang paling cepat pulih.
3. Pada masa pandemi, GDP Indonesia tetap terjaga dengan baik, hal ini meningkatkan kepercayaan investor untuk tetap berinvestasi. Tetap terjaganya GDP akan mempercepat atau meningkatkan pemuliahan di sector ekonomi sehingga dunia usaha dapat berjalan dengan lebih baik. Kinerja keuangan perbankan dengan cepat mengalami pemulihan dan

bertumbuh dengan baik karena penyaluran dana pihak ke tiga atau kredit ke dunia usaha dapat berjalan.

5. REFERENSI

- Abdurrohman, Fitrianiingsih, D., Salam, A. F., & Putri, Y. (2020). Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Loan to Deposit Ratio (LDR), dan Non-Performing Loan (NPL) terhadap Return on Asset (ROA) pada sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Revenue: Jurnal Ilmiah Ilmu Akuntansi*, 1(1), Hal:125-132.
- Al Hayek, M. A. (2020). Impact of firm size on the relationship between inventory and the business results of Jordanian public shareholding industrial companies. *Academy of Accounting and Financial Studies Journal*, 24(3), Hal:1-18.
- Novi Andriyani dan Musdholifah (2017). Pengaruh Npl, Car, Ldr, Lta, Gwm Dan Gdp Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Persero Di Indonesia Periode 2008-2015, *Jurnal Ilmu Manajemen Volume 5 Nomor 3 – Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya*.
- Boadi.E.K, Yao Li & Lartey. V.C (2016). Role of Bank Specific, Macroeconomic and Risk Determinants of Bank Profitability: Empirical Evidence from Ghana's Rural Banking Industry. *International Journal of Economics and Financial Issues*. 6(2), Hal:813-823.
- Brahmana, R. K. (2007). Identifying financial distress condition in Indonesia manufacture industry. *Birmingham Business School, University of Birmingham, United Kingdom*, Hal:1-19.
- Cahyanti, D. O. N., Ati, N. U., & Ilyas, T. R. (2021). Strategi pemimpin dalam meningkatkan kualitas kinerja pegawai di kantor Kelurahan Merjosari Kecamatan Lowokwaru Kota Malang. *Respon Publik*, 15(7), Hal:1-7.
- Casu, B., Girardone, C., & Molyneux, P. (2021). *Introduction to Banking, 3rd Edition*. London: Pearson.
- Dangnga, M. T., & Haeruddin, M. I. M. (2018). *Kinerja Keuangan Perbankan: Upaya untuk Menciptakan Sistem Perbankan yang Sehat*. Makassar: CV Nur Lina.
- Darminto, D. P. (2019). *Analisis Laporan Keuangan Konsep dan Aplikasi, Edisi Keempat*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Dewi. S.P (2014). Pengaruh *Capital Adequacy Ratio, Non-Performing Loan, Loan To Deposit Ratio* & Efisiensi Operasional Terhadap Profitabilitas Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi*. 18(3),Hal: 422-437.
- Drover, W., Wood, M. S., & Corbett, A. C. (2018). Toward a cognitive view of signalling theory: individual attention and signal set interpretation. *Journal of Management Studies*, 55(2), Hal:209-231.
- Ebenezer.O.O, Bin Omar.W.A.W & Kamil S (2017). Bank Specific and Macroeconomic Determinants of Commercial Bank Profitability: Empirical Evidence from Nigeria. *Journal of Finance & Banking Studies*. 6(1), Hal:25-38.
- Fahmi, I. (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Faisal, A., Samben, R., & Pattisahusiwa, S. (2018). Analisis kinerja keuangan. *KINERJA*, 14(1), Hal:6-15.
- Haidary.Q & Abbey. B (2018). Financial Performance of Commercial Banks in Afghanistan. *International Journal of Economics and Financial Issues*. 8(1), Hal:242-249.

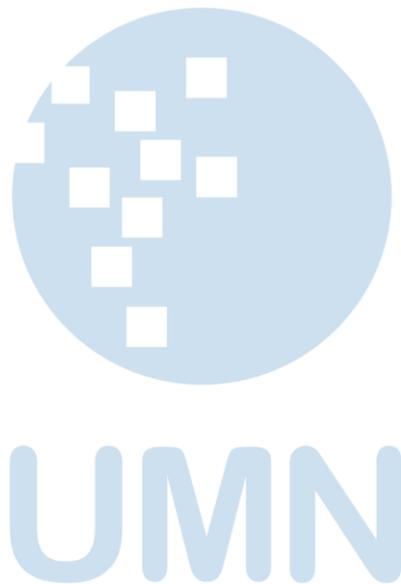
- Harahap, S. S. (2018). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Hossain, M. S., & Saif, A. N. M. (2019). Impact of firm size on financial performance of banking companies in Bangladesh. *Journal of Banking & Financial Services*, 11(2), Hal:143-160.
- Hung, C. V., Vinh, T. P., & Thai, B. D. (2021). The impact of firm size on the performance of Vietnamese private enterprises: A case study.
- Irawati, N., Maksum, A., Sadalia, I., & Muda, I. (2019). Financial performance of Indonesian's banking industry: The role of good corporate governance, capital adequacy ratio, non-performing loan and size. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 8(4), Hal:22-26.
- Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Muhindi, K. A., & Ngaba, D. (2018). Effect of firm size on financial performance on banks: Case of commercial banks in Kenya. *International Academic Journal of Economics and Finance*, 3(1), Hal:175-190.
- Munawir. (2016). *Analisis Laporan Keuangan, Edisi Kedua*. Yogyakarta: Liberty.
- Naz, F., Ijaz, F., & Naqvi, F. (2016). Financial performance of firms: Evidence from Pakistan Cement Industry. *Journal of Teaching and Education*, 5(01), Hal:81-94.
- Nooney, L. K. (2016). Comparison of profitability, liquidity and credit performance of NBO and HSBC bank in Oman. *International Journal of Contemporary Research in Humanities and Social Sciences*, 4(2), Hal:34-48.
- Peraturan Bank Indonesia Nomor: 15/ 7/ PBI/ 2013 tentang giro wajib minimum bank umum pada Bank Indonesia dalam rupiah dan valuta asing.
- Pratama, M. S., Mubaroq, S., & Afriansyah, R. (2021). Pengaruh car, ldr, nim, bopo terhadap roa pada sektor perbankan go public di bei 2016-2018. *INOVASI*, 17(1), Hal:118-126.
- Rompas, S. A. C., Murni, S., & Saerang, I. S. (2018). Pengaruh pengungkapan *corporate governance* dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 6(3).
- Sari, L., Tanno, A., & Putri, A. (2020). Peran NPL Terhadap Hubungan Antara LDR Dan Kinerja Perusahaan (Study Empiris Pada Bank BUMN yang Terdaftar di BEI). *Jurnal Ilmiah Administrasi Bisnis dan Inovasi*, 3(2), Hal:133-144.
- Sarwar .B, Mustafa .G, Abid. A & Ahmad .M (2018). Internal and External Determinants of Profitability: A Case of Commercial Banks of Pakistan. *Journal of Commerce, Economics, and Social Sciences*. 12(1), Hal:38-43.
- Sekaran, Umar, Bougie, Roger(2016) *Research Methods for Business: A Skill Building Approach Seventh Edition*..United Kingdom John Wiley & Sons, Ltd.
- Sukirno, Sadono (2013). *Makro Ekonomi, Teori Pengantar*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.
- Taufik, M. (2017). Pengaruh Financing to Deposit Ratio Dan Capital Adequacy Ratio Terhadap Return on Asset Dengan Non-Performing Financing Sebagai Variabel Moderasi Pada Bank Umum Syariah di Indonesia. *At-Tawassuth: Jurnal Ekonomi Islam*, 2(1), Hal:166-186.
- Usman.B. & Lestari. H.S (2019). Determinants of Bank Performance in Indonesia. *Jurnal Minds: Manajemen Ide dan Inspirasi*. 6(2), Hal:193-204.

Wernerfelt, B. (1984). A resource based view of the firm. *Strategic management journal*, 5(2), Hal:171-180.

Yudha, A., Chabachib, M., & Pangestuti, I. R. D. (2017). Analysis of The Effect of NPL, NIM, Non-Interest Income, and LDR Toward ROA with Size as Control Variables (Differences Study on Domestic and Foreign Banks Listed on BEI Period 2010-2015). *Jurnal Bisnis Strategi*, 26(2), Hal:100-113.

www.idx.co.id

<https://tirto.id/menilik-kondisi-perbankan-tatkala-pandemi-menerjang-f9F4>, Menilik Kondisi Perbankan tatkala Pandemi Menerjang.



FACTORS AFFECTING EARNINGS GROWTH IN MANUFACTURING COMPANIES LISTED IN IDX

Angelina Puspa Wiliasari¹

Universitas Multimedia Nusantara
angelina.wiliasari@student.umn.ac.id

Karina Harjanto²

Universitas Multimedia Nusantara
karina.harjanto@umn.ac.id

Received on 22 May 2022

Approved on 20 June 2022

Abstract— Earnings growth is a change of net income that increases compared to the net profit of the previous period. The purpose of this research is to obtain empirical evidence about the effect of the current ratio, debt to equity ratio, total asset turnover, and managerial ownership on earnings growth. The dependent variable of this research is earnings growth. The independent variable of this research is the current ratio, debt to equity ratio, total asset turnover, and managerial ownership. The data used in this research is secondary data. The samples are selected using purposive sampling. The samples of this study are public manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2017-2019 period, that has issued audited financial statements at the end of December 31st, using Rupiah as the financial report currency, showing earnings growth, owning and presenting the information of managerial ownership. The research method used in this research is the multiple regression linear method. The results of this study are (1) current ratio has a significant negative effect on earnings growth, (2) debt to equity ratio has a significant negative effect on earnings growth, (3) total asset turnover has no effect on earnings growth, and (4) managerial ownership has no effect on earnings growth. Implication of this study is that companies need to maintain low debt ratio in order to focus in expanding business and growing earnings.

Keywords: Current Ratio (CR); Debt To Equity Ratio (DER); Managerial Ownership (MO); Earnings Growth (EG); Total Asset Turnover (TATO)

1. INTRODUCTION

1.1 Background

Manufacturing companies are industrial companies that purchase and process raw materials and convert them into various finished goods (Datar & Rajan, 2018). According to the Indonesia Stock Exchange (IDX), manufacturing companies are divided into several sectors, namely, the basic and chemical industry sector, the various industrial sector, and the consumer goods industry sector. The following is the data on the number of manufacturing companies for 2017-2020:

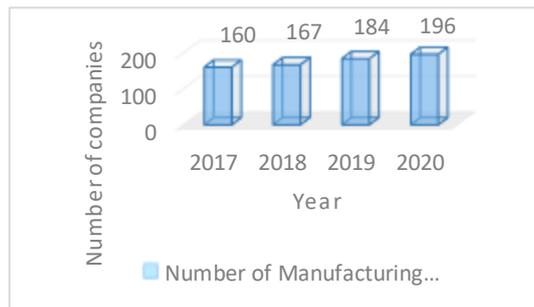


Figure 1. Number of Manufacturing Companies in 2017-2020

Source: IDX Statistics

Figure 1 shows the number of manufacturing companies that has been increasing from 2017-2020. Based on IDX Statistics, there were 11 companies listed on the IDX, 1 company entered the manufacturing sector, and 5 companies delisted on the IDX in 2018. Thus, the number of manufacturing companies in 2018 has increased to 167 manufacturing companies. In 2019, the number of manufacturing companies increased to 184 manufacturing companies, this happened as a result of 17 manufacturing companies listing on the IDX, 1 company moving to the manufacturing sector, and 1 company leaving the manufacturing sector. Then in 2020, there were 13 manufacturing companies listed on the IDX, 1 company moved to the manufacturing sector, and 2 companies left the manufacturing sector. Therefore, the total number of manufacturing companies for 2020 has increased to 196 companies.

The more the number of manufacturing companies, the tougher the competition among business people. Hence, companies need to develop the right strategy to survive, grow and develop their business. They are not only expected to be able to meet the demand for the domestic market but also the foreign markets. The more manufactured product sold to consumers will have an impact on the increased income for the company. Besides, it will show that the company has a good competitive value in the domestic market as well as in foreign markets.

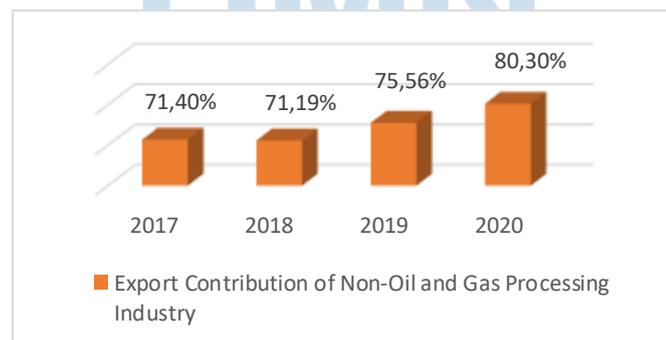


Figure 2 Export Contribution of Non-Oil and Gas Processing Industry 2017-2019

Source: www.kemenperin.go.id

Exports are goods and services produced in one country and sold to buyers in other countries (Hodijah & Angelina, 2021). According to Sayoga & Tan (2017) in Rahmawati, *et al.* (2020), exports play an important role in national development since the currency obtained

from exports will increase a country's foreign exchange reserves that can be used to pay for imports, international trade transactions, and foreign debts.

Figure 1.2 shows the export contribution of the non-oil and gas processing industry to the total national exports in 2017-2020. The export value of the non-oil and gas processing industry fluctuated from 2017 to 2020, amounting to USD125.10, USD 130.09, USD 126.57, and USD 131.13. The increase in exports that occurred in 2018 was driven by several sectors that had double-digit export values, such as the food and beverage industry, basic metal industry, chemical industry, and textile industry (www.kemenperin.go.id). The decline in exports in 2019 was due to declining commodity prices and the trade war between the United States and China which reduced the volume of export trade (www.ekonomi.bisnis.com). Exports increased again in 2020, due to an increase in exports of the food industry sector to USD 31.09 billion from the previous USD 27.23 billion, as well as the export value of the base metal industry which also contributed the largest value to USD 24.25 billion. Although the value of manufacturing exports fluctuates, exports of the manufacturing industry contribute greatly to total national exports with a contribution value in 2018-2020 of 71.19%, 75.56%, and 80.30% (www.kemenperin.go.id).

The ever-increasing contribution of the exports of non-oil and gas processing industrial goods to the total national exports shows the good performance of the manufacturing industry as it can produce the products to the needs of the export demand. The increasing contribution of exports also shows that more products are sold by the manufacturing industry abroad. The higher the volume of the export demand can also increase the company's income that affecting the profit earned (Ekasari & Baskara, 2018). The higher the export activity of a country, the more investors will get attracted. Therefore, the investment climate will be better (www.bcmeulaboh.beacukai.go.id). Various efforts have been made by the government, one of them is by encouraging an increase in Domestic Investment (PMDN) and Foreign Investment (PMA).



Figure 3. Realization of Investment in Manufacturing Sector in 2017-2020

Source: www.berkas.dpr.go.id

According to Law Number 25, Year 2007 (*Undang-Undang Nomor 25, Tahun 2007*) investment is all forms of investment activities, both by domestic investors and foreign investors to conduct business in the territory of the Republic of Indonesia. Domestic Investment (PMDN) is an investment activity to conduct business in the territory of the Republic of Indonesia carried out by domestic investors using domestic capital. Foreign Investment (PMA) is an investment activity to conduct business in the territory of the Republic of Indonesia carried out by foreign investors by using fully foreign capital or joint ventures with domestic investors.

The manufacturing sector is still attracting investors to invest their capital. In 2018-2019, the value of PMDN experienced a year-on-year decline, which was caused by fluctuations in the rupiah exchange rate and the trade war between the United States and China which resulted in a slowdown in the pace of investment and export growth. The number of PMDN investment projects increased in 2017-2020 consecutively from 4,513 projects, 5,080 projects, 7,709 projects, and 18,300 projects (www.bps.go.id). Labor absorption from PMDN in 2017-2020 was 408,971 people, 499,304 people, 520,171 people, and 611,335 people (www.berkas.dpr.go.id). During the economic pressure due to the Covid-19 pandemic, the realization of PMDN in 2020 showed an increase caused by the efforts of the Indonesia Investment Coordinating Board (BKPM) in completing abandoned investment projects in Indonesia totaling IDR 517.6 trillion (www.katadata.co.id). In addition, the increase in PMDN occurred due to government policies and programs in providing ease of doing business, providing loan facilities, and tax incentives (www.bps.go.id).

Foreign Investment realization in 2018-2019 declined due to the trade war between the United States and China, the lack of skilled workers, and the overlapping of foreign investment licensing regulations (www.finance.detik.com). The application of the Online Single Submission (OSS) was an obstacle in attracting foreign investment. The system development was not yet optimal, making it difficult for investors to invest (www.liputan6.com). The increase in Foreign Investment in 2020 was due to the discovery of a Covid-19 vaccine that gave investors confidence to invest in Indonesia and legal support through Undang-Undang Cipta Kerja which had a positive impact on Foreign Investment (www.money.kompas.com). Investors need to understand the company's performance before deciding to invest. Investors must assess whether the company to be invested in is a profitable company or not. Investors can understand information about company performance such as profit through financial statements. According to Avivah & Ardini (2018) profit is an increase in wealth or profits obtained by a company in a period.

The company certainly expects high sales to generate profits. Profits that increase every year indicate the company is in good condition. However, not all manufacturing companies can generate increased profits every year. Based on the financial statements of manufacturing companies, there were 60 out of 160 companies able to record profits in 2017, 66 out of 167 companies in 2018, and 55 out of 184 companies in 2019. It was recorded that only 28 companies were able to generate successive profit growth in 2018-2019 and 38 companies experienced consecutive profit declines in 2018-2019. There were only 18 Manufacturing companies that managed to record profit growth during 2017-2019, the rest were dominated by manufacturing companies that recorded declining profits and suffered losses. This underlies the writer to find out what factors can affect the earnings growth in manufacturing companies. The internal and external parties need to know the earnings growth information to make a decision. According to Kieso, *et al.* (2019) external parties include investors and creditors.

PT Wijaya Karya Beton Tbk. (WTON) posted a net profit of Rp486.35 billion in 2018, increasing from the previous year Rp337.12 billion. The increase in profit came from the company's revenue which reached Rp6.93 trillion in 2018, increasing from the previous year Rp5.36 trillion. With a significant increase in profit, investors appreciated the company's financial performance as reflected in the increase in WTON's share price as of February 27, 2019, which rose 18.03 percent to Rp. 550 per share after WTON announced its 2018 performance achievement. WTON distributed Rp. 145.92 billion in cash dividends or Rp. 17.5 per share in the 2018 financial year, an increase from the previous year which was Rp. 12.13 billion or Rp. 12.13 per share (www.market.bisnis.com). Investors expect high-profit

growth because the return opportunities obtained by investors will also be higher. The increase in the WTON stock price shows a positive appreciation from investors towards the financial performance of the company which has succeeded in obtaining increased profits. With earnings growth, the company has great potential to distribute higher dividends than the previous year.

The company's profit information is also needed by creditors. PT Sri Rejeki Isman Tbk. (SRIL), a textile and garment company, experienced a decline in financial performance. In 2020, SRIL experienced a decrease in net profit of US\$ 85.32 million, a decrease from the previous year which was US\$ 87.65 million. The decline in net profit occurred amid an increase in the company's revenue of US \$ 1.28 billion in 2020, an increase from the previous year of US \$ 1.18 billion. The decrease in profit was due to an increase in the cost of goods sold to US\$ 1.05 billion and selling expenses also increased to US\$ 19.93 million (www.cnbcindonesia.com). During a decline in financial performance, SRIL was sued in court on April 19, 2021, for the Suspension of Debt Payment Obligations (PKPU). The lawsuit was filed by CV Prima Karya and PT Bank QNB with a lawsuit amounting to Rp. 5.5 billion and Rp. 100.9 billion, respectively (www.market.bisnis.com). Based on the lawsuit, SRIL has filed a debt restructuring with an extension of up to 15 years and proposes to cancel all interest, fines, and other costs related to the debt (www.bisnisindonesia.id). The PKPU submitted by the creditor shows that the creditor doubts SRIL's ability to repay the loan along with the interest that is due. This shows that earnings growth information is very important to be known by creditors to determine whether or not to lend and see the debtor's ability to repay the loan.

According to Kieso, *et al.* (2019), internal parties are the company management who use earnings information to make decisions. PT Arwana Citramulia Tbk. (ARNA), a ceramics producer, posted sales in 2019 of Rp2.15 trillion, an increase from the previous year which was Rp1.97 trillion. ARNA also posted a net profit in 2019 of Rp217.67 billion, an increase from the previous year of Rp158.20 billion (www.idnfinancials.com). With increased profits, ARNA expanded its new factory in Mojokerto to increase its market share. The factory expansion fund came from the capital expenditure of Rp165 billion. ARNA also innovated several new factories by reducing the use of liquefied natural gas energy. It was done by installing heat recovery and purchasing digital printing machines. Throughout 2019, ARNA was able to save gas expenses of up to Rp. 14.30 billion (www.industri.kontan.co.id). The factory expansion carried out by ARNA shows that earnings growth information is important for the management in making decisions related to company operations.

Earnings growth shows the company has good financial performance and the ability to manage and use available resources to earn a profit (Rachmawati & Handayani (2014) in Panjaitan, 2018). According to Susyana & Nugraha (2021), earnings growth can be calculated by the net income for the current year, minus the net profit of the previous year, then divided by the net profit of the previous year.

According to Kieso, *et al.* (2019) current ratio is the ratio used to evaluate the company's liquidity and ability to pay the short-term debt. The higher the current ratio, the greater the current assets compared to current liabilities, which indicates that the company is more able to pay off the short-term debt with current assets. The higher the current ratio indicates the company has more working capital that can be used to purchase inventory. Hence, it can increase sales and generate profits. Companies can implement the just-in-time inventory method in the production activities where the raw material inventory is ordered according to the orders from the customers and the raw material delivery is adjusted to the time needed for the production process, to reduce inventory buildup and reduce storage costs.

Increased sales offset by cost efficiency will result in high profit. The higher profit than the previous year's profit indicates earnings growth.

According to Kieso, *et al.* (2019) debt to equity ratio is a ratio that describes the ratio of liabilities and capital used for company funding and shows the ability of its capital to meet all obligations. The lower the debt to equity ratio, the lower the total debt compared to the total equity, which indicates that the proportion of funding originating from debt is smaller than the company's capital. Small debt financing can reduce funding loans from creditors thereby reducing the company's burden to pay interest costs on loans. Companies can use the available capital to increase the purchase of raw materials which are then processed into finished goods so that sales will be higher and the profits generated will be greater. In addition, companies can make payments to suppliers before the due date to get a payment discount so that the purchase value of raw materials can be reduced. Reduced expenses can increase the profit generated by the company. The higher profit than the previous year's profit indicates earnings growth.

According to Kieso, *et al.* (2019) total asset turnover is a ratio used to measure how efficiently a company uses assets to generate sales. The higher the total asset turnover, the greater the net sales compared to the average total assets. This indicates the more effective use of assets in generating sales. Companies can switch production technology from manual to robotics by purchasing more sophisticated and modern production machines controlled by robots which can make the production process faster. Thus, more products are produced and the sales are increased. Modern production machines can reduce the defective production results and also the scrap or residual material resulting from the production process. The salary expense can also be reduced because all the company's production processes have been replaced by robotics. Companies can establish credit sales policies by providing discounts for consumers who can pay off their debts before the due date. This will be an attraction for consumers to pay off their debts before the due date to reduce the company's bad debts. Increased sales offset by cost efficiency will result in high profits. The higher profit than the previous year's profit indicates earnings growth.

Managerial ownership is the ownership of common stock owned by directors and commissioners. Managerial ownership makes management responsible for the business and avoids activities that potentially harm the company (Tarigan (2007) in Hanifah, *et al.*, 2020). The higher the managerial ownership, the higher the proportion of shares owned by the directors and commissioners compared to the number of shares outstanding. With the commissioners and directors as shareholders, it will further optimize the company's performance and can generate profits for shareholders. Commissioners and directors can implement a policy of substitution of imported raw materials in the production process to reduce the company's dependence on imports and reduce the cost of purchasing raw materials. In addition, the company can lease unused fixed assets so that it can generate non-operating income for the company. Increased sales offset by cost efficiency will result in high profits. The higher profit than the previous year's profit indicates earnings growth.

This study is a replication of the research of AWS, *et al.* (2018). The difference with the previous research is that this research uses the research object of manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2017-2019 and adds managerial ownership variables from the research of Martini & Siddi (2021). The researcher did not use the net profit margin variable from the AWS research, *et al.* (2018) because this ratio has described profitability which is directly related to the dependent variable in this study. The research problem is: does (1) current ratio, (2) total asset turnover, (3) managerial ownership

have a positive effect on earnings growth? And (4) does debt to equity ratio have a negative effect on earnings growth?

1.2 Literature Review and Hypotheses

1.2.1 Signalling Theory

According to Brigham and Houston (2006) in Ifada & Puspitasari (2016) signal theory is an action taken by management by providing information to investors related to management's perspective on the company's prospects in the future. According to Morris (1987) in Mediawati & Afiyana (2018), signaling theory was developed to deal with the problem of information asymmetry by increasing the signaling of information from parties who have more information to stakeholders who have less information. If the profit reported by the company increases, the information can be categorized as a good signal because it indicates the company's condition is good (AWS, *et al.*, 2018).

1.2.2 Earning Growth

According to Susyana & Nugraha (2021) earnings growth is the percentage of the increased profit earned by the company. The ever-increasing earnings growth shows that the company has a good financial condition (Avivah & Ardini, 2018). Good financial performance will increase investor confidence to invest in the company (Nilamsari, *et al.*, 2021). Net income can be used as a measure of the company's performance during a certain period. Profit is generated when the income earned exceeds the expenses incurred. Revenue can be recognized when all of the following conditions are met (Institute of Indonesia Chartered Accountants, 2018), which consists of (1) the entity has transferred the significant risks and benefits of ownership of the goods to the buyer (2) the entity no longer continues to manage; associated with ownership of the goods or carry out an effective control over the goods sold (3) the amount of revenue can be measured reliably (4) the economic benefits associated with the transaction will probably flow to the entity (5) the costs incurred or to be incurred in correlation with the sale transaction can be measured reliably.

1.2.3 Current Ratio

According to Kieso, *et al.* (2019) current ratio is a widely used measure for evaluating a company's liquidity and short-term debt-paying ability. A high current ratio shows the company is able to pay off its short-term obligations so that the company can avoid the inability to pay obligations which can lead to an increase in the burden of loan penalties (Panjaitan, 2018). According to the Institute of Indonesia Chartered Accountants (*Ikatan Akuntan Indonesia, 2018*) assets are resource controlled by the entity as a result of past events and from which future economic benefits are expected to flow to the entity. Assets are classified into current assets and non-current assets. Current assets are cash and other assets a company expects to convert into cash, sell, or consume either in one year or in the operating cycle, whichever is longer (Kieso, *et al.*, 2018). The company classifies assets as current assets if all of the following criteria are met (Institute of Indonesia Chartered Accountants, 2018), which consists of (1) the entity expects to realize the asset, or intends to sell or use it, in the normal operating cycle (2) the entity owns assets for trading purposes (3) the entity expects to realize the asset within 12 months after the reporting period (4) cash or cash equivalents (as stated in PSAK 2: Statement of Cash Flows) unless the asset is restricted in exchange or its use to settle a liability at least twelve months after the reporting period.

A current liability is a debt that a company expects to pay within one year or the operating cycle, whichever is longer (Kieso, *et al.*, 2019). The company classifies liability as

a current liability if all of the following criteria are met (Institute of Indonesia Chartered Accountants, 2018):

- 1) The entity expects to settle the liability in its normal operating cycle.
- 2) The entity holds the liability for trading purposes.
- 3) The liability is due to be settled within 12 months after the reporting period.
- 4) The entity does not have an unconditional right to defer settlement of the liability for at least twelve months after the reporting period.

According to Kieso, *et al.* (2019) the difference between the value of current assets and current liabilities is called working capital. Working capital is the capital used to finance the daily operations of the company, which consists of cash, accounts receivable, inventories, and securities. The available working capital can be used by the company to expand sales and increase production which will then increase the company's income and profits (Arifin, 2018). According to research by Petra, *et al.* (2020), Panjaitan (2018), Krisnandi, *et al.* (2019), and Yetty, *et al.* (2018) the current ratio has a positive and significant effect on earnings growth. In contrast to the research of Susyana & Nugraha (2021), the current ratio does not affect earnings growth.

Ha₁ : Current ratio has a positive effect on earnings growth.

1.2.4 Debt to Equity Ratio

According to Kieso, *et al.* (2019) debt to equity ratio is a ratio that describes the ratio of liabilities and capital used for company funding and shows the ability of own capital to meet all obligations. A low debt to equity ratio indicates better company performance, lower debt can reduce loan costs to increase profit growth (Panjaitan, 2018). According to Kieso, *et al.* (2018) liabilities are present obligations of the company arising from past events, the settlement of which resulted in an outflow of company resources. Liabilities are divided into current liabilities and non-current liabilities. Current liabilities are obligations that must be paid by the company within one year or one company operating cycle. Non-current liabilities are obligations that are expected to be settled in more than one year. Equity is the remaining profit in the company's assets after deducting all liabilities. Equity is classified in the statement of financial position with the following categories (Kieso, *et al.*, 2018):

- 1) Share capital is capital that comes from the issuance of company shares with a par value.
- 2) Share premium which shows the excess par value paid by shareholders for the shares issued to them.
- 3) Retained earnings are the company's retained earnings that are not distributed to the owners of the entity.
- 4) Accumulated other comprehensive income is the total of all other comprehensive income.
- 5) Treasury shares are shares that are bought back by the company after being issued and sold to the market.
- 6) Non-controlling interest (minority interest) is the ownership interest of minority shareholders in subsidiaries that have been consolidated by the holding company.

According to research by Syahida & Agustin (2021), Puspasari, *et al.* (2017), and Lestari, *et al.* (2019) debt to equity ratio has a negative and significant effect on earnings growth. In contrast to Martini & Siddi's (2021) research, the debt to equity ratio does not affect earnings growth.

Ha₂ : Debt to equity ratio has a negative effect on earnings growth.

1.2.5 Total Asset Turnover

According to Martini & Siddi (2021) total asset turnover is a ratio that measures the company's ability to create sales by using all assets owned by the company. The credit sales system allows customers to pay in installments for the products they buy with several credit terms provided by the seller. Credit sales terms among others are (1) terms n/30, the terms of payment with a due date of 30 days from the date of purchase (2) terms 2/10, n/30, the terms of payment with a maturity limit of 30 days from the date of the transaction, but if the buyer can pay off his debts in less than 10 days, he will get a discount of 2 percent (3) EOM (end of the month) terms, the terms of payment with a due date at the end of the current month (4) terms n/10, EOM, the terms of payment of payment made no later than 10 days after the end of the month (5) terms 2/10, EOM, the terms of payment with a maturity date at the end of the current month, but if the payment is made 10 days after the transaction date, you will get a discount of 2 percent.

According to Kieso, *et al.* (2018) there is a five-step process for revenue recognition:

- 1) Identify the contract with customers, with criteria (1) the parties have approved the contract (2) identification of the rights of the parties is established (3) payment terms are identified (4) the contract has commercial substance (5) it is probable that the consideration will be collected.
- 2) Identify the separate performance obligations in the contract. A performance obligation is a promise to provide a product or service to a customer.
- 3) Determine the transaction price. The transaction price is the amount of consideration that a company expects to receive from a customer in exchange for transferring goods and services. Companies must consider the following factors: (1) Variable consideration. Companies use either the expected value, which is a probability-weighted amount, or the most likely amount in a range of possible amounts to estimate variable consideration. (2) Time value of money. Companies account for the time value of money if the contract involves a significant financing component (interest), the fair value is determined either by measuring the consideration received or by discounting the payment using an imputed interest rate. (3) Non-cash consideration. When companies receive consideration in the form of goods, services, or other non-cash consideration, companies generally recognize revenue on the basis of the fair values of what is received. (4) Consideration paid or payable to the customer. Consideration paid or payable may include discounts, volume rebates, coupons, free products, or services.
- 4) Allocate the transaction price to the separate performance obligations. Methods for estimating standalone selling price (Kieso, *et al.*, 2018): (1) Adjusted market assessment approach, evaluate the market in which it sells goods or services and estimate the price that customers in that market are willing to pay for those goods or services. (2) Expected cost plus a margin approach, forecast expected costs of satisfying a performance obligation and then add an appropriate margin for that good or service. (3) Residual approach, if the standalone price of good or service is highly variable or uncertain, then a company may estimate the standalone selling price by reference to the total transaction price less the sum of the observable standalone selling prices of other goods or services promised in the contract.
- 5) Recognize revenue when each performance obligation is satisfied. Companies recognize revenue over a period of time if one of the following three criteria is met: (1) The customer receives and consumes the benefits as the seller performs. (2) The customer controls the asset as it is created or enhanced. (3) The company does not have an alternative use for the asset created or enhanced and either (a) the customer receives

benefits as the company performs and therefore the task would not need to be re-performed, or (b) the company has a right to payment and this right is enforceable.

Assets are resources controlled by the entity as a result of past events and from which future economic benefits are expected to flow to the entity. Current assets are cash and other assets a company expects to convert into cash, sell, or consume either in one year or in the operating cycle, whichever is longer. Non-current assets are those not meeting the definition of current assets. Company assets can be categorized into fixed assets if they have a physical form, assets are not intended for sale, have an economic useful life of more than one financial year, assets are used to support the company's normal activities, and these assets have a material value (Kieso, *et al.*, 2018). According to Ihsan & Muslih (2020), Endri, *et al.* (2020), Lestari, *et al.* (2019), Syahida & Agustin (2021) total asset turnover has a positive and significant effect on earnings growth. In contrast to Martini & Siddi's (2021) research, total asset turnover has no effect on earnings growth.

Ha₃ : Total asset turnover has a positive effect on earnings growth.

1.2.6 Managerial Ownership

According to Melinda (2008) in Hanifah, *et al.* (2020) managerial ownership is the proportion of ordinary shares owned by management consisting of directors and commissioners. According to Wahyuni & Prayogi (2019), managerial ownership has the following benefits:

- 1) Managerial ownership helps management to manage the company as desired by the owner of the company.
- 2) Managerial ownership helps managers make the right decisions to provide better profits for the owners of the company.

Based on the Regulation of the Financial Services Authority (POJK) No. 33/POJK.04/2014, the board of directors has the authority and is fully responsible to carry out management functions in accordance with appropriate policies and the objectives and goals outlined in the corporate articles of association and representing the company inside or outside the court. The Board of Directors is in charge of running and being responsible for the management of the Company. A Public Company must have at least 2 (two) members of the Board of Directors. According to the Law of the Republic of Indonesia Number 40 of 2007, those who can be appointed as members of the Board of Directors are individuals who are capable of carrying out legal actions, unless within 5 (five) years prior to their appointment have:

- 1) Declared bankrupt;
- 2) Become members of the board of directors and/or the board of commissioners who were convicted of causing a company to be declared bankrupt; or
- 3) Convicted of criminal offenses resulting in state financial loss and/or related to the financial sector.

Based on the Regulation of the Financial Services Authority (POJK) No. 33/POJK.04/2014, the board of commissioners is an organ of a company that is in charge of conducting a general and/or specific oversight and providing advice to the board of directors. The board of commissioners has the duty of supervision and is responsible for the supervision of management policies, general management, and providing advice to the board of directors. The board of commissioners is required to establish an audit committee to support its duties and responsibilities. The board of commissioners is also authorized to temporarily suspend members of the board of directors by stating the reasons. A public company must have at least 2 (two) members of the board of commissioners. If the board of commissioners consists of 2 (two) members, 1 (one) of them shall be an independent commissioner. If the board of

commissioners consists of more than 2 (two) members of the board of commissioners, the number of independent commissioners must be at least 30% (thirty percent) of the total members of the board of commissioners. 1 (one) of the members of the board of commissioners shall be appointed as the chief commissioner or president commissioner. According to the Law of the Republic of Indonesia Number 40 of 2007, those who can be appointed as members of the board of commissioners are individuals who are capable of carrying out legal actions, unless within 5 (five) years prior to their appointment have:

- 1) Declared bankrupt;
- 2) Become members of the board of directors and/or the board of commissioners who were convicted of causing a company to be declared bankrupt; or
- 3) Convicted of criminal offenses resulting in state financial loss and/or related to the financial sector.

In the Financial Services Authority Regulation No. 33/POJK.04/2014, the Independent Commissioner must fulfill the following requirements:

- 1) Not a person who worked or had the authority and responsibility to plan, lead, control, or supervise the activities of the Company within the last 6 (six) months;
- 2) Does not directly or indirectly own shares at the Company;
- 3) Does not have an affiliation with the company, members of the board of commissioners, members of the board of directors, or the main shareholders of the company;
- 4) Does not have a business relationship, which is directly or indirectly associated with the business activities of the company.

According to research by Martini & Siddi (2021), Subiyanti & Zannati (2019), and Hanifah, *et al.* (2020) managerial ownership has a positive and significant effect on earnings growth. In contrast to research by Anggraeni & Ardini (2020), managerial ownership has no effect on earnings growth.

Ha4 : Managerial ownership has a positive effect on earnings growth.

1.3 Research Model

The research model can be formulated as follows:

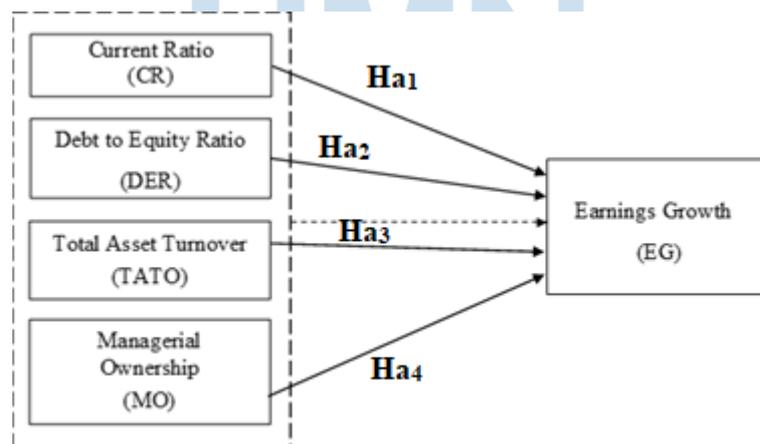


Figure 4. Research Model

2. RESEARCH METHODOLOGY

2.1 Research Objective

The objects in this study are manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during 2017-2019. The research method used in this research is causal study. A causal study is a type of research that is designed to elaborate on one or some problem (Sekaran & Bougie, 2016). This study was conducted to determine the effect of the current ratio, debt to equity ratio, total asset turnover, and managerial ownership on earnings growth.

2.2 Dependent Variable

Earnings growth is the change in profit that increases compared to the profit of the previous period. The formula for calculating earnings growth is (Susyana & Nugraha, 2021):

$$EG = \frac{\text{Net income year (t)} - \text{Net income year (t-1)}}{\text{Net income year (t-1)}}$$

2.3 Independent Variables

1. Current Ratio

Current ratio (CR) is a ratio that measures the company's short-term debt-paying ability using current assets. The formula for calculating the current ratio is (Kieso, *et al.*, 2019):

$$CR = \frac{\text{Current asset}}{\text{Current liabilities}}$$

2. Debt to Equity Ratio

Debt to equity ratio (DER) is the ratio between debt and equity owned by the company that is used as a source of funding. The formula for calculating debt to equity ratio is (Ross, *et al.*, 2016):

$$DER = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}}$$

3. Total Asset Turnover

Total asset turnover (TATO) is a ratio that measure the company's ability to use its asset to generate sales. The formula for calculating total asset turnover is (Kieso, *et al.*, 2019):

$$TATO = \frac{\text{Net Sales}}{\text{Average Total Asset}}$$

$$\text{Average Total Asset} = \frac{\text{Beg. balance of total asset} + \text{End. balance of total asset}}{2}$$

4. Managerial ownership

Managerial ownership (MO) is the proportion of shares owned by the company's management that consist of directors and commissioners. The formula for calculating managerial ownership is (Barokah & Putra, 2020):

$$MO = \frac{\text{Number of shares owned by director and commissioner}}{\text{Number of outstanding shares}}$$

2.4 Data Collection Technique

The data used in this study is secondary data that is obtained from available sources (Sekaran & Bougie, 2016). The secondary data needed in this study is the financial statements of manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2017-2019 period. The company's financial report data was obtained through the official website of the Indonesia Stock Exchange (IDX), namely www.idx.co.id and the company's official website.

2.5 Sampling Techniques

The sampling technique was purposive sampling method in accordance with predetermined criteria.

2.6 Data Analysis Technique

The data analysis method used in this research is multiple linear regression analysis using SPSS data processing software. The tests carried out in this study include descriptive statistics, normality tests, classical assumption tests (including multicollinearity test, autocorrelation test, heteroscedasticity test), and hypothesis testing (including correlation coefficient, coefficient of determination, F statistic test, t statistic test).

3. RESULTS AND DISCUSSION

3.1 The Research Object

Table 1. Result of the Sample Selection Process

No	Criteria	Total
1.	Manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in a row during the 2017-2019 period.	154
2.	Manufacturing companies that successively publish annual financial reports as of December 31 on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2017-2019 period.	147
3.	Manufacturing companies that report consecutively audited financial statements during the 2017-2019 period.	147
4.	Manufacturing companies that use Rupiah as the financial report currency consecutively during the 2017-2019 period.	120
5.	Manufacturing companies that have positive net income and experience successive profit growth during the 2017-2019 period.	18
6.	Manufacturing companies that have managerial ownership and present managerial ownership information during the 2017-2019 period.	13
Number of the companies used as samples		13

3.2 Descriptive Statistics

Descriptive statistics provide an overview or description of data seen from the average value (mean), standard deviation, maximum, minimum, and range (Ghozali, 2018). The following are the results of descriptive statistical tests in this study:

Table 2. The Results of Descriptive Statistics

Descriptive Statistics						
	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CR	39	3.6257	1.0320	4.6577	2.547091	1.0827475
DER	39	1.7601	.1864	1.9466	.677567	.4467029
TATO	39	1.8161	.7371	2.5532	1.315015	.3559947
KM	39	.3731	.0001	.3732	.105335	.1233352
PL	39	1.3975	.0049	1.4023	.323163	.3343477
Valid N (listwise)	39					

Based on table 2, the number of observations (N) in this study is 39. In the profit growth variable, the mean value obtained is 0.323163 which indicates that the net profit of the companies used as the research sample is able to grow on average by 32.3163% per year. year compared to the net income in the previous period. The mean value of the current ratio variable is 2.547091, which shows that the average company that is used as a sample in the study has a current asset of 2.547091 times the current liabilities of the company. The mean value of the debt to equity ratio variable is 0.677567, indicating that the average ratio between liabilities and equity is 0.677567: 1. The mean value of the total asset turnover variable is 1.315015, indicating that every 1 rupiah of assets can generate sales. net of 1.315015 rupiah. The mean value of the managerial ownership variable is 0.105335, which indicates that the average company that is used as the research sample has managerial ownership of 10.53% compared to outstanding shares.

3.3 Normality Test

The following are the results of the data normality test using the Kolmogorov-Smirnov test with the exact Monte Carlo test:

Table 1. The Result of Kolmogorov-Smirnov Test

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual	
N		39	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000	
	Std. Deviation	.28968081	
Most Extreme Differences	Absolute	.142	
	Positive	.142	
	Negative	-.091	
Test Statistic		.142	
Asymp. Sig. (2-tailed)		.047 ^c	
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.	.389 ^d	
	95% Confidence Interval	Lower Bound	.379
		Upper Bound	.398

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. Based on 10000 sampled tables with starting seed 2000000.

Table 3.3 shows the results of the Kolmogorov-Smirnov test have a significance value of Monte Carlo Sig. (2-tailed) is 0.389. So it can be concluded that the data has been normally distributed because the significance value of the test results is greater than 0.05.

3.4 Classic Assumption Test
3.4.1 Multicollinearity Test

The following are the results of the multicollinearity test:

Table 2. The Result of Multicollinearity Test

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	CR	0,469	2,130
	DER	0,459	2,179
	TATO	0,810	1,234
	KM	0,875	1,143

a. Dependent Variable: PL

Based on table 4, the tolerance value for each independent variable is more than 0.10 and the VIF value for each variable is less than 10. So it can be concluded that in the regression model there is no multicollinearity.

3.4.2 Autocorrelation Test

The following are the results of the autocorrelation test by using Durbin-Watson:

Table 3. The Result of Durbin-Watson Test

Model Summary ^b		
Model	Durbin-Watson	
1	1,822	

a. Predictors: (Constant), KM, DER, TATO, CR
 b. Dependent Variable: PL

The Durbin-Watson value is 1.822. In this study, there were 39 observations with 4 independent variables. So it is known that the value of $dL = 1.2734$ and the value of $dU = 1.7215$ were obtained from the Durbin-Watson table with 0.05 level of significance. The value of $d = 1.822$ indicates that $du < d < 4-du$, where the value of d is above the value of du which is 1.7215 and is below the value of $4-du$ which is 2.2785. So it can be concluded that there is no positive or negative autocorrelation in this study.

3.4.3 Heteroscedasticity Test

The following are the results of the heteroscedasticity test:

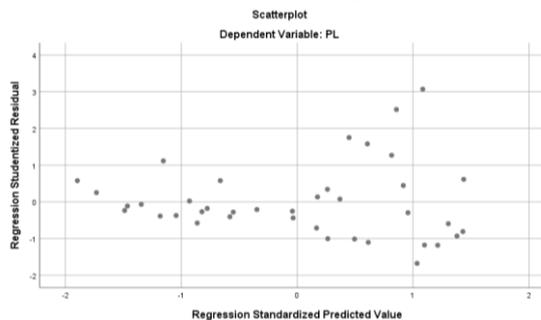


Figure 5. Scatterplot Graph

Based on the chart above, it can be seen that the dots spread randomly either above or below the number 0 on the Y-axis and do not form a certain regular pattern such as wavy,

widening, and then narrowing. So it can be said that the regression model does not occur heteroscedasticity.

3.5 Hypothesis Testing

3.5.1 Correlation Coefficient Test (R)

The following are the results of the correlation coefficient test:

Table 4. The Result of Correlation Coefficient Test
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.499 ^a	.249	.161	.3062472

a. Predictors: (Constant), KM, DER, TATO, CR

b. Dependent Variable: PL

The value of the correlation coefficient (R) in this study was 0.499 or 49.9%. According to (Sugiyono, 2017) the value of the correlation coefficient which is in the interval 0.4 - 0.59 has a moderate correlation. Thus, it can be concluded that the relationship between the independent variable and the dependent variable in this study has a moderate correlation.

3.5.2 Coefficient of Determination Test (R²)

Based on table 3.6, the value of Adjusted R Square is 0.161 or 16.1%. This shows that the ability of the regression model with independent variables, which are the current ratio, debt to equity ratio, total asset turnover, and managerial ownership in explaining the dependent variable, which is earnings growth, is 16.1%. While the remaining 83.9% is explained by other variables not tested in this study.

3.5.3 Simultaneous Significance Test (F Statistical Test)

The following are the results of the F statistical test:

Table 7. The Result of F Statistical Test
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.059	4	.265	2.823	.040 ^b
	Residual	3.189	34	.094		
	Total	4.248	38			

a. Dependent Variable: PL

b. Predictors: (Constant), KM, DER, TATO, CR

The significance value in this study was 0.04, less than 0.05. So it can be said that all independent variables, which are the current ratio, debt to equity ratio, total asset turnover, and managerial ownership simultaneously have a significant influence on the dependent variable that is profit growth. The calculated F value > F table is 2.823 > 2.65 so it can be concluded that the sample regression function in estimating the actual value is correct or the model is fit because the calculated F value is greater than the F table value, which means the independent variables, which are the current ratio, debt to equity ratio, total asset turnover, and managerial ownership can predict the dependent variable, that is earnings growth.

3.5.4 Individual Parameter Significance Test (t Statistical Test)

The following are the results of the t statistical test:

The results of the t-statistical test shown in table 3.8 can be explained as follows:

Table 3.5 The Result of t-Statistical Test

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
		B	Std. Error	Beta	t	
1	(Constant)	1.273	.357		3.561	.001
	CR	-.209	.067	-.678	-3.124	.004
	DER	-.462	.164	-.618	-2.816	.008
	TATO	-.071	.155	-.076	-.459	.649
	KM	-.095	.431	-.035	-.220	.827

a. Dependent Variable: PL

1. The current ratio (CR) has a significance value of 0.004, less than 0.05. The calculated t value is -3.124, greater than the t table value of 2.03224. So it can be concluded that the current ratio has a negative and significant effect on earnings growth. H_{a1} which states that the current ratio has a positive effect on earnings growth cannot be accepted or rejected.
2. Debt to equity ratio (DER) has a significance value of 0.008, less than 0.05. The calculated t value is -2.816, greater than the t table value of 2.03224. So it can be concluded that the debt to equity ratio has a negative and significant effect on earnings growth. H_{a2} which states the debt to equity ratio has a negative effect on earnings growth is acceptable.
3. Total asset turnover (TATO) has a significance value of 0.649, greater than 0.05. The calculated t value is -0.459, smaller than the t table value of 2.03224. So it can be concluded that total asset turnover has no effect on earnings growth. H_{a3} which states that total asset turnover has a positive effect on earnings growth cannot be accepted or rejected.
4. Managerial ownership (MO) has a significance value of 0.827, greater than 0.05. The calculated t value is -0.220, smaller than the t table value of 2.03224. So it can be concluded that managerial ownership has no effect on earnings growth. H_{a4} which states that managerial ownership has a positive effect on earnings growth cannot be accepted or rejected.

3.6 Discussion

3.6.1 The effect of Current Ratio on Earnings Growth

The current ratio variable significantly affects earnings growth because it has a significance value below 0.05. The t value of -3.124 indicates a negative effect. This means that any increase in the current ratio will reduce earnings growth. Based on the data, it is because samples are dominated by companies with a current ratio below the average. Current assets are dominated by accounts receivable and inventories. Despite having a below-average current ratio, receivable turnover and inventory turnover have high values so that companies still have high sales and increase cash receipts from customers. The company is also able to maintain the expenses incurred to not exceed the increase in sales therefore still manage generate earnings growth, despite the low current ratio.

The results of this study are in line with the research of Susyana & Nugraha (2021) research that the current ratio has no effect on earnings growth. However, it is not in accordance with the research of Petra, *et al.* (2020), Panjaitan (2018), Krisnandi, *et al.* (2019), and Yetty, *et al.* (2018) which stated that the current ratio has a positive and significant effect on earnings growth.

3.6.2 The Effect of Total Asset Turnover on Earnings Growth

The variable of total asset turnover has no effect on earnings growth as it has a significant value above 0.05 with a t value of -0.459 indicating a negative effect. Data in this study is dominated by companies that have a total asset turnover below the average. The assets owned are more dominant in current assets in the form of trade receivables with a high receivable turnover value. The company's non-current assets are dominated by machines. Companies can make maximize usage of their machines as reflected in the increase in the usage of raw materials. Maximum utilization of machines makes sales increase. Despite having a total asset turnover below the average, the companies can still increase sales and keep expenses low so that it can still generate earnings growth.

The results of this study are in line with the research of Martini & Siddi (2021) which states that total asset turnover has no effect on earnings growth. However, this is not in line with research conducted by Ihsan & Muslih (2020), Endri, *et al.* (2020), Lestari, *et al.* (2019), and Syahida & Agustin (2021) which stated that total asset turnover had a positive and significant effect on earnings growth.

3.6.3 The Effect of Managerial Ownership on Earnings Growth

The managerial ownership variable has no effect on earning growth because it has a significant value above 0.05 with a t value of -0.220 indicating a negative effect. The data is dominated by companies that have below-average managerial ownership. Directors and commissioners who have managerial ownership are dominated by management who have an educational background in business and economics so that they can help management to make the right business decisions. The right business decisions are reflected in the high sales generated. The company can also keep the expenses low. Apart from sales, management also generates income for the company from other income. The high increase in sales and income from other income allows the company to generate earnings growth despite the low managerial ownership.

The results of this study are in line with research by Anggraeni & Ardini (2020) which says managerial ownership has no effect on earnings growth. However, this is not in line with research conducted by Martini & Siddi (2021), Subiyanti & Zannati (2019), and Hanifah, *et al.* (2020) which showed managerial ownership had a positive and significant effect on earnings growth.

4. CONCLUSION, IMPLICATIONS, SUGGESTION, LIMITATION

4.1 Conclusion

This study aims to examine the effect of the current ratio, debt to equity ratio, total asset turnover, and managerial ownership on profit growth partially and simultaneously in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2017-2019. The conclusions of this study are as follows:

- 1) Current ratio has a significant negative effect on earnings growth, therefore H_{a1} is rejected.
- 2) Debt to equity ratio has a significant negative effect on earnings growth, therefore H_{a2} is accepted.
- 3) Total asset turnover has no effect on earnings growth, therefore H_{a3} is rejected.
- 4) Managerial ownership has no effect on earnings growth, therefore H_{a4} is rejected.

4.4 Implications

The implication of the results of this study is that the company must have a low debt-to-equity ratio. This means that the source of funding originating from the company's capital must be greater than the total debt owed. With a smaller total debt, the interest expense that must be paid by the company will be smaller and the company will avoid the risk of being unable to pay debt and interest. The company can focus on increasing sales, hence it will generate a current year's profit that is greater than the previous year's profit, which will then result in earnings growth.

4.3 Suggestion

Extending the research period and using other company sectors such as the property sector. Adding other independent variables that might affect earnings growth such as sales growth and inventory turnover.

4.4 Limitation

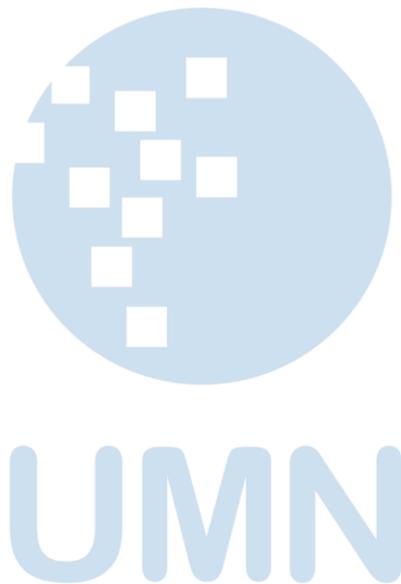
This study has several limitations. The research period is only during the 2017-2019 period with a sample of 13 manufacturing companies. Besides, other variables that affect earnings growth are not examined in this study. This is indicated by the adjusted R^2 value in this study of 16.1% and the remaining 83.9% is explained by other variables not examined in this study.

5. REFERENCES

- Anggraeni, S. O., & Ardini, L. (2020). Pengaruh Kinerja Keuangan, Kebijakan Dividen, dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Pertumbuhan Laba. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 9(8).
- Arifin, M. A. (2018). Pengelolaan Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Perusahaan Food and Beverage. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 3(1), 312. <https://doi.org/10.32502/jab.v3i1.1155>
- Avivah, D. C., & Ardini, L. (2018). Pengaruh Rasio Keuangan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pertumbuhan Laba Masa Mendatang. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 7(5).
- AWS, R. M., Surtikanti, S., & Darmansyah, D. (2018). Determinan Pertumbuhan Laba Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi & Perpajakan (JRAP)*, 5(2), 166–174. <https://doi.org/10.35838/jrap.v5i02.183>
- Barokah, S., & Putra, R. R. (2020). Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Keputusan Investasi Dengan Kualitas Laba Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Akuntansi Manajerial*, 5(2).
- Endri, E., Sari, A. K., BUDIASHI, Y., Yuliantini, T., & Kasmir, K. (2020). Determinants of Profit Growth in Food and Beverage Companies in Indonesia. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 7(12), 739–748. <https://doi.org/10.13106/JAFEB.2020.VOL7.NO12.739>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hanifah, N., Ts, H. K., & Nurlaela, S. (2020). Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Total Asset Turnover dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Pertumbuhan Laba. *Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi*, 4(1), 1–10.
- Ifada, L. M., & Puspitasari, T. (2016). Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Perubahan Laba. *Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Perubahan Laba*, 13(1), 97–108.

- Ihsan, I., & Muslih, M. (2020). Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio dan Total Asset Turnover Terhadap Pertumbuhan Laba. *7(2)*, 2799–2808.
- Kieso, D. E., Weygant, J. J., & Warfield, T. D. (2018). *Intermediate Accounting: IFRS Edition, 3rd Edition*. Wiley.
- Kieso, E. D., Weygant, J. J., Kimmel, & D, P. (2019). *Financial Accounting 3e IFRS Edition*. John Wiley & Sons, Inc.
- Krisnandi, H., Awaloedin, D. T., & Saulinda, S. (2019). Pengaruh Current Ratio, Inventory Turnover, Debt To Equity Ratio Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Rekayasa Informasi*, *8(2)*, 111–123.
- Lestari, N., Chandra, J., Venessa, & Darwin. (2019). Pengaruh Current Ratio (CR), Debt To Equity Ratio (DER), Return on Asset (ROA), Dan Total Asset Turnover(TATO) Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Tercatat Di BEI Periode 2012-2016. *Jurnal Riset Akuntansi Multiparadigma (JRAM)*, *6(1)*, 59–63.
- Martini, R. S., & Siddi, P. (2021). Pengaruh Return On Assets, Debt To Equity Ratio, Total Assets Turnover, Net Profit Margin, dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Pertumbuhan Laba. *Akuntabel*, *18(1)*, 99–109. <http://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/AKUNTABEL/article/view/8741>
- Mediawati, E., & Afyana, I. F. (2018). Dewan Pengawas Syariah dan Pengungkapan Sukarela Pada Bank Umum Syariah di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan*, *6(2)*, 259–268. <https://doi.org/10.17509/jrak.v6i2.12787>
- Nilamsari, A. A., Mawardi, M. C., & Anwar, S. A. (2021). Pengaruh Kinerja keuangan Terhadap Kepercayaan Investasi di Masa Pandemi COVID 19. *Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi*, *10(4)*, 47–57.
- Panjaitan, R. J. (2018). Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Net Profit Margin Dan Return on Asset Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Consumer Goods Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016. *Jurnal Manajemen*, *4(1)*, 61–72.
- Petra, B. A., Apriyanti, N., Agusti, A., Nesvianti, & Yulia, Y. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan , Current Ratio dan Perputaran Persediaan Terhadap Pertumbuhan Laba. *Jurnal Online Insan Akuntan*, *5(2)*, 197–214.
- Puspasari, M. F., Suseno, Y. D., & Sriwidodo, U. (2017). Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Total Asset Turnover, Net Profit Margin dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pertumbuhan Laba. *11(1)*, 121–133.
- Ross, S. A., Westerfield, R., & Jordan, B. (2016). *Fundamental of Corporate Finance (Asia Global Edition)*. McGraw-Hill.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research Methods For Business*. John Wiley & Sons.
- Subiyanti, S., & Zannati, R. (2019). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Profitabilitas Perusahaan. *Jurnal Manajemen Strategi Dan Aplikasi Bisnis*, *2(3)*, 127–136. <https://doi.org/10.36407/jmsab.v2i3.93>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Bisnis*. Alfabeta.
- Susyana, F. I., & Nugraha, N. M. (2021). Pengaruh Net Profit Margin, Return On Assets, dan Current Ratio Terhadap Pertumbuhan Laba. *Jurnal Ekonomi Manajemen Perbankan*, *3(1)*, 56–69.
- Syahida, A., & Agustin, S. (2021). Pengaruh DER, NPM, dan TATO Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Property And Real Estate Yang Terdaftar di BEI. *10(3)*.

- Wahyuni, S. F., & Prayogi, M. A. (2019). Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Ukuran Perusahaan dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017. *Jurnal Seminar Bisnis Magister Manajemen*, 1(1), 85–94.
- Yetty, N. M., Assih, P., & Apriyanto, G. (2018). Rasio Keuangan dalam Memprediksi Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Tambang Minyak dan Gas Bumi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia, Periode 2012-2016. *Jurnal Riset Inspirasi Manajemen Dan Kewirausahaan*, 2(1), 46–50. <https://doi.org/10.35130/jrimk.v2i1.29>



PENGARUH *GOOD UNIVERSITY GOVERNANCE* DAN SISTEM PENGENDALIAN INTERNAL TERHADAP KINERJA PERGURUAN TINGGI MUHAMMADIYAH DI INDONESIA

Eka Aprilia¹

Magister Ilmu Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung
ekaaprilias@umpri.ac.id

Rindu Rika Gamayuni²

Magister Ilmu Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung
rindu.gamayuni@yahoo.com

Saring Suhendro³

Magister Ilmu Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung
saring.suhendro@feb.unila.ac.id

Diterima 31 Mei 2022

Disetujui 20 Juni 2022

Abstract— *This study focuses on the effect of good university governance and internal control systems on higher education performance. This research is a quantitative research using path analysis. The population in this study were all Muhammadiyah higher education in Indonesia. And as for the research sample, the entire population consists of 154 universities throughout Indonesia. The results of this study are good university governance has a positive and significant influence on the performance of Muhammadiyah higher education, while the internal control system has a positive but not significant effect on the performance of Muhammadiyah higher education. This research is expected to provide benefits for Muhammadiyah universities and other universities in improving performance related to good university governance and internal control systems. In the development of science, especially the discussion on the performance of higher education institutions, the results of this study are expected to be a reference for future research related to good university governance and internal control systems and to contribute to conducting research at Muhammadiyah universities with indicators of 9 criteria accreditation that has not been carried out in previous research which can further provide an overview of the performance of Muhammadiyah higher education in Indonesia.*

Keywords: *Good University Governace; Internal Control; Higher Education Performance*

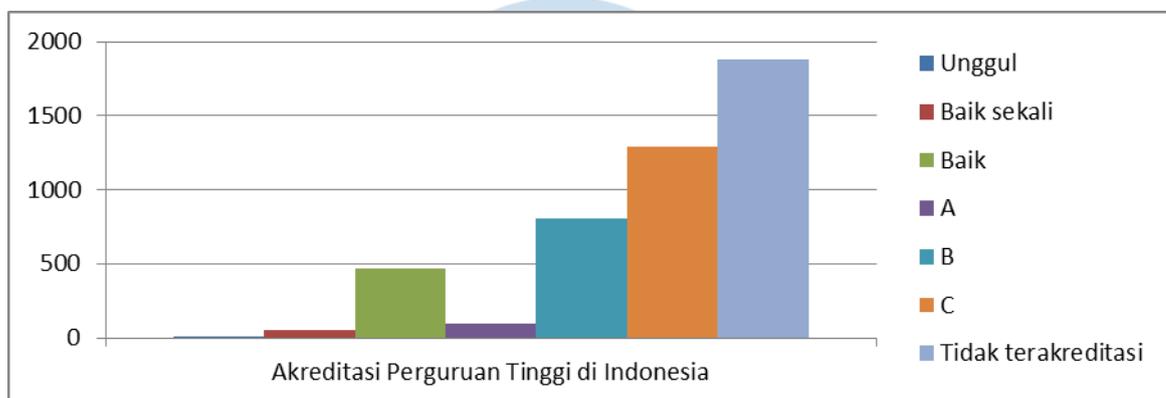
1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Selama beberapa dekade terakhir kinerja perguruan tinggi menjadi topik yang diminati (de la Torre *et al.*, 2017) yang diukur dari perspektif yang berbeda menjadi multidimensi dengan standar kinerja melalui akreditasi, assesment, audit, dan *brendmarking* (Vlăsceanu *et al.*, 2007). Pengukuran kinerja perguruan tinggi dapat mencakup fungsi misionarisnya dari belajar-mengajar, penelitian dan penyuluhan (Urdari, 2017), termasuk juga

proses internal yang mendukung fungsi-fungsi tersebut seperti seperti kinerja keuangan (Asif & Searcy, 2014).

Persaingan antara perguruan tinggi menyoroti akan pentingnya ukuran kinerja baru untuk mengevaluasi universitas swasta dan negeri (de la Torre *et al.*, 2017). Hal ini mengakibatkan metode untuk menilai kinerja lembaga pendidikan tinggi tunduk kepada revisi, para praktisi dan ilmuwan mengeksplorasi menerapkan metrik baru dan menerapkan pendekatan khas sektor swasta (Balabonienė & Večerskienė, 2014). Pengukuran kinerja perguruan tinggi juga dapat dilakukan dengan pendekatan *balance scorecard* (Astrina, 2016), (Sudaryo, 2015). Di Indonesia, sektor pendidikan adalah salah satu sektor yang berkembang pesat di Indonesia dapat di lihat dengan banyaknya jumlah perguruan tinggi di Indonesia saat ini sebanyak 4593 (PDDikti, 2020). Data yang diperoleh dari Pangkalan Data Pendidikan Tinggi tahun 2020 terdapat 4 Perguruan Tinggi masuk dalam karegori Unggul, 50 masuk dalam kategori baik sekali dan 464 masuk dalam kategori baik. Masih ada perguruan tinggi yang masih menggunakan kriteria lama dengan penilaian A sebanyak 95 perguruan tinggi, B sebanyak 809 perguruan tinggi dan C sebanyak 1291 Perguruan tinggi, sedangkan sisanya sebanyak 1880 perguruan tinggi belum terakreditasi.



Gambar 1. Peringkat Akreditasi Perguruan Tinggi di Indonesia

Peraturan BAN PT nomor 3 tahun 2019 menyebutkan akreditasi tidak hanya menilai pemenuhan (*compliance*), namun juga menilai kinerja (*performance*) perguruan tinggi, maka penilaian akreditasi mempertimbangkan capaian standar pendidikan tinggi yang disusun dan ditetapkan perguruan tinggi yang melampaui SN-Dikti. Serta dengan keluarnya Permendikbud Nomor 5 Tahun 2020 tentang Akreditasi Program studi dan Perguruan Tinggi. Penilaian kinerja menurut BANPT dengan menggunakan 9 kriteria yang telah disesuaikan dengan SN-Dikti. Dengan melihat data banyaknya Perguruan Tinggi yang belum terakreditasi harus melakukan evaluasi terhadap kinerjanya sehingga dapat meningkatkan peringkat akreditasi di masa yang akan datang.

Pengelolaan perguruan tinggi selalu berhubungan dengan peningkatan jumlah mahasiswa, pengelolaan sumber daya manusia, pengelolaan biaya pendidikan dan mempertahankan kualitas pendidikan. Untuk itu perguruan tinggi harus menjaga kepercayaan itu dengan mengimplementasikan tata kelola yang baik (*good governance*) dalam pengelolaannya. Dalam reformasi Perguruan Tinggi sering disebut *Good University Governance* (GUG) untuk "*best practices*" *good governance* di Perguruan Tinggi. Dengan penerapan GUG di Perguruan tinggi maka kinerja perguruan tinggi akan meningkat hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Amilin, 2016), (Ritonga, 2018), (Ritonga *et al.*, 2021). Namun hasil berbeda dikemukakan oleh (Machmuddah & Suhartono, 2019) bahwa

GUG tidak berpengaruh terhadap Kinerja perguruan tinggi. Untuk itu diperlukan kajian lebih lanjut tentang keterkaitan *good university governance* dengan kinerja perguruan tinggi.

Selain Penerapan prinsip-prinsip GUG dalam perguruan tinggi untuk dapat mencapai kinerja perguruan tinggi yang lebih baik maka perlu diterapkan sistem pengendalian internal dalam suatu perguruan tinggi. Dengan *internal control* yang baik tentunya akan meningkatkan kinerja perguruan tinggi pada umumnya dan perguruan tinggi swasta pada khususnya. Mulyadi (2001) menyebutkan sistem pengendalian internal meliputi organisasi, metode dan ukuran-ukuran yang dikoordinasikan untuk menjaga kekayaan organisasi, mengecek ketelitian dan keandalan data akuntansi, mendorong efisiensi dan mendorong dipenuhinya kebijakan manajemen. Beberapa peneliti sebelumnya meneliti terkait sistem pengendalian internal antara lain (Mohammed Al-Shetwi *et al.*, 2011; Setiyawati, 2013; Rosman *et al.*, 2016; Setiadi *et al.*, 2021; POPESCU, 2012; Asmawanti S dan Aisyah, 2019). Diantara penelitian tersebut, masih ditemukan hasil yang tidak konsisten. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Mohammed Al-Shetwi *et al.*, 2011) menunjukkan hasil yang berbeda, yaitu tidak ada hubungan antara internal fungsi audit dan kualitas laporan keuangan. Hal ini karena perusahaan menggunakan auditor internal hanya untuk memberikan simbol kepatuhan terhadap aturan pasar modal otoritas di Arab Saudi. Poin berbeda dikemukakan oleh (Setiyawati, 2013) hasil penelitiannya menyatakan bahwa hubungan antara pengendalian intern dengan informasi kualitas akuntansi dalam mewujudkan akuntabilitas tidak signifikan. Penelitian Santoso (2016) serta Sopian dan Wawat (2019) menunjukkan bahwa system pengendalian internal berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kinerja. Hal ini menyebabkan masih diperlukan kajian lebih lanjut terkait pengaruh system pengendalian internal terhadap kinerja perguruan tinggi.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perguruan tinggi Muhammadiyah maupun perguruan tinggi lainnya dalam meningkatkan kinerja yang dikaitkan dengan *good university governance* dan sistem pengendalian internal. Karena dengan menerapkan *good governance* maka menciptakan transparansi dalam pengelolaan perguruan tinggi serta dengan pengendalian internal yang berjalan secara efektif maka dapat mengidentifikasi resiko sedini mungkin sehingga tindakan perbaikan dan pencegahan terhadap resiko tersebut dapat cepat dan tepat yang berujung pada keberlangsungan (*going concern*) organisasi dan kualitas/mutu, aset organisasi dapat dijaga. Selain itu, dalam pengembangan ilmu pengetahuan terlebih lagi pembahasan mengenai kinerja perguruan tinggi, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi penelitian di masa yang akan datang yang berhubungan dengan *good university governance* dan sistem pengendalian internal serta memberikan kontribusi dengan melakukan penelitian di Perguruan Tinggi Muhammadiyah dengan indikator 9 kriteria akreditasi yang belum dilakukan dipenelitian terdahulu yang selanjutnya dapat memberikan gambaran tentang kinerja Perguruan Tinggi Muhammadiyah di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *good university governance* berpengaruh terhadap kinerja Perguruan Tinggi?
2. Apakah sistem pengendalian internal berpengaruh terhadap kinerja Perguruan Tinggi?

1.3 Telaah Literatur Dan Hipotesis

1.3.1 *Stewardship Theory*

Stewardship theory dikemukakan oleh Donaldson and Davis (1991), teori ini menggambarkan jika manajer tidaklah termotivasi oleh tujuan individu melainkan memfokuskan pada hasil utama untuk kepentingan organisasi, sehingga teori ini mempunyai dasar psikologi dan sosiologi yang telah dirancang dimana para eksekutif sebagai *steward* termotivasi untuk bertindak sesuai keinginan prinsipal. Selain itu perilaku steward tidak akan meninggalkan organisasinya sebab *steward* berusaha mencapai sasaran organisasinya. Implikasi teori tata laksana dalam penelitian ini adalah *steward* (dalam hal ini adalah manajemen perguruan tinggi) akan bekerja sebaik-baiknya untuk kepentingan prinsipal (masyarakat dan pemerintah) untuk mencapai tujuan. *Stewardship theory* menemukan hubungan yang kuat antara manajemen dan ketercapaian kinerja perusahaan dan oleh karena itu manajemen melindungi organisasi dan memaksimalkan kinerja (Davis *et al.*, 2018).

1.3.2 *Agency Theory*

Teori keagenan (*agency theory*) yang pertama kali dikemukakan oleh Jensen and Meckling (1976) adalah teori yang membahas tentang hubungan prinsipal dengan agen dimana yang bertindak sebagai prinsipal adalah para pemegang saham suatu perusahaan dan yang bertindak sebagai agen adalah pihak manajemen yang bekerja untuk prinsipal dalam menjalankan operasi perusahaan. Maka ada pemisahan antara pemilik modal dengan pengelola perusahaan. Pemilik perusahaan/pemodal berharap mendapatkan keuntungan semaksimal mungkin dari operasional perusahaan dengan memperkerjakan tenaga-tenaga profesional dalam mengelola perusahaan miliknya. Menurut Scott (2015) agensi teori adalah hubungan atau kontrak antara principal dan agen, dimana principal adalah pihak yang mempekerjakan agen agar melakukan tugas untuk kepentingan principal, sedangkan agen adalah pihak yang menjalankan kepentingan *principal*. Dalam teori ini dijelaskan masalah keagenan dimana agen selaku pengelola perusahaan lebih mengetahui informasi yang ada di dalam perusahaan, sedangkan principal kurang memperoleh informasi yang ada di dalam perusahaan. Hal inilah yang menyebabkan terjadinya asimetri informasi antara principal dan agen, karena masing-masing memiliki kepentingan yang berbeda dan akan memenuhi kepentingannya masing-masing. Di perguruan tinggi adanya perbedaan kepentingan antara manajemen perguruan tinggi dan yayasan menggambarkan adanya asimetri informasi, yayasan mewakili principal dan manajemen perguruan tinggi sebagai agen selaku pengelola perguruan tinggi.

1.3.3 Penelitian Terdahulu dan Hipotesis

1.3.3.1 *Good University Governance* terhadap Kinerja Perguruan Tinggi

Tata kelola yang baik adalah praktik tata kelola organisasi yang baik yang diterapkan untuk mengurangi masalah keagenan. Hasil dari ketidaksesuaian tujuan antara agen dan prinsipal adalah bahwa agen cenderung memprioritaskan kepentingan pribadi untuk memaksimalkan penggunaannya sendiri melalui konsumsi tambahan atau pemilihan investasi yang kurang optimal (Jensen & Meckling, 1976). Masalah keagenan di atas dapat diminimalisir dengan mekanisme *good governance* (Davis *et al.*, 2018) dalam teori *stewardship* menyatakan bahwa mekanisme tata kelola yang baik dirancang untuk melindungi kepentingan pemegang saham, meminimalkan biaya keagenan, dan memastikan kepentingan utama agen. Praktik *good corporate governance* dapat meningkatkan kinerja perusahaan dan juga meminimalisir risiko yang dilakukan dewan misalnya keputusan yang menguntungkan

diri sendiri. Selain itu, *good corporate governance* dapat meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya yang berdampak terhadap kinerja perusahaan.

Good university governance merupakan implementasi *good corporate governance* di Universitas/Perguruan Tinggi. Untuk mengurangi konflik principal dan agen dalam hal ini manajemen universitas dan pemangku kepentingan (*stakeholder*) maka dibutuhkan praktik *good university governance*. Sehingga dengan penerapan GUG maka akan meningkatkan kinerja perguruan tinggi. Hal ini didukung oleh penelitian Amilin (2016) bahwa penerapan GUG berpengaruh positif terhadap kinerja manajerial, semakin baik GUG semakin baik pula kinerja manajerial perguruan tinggi. Begitu juga dengan penelitian Ritonga (2018) bahwa penerapan prinsip-prinsip GUG berpengaruh positif terhadap kinerja perguruan tinggi, dimana semakin baik tata kelola perguruan tinggi maka semakin baik kinerja perguruan tinggi tersebut. Hal tersebut juga konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Ritonga dkk (2021) dan Machmuddah & Suhartono (2019) bahwa GUG berpengaruh positif terhadap kinerja, hal ini dapat dilihat GUG yang diterapkan lebih maksimal dan konsisten dalam perguruan tinggi, menunjukkan perbedaan tingkat kinerja yang lebih baik dan lebih unggul dibanding perguruan tinggi lainnya. Berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya maka diperoleh hipotesis:

H₁ = GUG berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja Perguruan tinggi

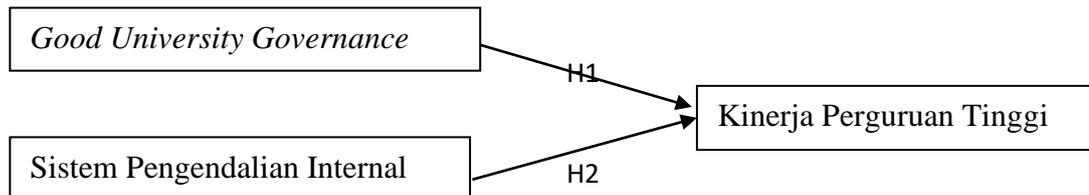
1.3.3.2 Pengendalian Internal terhadap Kinerja Perguruan Tinggi

Pengendalian internal merupakan kunci organisasi dalam mencapai tujuannya. Efektivitas sistem pengendalian internal bagaimana tujuan itu dapat dicapai. Manajemen dapat memformulasikan tujuan strategis, kepatuhan, operasional untuk mendukung visi dan misi organisasi. Berdasarkan visi dan misi tersebut maka ditetapkanlah tujuan organisasi. Tujuan harus dapat diukur, dipahami dan diprioritaskan. Organisasi sektor publik maupun sektor bisnis perlu memiliki dan membangun sistem pengendalian internal yang baik dan andal. Menurut Mahmudi (2016) dengan pengendalian internal yang memadai, maka akan meningkatkan efisiensi dan efektifitas organisasi serta meningkatkan kualitas laporan keuangan yang berdampak pada meningkatnya kinerja organisasi tersebut.

Sistem pengendalian internal di perguruan tinggi dapat dikatakan berjalan dengan baik apabila penetapan tujuan perguruan tinggi selaras dengan visi misi yang mendukung tujuan tersebut. Jika dilihat dari akreditasi, tujuan perguruan tinggi adalah mendapatkan predikat akreditasi Unggul. Dengan akreditasi unggul menunjukkan indikator kinerja yang telah ditetapkan telah tercapai. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Siregar (2014) dan Noviyana & Pratolo (2018) yang menunjukkan bahwa pengendalian internal berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja. Pengendalian internal yang baik maka kinerja akan meningkat. Demikian juga dengan penelitian Dharmawan and Supriatna (2016) yaitu terdapat pengaruh positif dari sistem pengendalian internal terhadap kinerja instansi pemerintah artinya semakin baik sistem pengendalian internal maka semakin baik juga kinerja instansi pemerintah tersebut. Penelitian Zamzami & Faiz (2015) yang menunjukkan sistem pengendalian internal efektif mendukung kinerja manajerial yang baik. Dengan demikian dapat dirumuskan:

H₂ = Sistem pengendalian internal berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja Perguruan Tinggi

1.3.4 Model Penelitian



Gambar 2. Model Penelitian

2. METODOLOGI DAN ANALISIS DATA

2.1 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perguruan tinggi Muhammadiyah di Indonesia. Alasan memilih objek penelitian tersebut adalah karena Muhammadiyah merupakan salah satu organisasi terbesar di Indonesia di bidang Pendidikan. Teknik pemilihan sampel dengan menggunakan sampel jenuh dimana sampel penelitian adalah semua populasi. Objek penelitian adalah pimpinan perguruan tinggi, pimpinan Fakultas (Dekan), Program Studi, Lembaga Penjaminan Mutu, dan SPI.

2.2 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan jenis data primer yang berarti data yang diteliti adalah data yang bersumber dari lapangan yang dikumpulkan oleh peneliti untuk melakukan langkah penelitian berikutnya. Jenis data primer mengacu pada informasi yang diperoleh secara langsung tentang variabel yang menarik untuk tujuan spesifikasi penelitian sekarang (2010). Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data dengan kuesioner. Penyebaran kuesioner dilakukan secara daring dengan mengisi *google form* yang ditujukan ke Perguruan Tinggi Muhammadiyah dengan bantuan admin Majelis Diktilitbang PP Muhammadiyah.

2.3 Definisi Operasional Variabel

2.3.1 Variabel Dependen

Kinerja adalah suatu proses dari perilaku yang ada di dalam organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam satu periode tertentu, sehingga kinerja dapat diukur baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif (Fielden, 2008). Sedangkan menurut Moehariono (2010) kinerja atau performance merupakan gambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan suatu program kegiatan atau kebijakan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, visi, dan misi organisasi yang dituangkan melalui perencanaan strategis suatu organisasi. Indikator dalam penelitian ini dengan 9 kriteria standar Peraturan BAN-PT Nomor 3 Tahun 2019 yaitu:

1. Visi Misi
2. Tata Pamong/Tata Kelola
3. Mahasiswa dan Lulusan
4. Sumber Daya Manusia
5. Keuangan, sarana dan Prasarana
6. Pembelajaran dan suasana akademik
7. Penelitian
8. Pengabdian Kepada masyarakat
9. Luaran dan capaian tri dharma

2.3.2 Variabel Independen

1. *Good University Governance*

Tata Kelola Universitas yang Baik (GUG) adalah sistem tata kelola pendidikan tinggi yang menganut prinsip-prinsip pemerintahan yang baik untuk mewujudkan perguruan tinggi yang akuntabel. Dalam penelitian ini GUG diukur dengan indikator yang dibagi menjadi 8 dimensi menurut (Directorate of Institutional and Cooperation Ditjen Dikti Kemdikbud, 2014) yaitu:

- a. Transparansi
- b. Akuntabilitas
- c. Responsibility
- d. Independensi
- e. *Fairness*
- f. Penjaminan mutu dan relevansi
- g. Efektifitas dan efisiensi
- h. Nirlaba

2. **Sistem Pengendalian Internal**

Sistem pengendalian internal adalah suatu proses, sedangkan pengendalian internal dikatakan efektif apabila telah mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Untuk mengetahui sistem pengendalian internal pada objek penelitian maka digunakan dimensi pengukuran menurut (COSO, 2013) yaitu:

1. Lingkungan Pengendalian (*control environment*)
2. Aktifitas pengendalian (*control activities*)
3. Penilaian Risiko (*risk assessment*)
4. Informasi dan Komunikasi
5. Kegiatan Pemantauan (*monitoring activities*)

2.4 Teknik Analisis Data

Pada tahap ini, data yang terkumpul akan dianalisis secara statistik untuk melihat apakah hipotesis yang dihasilkan telah terdukung. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode analisis jalur (*path analysis*) dengan menggunakan *Struktural Equation Model* (SEM) *Partial Least Square* (PLS) 3 yang digunakan untuk menilai pengukuran dan model struktural penelitian dengan tahapan penelitian antara lain:

1. Analisis Deskriptif
2. Pengujian Model Pengukuran/Outer Model

Tahapan pertama dalam pengujian adalah dengan melakukan analisis model pengukuran yang dilakukan dengan melakukan uji validitas dan reabilitas instrumen penelitian. Model pengukuran ini dibagi menjadi dua pengujian yaitu pengujian validitas dan uji reabilitas.

a. Uji Validitas

Menurut Ghazali 2008 dalam Rifai (2015) menyebutkan bahwa terdapat kriteria dalam teknik analisis data dengan menggunakan PLS dalam menguji validitas data dengan *Convergent Validity*, *Average Variance Extracted* (AVE) dan *Discriminant Validity*

b. Uji Reliabilitas

Pengujian reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat nilai *Composite Reliability* dan *Cronbach's Alpha*. Suatu indikator dan variabel laten dikatakan baik

atau memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi apabila memiliki nilai *cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability* lebih besar dari 0,70 (Hair et al., 2017)

3. Pengujian Model Struktural/ Inner Model dengan melakukan uji:

a. Uji Koefisien Determinasi (Nilai R^2)

Pada tahap ini dilakukan evaluasi model structural dengan melihat Koefisien Determinasi/R-Square (R^2) dari model penelitian.

b. Uji Size Effect (F^2)

Pada pengujian ini dilakukan untuk melihat pengaruh langsung konstruk eksogen terhadap konstruk endogen dengan melihat nilai F^2 . Besarnya pengaruh dibagi menjadi 3 kategori yaitu pengaruh yang kecil yaitu senilai 0,02, pengaruh medium/ sedang senilai 0,15 dan pengaruh besar dengan nilai 0,35 (Hair et al., 2017)

4. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dengan menggunakan *Partial Least Square* (PLS) melalui metode *bootstrapping*. Menguji hipotesis dengan melihat nilai *t-statistic* dan nilai profitabilitasnya. Uji *t-statistic* bertujuan untuk mengetahui pengaruh dan signifikansi dari masing-masing variabel eksogen terhadap variabel endogen. Menurut Hair *et al* (2017) menyebutkan ketika nilai *t-statistic* lebih besar dari *v-values* dapat disimpulkan bahwa koefisien tersebut signifikan secara statistik pada profitabilitas kesalahan tertentu (tingkat signifikansi). Nilai kritis yang digunakan untuk pengujian *two-tailed* dalam penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi sebesar 5%, sehingga kriteria hasil pengujian hipotesis sebagai berikut:

- Apabila nilai *p-values* < 0,05 maka pengaruhnya adalah signifikan sehingga hipotesis terdukung
- Apabila nilai *p-values* > 0,05 maka hasil pengujian tidak signifikan sehingga hipotesis tidak terdukung

3. HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI

3.1 Deskripsi Responden

Tabel 1. Hasil Tanggapan Kuesioner

Uraian	Jumlah
Jumlah kuesioner disebar kepada responden	616
Kuesioner yang kembali	151
Kuesioner yang ditanggapi diluar objek penelitian	6
Kuesioner yang diolah	145

Sumber: Data primer diolah, 2022

Tabel 1 menunjukkan bahwa kuesioner dibagikan kepada 616 responden dari 154 perguruan tinggi dengan objek penelitian masing-masing perguruan tinggi adalah 4 sampel. Dari 616 kuesioner yang dibagikan ada sebanyak 151 atau 24,51% kuesioner yang memperoleh tanggapan namun hanya 145 atau sebesar 23,54% kuesioner yang diisi lengkap dan sesuai dengan objek yang selanjutnya dapat diolah penelitian ini. Hal ini disebabkan 6 atau sebesar 0,97% kuesioner yang kembali tidak sesuai dengan objek penelitian.

Tabel 2. Hasil Analisis Tanggapan Kuesioner Unit kerja

No	Keterangan	Jumlah	Persentase
1	Pimpinan PT	6	4.14%
2	Fakultas	25	17.24%
3	Program Studi	85	58,62%
4	SPI	15	10.34%
5	Penjaminan Mutu	14	9.%
	Jumlah	145	100%

Sumber: Data primer diolah, 2022

Tabel 2 menunjukkan bahwa responden paling banyak dalam penelitian ini adalah responden yang bertugas di Program studi yaitu sebanyak 85 responden atau sebesar 58,62%, kemudian disusul fakultas 25 responden atau sebesar 17,24%, selanjutnya pimpinan PT sebanyak 6 responden atau sebesar 4,14%, penjaminan mutu sebanyak 14 responden atau sebesar 9%. Dengan demikian jawaban dari responden diharapkan mampu menggambarkan keadaan yang ada di perguruan tinggi.

3.2 Statistik Deskriptif

Berdasarkan data yang berhasil dikumpulkan, selanjutnya dilakukan pengolahan data analisis deskriptif. Dalam pengolahan data pernyataan-pernyataan yang ada didalam kuesioner diberi skor yang menunjukkan tingkat setujunya responden dalam memilih jawaban yang diberi skor 1 sampai 5. Pernyataan-pernyataan tersebut berhubungan antara good university governance dan sistem pengendalian internal serta kinerja perguruan tinggi pada perguruan tinggi Muhammadiyah di Indonesia.

Tabel 3. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	N	Min	Max	Mean	SD	Var	Skewness
Good University governance	145	1	5	4,06	0,94	0,92	-0,95
Sistem Pengendalian Internal	145	1	5	4,03	0,97	0,94	-0,99
Kinerja Perguruan Tinggi	145	1	5	4,13	0,96	0,91	-1,20

Sumber: Data primer diolah, 2022

Tabel 3 menunjukkan bahwa variabel *good university governance* memiliki N sebesar 145 yang merupakan data dari jumlah responden dari penelitian yang valid, nilai minimum adalah sebesar 1, nilai maksimum sebesar 5, sedangkan nilai mean atau rata-rata sebesar 4,06 dan nilai standar deviasi sebesar 0,94. Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa nilai mean lebih besar dari nilai standar deviasi yang berarti nilai terdistribusi secara merata. Selain itu, jawaban dari responden untuk setiap pertanyaan rata-rata adalah sebesar 4,06 sehingga dapat diartikan responden menjawab pertanyaan cenderung sering menerapkan *good university governance*. Dilihat dari nilai *skewness* pada tabel 3.3 adalah -0,95 ini menandakan bahwa distribusi data normal dimana nilai *skewness* yang menunjukkan data normal dengan bentuk distribusi negatif ketika nilai-nilai tersebut berada di antara rentang nilai -2 sampai dengan 2 (Ghazali, 2016).

Variabel sistem pengendalian internal (SPI) memiliki nilai minimum sebesar 1, nilai maksimum sebesar 5, sedangkan nilai rata-rata atau mean sebesar 4,03 dan nilai standar deviasi sebesar 0,97. Berdasarkan data tersebut, maka dapat diartikan bahwa distribusi data merata karena nilai mean lebih besar dari standar deviasi. Selain itu, jawaban dari responden untuk setiap pertanyaan memiliki nilai mean sebesar 4,03 sehingga dapat diartikan responden

cukup sering menerapkan sistem pengendalian internal. Tabel 3.3 menunjukkan bahwa nilai *skewness* untuk variabel sistem pengendalian internal adalah -0,99 yang berarti distribusi data pada variabel ini normal dengan bentuk distribusi data negatif karena < 0 (Ghazali, 2016).

Rata-rata jawaban responden pada variabel kinerja perguruan tinggi cukup tinggi dengan nilai 4,13. Data ini menggambarkan bahwa perguruan tinggi berupaya meningkatkan kinerja perguruan tinggi dengan sering menerapkan indikator dalam penilaian perguruan tinggi. Selain itu, dapat diketahui bahwa variabel kinerja perguruan tinggi memiliki nilai minimum sebesar 1 dan nilai maksimum sebesar 5, dan nilai standar deviasi sebesar 0,96. Berdasarkan data tersebut dapat diartikan bahwa nilai terdistribusi secara merata karena nilai mean lebih besar dari nilai standar deviasi. Untuk variabel kinerja perguruan tinggi mempunyai nilai *skewness* sebesar -1,20 yang berarti distribusi data adalah normal dengan bentuk distribusi negatif.

3.3 Uji Kualitas Data

3.3.1 Pengujian Model Pengukuran/Outer Model

A. Uji Validitas

Uji Validitas yang dilakukan dalam pengujian terhadap outer model yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari *Convergent Validity*, *Average Variance Extracted (AVE)* dan *Discriminant Validity* dengan hasil sebagai berikut:

1. *Convergent Validity*

Indikator model bahwa suatu indikator penelitian dikatakan valid apabila nilai *loading factor* $> 0,7$ dan apabila nilai indikator $< 0,7$ maka indikator tersebut harus dieliminasi atau tidak digunakan dalam model pengukuran (Hair *et al.*, 2017). Berdasarkan output pengolahan data yang dilakukan untuk nilai *loading factor* dari setiap indikator menghasilkan model 1 dimana indikator pada variabel X1 dalam hal ini *good university governance* memiliki 2 indikator yang tidak valid yaitu RESP1 (0,692) dan IDN3 (0,657). Pada variabel sistem pengendalian internal semua indikatornya adalah valid. Sedangkan untuk variabel kinerja perguruan tinggi memiliki 5 indikator yang tidak valid yaitu KSP1 (0,540), MHS1 (0,548), MHS2 (0,645), OUT1 (0,597), dan OUT2 (0,628). Beberapa indikator yang tidak valid dikeluarkan dari model yang selanjutnya dilakukan pengolahan data kembali.

Setelah dilakukan pengolahan data dengan mengeluarkan variabel yang tidak valid diatas maka diperoleh model 2 dimana ada 1 indikator variabel yang tidak valid yaitu KSP 2 (0,91), sehingga indikator tersebut dikeluarkan dari penelitian. Beberapa indikator yang tidak valid dan dikeluarkan dari penelitian selanjutnya dilakukan analisis dan terdapat beberapa kelemahan diantaranya responden tidak memahami kalimat pertanyaan/pernyataan dalam kuesioner, tidak relevan dengan kondisi di lapangan atau jabatan responden, serta isi pertanyaan/pertanyaan yang membingungkan yang mengakibatkan responden tidak konsisten dalam mengisi jawaban kuesioner.

2. *Average Variance Extracted (AVE)*

Average Variance Extracted (AVE) digunakan untuk menilai *convergent validity*, suatu model dikatakan memiliki *convergent validity* yang baik apabila nilai AVE $> 0,5$. Model memiliki validitas diskriminan yang baik jika akar kuadrat AVE untuk setiap konstruk lebih besar dari korelasi dua konstruk dalam model. Berikut nilai AVE dalam pengujian penelitian ini.

Tabel 4. Tabel Hasil Pengujian Average Variance Extracted (AVE)

No	Variabel	Nilai AVE(>0,500)	Hasil
1	<i>Good university governance</i>	0,650	Valid
2	Sistem pengendalian internal	0,704	Valid
3	Kinerja perguruan tinggi	0,627	Valid

Sumber: Data primer diolah SMART PLS

Tabel 4 menunjukkan bahwa model nilai AVE pada penelitian ini lebih besar dari 0,5 untuk setiap variabel sehingga dapat disimpulkan bahwa model pengukuran dalam penelitian ini adalah valid.

3. Discriminant Validity

Untuk menguji *discriminant validity* dapat menggunakan metode *fornell-larker criterion* dan *cross loading*. Nilai validitas yang baik ditunjukkan dari nilai uji *fornell-larker criterion* untuk setiap konstruk harus lebih besar dari korelasi antar konstruk lainnya.

Tabel 5. Hasil Pengujian Fornell-Larker Criterion

No	Variabel	X1	X2	Y
1	<i>Good university governance</i>	0.806		
2	Sistem pengendalian internal	0.922	0.839	
3	Kinerja perguruan tinggi	0.871	0.838	0.792

Sumber: Data primer diolah SMART PLS

Tabel 5 menunjukkan hasil pengujian *fornell-larker criterion* yang pertama diperoleh hasil nilai konstruk lebih kecil daripada nilai korelasi antar konstruk lainnya. Hal ini dapat diartikan model pada penelitian ini kurang baik. Karena dalam pengujian *fornell-larker criterion* suatu model dikatakan baik apabila akar kuadrat nilai AVE setiap konstruk lebih besar daripada nilai korelasi antar konstruk dengan konstruk lainnya (Fornell & Larcker, 1981)

Cross loading adalah metode lain untuk mengetahui validitas diskriminan. Apabila nilai loading dari masing-masing item terhadap konstraknya lebih besar daripada nilai *cross loading* maka model penelitian telah memenuhi syarat validitas diskriminan. Berdasarkan tabel 10 sebagian besar telah memenuhi syarat validitas diskriminan kecuali pada item AKUN6 dan LP1 dimana nilai loading item lebih kecil dari nilai *cross loading*nya. Maka item AKUN6 dan LP 1 dikeluarkan dari model.

Setelah item AKUN6 dan LP1 dikeluarkan dari model karena tidak memenuhi syarat validitas diskriminan maka dilakukan pengujian kembali dan diperoleh hasil yaitu nilai loading dari masing-masing item terhadap konstraknya lebih besar daripada nilai *cross loading*nya sehingga model penelitian valid karena telah memenuhi syarat validitas diskriminan.

3.3.2 Uji Reliabilitas

Pada pengujian ini dilakukan untuk mengevaluasi outer model yaitu dengan melihat reliabilitas konstruk variabel laten yang diukur dengan dua kriteria yaitu *Composite Reliability* dan *Cronbach's Alpha*. Suatu indikator dan variabel laten dikatakan baik nilai *cronbach's Alpha* lebih dari 0,60 (dahlan *et al*, 2014) dan *Composite Reliability* lebih besar dari 0,70. Berikut disajikan tabel hasil pengujian reliabilitas.

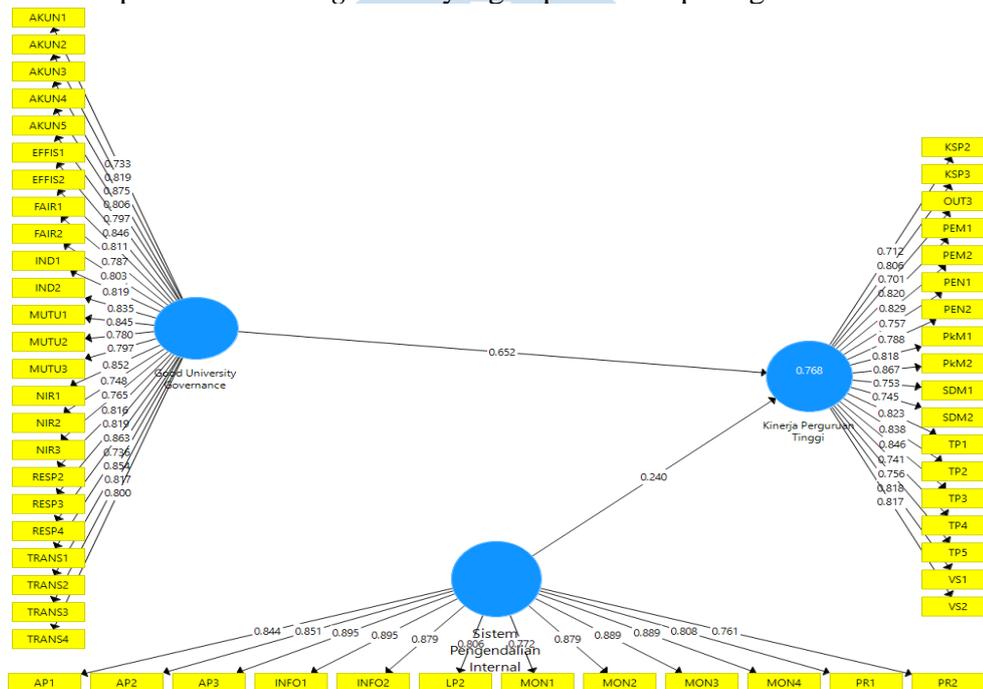
Tabel 6. Hasil Pengujian Reliabilitas

No	Variabel	Cronbach's Alpha	Composite Reliability	Hasil
1	Good university governance	0.977	0.979	Reliabel
2	Sistem pengendalian internal	0.964	0.969	Reliabel
3	Kinerja perguruan tinggi	0.965	0.968	Reliabel

Sumber: Data primer diolah SMART PLS

Tabel 3.6 menunjukkan bahwa keseluruhan nilai *Composite Reliability* dan *Cronbach's Alpha* untuk semua konstruk memiliki nilai lebih dari 0,07 bahkan lebih dari 0,90. Nilai *Composite Reliability* > 0,90 mengidentifikasi bahwa nilai varian *error* yang kecil/minor (Hair *et al.*, 2017). Menurut Dahlan (2014) apabila nilai *Cronbach's Alpha* lebih dari 0,80 maka dapat dikatakan bahwa instrument penelitian tersebut sangat reliabel. Dengan demikian dapat disimpulkan dari hasil pengujian reliabilitas semua konstruk pada penelitian ini sangat reliabel.

Dari hasil analisis model pengukuran yang telah dibahas maka digambarkan satu model pengukuran yang menjelaskan model estimasi PLS secara keseluruhan model penelitian yang diusulkan melalui prosedur *PLS Algorithm* yang dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 3. Model Pengukuran/Outer Model

Sumber: Data Primer diolah Smart PLS, 2022

Setelah dilakukan pengujian model pengukuran (*measurement model*)/ *outer model* diperoleh hasil bahwa seluruh konstruk penelitian adalah valid dan reliabel, maka selanjutnya dilakukan pengujian tahap berikutnya dalam evaluasi model struktural/*inner model*. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan metode *bootstrapping* pada SmartPLS yang selanjutnya akan diperoleh nilai koefisien jalur (*path coefficient*) dan nilai t-statistik.

3.3.3 Pengujian Model Struktural (*Structural Model*)/*Outer Model*

Pengujian model struktural dilakukan untuk mengetahui seberapa besar variabel endogen (Y) secara simultan mampu menjelaskan variabel eksogen (X) yang dilihat dari nilai koefisien determinasi (R^2). Menurut Chin (1998) suatu model yang memiliki nilai (R^2) sebesar 0,67 maka dikategorikan kuat/baik, apabila nilai (R^2) antara 0,33 sampai dengan 0,67 dikategorikan moderat/sedang, sedangkan apabila nilai (R^2) dibawah 0,19 maka dikatakan rendah. Tabel berikut merupakan hasil pengujian koefisien determinan dari SmartPLS:

Tabel 7. Pengujian Koefisien Determinasi (R^2)

Variabel	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>
Kinerja Perguruan Tinggi	0.768	0.765

Sumber: Data primer diolah SmartPLS

Tabel 7 menunjukkan bahwa nilai R-square (R^2) sebesar 0,768 yang berarti bahwa dari model yang dibangun variabel *good university governance* dan sistem pengendalian internal yang digunakan secara 76,8% mampu menjelaskan variabel kinerja perguruan tinggi. Dari nilai *R-square* (R^2) tersebut maka model dalam di penelitian ini dapat dikatakan kuat (baik).

2. Uji *Effect Size* (Nilai F^2)

Uji *Effect size* adalah untuk melihat pengaruh variabel eksogen (independen) terhadap variabel endogen (dependen) dengan melihat nilai F^2 . Dalam hal ini besarnya pengaruh dibagi menjadi 3 kategori yaitu pengaruh yang kecil yaitu senilai $0,02 \leq f^2 < 0,15$, pengaruh medium/sedang dengan nilai $0,15 \leq f^2 < 0,35$ dan pengaruh besar dengan nilai lebih dari atau sama dengan 0,35. (Hair *et al.*, 2017).

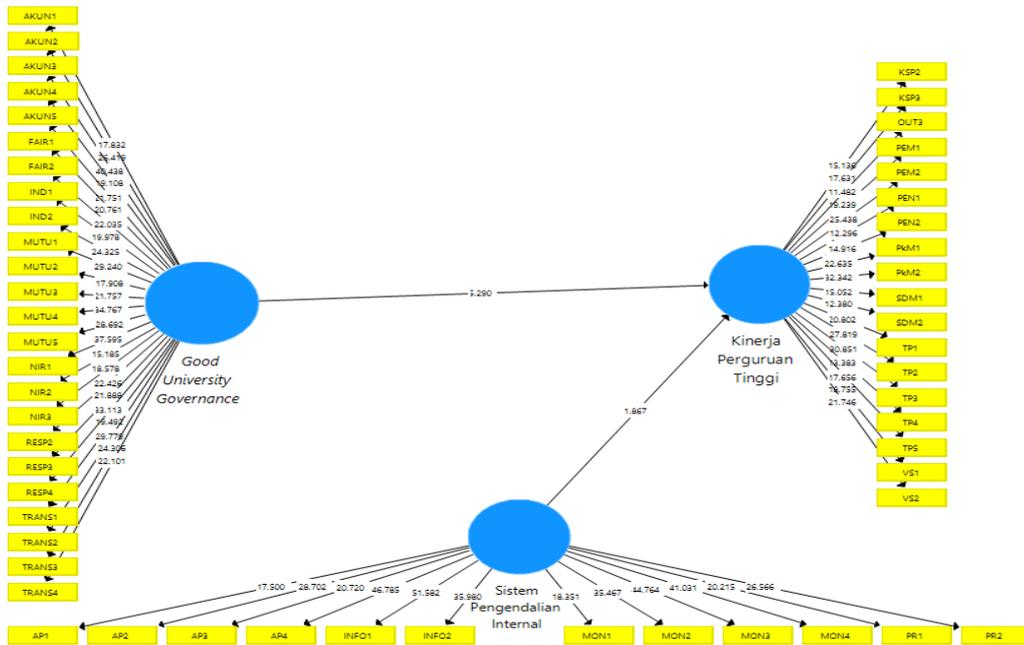
Tabel 8. Pengujian *Effect Size* (F^2)

Hubungan	Kinerja Perguruan Tinggi	Besarnya Pengaruh
<i>Good university governance</i>	0,311	Sedang
Sistem pengendalian internal	0,042	Lemah

Sumber: Data primer diolah SmartPLS

Dari tabel 8 menunjukkan bahwa variabel *good university governance* memiliki nilai F^2 sebesar 0,311, nilai tersebut lebih dari 0,15 dan kurang dari 0,35 sehingga dapat disimpulkan bahwa pengaruh *good university governance* terhadap variabel dependen adalah sedang. Variabel sistem pengendalian internal memiliki nilai F^2 sebesar 0,042, nilai tersebut kurang dari 0,15 sehingga dapat diartikan bahwa pengaruh sistem pengendalian internal terhadap kinerja perguruan tinggi pada penelitian ini lemah.

Secara ringkas model estimasi PLS secara keseluruhan model penelitian yang diusulkan melalui prosedur *bootstrapping* sebagai rangkuman analisis adalah sebagai berikut:



Gambar 5. Model Hasil Bootstrapping
 Sumber: Data primer diolah SmartPLS, 2022

3.4 Hasil Pengujian Hipotesis

Dalam pengujian hipotesis yang dilakukan dengan cara melihat nilai *P-Value* pada hasil pengolahan data dengan SmartPLS apabila besarnya pengaruh < 0,05 maka pengaruh variabel X terhadap Y tidak signifikan, sedangkan apabila besarnya pengaruh > 0,05 maka pengaruh variabel X terhadap Y signifikan. Dan untuk melihat arah pengaruhnya maka dapat dengan melihat nilai original sampel (O) apabila nilainya positif maka arah pengaruhnya adalah positif, sedangkan apabila nilainya negatif (-) maka arah pengaruhnya adalah negatif. Dari hasil pengolahan data menggunakan SmartPLS didapatkan nilai original sampel (O) yang merupakan nilai koefisien jalur dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 9. Pengujian Hipotesis

Hipotesis	Koefisien Jalur	P-Values	Hasil
Pengaruh <i>good university governance</i> terhadap kinerja perguruan tinggi	0,652	0,000	Berpengaruh positif dan signifikan
Pengaruh sistem pengendalian internal terhadap kinerja perguruan tinggi	0,240	0,064	Berpengaruh positif dan Tidak signifikan

Sumber: Data primer diolah SmartPLS, 2022

3.4.1 Pengaruh *good university governance* terhadap kinerja perguruan tinggi

Berdasarkan tabel 9 menunjukkan bahwa bahwa *good university governance* memiliki koefisien jalur yang bernilai positif yaitu senilai 0,652, sedangkan nilai *P-values* sebesar 0,000 menunjukkan bahwa *good university governance* berpengaruh signifikan terhadap kinerja perguruan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan *good university governance* di perguruan tinggi searah yaitu apabila *good university governance* semakin tinggi maka semakin tinggi pula kinerja perguruan tinggi tersebut. Begitu pula sebaliknya, jika *good university governance* dalam perguruan tinggi itu rendah maka kinerja perguruan tinggi tersebut juga akan turun. Dengan menggunakan 8 indikator sebagai proxy indikator *good*

university governance dengan standar *loading factor* > 0,70, hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel *good university governance* secara positif berpengaruh signifikan terhadap kinerja perguruan tinggi. Dengan demikian secara empiris H1 dalam penelitian ini terbukti dan **terdukung**.

Berdasarkan *stewardship theory* yang mengatakan bahwa manajemen tidaklah termotivasi untuk kepentingan pribadi melainkan memfokuskan hasil yang akan dicapai untuk kepentingan organisasi (Donaldson & Davis, 1991). Berdasarkan analisa dalam penelitian ini diketahui bahwa *good university governance* telah diterapkan di perguruan tinggi sebagai tata kelola yang baik yang mampu dijadikan pedoman dalam pengelolaan di perguruan tinggi, hal ini dibuktikan dengan sebagian besar responden yang menjawab sering dan selalu menerapkan *good university governance* di Perguruan Tinggi Muhammadiyah. Pengelolaan perguruan tinggi tidak hanya untuk mencapai tujuan manajemen tetapi juga tujuan stakeholder. Di perguruan tinggi, desa merupakan salah satu stakeholder yang memiliki kepentingan dalam perguruan tinggi. Desa sebagai mitra perguruan tinggi yang digunakan perguruan tinggi untuk melakukan pengabdian kepada masyarakat. Sebagian besar Perguruan Tinggi Muhammadiyah sudah memiliki desa binaan sebagai sarana pengabdian namun kegiatan belum dilakukan dengan maksimal. Desa binaan ini dapat meliputi aspek pendidikan, kesehatan, ekonomi dan sarana desa. Program yang tidak berjalan dikarenakan kurangnya SDM dan anggaran dalam proses pembinaan. Ini merupakan wujud implementasi *good university governance* dengan prinsip nirlaba dimana perguruan tinggi dibentuk bukan hanya untuk kepentingan perguruan tinggi itu sendiri melainkan harus tetap mementingkan lingkungan sekitar. Untuk itu *good university governance* sangat diperlukan guna mewujudkan pengelolaan keuangan yang transparan, akuntabel, fair, serta efektif dan efisien sehingga dapat membiayai kegiatan desa binaan maupun kegiatan lain untuk mencapai tujuan perguruan tinggi.

Berdasarkan teori agensi yang di kemukakan oleh Jensen & Meckling (1976), dimana dalam pengelolaan perguruan tinggi khususnya perguruan tinggi swasta manajemen bertindak selaku agen yang akan mengelola perguruan tinggi untuk mencapai tujuan principal. Principal dalam hal ini adalah pemilik yayasan, pemerintah, pengguna lulusan, dan masyarakat pada umumnya. Untuk itu untuk dapat memenuhi tujuan bersama antara agen dan principal maka tata kelola yang baik (*good university governance*) sangat diperlukan. Sebelumnya sebelum sebuah perguruan tinggi dapat melaksanakan *good university governance*, mereka harus memperoleh izin pendirian terlebih dahulu. Hal tersebut adalah syarat utama dalam penyelenggaraan perguruan tinggi sesuai dengan UU No. 12 Tahun 2012. Izin pendirian ini sangat penting karena menjadi legal hukum dalam pengelolaan perguruan tinggi.

Pernyataan tersebut sesuai dengan tingkat hubungan *good university governance* terhadap kinerja perguruan tinggi sebagaimana dapat dilihat pada gambar 5. Dalam gambar 5 menunjukkan indikator AKUN3 yang menjelaskan bahwa perguruan tinggi telah memiliki izin dalam pendirian perguruan tinggi ataupun program studi. Izin pendirian ini merupakan syarat wajib dalam suatu perguruan tinggi. Tidak heran jika indikator ini sangat dominan dan diperlukan sehingga tingkat pengaruh indikator tersebut sangat tinggi terhadap kinerja perguruan tinggi dibandingkan dengan indikator lainnya. Sebaliknya untuk indikator NIR2 yaitu perguruan tinggi memiliki desa mitra sebagai wadah perguruan tinggi untuk pengabdian sebagai bukti keikutsertaan perguruan tinggi membangun desa lebih rendah dibandingkan dengan indikator lainnya. Seperti yang sudah dijelaskan diatas kekurangan anggaran dalam proses kegiatan adalah yang menyebabkan kegiatan ini belum berjalan maksimal.

Hasil dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amilin (2016) yang menunjukkan bahwa *good university governance* sangat relevan ketika para manajemen

menghendaki pencapaian kinerja manajerial terbaik, semakin baik *good university governance* maka semakin baik pula kinerja manajerial pada perguruan tinggi. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian Ritonga (2018) yang menyatakan *bahwa good university governance* yang diterapkan lebih maksimal dan konsisten maka akan menunjukkan tingkat kinerja yang lebih baik dan lebih unggul dibandingkan perguruan tinggi lainnya. Sejalan pula dengan penelitian yang dilakukan Machmuddah (2019) yang menyatakan *good university governance* berperan terhadap kinerja perguruan tinggi, sehingga perguruan tinggi diharuskan menerapkan *good university governance* untuk meningkatkan kinerja perguruan tingginya.

3.4.2 Pengaruh Sistem Pengendalian Internal Terhadap Kinerja Perguruan Tinggi

Berdasarkan tabel 9 menunjukkan bahwa variabel sistem pengendalian internal memiliki koefisien jalur yang bernilai positif yaitu senilai 0,240. Sistem pengendalian internal dalam pengukurannya menggunakan 5 indikator sebagai proxy indikator sistem pengendalian internal dengan standar *loading factor* > 0,70. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan nilai *p value* yang lebih dari 0,05 menunjukkan bahwa variabel sistem pengendalian internal memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap kinerja perguruan tinggi. Koefisien jalur yang bernilai positif menunjukkan sistem pengendalian internal di perguruan memiliki pengaruh yang positif terhadap kinerja Perguruan Tinggi Muhammadiyah. Namun demikian, meningkatnya sistem pengendalian internal belum tentu meningkatkan kinerja Perguruan Tinggi Muhammadiyah tersebut. Hal ini mengindikasikan sistem pengendalian internal belum cukup efektif untuk meningkatkan kinerja perguruan tinggi muhammadiyah, sehingga dapat disimpulkan bahwa untuk hipotesis kedua yaitu pengaruh sistem pengendalian internal terhadap kinerja perguruan tinggi secara empiris **tidak terdukung**.

Upaya untuk memaksimalkan sistem pengendalian internal di perguruan tinggi muhammadiyah sesungguhnya sudah dilakukan. Dengan dibentuknya konsorsium internal audit bagi perguruan tinggi muhammadiyah diharapkan akan mampu memaksimalkan sistem pengendalian internal di perguruan tinggi. Dari evaluasi yang dilakukan dalam kegiatan konsorsium Perguruan Tinggi Muhammadiyah dibagi menjadi 4 cluster yaitu A, B, C, dan D, dimana kluster A adalah perguruan tinggi yang sudah memiliki dokumen sistem pengendalian internal. Sistem pengendalian internal yang efektif dan efisien mampu menyediakan informasi yang tepat bagi pimpinan PTM/A maupun Badan Pelaksana Harian (BPH) sehingga memudahkan pengambilan keputusan dan kebijakan yang tepat serta tercapainya tujuan tata kelola perguruan tinggi lebih efektif.

Pernyataan diatas sesuai dengan hubungan sistem pengendalian internal dan kinerja perguruan tinggi yang digambarkan pada gambar 2 diatas indikator INFO1 adalah indikator paling tinggi dibandingkan dengan indikator yang lain. INFO1 menjelaskan bahwa manajemen memperoleh informasi yang dibutuhkan berupa data/informasi/laporan dari sumber internal dan eksternal. Disinilah fungsi sistem pengendalian internal berjalan, informasi yang diperoleh diverifikasi dan dijadikan informasi yang tepat dalam pengambilan keputusan. Sebaliknya indikator PR2 terkait pengendalian risiko yaitu dalam penyusunan sasaran dan rencana strategis perguruan tinggi apakah telah mempertimbangkan risiko, baik yang berasal dari internal maupun eksternal. Indikator ini memperoleh nilai yang lebih rendah dibandingkan dengan indikator yang lain. Hal tersebut terjadi karena di beberapa perguruan tinggi belum melakukan penilaian risiko terhadap penyusunan sasaran dan rencana perguruan tinggi. Sehingga penanganan risiko dilakukan apabila hal tersebut sudah terjadi. Inilah yang mempengaruhi indikator ini memiliki nilai yang rendah dibandingkan yang lain.

Dalam teori agensi yang dikemukakan oleh Jensen & Meckling (1976) yang mengatakan bahwa tindakan atau perilaku manajemen (agent) yang mengutamakan kepentingannya sendiri dapat dicegah, dibatasi, dikontrol dengan menggunakan suatu

pengendalian dan kontrol meskipun hal ini akan menimbulkan *agency cost*. *Agency cost* ini merupakan biaya yang harus dikeluarkan untuk meningkatkan efektifitas sistem pengendalian internal. Dan hal ini dikatakan berhasil apabila *agency cost* minimal serta upaya untuk meningkatkan kinerja adalah dengan melakukan pemantauan dan evaluasi (Pasaloran, 2001). Berdasarkan teori tersebut dan berdasarkan analisa peneliti besarnya biaya yang dikeluarkan untuk dapat membuat sistem pengendalian internal berjalan efektif hal inilah yang membuat sistem tersebut masih belum berjalan maksimal. Selain itu kekurangan akan sumber daya manusia yang sesuai dengan bidangnya juga menjadi salah satu penyebabnya, sebagai contoh adalah kegiatan audit, belum semua perguruan tinggi Muhammadiyah melakukan audit mutu internal maupun audit keuangan.

Berdasarkan hal tersebut dan menurut analisa peneliti, perguruan tinggi telah berupaya membentuk sistem pengendalian internal dalam perguruan masing-masing, hal tersebut didorong juga oleh Majelis Pendidikan Tinggi Penelitian dan Pembangunan (Majelis Diktilitbang). Pedoman Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) PTM/PTA ini disusun dalam kerangka komitmen Muhammadiyah, khususnya Majelis Pendidikan untuk meningkatkan mutu dan kinerja perguruan tinggi Muhammadiyah. Untuk itu, perguruan tinggi perlu menganggarkan biaya kegiatan audit baik audit mutu internal maupun audit internal keuangan guna memastikan kegiatan yang ada di perguruan tinggi telah sesuai dengan standard dan tujuan yang ingin dicapai oleh perguruan tinggi. Perguruan tinggi juga harus melakukan pelatihan guna meningkatkan kemampuan sumber daya manusia yang akan menjalankan tugasnya. Selain itu berdasarkan evaluasi masih ada beberapa perguruan tinggi yang masuk dalam kluster D dimana dokumen sistem pengendalian internal belum tersedia sehingga sistem pengendalian internal yang dilakukan tidak terdokumentasi dengan baik. Dengan demikian hasil hipotesis yang kedua yang menyatakan pengaruh sistem pengendalian internal berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja perguruan tinggi menjadi tidak terdukung. Hasil penelitian itu tidak mendukung hasil penelitian Siregar (2014) dan Dharmawan & Supriatna (2016) bahwa sistem pengendalian internal berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Sopian & Wawat (2019) dan Santoso (2016) dengan hasil penelitian bahwa sistem pengendalian internal berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kinerja.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh *good university governance* dan sistem pengendalian internal terhadap kinerja perguruan tinggi Muhammadiyah yang ada di Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa:

1. *Good university governance* memiliki koefisien yang positif dan signifikan terhadap kinerja Perguruan Tinggi Muhammadiyah. Koefisien yang positif menandakan apabila semakin tinggi *good university governance* yang ada dalam perguruan tinggi maka semakin tinggi juga kinerja yang akan dicapai oleh perguruan tinggi.
2. Sistem Pengendalian internal memiliki kekuatan yang lemah dan tidak signifikan. Dengan kata lain variabel sistem pengendalian internal tidak berpengaruh terhadap kinerja perguruan tinggi. Namun, apabila dilihat dari analisis jalur sistem pengendalian internal memiliki koefisien yang positif terhadap kinerja perguruan tinggi.

4.2 Keterbatasan

Dalam penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan antara lain:

1. Penelitian ini menggunakan sampel jenuh namun, karena keterbatasan waktu jumlah sampel yang diperoleh tidak maksimal.
2. Penelitian ini hanya terbatas pada 2 variabel independen yaitu *good university governance* dan sistem pengendalian internal.
3. Penelitian ini hanya menganalisis pengaruh variabel *good university governance* dan sistem pengendalian internal terhadap kinerja perguruan tinggi dan tidak membandingkan antara hasil penelitian yang diperoleh dengan kriteria akreditasi yang diperoleh perguruan tinggi.

4.3 Saran

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan diatas, penulis memiliki saran untuk penelitian yang akan datang antara lain:

1. Penelitian yang akan datang diharapkan dapat dapat memperoleh lebih banyak sampel penelitian apabila ingin menguji dengan topik yang sama sehingga sampel yang diperoleh maksimal.
2. Penelitian yang akan datang diharapkan dapat menambahkan variabel lain sehingga menghasilkan pengaruh antar variabel yang tinggi. Variabel tersebut antara lain: teknologi informasi, kualitas SDM ataupun kompetensi lulusan.
3. Penelitian selanjutnya sebaiknya dapat membandingkan hasil penelitian dengan akreditasi yang diperoleh perguruan tinggi sehingga dapat membandingkan bagaimana *good university governance* dan sistem pengendalian internal di perguruan tinggi yang memiliki akreditasi Unggul, Baik Sekali, Baik, A, B, C ataupun yang tidak terakreditasi.

4.4 Implikasi Penelitian

Melihat hasil penelitian ini di mana *good university governance* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perguruan tinggi, maka perguruan tinggi melakukan upaya dalam peningkatan *good university governance* di perguruan tinggi antara lain dengan penetapan standar *good university governance*, pemenuhan standar yang telah ditetapkan serta melakukan evaluasi terhadap standar *good university governance* yang telah ditetapkan. Selain itu, melihat hasil bahwa sistem pengendalian internal berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kinerja perguruan tinggi maka sebaiknya ditetapkan standar oleh lembaga Layanan Pendidikan Tinggi (L2Dikti) dalam penerapan sistem pengendalian internal di perguruan tinggi swasta sehingga dengan sistem pengendalian internal yang baik secara signifikan dapat meningkatkan kinerja perguruan tinggi.

5. REFERENSI

- Amilin. (2016). Dampak Penerapan Good University Governance Terhadap Kinerja Manajerial melalui Implementasi Anggaran berbasis Parsipatif. *Jurnal Akuntansi*, XX(03), 330–344.
- Asif, M., & Searcy, C. (2014). A composite index for measuring performance in higher education institutions. *International Journal of Quality and Reliability Management*, 31(9), 983–1001. <https://doi.org/10.1108/IJQRM-02-2013-0023>
- Asmawanti S, D., & Aisyah, S. (2019). Peran Satuan Pengawasan Intern Dan Penerapan Pengendalian Internal Terhadap Pencapaian Good University Governance Pada Perguruan Tinggi Di Kota Bengkulu. *Jurnal Akuntansi*, 7(2), 101–118. <https://doi.org/10.33369/j.akuntansi.7.2.101-118>
- Astrina, F. (2016). Pengaruh Budaya Organisasi, Komitmen Organisasi Dan Penerapan

- Prinsip-Prinsip Good Corporate Governance (Gcg) Terhadap Kinerja Perguruan Tinggi Dengan Pendekatan Balanced Scorecard (Bsc). *Ilmiah Ekonomi Global Masa Kini*, 7(01), 78.
- Balabonienė, I., & Večerskienė, G. (2014). The Peculiarities of Performance Measurement in Universities. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 156(April), 605–611. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.11.249>
- Chin, W. W. (1998). *The Partial Least Square Approach to Structural Equation Modeling* (p. 43). Lawrence Erlbaum Associates.
- COSO. (2013). COSO Internal Control – Integrated Framework (2013) - KPMG. *The Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission (COSO) – Integrated Framework*, 1–8. <https://www.coso.org/Documents/COSO-CROWE-COSO-Internal-Control-Integrated-Framework.pdf>
- Dahlan, S. M. (2014). *Statistik-Untuk-Kedokteran-Dan-Kesehatan-MSopiyudin-Dahlan_Compress.Pdf* (p. 27). <https://doku.pub/download/statistik-untuk-kedokteran-dan-kesehatan-msopiyudin-dahlan-30j8pxk4p5lw>
- Davis, J. H., Schoorman, F. D., & Donaldson, L. (2018). Toward a stewardship theory of management. *Business Ethics and Strategy, Volumes I and II*, 22(1), 473–500. <https://doi.org/10.4324/9781315261102-29>
- de la Torre, E. M., Gómez-Sancho, J. M., & Perez-Esparrells, C. (2017). Comparing university performance by legal status: a Malmquist-type index approach for the case of the Spanish higher education system. *Tertiary Education and Management*, 23(3), 206–221. <https://doi.org/10.1080/13583883.2017.1296966>
- Dharmawan, T., & Supriatna, N. (2016). Pengaruh Implementasi Sistem Pengendalian Internal Terhadap Kinerja Instansi Pemerintah (Studi Kasus Pada Organisasi Perangkat Daerah Pemerintah Kota Bandung). *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 4(1), 941–948. <https://doi.org/10.17509/jrak.v4i1.7716>
- Directorate of Institutional and Cooperation Ditjen Dikti Kemdikbud, 2014. (2014). *Good University Governance (GUG)*. 45. staff.ugm.ac.id/atur/statuta/latih/2014/03GoodUniversityGovernance.pdf
- Donaldson, L., & Davis, J. H. (1991). Stewardship Theory or Agency Theory: CEO Governance and Shareholder Returns. *Australian Journal of Management*, 16(1), 49–64. <https://doi.org/10.1177/031289629101600103>
- Fielden, J. (2008). Global Trends in University Governance. *Education Working Paper, Washington, D.C.: World Bank, Series N 9*.
- Fornell, C., & Larcker, D. F. (1981). Evaluating Structural Equation Models with Unobservable Variables and Measurement Error. *Экономика Региона*, 18(Kolisch 1996), 49–56.
- Ghazali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23* (8th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hair, J., Hult, G. T., Ringle, C., & Sarstedt, M. (2017). A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) - Joseph F. Hair, Jr., G. Tomas M. Hult, Christian Ringle, Marko Sarstedt. In *Sage*.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs And Ownership Structure. *Financial Economics*, 3, 305–360. <https://doi.org/10.1177/0018726718812602>

- Machmuddah, Z. (2019). Peranan Good University Governance Terhadap Kinerja Perguruan Tinggi. *Jurnal Akuntansi Indonesia*, 8(2), 167. <https://doi.org/10.30659/jai.8.2.167-183>
- Machmuddah, Z., & Suhartono, E. (2019). Peranan Good University Governance Terhadap Kinerja Perguruan Tinggi. *Jurnal Akuntansi Indonesia*, 8(2), 167. <https://doi.org/10.30659/jai.8.2.167-183>
- Mahmudi, M. (2016). *Akuntansi Sektor Publik* (Edisi Revi). UII Press.
- Moehariono. (2012). *Pengukuran Kinerja Berbasis Kompetensi*. Rajawali Press.
- Mohammed Al-Shetwi, Ramadili, S. M., Chowdury, T. H. S., & Sori, Z. M. (2011). Impact of internal audit function (IAF) on financial reporting quality (FRQ): Evidence from Saudi Arabia. *African Journal of Business Management*, 5(27), 11189–11198. <https://doi.org/10.5897/ajbm11.1805>
- Mulyadi. (2001). *Balanced Scorecard: Alat Manajemen Kontemporer untuk Pelipatganda Kinerja Keuangan Perusahaan* (edisi ke 2).
- Noviyana, R. A., & Pratolo, S. (2018). Pengaruh Sistem Pengendalian Intern Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Instansi Pemerintah Dengan Akuntabilitas Publik Sebagai Variabel Intervening : Studi pada Organisasi Perangkat Daerah Kabupaten Klaten. *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 2(2), 129–143. <https://doi.org/10.18196/rab.020227>
- Pasaloran, O. (2001). Teori Stewardship: Tinjauan Konsep dan Implikasinya pada akuntabilitas organisasi sektor publik. In *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* (Vol. 9, Issue 2, pp. 1–14).
- PDDikti. (2020). *Directorate General of Higher Education Ministry of Education & Culture*.
- POPESCU, M. D. A. (2012). Improving the Internal Control System Within Universities. *Bulletin of the Transilvania University of Brasov. Series V: Economic Sciences*. 2012, 5(1), 101–106.
- Rifai, A. (2015). Partial Least Square-Structural Equation Modeling (PLS-SEM) untuk mengukur ekspektasi penggunaan repositori lembaga: Pilot studi di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. *Al-Maktabah*, 14(1), 56–65.
- Ritonga, M. (2018). Pengaruh Good University Governance Dan Penggunaan Teknologi Informasi Terhadap Kinerja Perguruan Tinggi. *Appptma.Org*. <http://www.appptma.org/wp-content/uploads/2019/07/30.978-623-90018-0-3.pdf>
- Ritonga, M., Pristiyono, & Muti'ah, R. (2021). Vol. 8, No. 1, Tahun 2019. *Teknologi Pertanian*, 8(1), 21–28.
- Rosman, R. I., Shafie, N. A., Sanusi, Z. M., Johari, R. J., & Omar, N. (2016). The effect of internal control systems and budgetary participation on the performance effectiveness of non-profit organizations: Evidence from Malaysia. *International Journal of Economics and Management*, 10(Specialissue2), 523–539.
- Santoso, E. B. (2016). *Pengaruh Sistem Pengendalian Intern Pemerintah, Pemanfaatan Teknologi Informasi Dan Kompetensi Sumber Daya Manusia Terhadap Akuntabilitas Keuangan Daerah* (Issue August). Universitas Lampung.
- Scott, W. R. (2015). Financial Accounting. In *Financial Accounting*. <https://doi.org/10.4324/9780429468063>
- Setiadi, R. M., Nuryatno, M., & Jamaluddin, J. (2021). Analisis Peran Pengendalian Internal Sebagai Pemoderasi Pengaruh Peran Auditor Internal Terhadap Kinerja Organisasi Pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri Di Indonesia. *Jurnal Revenue: Jurnal*

Ilmiah Ilmu Akuntansi, 2(1), 130–144.

- Setiyawati, H. (2013). *The Effect of International Accounts Competence, Managers, Comitment to Organizations and the Implementation of the Intenal Control System on the quality of Financial Reporting* (p. 9). International Journal of Business and Management Invention.
- Siregar, A. O. D. (2014). Pengaruh audit manajemen dan pengendalian intern terhadap penerapan good corporate governance dan implikasinya terhadap kinerja perusahaan di indonesia (studi empiris pada 141 perusahaan bumh dalam daftar cgpi yang dirilis iicg periode 2008-2013). *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 10(2), 1–21.
- Sopian, D., & Wawat, S. (2019). Pengaruh Sistem Informasi Akuntansi Dan Sistem Pengendalian Internal Terhadap Kinerja Karyawan. *JSMA (Jurnal Sains Manajemen & Akuntansi)*, XI(2), 40–53.
- Sudaryo, Y. (2015). Kinerja Perguruan Tinggi Dengan Pendekatan Strategic Map Balanced Scorecard (Studi pada 6 Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi di Kota Bandung). *Sosiohumaniora*, 17(1), 1. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v17i1.5666>
- Urdari, T. V. F. A. T.-T. (2017). Assessing the legitimacy of HEIs' contributions to society: the perspective of international rankings. *Sustainability Accounting, Management and Policy*, 8(2), 1–5.
- Vlăsceanu, L., Grünberg, L., & Pârlea, D. (2007). Quality Assurance and Accreditation: A Glossary of Basic Terms and Definitions. *Unesco*, 1–119. <http://www.cepes.ro/publications/blurbs/glossary.htm>
- Zamzami, F., & Faiz, I. A. (2015). Evaluasi Implementasi Sistem Pengendalian Internal: Studi Kasus pada Sebuah Perguruan Tinggi Negeri. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma, March*. <https://doi.org/10.18202/jamal.2015.04.6003>

The logo for Universitas Muhammadiyah Negeri (UMN) is displayed in a light blue, semi-transparent font. It consists of the letters 'UMN' in a bold, sans-serif typeface. The logo is centered on the page and partially overlaps the bottom of the main text area.

DETERMINANTS OF BANK CAPITAL STRUCTURE: EVIDENCE FROM INDONESIA

Dewi Tamara¹

Bina Nusantara University
dtamara@binus.edu

Nadia Heraini²

Bina Nusantara University
nadia.heraini@binus.ac.id

Dimas Ivan³

Bina Nusantara University
dimas.ivaldi@binus.ac.id

Received on 20 May 2022

Approved on 17 June 2022

Abstract –The capital structure in banking has become discussed due to the competition with the fintech and bank digital and debate about the efficiency of its choices. The purpose of this paper is to investigate the dynamics that go into determining a bank's capital structure in Indonesia. The capital structure of Indonesian banks is examined using a panel regression model. Profitability, corporate tax, growth, collateral, and bank size all influence banks' financing or capital structure decisions, according to the findings of this study. The study's most important result is that debts finance more than 87 percent of banks' assets, with short-term obligations accounting for more than three-quarters of bank capital. This emphasizes the importance of short-term borrowing in Indonesian bank funding over long-term debts. The fundamental contribution of this article is the identification of factors that influence the capital structure of Indonesian banks.

Keywords: Capital Structure Determinants; Banks; Trade-Off Theory; Pecking Order Theory

1. INTRODUCTION

1.1 Background

The capital structure is one of the most important decisions for a company. This determines one's company's cost of capital, thus impacting shareholders' return and the company's profitability. Since debt is connected to a firm's solvency, the capital structure also defines a company's survivability in a lot of business cycle phases. It's also important that companies are moving under uncertainties pressure from anywhere. Because of that, a study on how these uncertainties affect a company's financing behavior is needed to be done.

In 2008, a lot of banking sectors are impacted by the global financial crisis, thus directly affecting banking capital structure. Despite that, Indonesia's banking sector has shown much better progress compared to when Monetary Crisis in 1998 was happening. This has led to fierce competition between banks with changes in banking regulatory capital. Obligations related to regulated capital are factors that determine the capital structure. Banks

typically have more capital than the minimum capital ratio required by the Financial Services Authority (hereafter FSA) provisions as a regulator. Regulation Number 11/POJK.03/2016 set by FSA regulates minimum capital requirement for commercial banks. The Bank's risk profile rating determines the Bank's minimum capital.

Bank's Capital Requirements determine the amount of bank capital. As regulated by FSA, 8% is the minimum amount of capital requirement and 6% as agreed by BCSC (Basel Committee on Banking Supervision). Decisions on capital structure appear to be not only the result of capital arrangements (Hoque & Pour, 2018), but the decisions themselves can be considered by managers (Kieschnick & Moussawi, 2017).

The banking industry sector has very high leverage compared to other industrial sectors (DeAngelo & Stulz, 2015), because liabilities, especially in the form of profit-sharing deposits are a source of income for most banks, which need to be managed appropriately to maximize profits. Bank's business continuity could be affected by a weak capital structure. Thus, that makes capital structure important for the company because it's related to bank performance to meet stakeholders' needs (Milken, 2013). Balance use of debt and equity is the key to optimal capital structure. But, the capital structure of the bank itself, however, is an area that has not yet been relatively studied in the banking literature. There is no clear grasp of how banks decide their capital structure and what element affect their corporate financing behavior.

The aforementioned difficulties have a significant impact on the total capital structure of banks. Because the capital structure may engage with the combination of debt and equity specifically appearing in the bank's balance sheet, excellent capital structure management becomes significant in which the banks not only obtain higher profitability but also improve the stability and reduce the impact of risks (Grais & Kulathunga, 2006; Sakti et al., 2017). Modigliani and Miller (MM) in their first paper (Modigliani and Miller, 1958) have come to the conclusions which were fundamentally different from the conclusions of traditional approach. Under assumptions that there are no taxes, no transaction costs, no bankruptcy costs, perfect financial markets exist with symmetry information, equivalence in borrowing costs for both companies and investors, etc., they have showed that choosing of the ratio between the debt and equity capital does not affect company value as well as capital costs (Brusov et al., 2018). As a result, banks should devote more attention to creating capital structure procedures. Furthermore, the capital structure theory, especially, the MM theory, explained that a firm's market value is completely independent of its capital structure (Modigliani & Miller, 1958). This is owing to the existence of a perfect capital market and the absence of corporate income tax, resulting in a stable capital structure (Sakti et al., 2017).

According to trade-off theory, a company's optimal capital structure is achieved by striking a balance between the costs of financial distress due to debt and the advantages of tax savings (Tomschik, 2015). It is for this reason that capital structure has a favorable relationship with profitability. As a result of asymmetric information between investors and managers, Pecking-Order Theory states that corporate managers prefer funding from sources with the lowest risk sequence (Chakraborty, 2010). The corporation first chooses internal financing through retained earnings, then debt, and finally equity as the final option (Myers & Majluf, 1984). According to the Pecking-Order Theory, capital structure harms business profitability (Oktavina et al., 2018)

The conflict of interest between management shareholders and shareholders-bondholders is the focus of agency theory (Jensen, 1986). The cost of capital at the time of need is the sole focus of the Market Timing Theory. These theories help to explain the impact

of crucial determinants on capital structure and to comprehend the financing patterns of businesses (Baker & Wurgler, 2002; Bie & Haan, 2007; Hovakimian, 2006; Jenter, 2005)

Banks' capital structure decisions are still not well understood, and regulatory constraints may not be the main factor. Modern empirical research reveals that a variety of bank-specific factors may influence capital structure. (Mohammad and Nishiyama, 2019; Ghosh and Chatterjee, 2018; Gropp and Heider, 2010). Available capital structure theories offer correlations between such elements and company capital structure to assist companies in making appropriate decisions about financing mix to achieve financial stability and sustainable growth (Mokhova & Zinecker, 2014). Understanding the capital structure of banks is crucial because there is a trade-off between producing liquidity and reducing default risk, as well as the indirect influence of large-scale capitalization on monetary policy transmission through the bank's capital channels.

However, recent studies have shown that special variable for the bank also plays an important part in determining capital structure. Factors of capital structure are not only limited to Bank Indonesia's regulation (Fauziah & Iskandar, 2017). The banking sector holds an important role in the Indonesian economy, thus banks should choose and tune the mix of capital strategies for maximizing the value of the firm and guarantee that operations are directed to obtain optimal results for capital structure (Hoque & Pour, 2018). Lack of capital will be seen as the primary cause of business risk. Banks must combine debt and equity to achieve optimum capital structure (Dv Tran et al. 2020).

Capital structure is measured by leverage with accounting-based and market-based, which is book leverage is procyclical (Adrian et al. 2016), meaning that declining debt can affect total assets that decrease and vice versa and market leverage is countercyclical (Adrian et al. 2016), meaning that declining debt holders or customers can affect book equity, market equity, and total assets are declining and vice versa. The value of market leverage is smaller than the value of book leverage influenced by two factors, namely book equity and market equity caused by "fluctuations in stock prices" (Welch, 2004). Even though equity financing is more expensive than using debt, at least the public can evaluate a company's value from its share price. Bank's health condition is reflected through the balance between the debt and equity.

Bank capital structure decisions are still not well understood, and regulatory constraints may not be the primary factor. According to recent empirical findings, it might be determined by a variety of bank-specific characteristics (Ghosh and Chatterjee, 2018; Gropp and Heider, 2010; Mohammad and Nishiyama, 2019). Because there is a trade-off between liquidity generation and default risk reduction, and because high capitalization has an indirect impact on monetary policy transmission through the bank capital channel, understanding bank capital structure choice is critical.

In particular, this study contributes to the empirical literature of previous research. First, this study investigates whether the banking capital structure results from banking capital regulations or capital structure theories. By using a sample of 44 Indonesian listed banks, this study investigates whether bank characteristics such as Profitability, firm size, and collateral, growth opportunity, net tax debt shield explain several variations of banking capital structure variables. Research shows that a bank capital structure by capital regulations and theories of banking capital structure. The 2009 financial crisis showed that several banks had banking regulations as a fundamental weakness and could not prevent banks from going bankrupt. Some banks also say that banking regulations are a savior for banking when banks experience a financial crisis.

The remainder of the paper is organized as follows. The next part is a review of the literature on capital structure determinants. This research then goes into the methodological techniques for data screening, sampling, measure development, and empirical models. The next section details our empirical findings. The final portion of our research summarizes our findings and discusses the key theoretical and managerial implications of our findings.

1.2 Formulation of The Problem

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1a. Does profitability affect book leverage?
- b. Does profitability affect market leverage?
- 2a. Does firm size affect book leverage?
- b. Does firm size affect market leverage?
- 3a. Does collateral affect book leverage?
- b. Does collateral affect market leverage?
- 4a. Does Tobin's Q affect book leverage?
- b. Does Tobin's Q affect market leverage?
- 5a. Does Non-Debt Tax Shield affect book leverage?
- b. Does Non-Debt Tax Shield affect market leverage?
- 6a. Does Tier 1 Capital affect book leverage?
- b. Does Tier 1 Capital affect market leverage?

1.3 LITERATURE REVIEW AND HYPOTHESIS

1.3.1 Capital Structure Theories

Three primary theoretical methods, including the trade-off, agency, and pecking order, are particularly essential in determining the drivers of the company's level of leverage. In contrast to Modigliani and Miller's (1958) thesis about a perfect market, these theories argue that a firm's leverage can be determined by several internal and external circumstances. Depending on the theoretical framework, certain elements may be favorable or bad. As a result, the drivers of capital structure in the banking industry are examined in this study. Within the static trade-off framework, companies may weigh the tax advantages of using debt (Miller, 1977). This advantage arises because interest payments on debt are tax-deductible, whereas payments on equity, such as dividends, are appropriated from earnings. Because additional debt raises the after-tax revenues to the owner, this tax impact encourages enterprises to employ debt.

Agency expenses can also be caused via debt financing. Costs incurred as a result of principal-stakeholder interactions, such as those between shareholders or firm managers and debt holders, are known as agency costs. Given the incentives for businesses to benefit shareholders at the expense of debt holders, Myers and Majluf (1984) argue that debt holders must regulate and oversee company behavior. This contractual conduct raises the firm's capital cost of capital. As a result of the conflict between the company and the loan holders, firms with substantially greater agency costs should have lower debt levels. The pecking order hypothesis, which is based on Myers's (1984) and Myers & Majluf (1984) research, outlines a stage of preference in the selection of funding sources that are characterized by the extent of information asymmetry. Retained profits, debt, and external equity are the three options in this situation,

1.3.2 Determinants Of Capital Structure

Assessment of banking capital structure evaluates capital adequacy and management capital. Bank Indonesia's provisions regulate the minimum capital requirements for banks. Banks must also link the capital with a risk profile. Banks also need to pay attention to trends and levels of capital and evaluate by evaluating the evaluation of capital management.

1.3.3 Profitability

In prior capital structure analyses, profitability has been the most important determinant. Because poor Profitability might raise the danger of bankruptcy, the trade-off theory predicts a positive link between Profitability and leverage (Fama and French, 2002; Kayo and Kimura, 2011). The trade-off hypothesis states that the higher a company's profitability, the more likely it is to issue debt to decrease its tax liability. Furthermore, businesses with high profitability ratios are less likely to go bankrupt or face financial troubles. Furthermore, because the risk of default is low, debt providers will be more eager to lend to lucrative businesses.

According to Nunkoo and Boateng (2009), enterprises with large profits demand more tax shelter and debt-taking capacity due to their capital structure and debt. As a result, the theory predicts a positive link between leverage and likelihood, as evidenced by research.

H1a: A significant positive relationship between profitability and book leverage

H1b: A significant positive relationship between profitability and market leverage

1.3.4 Firm Size

Firm size of a company is commonly used as a criterion for capital structure selection (Rajan and Zingales, 1995; Titman and Wessels, 1988). The natural logarithm of total sales is used to determine the size of a firm. A positive link between size and leverage is assumed in the trade-off theory. A large bank, according to the trade-off approach, has less risk since its assets are more diversified and its cash flows are more steady. Large businesses will also face reduced financial difficulties and the threat of bankruptcy. Furthermore, huge corporations will have a positive reputation in the debt market since they will have a higher credit rating due to the decreased danger of default. This indicates that business size and leverage have a favorable connection.

H2a: A significant negative relationship between size and book leverage

H2b: A significant negative relationship between size and market leverage

1.3.5 Collateral

Collateral is a factor in capital structure selection (Rampini and Viswanathan, 2013). When a firm seeks external sources of finance, the quantity of collateral held by the company is necessary. The greater a company's Collateral, the simpler it will be for it to obtain finance from outside sources. According to Gropp and Heider (2010), companies with greater collateral have more leverage. When more assets are available as collateral, less is lost in times of difficulty, lowering debt bankruptcy expenses. Furthermore, Collateral lowers the agency cost of debt by making asset monitoring more accessible. This indicates that collateral and leverage have a favorable connection.

H3a: A significant positive relationship between collateral and book leverage

H3b: A significant positive relationship between collateral and market leverage

1.3.6 Tobin's Q

Growth prospects are a potential predictor of capital structure, but their impact on firm leverage and appropriate measurement is unknown. The trade-off theory posits that growth potential and leverage have a negative connection. The cost of financial hardship rises with predicted growth, according to the trade-off principle, driving management to minimize debt in their capital structure. When knowledge asymmetry exists, corporations issue stock rather than debt when overvaluation results in higher predicted growth (Antoniou et al., 2010). As a starting point, enterprises with expansion prospects should have a stronger need for capital. If retained earnings are insufficient to cover development potential, companies must seek external funding.

High-growth enterprises, on the other hand, may have more actual possibilities for future investment, according to Myers (1977). Assume that high-growth companies will require more equity financing to exercise these options in the future. In that instance, a company with existing debt may opt-out of this investment since it essentially transfers value from stockholders to debtholders. As a result, companies with high-growth prospects may avoid taking on debt in the first place, and leverage is expected to be adversely correlated with growth prospects. This supports the pecking order idea by indicating a positive association between growth possibilities and company leverage. Higher information asymmetries are implicated, according to the pecking order hypothesis, since shareholders are reluctant to provide much information about their investment chances. These investment prospects necessitate capital expenditures, causing the firms' finance shortfall to grow, forcing them to seek external funding, ideally short-term debt financing (Bhabra et al., 2008; Chang et al., 2014; Gaud et al., 2005; HUANG & SONG, 2006; Li & Islam, 2019; Yildirim et al., 2018)

H4a: A significant positive relationship between Tobin's Q and book leverage

H4b: A significant negative relationship between Tobin's Q and market leverage

1.3.7 Non-debt Tax Shield

The non-debt tax shield decreases the number of profits, which reduces the predicted level of interest tax savings and reduces the advantage of employing high debt financing. The trade-off theory suggests that net debt tax shield and leverage have a negative relationship. According to trade-off theory, more debt should be used to take advantage of interest tax breaks. As a result, a negative relationship between tax and debt appears, but it implies that if a corporation has a non-debt tax shield, it should be exploited, resulting in reduced interest tax benefiting high-debt firms. If interest payments on debt are tax-deductible, corporations with positive taxable revenue have an incentive to issue more debt, according to Modigliani and Miller (1958). That is, the primary motivation for borrowing is to benefit from interest tax breaks. According to DeAngelo and Masulis (1980), the marginal corporate savings from an extra unit of debt drop as non-debt tax shields increase. This is because the risk of bankruptcy rises as leverage rises.

Furthermore, some investments can result in NDTs advantages regardless of how the corporation funds the project. Although the expenses of linked debt are not included in this investment, they serve as an alternative for tax shelters. As a result, the number of non-debt tax shelters and leverage is expected to have an inverse (negative) relationship.

H5a: A significant negative relationship between Non-Debt Tax Shield and book leverage

H5b: A significant negative relationship between Non-Debt Tax Shield and book leverage

1.3.8 Tier 1 Capital

Tier 1 Capital is one of the determining factors that influence the determination of the capital structure that the bank must maintain. The capital requirements of a bank determine the level of its capital "Bank managers frequently desire to keep less bank capital than regulatory authorities need due to the high cost of holding capital. In this situation, the capital needs of the bank determine the amount of determinant of Capital Structure " (Mishkin, 2000). The bank's capital requirements are determined the Financial Services Authority Regulation and agreed by Basel III namely, the bank's capital has a minimum of 8%.

Bank regulators use capital regulations to ensure that markets are recognized and regulated to regulate bank risk. The higher the level of Tier 1 Capital. The higher the risk-adjusted assets resulting in a higher capital structure and lower debt simultaneously reducing debt financing is not only an option but a must for banks when they are at a high-risk level to comply with banking regulations.

H6a: A significant negative relationship between Tier 1 Capital and book leverage

H6b: A significant negative relationship between Tier 1 Capital and market leverage

1.3.9 Research Framework

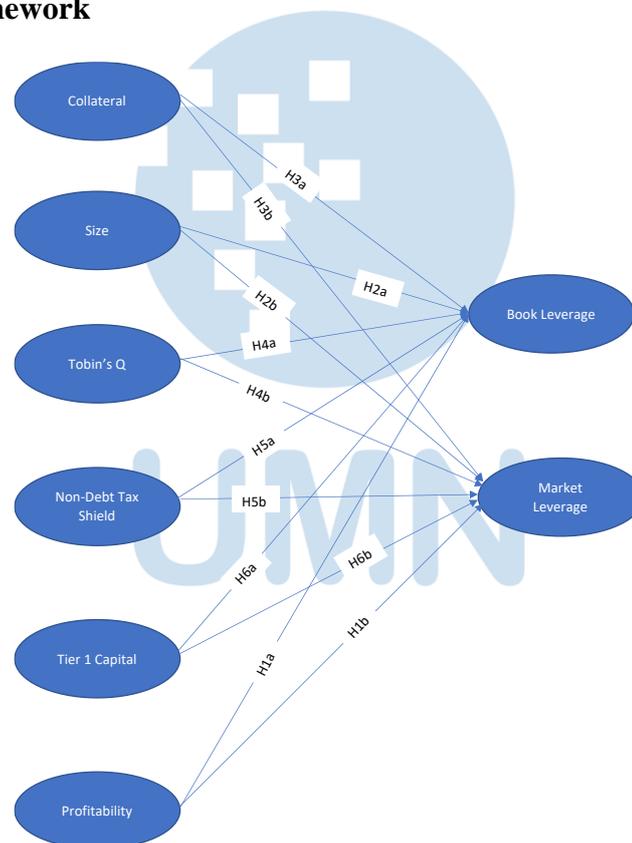


Figure 1. Research Framework

2. METHODOLOGY AND ANALYSIS DATA

2.1 Overview of Research Object

This study uses a sample of Indonesian banking listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) as a research sample. We used 44 banks as samples research. The period of analysis for this study is from 2010 to 2019. The data sources in this study are commercial bank annual report data and reports from the Financial Services Authority (OJK) and the Indonesia Stock Exchange (IDX).

2.2 Research Method

2.2.1 Dependent Variable

Both book and market leverage (BLEV and MLEV) measures will be employed as the dependent variable, following the work of Fama and French (2002), Antoniou et al. (2008), Gropp and Heider (2010), Hoque and Pour (2018), and Yildirim et al. (2018). Because the amount of preferred stocks and deferred taxes are small and inconsequential, book debt is extremely near to total liabilities (Welch, 2011). Because book leverage is procyclical (Adrian et al. 2016), falling debt can cause total assets to fall, and vice versa.

The value of market leverage is smaller than the value of book leverage influenced by two factors, namely book equity and market equity caused by "fluctuations in stock prices" (Welch, 2004). Market leverage is countercyclical (Adrian et al. 2016), meaning that declining debt holders or customers can affect book equity, market equity, and total assets decline and vice versa. As argue in Gropp and Heider (2010), since the capital structure includes everything except equity, it can easily be linked to the regulatory view of the bank's capital structure. However, as a deposit receiving institution, there are differences in the capital structure of banks and non-bank capital structures.

2.2.2 Independent Variable

1. Profitability

Following Hoque and Pour, we used EBITDA over book value asset as a proxy for profitability (PROF) (2018).

2. Firm size

The firm size variable is based on Logaritma of book value asset (SIZE), following Gropp and Heider (2010) and Hoque and Pour (2018).

3. Asset Structure

We use collateral as a proxy for asset structure (CLLTR), following Hoque and Pour (2018).

4. Growth Opportunity

We use Tobin's Q as a proxy for growth opportunity (TOBIN'S Q), following Bhabra et al (2008) Chang et al. (2014).

5. Net-Debt Tax Shield

Our study defined depreciation over total asset, following Gropp and Heider (2010)., following Hoque and Pour (2018).

6. Tier One

Our study defined Tier 1 Capital over risk-adjusted asset

2.4 Data Collection

The data sources in this study are commercial bank annual report data and reports from the Financial Services Authority (OJK) and the Indonesia Stock Exchange (IDX).

2.5 Sample Collection

The sample used in this study is all commercial banks, but not including unlisted on Indonesia Stock Exchange (IDX) and rural credit banks (BPR). We used 44 banks as samples research. The period of analysis for this study is from 2010 to 2019. The data sources in this study are commercial bank annual report data and reports from the Financial Services Authority (OJK) and the Indonesia Stock Exchange (IDX).

2.6 Data Analysis

Having described the dataset and the dependent and independent variables, we now move on to a formal depiction of the utilized regression models. The general form of the models is:

$$y_{it} = \alpha + \beta x_{it} + \mu_i + \mu_t + \varepsilon_{it}$$

where y_{it} is leverage ratio for bank i in year t ; x_{it} is the vector of bank-specific and tax-related; α is the constant term; μ_i the individual error; μ_t a time-specific component of the error term; and ε_{it} is the error term. , which is assumed to be mean equal to zero, uncorrelated with itself, uncorrelated with x , uncorrelated with μ_i and homoskedastic, i.e. $\varepsilon_{it} \approx i.i.d.N(0, \sigma^2)$

Tabel 1. Definitions of dependent and independent variables.

Variabel	Definition	Measure
Dependent		
BLEV	Book Leverage	Book Debt/Total Assets (whereby, Book Debt = Total Assets - Book Equity)
MLEV	Market Leverage	Book Debt / (Total Assets - Book Equity + Market Equity) (whereby, Book Equity = Total Assets - Total Liabilities - Preferred Stocks + Deferred Taxes)
Independent		
PROF	Profitability	EBITDA/Book value asset
SIZE	Firm Size	Log of book value asset
CLLTR	Collateral	[Total Securities + Government Securities + Cash and Due From Banks + Fixed assets] / Book asset value
TOBIN'S Q	Growth Opportunity	(Market Value + Book Value)/ Total Aset
NDTX	Net - Debt Tax Shield	Depreciation/Total asset
TIERONE	Tier 1 capital	Tier 1 capital/ risk-adjusted asset

This study uses a panel data regression model. The general functional form of the panel data regression model is as follows:

$$BLEV_{it} = \beta_0 + \beta_1 PROF_{1it} + \beta_2 SIZE_{2it} + \beta_3 CLLTR_{3it} + \beta_4 TOBINS'Q_{4it} + \beta_5 NTDS_{5it} + \beta_6 TIERONE_{6it} + \varepsilon_{it} \dots \dots (eq. 1)$$

$$\text{MLEV}_{it} = \beta_0 + \beta_1\text{PROF}_{1it} + \beta_2\text{SIZE}_{2it} + \beta_3\text{CLLTR}_{3it} + \beta_4\text{TOBINS}'\text{Q}_{4it} + \beta_5\text{NTDS}_{5it} + \beta_6\text{TIERONE}_{6it} + \varepsilon_{it} \dots \dots \dots (\text{eq. 2})$$

Where BLEV and MLEV are the book and market leverage for firm i in year t , respectively, with firm-specific determinants such as profitability (PROF), firm size (SIZE) growth opportunities (TOBIN'S Q), Collateral (CLLTR), Net-Debt Tax Shield (NTDS) and Tier one Capital (TIERONE). The μ_i denotes the time-invariant unobservable bank-specific fixed effects (e.g., management performance), which are common to all firms and can change over time. The disturbance term is denoted as ε_{it} and is assumed to be mean equal to zero, uncorrelated with itself, uncorrelated with x , uncorrelated with μ_i and homoskedastic, i.e. $\varepsilon_{it} \approx \text{i.i.d.N}(0, \sigma^2)$.

3. RESULTS AND DISCUSSION

It can be seen from the table 2 that, bank leverage and bank profitability fluctuate year by year. This implies that differences group of bank. Banks tend to have lower profits and more leverage (Gropp and Heider, 2008). In addition, size increases significantly, This implies that the presence of expansion for the good bank's business development and existence year by year. Moreover, growth opportunities increases significantly, has high investment level and an excellent general perception of the Indonesian Banking prospects. Futhermore, collateral increases significantly, this implies that bank has good tangible asset

In summary, the results suggest that the capital structure does indeed affect Indonesian banking on both leverage measures. Indonesian banking has the highest debt in another sector industry in Indonesia, hence Indonesian banking has a good capital structure. A good capital structure affects bank profitability, Indonesian banking has a moderately profitable firm and increases high bank size. Indonesian banking has high collateral and growth opportunities, hence The indicates that the market has an excellent general perception of the Indonesian Banking prospects and trust in investors, lender, and depositors. Indonesian banking has good tier 1 capital because regulated strictly

Table 2. Descriptive Statistics

Variable	Obs	Mean	Std. Dev.	Min	Max
BLEV	440	.787	.192	.028	.963
MLEV	440	.77	.198	.05	1
PROF	440	.455	.619	-.52	7.139
SIZE	440	7.227	1.156	3.109	10.232
CLLTR	440	5.109	3.081	.028	16.536
TobinsQ	440	1.006	.33	.028	2.573
NTDS	440	.011	.008	0	.092
TIERONE	440	.267	.325	.024	4.889

All dependent and independent variables considered in this analysis, including book leverage, market leverage, tier one capital, profitability, size, tangibility, non-debt tax shield, collateral, and growth prospects, are displayed in pairwise correlation in Table 3 All correlation coefficients are less than 80% for all variables. A correlation value of more over 80% suggests a concern with multicollinearity (Brooks, 2014).

Table 3. Pairwise Correlation

Variables	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
(1) BLEV	1.000							
(2) MLEV	0.631	1.000						
(3) PROF	0.330	0.232	1.000					
(4) SIZE	0.164	0.015	0.102	1.000				
(5) CLLTR	0.660	0.444	0.366	0.118	1.000			
(6) TobinsQ	0.666	0.003	0.149	-0.042	0.339	1.000		
(7) NTDS	-0.166	-0.071	-0.043	-0.271	-0.132	0.011	1.000	
(8) TIERONE	-0.366	-0.116	-0.134	-0.397	-0.299	-0.060	0.238	1.000

Profitability and Capital Structure

Table 4 show that the Profitability is highly significant at 1% level on both leverage measures. Positive relationship is consistent with the predictions of the Trade-Off theory which an increase in Profitability is high, then the capital structure will increase and vice versa. The Trade-Off Theory that Profitability in this study has a low value and can increase the risk of bankruptcy (Kayo and Kimura, 2011). According to the trade-off theory, the higher the Profitability, the more likely it is to issue debt because it reduces tax liability. The higher Profitability will allow the company to maintain more income which is the preferred resource. Therefore, the amount of debt required by the company should be reduced. Even though the positive relationship is often stated as a contradiction of the pecking order theory (Yildirim, 2018). The results of this study are by the research of Nanko and Boetang (2009)

Table 4. Panel Fixed Effect Regression

	Book Leverage	Market leverage
Determinants	(1)	(2)
Profitability	0.17*** (.002)	.024*** (.004)
Firm Size	-.027*** (.008)	-.028* (.07)
Collateral	.015*** (.000)	.012 *** (.000)
Tobin's Q	.109*** (.000)	-.34 *** (.000)
Non-Debt Tax Shield	-1.425*** (.004)	-.367 (.627)
Tier 1 Capital	-.07*** (.000)	.124 (.029)
Constant	.824 (.000)	1.235 (.000)
R₂	0.360	0.349
Firms	44	44
Observation	440	440
Time Effects	Yes	Yes
Estimator	FE	FE

Firm Size and Capital Structure

Firm size is one of those determinants that provide consistent results in its relationship to leverage. The results show that the size is significant at 1% level on book leverage, however the size is significant at 10% level on book leverage. The negative relationship is consistent with the predictions of the Pecking Order Theory that increasing banks will prioritize their capital sources to finance bank assets compared to other sources of funds. of the debt of companies with high returns using relatively small debt, because of the problem of "minimal information asymmetry in large companies compared to small companies. Thus, large companies prefer to issue equity rather than debt" (Rajan & Zingales, 1995:1431). "Banking companies use debt only when retained earnings are insufficient and increase external equity capital only as a last resort" (Antonioni et al., 2008:70). The results of this study are by previous studies, Hassan et al. (2020), Hoque and Pour (2018).

Collateral And Capital Structure

Collateral, like business size, is one of those drivers that consistently shows consistent outcomes in its link to leverage. The outcome of both measurements reveals a substantial and favorable link on capital structure at the 1% level. The positive association is consistent with the Trade-Off theory's predictions that if collateral increases significantly, the capital structure will also rise, and vice versa. Companies employ tangibles as collateral to give security to lenders in the case of financial troubles, according to the Trade-Off hypothesis. If the company's tangible assets account for a bigger percentage of overall assets, these assets can be utilized as collateral to secure further loan financing. Banks in Indonesia may be trusted by investors.

This consequence debt can also lower the risk of lenders to clients. As a result, businesses with more physical assets may take on more debt. The findings of this study are based on Gropp and Heider's earlier research (2010).

Growth Opportunities and Capital Structure

Higher growth potential are expected to have a negative influence on enterprises' leverage decisions. On both leverage measures, the coefficients of the growth variable indicate varied findings. As anticipated by the Pecking Order Theory, the Tobin'S Q ratio is notably positive in respect to the BLEV at the 1% level. According to pecking order theory, more information asymmetry drives shareholders to withhold information about their investments. Firms raise external financing, preferably current liabilities, as their financial shortfall grows (Gaud et al., 2005). The findings of this study were based on prior research by Li and Islam (2019) and Chang et al (2014)

However, contrary to BLEV, Growth opportunity is negative and significant at 1% level for MLEV. The significant negative result supports the notion of the Pecking Order Theory. First, the cost of financial distress rises with predicted growth, driving managers to minimize debt in their capital structure, according to the trade-off principle. Second, corporations issue stock rather than debt in the situation of information asymmetry when overvaluation leads to higher predicted growth. Higher growth opportunities arise from higher free cash flow in the future" (Huang and Song, 2006:29). The inverse effect supports the view that the financial distress of companies has relatively high growth, thus leading to an increase in agency costs. The high cost of debt, demand for capital providers for higher interest rates, and, consequently, managers increasing capital using internal funding sources, namely debt, lead to lower leverage ratios.

The high Tobin's Q ratio on growth opportunity affects market leverage which can lead to low debt. The state still controls the major shareholder. Companies in the banking sub-sector have good relations with government agencies. Companies that do not have good relationships with developing governments face problems with financing. Companies for future growth opportunities (higher Tobin's Q) tend to have lower leverage. Companies with better growth opportunities, prefer to maintain low leverage to not give up on profitable investments due to the transfer of wealth from shareholders to creditors. "Another reason is that growth opportunities are intangible assets, which may be in financial distress" (Bhabra et al., 2008). This study agrees with Li and Islam (2019) and Chang et al. (2014).

Non-Debt Tax Shield And Capital Structure

Non-Debt Tax Shield is one of those determinants that provide consistent results in its relationship to leverage. The result shows that Non-Debt Tax Shield is found to significant at 1% level and negative relationship, while the results for MLEV show positive and insignificant. The negative relationship is consistent with the prediction of trade-off theory that more debt will protect the form of debt interest expense, reducing tax profit. Tax savings are obtained from the value of depreciation and investment tax credits that take advantage of tax benefits or protection through tax services provided by the government. In addition, depreciation is an incentive for companies to reduce the debt because depreciation is a cash flow source of capital from within the company to reduce debt sources. Furthermore, DeAngelo and Masulis (1980) argue that tax deductions for depreciation and investment tax credits can be considered as a substitute for tax benefits from debt financing. Firms can influence the market equilibrium, where each firm has optimal debt. Firms with higher non-taxable debt will have a lower debt level. Therefore the firm's motivation to borrow decreases with an increase in non-debt taxes. The results of this study are by previous studies, namely Antoniou et al. (2008).

Tier 1 Capital And Capital Structure

The results of this study indicate that banks have regulatory capital to reduce the speed of adjustment. It is important to consider regulatory capital when estimating the bank's capital structure speed. The results of this study are by Hassan et al. 2020, Hoque and Pour (2018), and Gropp and Heider (2010)

4. CONCLUSION AND SUGGESTION

4.1 Conclusion

The objective of this study was to look at the most dependable factors of Indonesian banking capital structure. We used the FE estimator on a static regression model with book and market leverage ratios as dependent variables and six drivers of capital structure (profitability, business size, collateral, Tobin's Q, Non-Debt Tax Shield, and Tier 1 Capital).

We discovered that numerous independent factors on the capital structure rely on the leverage measurement (book or market). The regression models' findings reveal that profitability is positively connected to leverage across all company types and leverage metrics. Rajan and Zingales (1995), Fama and French (2002), Frank and Goyal (2003), Hoque and Pour (2018), and Yildirim et al. all support this conclusion (2018). Furthermore, for market and book leverage, a consistent link between collateral, business size, Tobin's Q, and non-det tax shield is seen, as predicted. The lack of a significant relationship between tier 1 and market leverage does not match our expectations; however, Gaud et al. (2005), Ariff et al. (2008), Cekrezi (2013), and Sorokina (2014) found similar results and found no significant

relationship between non-debt tax shield and market leverage. Overall, our panel regression results imply that the factors under investigation are capable of explaining the capital structure of Indonesian banks. Furthermore, based on the data above, the Pecking Order Theory for BLEV and the Trade-Off Theory for MLEV are both better described by the Pecking Order Theory in terms of coefficient sign and significance, respectively.

4.2 Limitation

This paper limits the analysis and effect of debt factors in ten years span. It would be interesting to use longitudinal study to capture the dynamic of capital structure in banking.

4.3 Suggestion

In future research, it is suggested to further additional macro-level determinants and industry-specific determinants. Macroeconomic effects may be more important for banks than for firms because banks' exposure to business cycle fluctuations may be larger than for firms (Gropp & Heider, 2010)

4.4 Research Implication

This study implies the strategic decisions made by the regulator and manager of the firms. For instance, managers understood the effect of different debt determinant when deciding the capital structure. This might help managers when deciding their financing to add value to the companies. Banking is a high regulated industries by Financial Services Authority. A bank's capital structure reflects the institutional environment and how executive manager chooses their financing source. It also helps regulators to design a financial system consistently and impact to the economy in Indonesia. Therefore, to support external sources, Indonesia Stock Exchange should provide instruments and solutions to encourage participation in this market.

5. REFERENCES

- Antoniou, A., Guney, Y., & Paudyal, K. (2008). The Determinants of Capital Structure: Capital Market-Oriented versus Bank-Oriented Institutions. *Journal of Financial and Quantitative Analysis*, 43(1), 59–92. <https://doi.org/10.1017/S0022109000002751>
- Bhabra, H. S., Liu, T., & Tirtiroglu, D. (2008). Capital Structure Choice in a Nascent Market: Evidence from Listed Firms in China. *Financial Management*, 37(2), 341–364. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.1755-053X.2008.00015.x>
- Brusov, Peter; Filatova, Tatiana; Orekhova, Natali; Eskinarov, Mukhadin (2018). Modern Corporate Finance, Investments, Taxation and Ratings || Capital Structure: Modigliani–Miller Theory, 9–27. doi:10.1007/978-3-319-99686-8_2
- Chakraborty, I. (2010). Capital structure in an emerging stock market: The case of India. *Research in International Business and Finance*, 24(3), 295–314.
- Chang, C., Chen, X., & Liao, G. (2014). What are the reliably important determinants of capital structure in China? *Pacific-Basin Finance Journal*, 30, 87–113. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.pacfin.2014.06.001>
- DeAngelo, H., & Stulz, R. M. (2015). Liquid-claim production, risk management, and bank capital structure: Why high leverage is optimal for banks. *Journal of Financial Economics*, 116(2), 219–236.

- Fama, E. F., & French, K. R. (2002). Testing trade-off and pecking order predictions about dividends and debt. *The Review of Financial Studies*, 15(1), 1–33.
- Frank, M., & Goyal, V. K. (2009). Profits and capital structure.
- Frank, M. Z., & Goyal, V. K. (2003). Testing the pecking order theory of capital structure. *Journal of Financial Economics*, 67(2), 217–248.
- Gaud, P., Jani, E., Hoesli, M., & Bender, A. (2005). The Capital Structure of Swiss Companies: an Empirical Analysis Using Dynamic Panel Data. *European Financial Management*, 11(1), 51–69. <https://doi.org/10.1111/j.1354-7798.2005.00275.x>
- Gropp, R., & Heider, F. (2010). The determinants of bank capital structure. *Review of Finance*, 14(4), 587–622.
- Haron, R., & Ibrahim, K. (2013). TARGET CAPITAL STRUCTURE AND SPEED OF ADJUSTMENT: PANEL DATA EVIDENCE ON MALAYSIA SHARIAH-COMPLIANT SECURITIES. *International Journal of Economics, Management and Accounting*, 20(2). <https://journals.iium.edu.my/enmjjournal/index.php/enmj/article/view/225>
- Hoque, H., & Pour, E. K. (2018). Bank-level and country-level determinants of bank capital structure and funding sources. *International Journal of Finance & Economics*, 23(4), 504–532.
- HUANG, G., & SONG, F. M. (2006). The determinants of capital structure: Evidence from China. *China Economic Review*, 17(1), 14–36. <https://doi.org/10.1016/j.chieco.2005.02.007>
- Jensen, M. C. (1986). Agency Costs of Free Cash Flow, Corporate Finance, and Takeovers. *The American Economic Review*, 76(2), 323–329. <http://www.jstor.org/stable/1818789>
- Kieschnick, Robert; Moussawi, Rabih (2017). Firm age, corporate governance, and capital structure choices. *Journal of Corporate Finance*, doi:10.1016/j.jcorpfin.2017.12.01
- Li, L., & Islam, S. Z. (2019). Firm and industry specific determinants of capital structure: Evidence from the Australian market. *International Review of Economics & Finance*, 59, 425–437. <https://doi.org/10.1016/j.iref.2018.10.007>
- Miller, M. H. (1977). Debt and taxes. *The Journal of Finance*, 32(2), 261–275.
- Mishkin, F. S. (2000). Inflation Targeting in Emerging-Market Countries. *American Economic Review*, 90(2), 105–109. <https://doi.org/10.1257/aer.90.2.105>
- Myers, S. C. (1984). Capital structure puzzle. NBER Working Paper, w1393.
- Myers, S. C., & Majluf, N. S. (1984). Corporate financing and investment decisions when firms have information that investors do not have. National Bureau of Economic Research.
- Nunkoo, P. K., & Boateng, A. (2010). The empirical determinants of target capital structure and adjustment to long-run target: evidence from Canadian firms. *Applied Economics Letters*, 17(10), 983–990. <https://doi.org/10.1080/17446540802599671>
- Oktavina, M., Manalu, S., & Yuniarti, S. 2018. Pecking order and trade-off theory in capital structure analysis of family firms in Indonesia. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 22(1): 73-82 <http://doi.org/10.26905/jkdp.v22i1.1793>
- Rampini, A. A., & Viswanathan, S. (2013). Collateral and capital structure. *Journal of Financial Economics*, 109(2), 466–492.

- Titman, S., & Wessels, R. (1988). The determinants of capital structure choice. *The Journal of Finance*, 43(1), 1–19.
- TRAN, D. V., HASSAN, M. K., PALTRINIERI, A., & NGUYEN, T. D. U. C. (2020). THE DETERMINANTS OF BANK CAPITAL STRUCTURE IN THE WORLD. *The Singapore Economic Review*, 65(06), 1457–1489. <https://doi.org/10.1142/S0217590820500010>
- Wu, L., & Yue, H. (2009). Corporate tax, capital structure, and the accessibility of bank loans: Evidence from China. *Journal of Banking & Finance*, 33(1), 30–38.
- Yildirim, R., Masih, M., & Bacha, O. I. (2018). Determinants of capital structure: evidence from Shari'ah compliant and non-compliant firms. *Pacific-Basin Finance Journal*, 51, 198–219. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.pacfin.2018.06.008>
- Antoniou, A., Guney, Y., & Paudyal, K. (2008). The Determinants of Capital Structure: Capital Market-Oriented versus Bank-Oriented Institutions. *Journal of Financial and Quantitative Analysis*, 43(1), 59–92. <https://doi.org/10.1017/S0022109000002751>
- Bhabra, H. S., Liu, T., & Tirtiroglu, D. (2008). Capital Structure Choice in a Nascent Market: Evidence from Listed Firms in China. *Financial Management*, 37(2), 341–364. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.1755-053X.2008.00015.x>
- Chakraborty, I. (2010). Capital structure in an emerging stock market: The case of India. *Research in International Business and Finance*, 24(3), 295–314.
- Chang, C., Chen, X., & Liao, G. (2014). What are the reliably important determinants of capital structure in china? *Pacific-Basin Finance Journal*, 30, 87–113. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.pacfin.2014.06.001>
- DeAngelo, H., & Stulz, R. M. (2015). Liquid-claim production, risk management, and bank capital structure: Why high leverage is optimal for banks. *Journal of Financial Economics*, 116(2), 219–236.
- Fama, E. F., & French, K. R. (2002). Testing trade-off and pecking order predictions about dividends and debt. *The Review of Financial Studies*, 15(1), 1–33.
- Frank, M., & Goyal, V. K. (2009). *Profits and capital structure*.
- Frank, M. Z., & Goyal, V. K. (2003). Testing the pecking order theory of capital structure. *Journal of Financial Economics*, 67(2), 217–248.
- Gaud, P., Jani, E., Hoesli, M., & Bender, A. (2005). The Capital Structure of Swiss Companies: an Empirical Analysis Using Dynamic Panel Data. *European Financial Management*, 11(1), 51–69. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.1354-7798.2005.00275.x>
- Gropp, R., & Heider, F. (2010). The determinants of bank capital structure. *Review of Finance*, 14(4), 587–622.
- Haron, R., & Ibrahim, K. (2013). TARGET CAPITAL STRUCTURE AND SPEED OF ADJUSTMENT: PANEL DATA EVIDENCE ON MALAYSIA SHARIAH COMPLIANT SECURITIES. *International Journal of Economics, Management and Accounting*, 20(2). <https://journals.iium.edu.my/enmjjournal/index.php/enmj/article/view/225>
- Hoque, H., & Pour, E. K. (2018). Bank-level and country-level determinants of bank capital structure and funding sources. *International Journal of Finance & Economics*, 23(4), 504–532.

- HUANG, G., & SONG, F. M. (2006). The determinants of capital structure: Evidence from China. *China Economic Review*, 17(1), 14–36. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.chieco.2005.02.007>
- Jensen, M. C. (1986). Agency Costs of Free Cash Flow, Corporate Finance, and Takeovers. *The American Economic Review*, 76(2), 323–329. <http://www.jstor.org/stable/1818789>
- Li, L., & Islam, S. Z. (2019). Firm and industry specific determinants of capital structure: Evidence from the Australian market. *International Review of Economics & Finance*, 59, 425–437. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.iref.2018.10.007>
- Miller, M. H. (1977). Debt and taxes. *The Journal of Finance*, 32(2), 261–275.
- Mishkin, F. S. (2000). Inflation Targeting in Emerging-Market Countries. *American Economic Review*, 90(2), 105–109. <https://doi.org/10.1257/aer.90.2.105>
- Myers, S. C. (1984). Capital structure puzzle. *NBER Working Paper*, w1393.
- Myers, S. C., & Majluf, N. S. (1984). *Corporate financing and investment decisions when firms have information that investors do not have*. National Bureau of Economic Research.
- Nunkoo, P. K., & Boateng, A. (2010). The empirical determinants of target capital structure and adjustment to long-run target: evidence from Canadian firms. *Applied Economics Letters*, 17(10), 983–990. <https://doi.org/10.1080/17446540802599671>
- Rampini, A. A., & Viswanathan, S. (2013). Collateral and capital structure. *Journal of Financial Economics*, 109(2), 466–492.
- Titman, S., & Wessels, R. (1988). The determinants of capital structure choice. *The Journal of Finance*, 43(1), 1–19.
- TRAN, D. V., HASSAN, M. K., PALTRINIERI, A., & NGUYEN, T. D. U. C. (2020). THE DETERMINANTS OF BANK CAPITAL STRUCTURE IN THE WORLD. *The Singapore Economic Review*, 65(06), 1457–1489. <https://doi.org/10.1142/S0217590820500010>
- Wu, L., & Yue, H. (2009). Corporate tax, capital structure, and the accessibility of bank loans: Evidence from China. *Journal of Banking & Finance*, 33(1), 30–38.
- Yildirim, R., Masih, M., & Bacha, O. I. (2018). Determinants of capital structure: evidence from Shari'ah compliant and non-compliant firms. *Pacific-Basin Finance Journal*, 51, 198–219. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.pacfin.2018.06.008>

PENGARUH BEBAN PAJAK TANGGUHAN, ASET PAJAK TANGGUHAN DAN PERENCANAAN PAJAK TERHADAP MANAJEMEN LABA

Meria Meriana Gulo¹

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Budi Luhur
meriameriana17@gmail.com

Agoestina Mappadang²

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Budi Luhur
agustina.mappadang@budiluhur.ac.id

Diterima 24 Mei 2022

Disetujui 23 Juni 2022

***Abstract**— The purpose of this study is to understand and analyze the effect of earnings management variables in terms of taxation by using deferred tax expense, deferred tax assets and tax planning on consumer goods manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange from 2016 to 2020. 35 companies become research sample through the selection of purposive sampling method as a method of determining the sample with certain provisions and considerations. Panel data regression method with statistical software views is used in this study. The data collection needed is the published annual report of consumer goods manufacturing companies for the period 2016 to 2020. The researcher used the method of quantitative descriptive analysis of logistic regression. From the results of research that has been done, it is found that in terms of taxation, the burden of deferred tax, assets on deferred tax and tax planning is not significant on earnings management actions. Deferred tax assets show negative results, this is because earnings management is carried out to minimize company expenses. Meanwhile, tax planning shows negative results where tax planning is carried out in order to minimize profits to achieve shareholder goals*

Keywords: *Beban Pajak Tangguhan; Aset Pajak Tangguhan; Perencanaan Pajak; Manajemen Laba*

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemajuan teknologi yang semakin cepat turut mempengaruhi perlakuan laporan keuangan. Hal ini menyebabkan semakin bertumbuhnya ekonomi serta menjadi pangsa pasar bagi perusahaan yang ingin berkontribusi dalam pemenuhan kebutuhan tersebut. Pencapaian laba semaksimal mungkin, menjadi salah satu tujuan utama sebuah organisasi perusahaan pada umumnya berdiri. Manajemen berusaha mencapai laba yang maksimal untuk memenuhi kepentingan perusahaan dan juga kepentingan pribadi. Laba menjadi indikator dasar pengukuran kinerja pencapaian perusahaan (Lusiana Kanji et al., 2019). Karena itu, manajemen sebagai pengelola perusahaan serta bertanggungjawab pada laporan keuangan memiliki peluang mengelola dan menyajikan laporan keuangan dengan tidak sesuai dengan tujuan organisasi perusahaan didirikan.

Laporan keuangan yang disajikan memuat informasi tentang kondisi perusahaan serta kinerja perusahaan dalam mencapai laba pada selama periode waktu tertentu. Informasi laba menjadi penting bagi pemangku kepentingan pada perusahaan, hal ini karena informasi laba menjadi dasar dalam mengambil keputusan serta segala keperluan lain (Negara & Suputra, 2017). Karena itu, penyajian informasi dan data keuangan dalam laporan menjadi informasi penting bagi para stakeholder. Informasi yang disajikan harus mencerminkan kondisi serta kinerja pencapaian perusahaan pada periode waktu tertentu dengan memperhatikan standar akuntansi keuangan. Bagi perusahaan publik, sebagai peserta Bursa Efek Indonesia (BEI), laporan keuangan disajikan secara terbuka serta berdasarkan pada Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan serta peraturan perpajakan yang berlaku. Ada begitu banyak strategi yang di adopsi oleh perusahaan dalam penyajian laporan keuangan sebagai intervensi untuk mencapai kepentingan dan tujuan tertentu, metode ini dikenal sebagai tindakan manajemen laba (Suryandari et al., 2019). Manajemen laba menggunakan metode akuntansi tertentu untuk mencapai tujuan dan kepentingan yang diinginkan, dengan memperhatikan batasan penyajian informasi keuangan dengan memperhatikan standar akuntansi keuangan (Santana & Made Gede Wirakusuma, 2016).

Beberapa kasus yang terjadi pada beberapa perusahaan terkait praktik manajemen laba, berdampak pada berkurangnya kepercayaan pengguna laporan keuangan tentang kebenaran informasi yang disajikan perusahaan pada laporan keuangan. Kesulitan perusahaan dalam mencapai target penjualan seperti yang dialami oleh Toshiba Corpotion pada tahun 2017 seperti yang dikutip dari integrity-indonesia.com. Kasus rekayasa laporan berupa melakukan penggelembungan laba. Hal ini juga terjadi pada kasus PT Tiga Pilar Sejahtera dengan kode AISA tahun 2017 (Kontan, 2019), hal ini diketahui karena perusahaan melakukan rekayasa keuangan dengan ditemukan adanya overstatement yang dilaporkan perusahaan pada beberapa akun seperti persediaan, piutang dan aset tetap, selain itu ditemukan adanya aliran dana pada pihak yang terafiliasi. Fenomena-fenomena yang terjadi tersebut dimana penyajian informasi keuangan perusahaan tidak disajikan sesuai kondisi serta pencapaian perusahaan yang berpengaruh pada reputasi perusahaan dan tingkat kepercayaan serta keandalan informasi dalam laporan keuangan. Manajemen laba yang dilakukan demi mencapai kepentingan pribadi pihak tertentu, bahkan hal ini bisa saja mempengaruhi kinerja pencapaian. Salah satu tujuan melakukan praktik manajemen laba salah satunya yaitu untuk memperoleh bonus atas pencapaian perusahaan pada level tertentu. Manajer menyalahartikan kompensasi bonus yang diberikan perusahaan untuk kepentingan pribadi yang mengakibatkan manajer melakukan rekayasa laporan keuangan agar dapat memaksimalkan kepentingan pribadi tersebut (Panjaitan & Muslih, 2019). Upaya manajer dalam merakayasa informasi tentang kinerja perusahaan, mempengaruhi kepercayaan para pemangku kepentingan. Penyajian informasi keuangan menjadi sumber penting dan menarik perhatian banyak pihak terutama bagi para pemangku kepentingan seperti pemerintah (DJP), kreditor, calon investor baru serta pemangku kepentingan lainnya (Negara & Suputra, 2017).

Pada beberapa penelitian sebelumnya, tentang analisis faktor yang dapat berpengaruh pada tindakan perusahaan dalam praktik *earnings management*, maka beberapa hasil penelitian mengungkapkan pajak tangguhan, *leverage*, adanya *tax planing* serta aset atas pajak tangguhan, kualitas audit, *cash flow* serta ukuran perusahaan signifikan atas tindakan manajemen laba (Baraja et al., 2019), (Rahayu & Machdar, 2019), (Achyani & Lestari, 2019), (Fitriany et al., 2016), (Widiatmoko & Mayangsari, 2016), (Yunila & Aryati, 2018), (Septiawan et al., 2020), (Prasetyo et al., 2019), (Sutadipraja et al., 2019). Sementara itu, hasil penelitian lain tidak berpengaruh pada manajemen laba. Pada penelitian (Febrian et al., 2019), (Hendrata et al., 2019), (Jayanti et al., 2020), menunjukkan hasil penelitian yang berbeda.

Kesenjangan hasil penelitian mendorong penulis melakukan penelitian lanjutan yang bersifat pengembangan dan pengulangan.

1.2 Rumusan Masalah

Perumusan masalah yang dapat diangkat dari latar belakang yaitu:

1. Apakah variabel atas beban pajak tangguhan signifikan positif pada tindakan manajemen laba?
2. Apakah variabel atas aset pajak tangguhan signifikan positif pada tindakan manajemen laba?
3. Apakah tax planning signifikan positif pada tindakan *earning management*?

1.3 Tinjauan Pustaka

1.3.1 Teori Agensi

Jensen, M dan Meckling tahun 1976 yang memunculkan teori agensi. Teori ini merupakan penjelasan hubungan antara manajemen (*agent*) dan pemilik/pemegang saham (*principle*) terikat dalam suatu kesepakatan yang didelegasikan oleh principle dalam suatu kontrak kepada agent agar manajemen menjalankan tugas dan tanggungjawab yang diberikan sesuai dengan keinginan principle (Triyuwono, 2018). Principle menyediakan fasilitas yang diperlukan, sementara agent bertanggungjawab mengelola perusahaan sesuai kontrak serta keinginan pemilik/pemegang saham (Scott & Meisel, 2020). Benturan kepentingan muncul dikarenakan adanya perbedaan tujuan yang ingin dicapai oleh pihak tertentu, principle menginginkan tingkat return yang tinggi dari investasinya sementara manajer menginginkan kompensasi atau bonus atas pencapaian dan kinerja perusahaan. Konflik kepentingan berakibat pada asimetri informasi. Sebagai pengelola langsung perusahaan, agen mengetahui lebih daripada *principle* tentang perusahaan, sementara informasi yang didapatkan oleh prinsipal bersumber dari laporan keuangan yang disajikan oleh manajer (Mappadang, 2019).

Jensen dan Mekling mengungkapkan bahwa benturan kepentingan yang terjadi antara agen dan prinsipal menimbulkan dua permasalahan. Pertama adalah permasalahan moral hazard, yaitu masalah yang terjadi karena manajer (*agent*) tidak melakukan tanggungjawab sesuai dengan kesepakatan bersama dengan pemilik/pemegang saham. Sementara permasalahan yang kedua adalah adverse selection, masalah ini terjadi pada saat investor tidak mengetahui tentang ketepatan agen dalam mengambil keputusan terkait pengelolaan perusahaan. Kedua permasalahan ini mengindikasikan bahwa manajer memiliki peluang melakukan rekayasa terkait informasi yang disajikan pada laporan keuangan (Sari, 2019).

1.3.2 Earnings Management

Earnings management adalah salah satu cara rekayasa yang dilakukan manajer perusahaan dalam mengelola laba perusahaan yaitu dengan cara meningkatkan laba (*income icreasing*) maupun membuta laba menurun (*income decreacing*). Manajemen laba dipandang sebagai tindakan wajar di lakukan oleh perusahaan guna menyesuaikan laba agar dapat mencapai pelaporan laba pada tujuan tertentu (Fahmi, 2014). Beberapa pendapat penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa manajemen laba berhubungan dengan keputusan manajer menentukan metode yang digunakan untuk menyajikan laporan keuangan perusahaan, dimana hal ini dapat dapat mempengaruhi laporan keuangan disajikan secara wajar atau sebaliknya (Mappadang, A., Indrabudiman, A., 2019). Dalam praktiknya, manajemen perusahaan berusaha memanfaatkan standar akuntansi yang ada, agar bisa mempengaruhi informasi yang ada dalam laporan keuangan agar dapat memaksimalkan kepentingan pihak tertentu. Manajemen laba dibagi dalam 2 (dua) pemahaman pertama yaitu pemahaman tindakan

manajemen laba dalam pemahaman *opportunistic*, dimana manajer melakukan manajemen laba agar dapat mencapai tujuan tertentu yaitu untuk kepentingan tertentu yang dipandang sebagai utilitas pribadi, manajemen perusahaan melanggar aturan sesuai dengan kontrak kesepakatan yang disepakati sebelumnya yaitu antara agent dan principle tujuannya adalah memaksimalkan kompensasi bonus, kepentingan biaya politik dan kontrak utang. Pemahaman lainnya adalah pemahaman dari perspektif *efficient contracting* yaitu pemahaman bahwa manajemen laba dipandang sebagai tindakan yang dilakukan untuk mengantisipasi kemungkinan yang akan terjadi antara pihak terkait dalam kontrak (Mappadang et al., 2019) (Scott & Meisel, 2020).

Secara umum, tindakan rakayasa laporan keuangan dilakukan dengan 2 cara, yang pertama yaitu manajemen laba secara akrual melalui akrual diskresioner, hal ini dilakukan dipraktikkan dengan mengubah cara atau metode pencatatan akuntansi atau tata cara yang diadopsi oleh perusahaan untuk mengakui atau mencatat suatu transaksi, metode berdampak pada angka laba yang disajikan dalam laporan atau informasi keuangan. Cara kedua adalah tindakan manajemen laba riil manipulasi aktivitas riil, cara ini dapat berdampak langsung pada arus kas perusahaan. Meskipun manajemen laba dipandang legal dan wajar karena tidak melanggar aturan yang diberlakukan sebagai standar akuntansi keuangan, tetapi pada praktiknya tindakan manajemen laba dapat berakibat buruk dan menyesatkan karena pemangku kepentingan tentang kebenaran informasi pada laporan keuangan serta dapat berdampak pada kesalahan dalam pengambilan keputusan.

1.3.3 Beban atas Pajak Tangguhan

Adanya perbedaan pada angka laba laporan keuangan yang disajikan berdampak pada perbedaan informasi keuangan yaitu laba yang dihasilkan dengan perhitungan menggunakan standar akuntansi dan laba yang disajikan sesuai dengan peraturan perpajakan (fiskal) *Arti deferred tax expense* sebagai total dari beban pajak atas penghasilan yang dikenakan pajak yang dibebankan kepada perusahaan pada periode berikutnya karena adanya perbedaan temporer pada laba sebagai dasar pengenaan pajak (Afifah, 2018). Perbedaan tersebut menimbulkan adanya koreksi fiskal negatif yang akan dicatat sebagai beban pajak tangguhan perusahaan pada periode yang akan datang (Sules Jayanti et al., 2020).

Sebagai akibat yang disebabkan karena adanya perbedaan pada pajak penghasilan berdasarkan penyajian laporan keuangan secara akuntansi dan laba menurut peraturan perpajakan sehingga menyebabkan adanya koreksi negatif terhadap laba akuntansi dicatat perusahaan sebagai beban pajak tangguhan. Kontrak kesepakatan antara principle dan agent seperti kontrak insentif dan bonus pada pencapaian kinerja laba tertentu, memotivasi manajer melakukan rekayasa laba. Hal ini mengindikasikan adanya rekayasa laporan keuangan yaitu pada informasi beban pajak tangguhan perusahaan yang di sajikan oleh perusahaan. Apabila nilai beban pajak tangguhan atau *deferred tax expense* yang diakui dalam laporan keuangan semakin besar, menunjukkan bahwa standar pelaporan secara akuntansi semakin liberal (Septiawan et al., 2020).

Penelitian (Rahayu & Machdar, 2019) dan (Baraja et al., 2019) membuktikan adanya pengaruh positif atas tindakan manajemen laba. Jika suatu rasio beban pajak tangguhan semakin tinggi menunjukkan praktik manajemen laba pun semakin meningkat. Pengaruh positif tersebut mendefinisikan bahwa profitabilitas atau penghasilan yang diakui oleh perusahaan terindikasi adanya rekayasa laba oleh manajemen (Baraja et al., 2019). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa beban pajak tangguhan mempengaruhi tingkat laba, maka terbentuk hipotesa yaitu:

H1: Beban pajak tangguhan (BPT) memiliki signifikansi positif pada tindakan manajemen laba

1.3.4 Aset Pajak Tangguhan

Aset yang ditangguhkan didefinisikan sebagai pajak penghasilan yang terpulihkan sebagai kompensasi kerugian yang dapat dikurangkan dimasa mendatang karena adanya perbedaan temporer (Yahya & Wahyuningsih, 2020). Perbedaan temporer yang diakui adalah jumlah tercatat yang dicatat dalam laporan keuangan sebagai aset atau liabilitas (Kusmala & ., 2018). Koreksi fiskal karena perbedaan laba sebagai dasar pengenaan pajak atas laba perusahaan yang diakui sebagai aset pajak tangguhan adalah koreksi positif karena perbedaan pada laba, dimana beban pajak penghasilan yang dicatat berdasarkan penyajian laporan keuangan secara akuntansi lebih sedikit dari perhitungan beban pajak.

Aset pajak tangguhan diakui sebagai akibat karena jumlah laba yang dicatat secara akuntansi lebih kecil dibandingkan perhitungan laba secara perpajakan. Hal ini menimbulkan adanya koreksi positif pada laporan laba keuangan pada koreksi fiskal. Aset pajak tangguhan harus dicatat berdasar pada seberapa besar hasil realisasi atas manfaat pajak yang didapat. Sehingga perlu judgement (penilaian) manajer perusahaan terhadap jumlah aset pajak tangguhan yang dicatat. Standar akuntansi keuangan mengakui bahwa jika kemungkinan dimasa mendatang pembayaran pajak lebih kecil, maka wajib dicatat aset pajak tangguhan (Sutadipraja et al., 2019). Apabila perusahaan lebih cepat mencatat pendapatan atau menangguhkan beban untuk kepentingan akuntansi maka mempengaruhi nilai aset atas pajak sehingga pajak tangguhan makin tinggi. Jumlah aset dari pajak tangguhan yang dicatat semakin tinggi oleh perusahaan, mengindikasikan terjadi manajemen laba, juga semakin tinggi nilai dari aset dari pajak tangguhan, maka peluang semakin besar melakukan tindakan manajemen laba (Septiadi et al., 2017).

Menurut (Sutadipraja et al., 2019) dan (Septa et al., 2020), membuktikan aset pajak memiliki signifikan positif pada tindakan rekayasa keuangan. Hasil penelitian menunjukkan jika rasio aset atas pajak tangguhan perusahaan semakin tinggi, maka terbuka peluang manajemen laba tinggi. Rumusan hipotesa yang terbentuk:

H2: Aset pajak tangguhan (APT) memiliki signifikansi positif pada tindakan manajemen laba

1.3.5 Tax Planning

Perusahaan cenderung menekankan pada tujuan untuk meminimalkan pembayaran pajak saat ini, upaya tersebut membuat manajemen melakukan perencanaan pajak yaitu dengan menekan beban pajak perusahaan. Upaya manajemen menekan beban pajak seminimal mungkin tetapi tidak melanggar peraturan perpajakan dikenal sebagai upaya perusahaan melakukan perencanaan pajak (*tax planning*) (Indraswari, 2017). Manajemen berupaya memanfaatkan celah peraturan perpajakan (*loopholes*) yang dapat memungkinkan perusahaan tetap patuh pada peraturan perpajakan yang berlaku tetapi beban pajak yang dibebankan pada perusahaan direkayasa agar semakin kecil atau dibayarkan dalam nominal seminimal mungkin. Meminimalkan beban pajak dapat mempengaruhi pada angka laba yang dihasilkan oleh perusahaan semakin meningkat, selain itu perencanaan pajak juga dilakukan agar dapat meminimalkan kejutan karena pemeriksaan pajak yang dilakukan DJP melalui fiskus pada wajib pajak (Baraja et al., 2019).

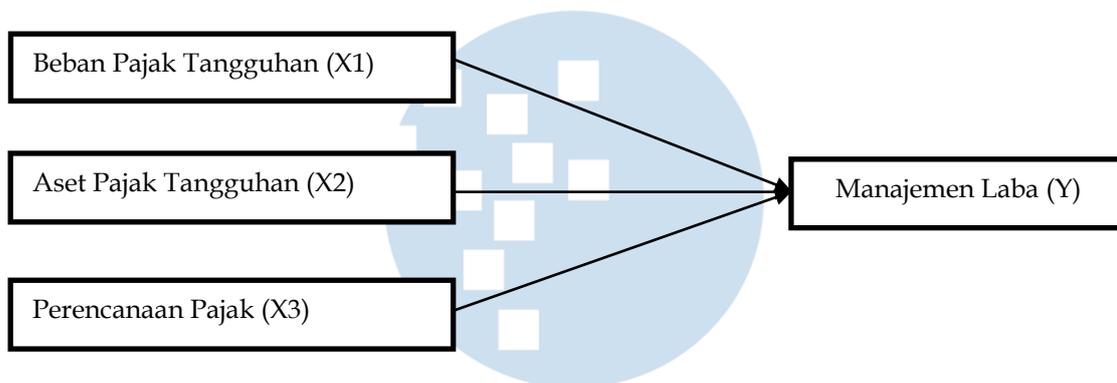
Tax planning atau perencanaan pajak muncul karena adanya keinginan manajemen untuk meminimalkan pembayaran pajak (Afifah, 2018). Agar dapat mencapai kinerja laba pada nilai tertentu, manajer termotivasi memilih metode pencatatan tertentu agar dapat

memimalkan beban pajak. Kepentingan pribadi manajer untuk mendapatkan kompensasi pada kinerja perusahaan yang tidak mencapai target berdampak pada motivasi manajer menekan beban pajak terutang seminimal mungkin sehingga nilai yang diakui sebagai laba yang dihasilkan perusahaan terlihat baik dan menghasilkan laba. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagai pihak yang bertanggungjawab pada pengelolaan perusahaan yaitu manajer, menyalahgunakan hak dan tanggungjawab yang diberikan oleh pemilik/pemegang sahamnya itu melakukan manajemen laba. Rasio perencanaan pajak yang meningkat menunjukkan probabilitas perusahaan melakukan tindakan rekayasa atau manajemen laba semakin tinggi (Mappadang, 2020).

Pada penelitian (Negara & Suputra, 2017) serta penelitian (Yunila & Aryati, 2018), menunjukkan hasil yang positif, hal ini dapat diartikan sebagai pengaruh yang signifikan antara variabel yang dimaksud. Maka hipotesa variabel perencanaan pajak yaitu:

H3: Perencanaan pajak (PP) memiliki signifikansi positif pada tindakan manajemen laba

Berikut ini adalah model penelitian digambarkan sebagai berikut ini:



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Teoritis

Sumber : data penelitian, 2021

2. METODE PENELITIAN

2.1 Populasi dan Sampel

Studi penelitian ini mengambil populasi perusahaan manufaktur sektor *consumer goods* di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016 – 2020. Sebagai salah satu sektor yang bergerak dalam pemenuhan kebutuhan dan keberlangsungan hidup, sektor ini juga salah satu penyumbang terbesar pajak di Indonesia sebagai sumber pendapatan negara. Metode *purposive sampling* dengan kriteria tertentu untuk metode pemilihan sampel. Dari total 57 perusahaan sebagai populasi, terdapat sebanyak 21 data perusahaan yang laporan tidak dipublikasikan secara lengkap dan ada 1 perusahaan delisting, maka sampel penelitian ada 35 perusahaan, selama 5 tahun pengamatan sehingga ada 175 data observasi.

2.2. Pengukuran Variabel

2.2.1 Variabel Independen

Perbedaan temporer laba yang disajikan dengan standar akuntansi dengan laba menurut aturan perpajakan yang berlaku, dicatat sebagai beban pajak tangguhan pada laporan keuangan perusahaan. Beban pajak tangguhan ini akan dipulihkan dimasa yang akan datang dan akan menjadi beban perusahaan (Riaty Handayani et al., 2020). Pengukuran variabel ini adalah:

$$\text{Beban Pajak Tangguhan} = \text{Beban pajak tangguhan} / \text{Total Aset}$$

Pengukuran variabel aset pajak tangguhan menggunakan nilai aset pajak tangguhan sekarang dengan aset pajak tangguhan sebelumnya dan membandingkannya dengan total aset yang dimiliki perusahaan pada periode tersebut (Yahya & Wahyuningsih, 2020). Persamaan aset pajak tangguhan yaitu:

$$\text{Aset Pajak Tangguhan} = \Delta \text{ Aset pajak tangguhan} / \text{Total aset}$$

Perencanaan perpajakan sebagai langkah untuk meminimumkan beban perpajakan perusahaan yang dilakukan oleh wajib pajak dalam hal ini adalah organisasi perusahaan, dapat diukur dengan ukuran dari efektivitas manajemen pajak yang ada pada laporan keuangan tahun berjalan perusahaan (Saputra, 2018). Persamaan tax retention rate (TRR) sebagai proksi perencanaan pajak, berikut ini:

$$\text{Tax Retention Rate} = \text{Laba bersih} / \text{laba sebelum pajak}$$

2.2.2 Variabel Dependen

Pengukuran dari tindakan manajemen laba dmenggunakan metode discretionary accrual modified Jones, dengan persamaan berikut ini (Mappadang et al., 2019):

$$\text{DTA} = (\text{TAC} / \text{TA}_{it-1}) - \text{NDTA}$$

Keterangan

DTA	= Discretionary total accrual
TAC	= Total accrual
TA _{it-1}	= Total aset
NDTA	= Non discretionary total accrual
DA- ML	= Manajemen laba (<i>Discretionary accrual</i>)

Total akrual dapat diketahui dengan menggunakan formula berikut ini;

$$\text{TAC} = \text{NI} - \text{CFO}$$

Dimana:

NI	= Net income
CFO	= Cash flow operation

Dari formula tersebut, persamaan akrual normal dapat di perhitungkan dengan persamaan berikut ini:

$$\frac{\text{TAcc}_{it}}{\text{A}_{it-1}} = a_0 + a_1 \left(\frac{1}{\text{A}_{it-1}} \right) + a_2 \left(\frac{\Delta \text{REV}_{it}}{\text{A}_{it-1}} - \frac{\Delta \text{REC}_{it}}{\text{A}_{it-1}} \right) + a_3 \left(\frac{\text{PPE}_{it}}{\text{A}_{it-1}} \right) + \varepsilon_{it}$$

Note :

$TAcc_{it}$ = Total accrual of the company i in year t

A_{it} = Total asset of the company i in year t-1

ΔREV_{it} = The income change of company i in year t

ΔREC_{it} = The receivable change of company i in year t

PPE_{it} = *Properti, Plan and Equipment* in year t

$\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$ = Research variable parameters

ϵ_{it} = Error term of the company i in year t

2.3 Analisis Data

Studi ini menggunakan analisis regresi data panel dengan metode analisis menggunakan aplikasi statistik *evIEWS* versi 8.0. Hasil dari analisis regresi data panel akan menjawab hipotesis penelitian yang diajukan untuk mengetahui hubungan antara variable independent terhadap variable dependen. Model penelitian dapat dirumuskan yaitu:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan:

Y = Manajemen Laba

α = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefesien regresi

X_1, X_2, X_3 = Beban Pajak tangguhan, aset pajak tangguhan dan tax planning

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Deskriptif Statistik

Gambaran dari hasil analisis statistik data ditunjukkan pada tabel 1.

Tabel 1. Deskriptif statistik

	DA-ML	BPT	APT	TRR
Mean	-0.164233	0.014326	0.023677	0.828570
Median	-0.070221	0.005250	0.014674	0.750571
Maximum	23.01549	0.371678	0.740076	9.868550
Minimum	-8.456.704	0.000000	0.000000	-7.550.769
Std. Dev.	2.153332	0.038738	0.059714	1.363278

Sumber: Hasil olah data (*Output EvIEWS*)

Pada tabel analisis statistik deskriptif diatas, diketahui bahwa hasil deskripsi statistik setiap variabel yang digunakan dalam penelitian dimana jumlah data observasi adalah sebanyak 175 data. Hasil analisis menunjukkan bahwa pada variabel dependen manajemen laba, nilai minimum adalah -8.456704, dan nilai maksimum adalah 23.01549, nilai rata-rata adalah -0.164233.

3.2 Pengujian Hipotesis

3.2.1 Uji t (*Uji Parsial*)

Hasil pengujian statistik uji t menggunakan software eviews, ditunjukkan di tabel 2. berikut ini:

Tabel 2. Uji t-statistik

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
BPT	0.623977	4.264.856	0.146307	0.8839
APT	-1.122.472	2.772.744	-0.404824	0.6861
TRR	-0.003131	0.121014	-0.025870	0.9794

Sumber: Hasil olah data

Dari hasil analisis regresi data panel tersebut, maka hasil uji penelitian dapat dinyatakan sebagai berikut ini:

Hipotesis 1: Beban Pajak Tangguhan Tidak Signifikan Terhadap Tindakan Manajemen Laba

Hasil analisis uji t diatas ditemukan bahwa nilai t hitung beban pajak tangguhan adalah 0,146 sementara nilai t tabel dengan tingkat signifikan 0.05 dimana df adalah $(175-3-1)= 171$, maka ditemukan bahwa t tabel adalah 1,974 / - 1,974. Maka, $t \text{ hitung} < t \text{ table}$ ($0.146 < 1.974$), sehingga H_0 diterima serta H_a ditolak.

Hipotesis 2: Aset Pajak Tangguhan Tidak Signifikan Terhadap Tindakan Manajemen Laba

Tabel uji t diatas menunjukkan nilai t hitung aset atas pajak tangguhan adalah -0.404. Sementara nilai t tabel adalah 1.974 / - 1.974. Hasil pengujian uji t menunjukkan bahwa $t \text{ hitung} < -t \text{ table}$ ($-0.404 < -1.974$). Artinya hipotesis H_0 diterima dan H_a ditolak dimana aset pajak tangguhan tidak berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Hipotesis 3: Perencanaan Pajak Tidak Signifikan Terhadap Tindakan Manajemen Laba

Pengujian uji t menunjukkan bahwa t hitung perencanaan pajak adalah -0.025. Sementara nilai hitung t tabel adalah 1.974 / -1.974. Dari hasil analisis statistik uji t terlihat nilai t hitung $< -t \text{ table}$ ($-0.025 < -1.974$). Hasil ini menunjukkan variabel perencanaan pajak tidak memiliki hubungan positif.

3.2.2 Uji F (*Uji simultan*)

Tujuan melakukan pengujian simultan adalah untuk dapat mengetahui secara bersama-sama pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Berikut ini adalah hasil uji f yang dianalisis melalui software aplikasi statistik.

Tabel 3. Hasil analisis regresi uji F dan R squared

Variabel	Koeficient	Std. Error	t-Statistik	Prob.
C	-0.144001	0.212184	-0.678662	0.4983
BPT	0.623977	4.264.856	0.146307	0.8839
APT	-1.122.472	2.772.744	-0.404824	0.6861
TRR	-0.003131	0.121014	-0.025870	0.9794
R-squared	0.001030	Log likelihood	-3.819.505	
Adjusted R-squared	-0.016495	F-statistic	0.058792	
		Prob(F-statistic)	0.981245	

Sumber: Hasil olah data (output Eviews)

Uji F merupakan hasil perbandingan nilai dari uji f hitung dan nilai f tabel, dimana bahwa jika nilai F hitung $>$ F tabel dengan signifikan dibawah 5%, maka ini menunjukkan variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Pada tabel diatas ditunjukkan bahwa nilai f hitung adalah 0.058 dan nilai f tabel dengan tingkat signifikan 0.05, dimana $(175-3-1) = 171$, maka nilai f tabel adalah 2.657. Hasil dari uji f penelitian ini adalah F hitung $<$ F tabel ($0.058 < 2.657$). Hasil ini bermakna, secara simultan variabel-variabel independen tidak berpengaruh terhadap tindakan organisasi perusahaan melakukan manajemen laba pada perusahaan yang bergerak pada bidang manufaktur.

3.2.3 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Pengujian koefisien determinasi bertujuan mengetahui presentase model regresi penelitian menjelaskan variabel dependen. Uji koefisien determinasi peneliti ini digambarkan pada tabel 3 diatas.

Dari hasil analisis determinasi pada tabel diatas, diperoleh nilai R^2 adalah 0.001 (0.1%). Hal ini menunjukkan variasi variabel independen yaitu beban pajak tangguhan, aset pajak tangguhan dan perencanaan pajak mampu menjelaskan sebesar 0.1% variasi variabel Manajemen laba. Variasi faktor lain dapat menjelaskan praktik manajemen laba yang terjadi pada perusahaan, dipengaruhi oleh faktor lainnya dan tidak dijadikan sebagai model pada penelitian ini.

3.3 Interpretasi Hasil

3.3.1 Beban pajak tangguhan (BPT) tidak signifikan pada tindakan manajemen laba

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan BPT tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Semakin tinggi angka beban atas pajak tangguhan perusahaan, maka beban perusahaan pada periode mendatang semakin tinggi. Hal ini tentu tidak menguntungkan perusahaan, karena beban yang semakin besar mempengaruhi pencapaian keuntungan (laba) perusahaan. Hal ini mengindikasikan perusahaan tidak menginginkan angka beban pajak tangguhan yang diakui perusahaan semakin meningkat, selain itu beban pajak tangguhan yang diakui perusahaan tidak mempengaruhi manajemen melakukan praktik tindakan manajemen laba, sementara BPT hanya akan menambah jumlah beban perusahaan karena berefek pada turunya laba. Hasil studi ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya (Prasetyo et al., 2019).

3.3.2 Aset pajak tangguhan (APT) tidak signifikan terhadap tindakan manajemen laba

Hasil pengujian H_0 diterima dan H_a ditolak maka dapat disimpulkan aset pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil yang ditunjukkan dalam pengujian ini mengindikasikan bahwa variabel ini tidak mempengaruhi perusahaan atas praktik manajemen laba. Keputusan manajemen mengakui pendapatan atau menanggihkan beban yang mempengaruhi beban pajak perusahaan dimasa mendatang, dicatat sebagai aset pajak tangguhan perusahaan. Pengaruh negatif yang ditunjukkan variabel aset pajak tangguhan dapat diartikan bahwa tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan dimana perusahaan menghindari penurunan laba, tidak terpengaruh karena tingkat atau nilai aset pajak tangguhan perusahaan. Jika perusahaan memilih untuk tidak memanfaatkan PSAK 46 2012, dapat menyebabkan bahwa beban pajak perusahaan yang dibebankan pada periode mendatang menjadi lebih besar dan dapat berpengaruh merugikan perusahaan. berdasarkan hasil pengujian, hasil penelitian yang ditunjukkan dalam penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya (Widiatmoko & Mayangsari, 2016).

3.3.3 Perencanaan pajak (PP) tidak signifikan terhadap tindakan manajemen laba

Hasil pengujian menunjukkan H_0 diterima dan H_a ditolak. Hasil tersebut menyatakan perencanaan pajak tidak memiliki pengaruh pada manajemen laba. Hasil negatif yang ditunjukkan, mengindikasikan bahwa perencanaan pajak atau tax planning dilakukan perusahaan yang termotivasi karena kepentingan pemilik/pemegang saham perusahaan. *Principle* menginginkan agar return yang diterima semakin bertambah sehingga menambah kemakmuran *principle*, maka untuk mencapai tujuan tersebut, manajemen sebagai pengelola perusahaan berupaya agar dapat meminimalkan beban yang dikeluarkan perusahaan, sehingga laba meningkat dan dapat memaksimalkan pencapaian kepentingan *principle* tersebut. Tindakan manajemen laba dilakukan perusahaan termotivasi untuk kepentingan pribadi manajemen, sehingga untuk tujuan memaksimalkan pencapaian tujuan tersebut, manajemen berupaya melakukan rekayasa yang dapat mempengaruhi laporan keuangan dan berdampak baik untuk tujuan pribadi agent. Tidak berpengaruhnya hipotesis ini, menunjukkan bahwa upaya manajemen melakukan perencanaan pajak perusahaan tidak berdampak pada keinginan manajemen melakukan manajemen laba. Hasil studi ini terlihat manajemen melakukan tindakan manajemen laba bertujuan untuk menghindari penurunan laba. Perencanaan pajak dilakukan oleh perusahaan bertujuan untuk memangkas besarnya laba yang menjadi objek kena pajak perusahaan. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hal ini sejalan pada hasil penelitian sebelumnya (Achyani & Lestari, 2019).

4. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Hasil negatif pada variabel beban pajak tangguhan menunjukkan bahwa semakin besar beban pajak tangguhan mempengaruhi kinerja manajemen pada pencapaian laba, hal ini tidak sesuai dengan tujuan manajemen untuk menyajikan angka laba yang maksimal. Aset pajak tangguhan menunjukkan hasil negatif yang menunjukkan aset pajak tangguhan yang diakui perusahaan pada periode tertentu tidak mempengaruhi tujuan manajemen melakukan manajemen laba karena berbagai macam motivasi manajemen dalam melakukan manajemen laba. Perencanaan pajak juga tidak mempengaruhi timbulnya tindakan manajemen laba karena motivasi melakukan manajemen laba tidak ada hubungannya dengan *tax planning*. Perencanaan pajak termotivasi karena tujuan pemegang saham bukan keinginan manajemen untuk tujuan manajemen laba.

4.2 Implikasi

Penelitian ini berimplikasi bagi organisasi perusahaan dalam menganalisis dan meningkatkan kinerja perusahaan serta meningkatkan kualitas penyajian laporan keuangan. Keterbukaan informasi tentang kinerja dari pencapaian perusahaan serta penyajian laporan keuangan sesuai dengan standar akuntansi serta peraturan perpajakan yang berlaku menjadi informasi yang penting bagi pemangku kepentingan. Laporan keuangan menjadi sumber informasi dalam mengambil segala keputusan oleh *principle* yang diperlukan perusahaan, untuk meningkatkan kinerja perusahaan serta menjadi sumber pendapatan negara melalui kewajiban perpajakan yang harus disetorkan perusahaan kepada pemerintah. Diharapkan penelitian ini berguna bagi manajemen perusahaan agar dalam memilih langkah-langkah dan metode tertentu pada penyajian laporan keuangan perusahaan disajikan secara terbuka dan mencerminkan keadaan serta kinerja perusahaan yang sebenarnya dengan memperhatikan ketentuan penyajian secara akuntansi dan perpajakan yang berlaku, sehingga dapat mengurangi resiko penurunan laba/kinerja perusahaan atau kondisi perusahaan yang mengalami kerugian karena tindakan manajemen laba. Informasi yang disajikan diharapkan

meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan keandalan informasi pada laporan keuangan serta berguna untuk pengambilan keputusan yang diperlukan perusahaan.

4.3 Keterbatasan

Beberapa hal keterbatasan penelitian serta dapat menjadi perhatian oleh peneliti selanjutnya adalah bahwa penelitian ini terbatas, yaitu hanya dengan sampel penelitian sebanyak 35 perusahaan sebagai objek penelitian, sehingga hasil penelitian kurang akurat jika ditunjukkan pada populasi atau sector penelitian yang lebih luas. Variabel dalam penelitian juga terbatas pada aset pajak tangguhan dan tax planning. Sebaiknya bisa menambah dengan behavior tax. Keterbatasan lain yaitu pada tahun penelitian hanya 2016-2020.

4.4 Saran

Saran untuk penelitian berikutnya adalah agar peneliti memperluas sector penelitian pada sector lain yang lebih luas yang memiliki potensi manajemen laba terjadi sebagai sumber data penelitian, Mengembangkan cakupan variabel lain yang dijadikan sebagai penelitian yang mungkin lebih memberi efek terhadap timbulnya tindakan manajemen laba dan saran lainnya yaitu periode penelitian semakin diperbanyak.

5. REFERENSI

- Achyani, F., & Lestari, S. (2019). PENGARUH PERENCANAAN PAJAK TERHADAP MANAJEMEN LABA (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017). *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 4(1). <https://doi.org/10.23917/reaksi.v4i1.8063>
- Afifah, M. (2018). Pengaruh Tax Planning, Corporate Governance dan Deffered Tax Expenses Terhadap Earning Management Pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang Tercatat di BEI Tahun 2013-2017. *Permana : Jurnal Perpajakan, Manajemen, Dan Akuntansi*, 10(2). <https://doi.org/10.24905/permana.v10i2.84>
- Baraja, L. M., Basri, Y. Z., & Sasmi, V. (2019). PENGARUH BEBAN PAJAK TANGGUHAN, PERENCANAAN PAJAK DAN AKTIVA PAJAK TANGGUHAN TERHADAP MANAJEMEN LABA. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 4(2). <https://doi.org/10.25105/jat.v4i2.4853>
- Febrian, R., Wahyudi, T., & Subeki, A. (2019). ANALISIS PENGARUH PERENCANAAN PAJAK DAN BEBAN PAJAK TANGGUHAN TERHADAP MANAJEMEN LABA (STUDI KASUS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERCATAT DI BURSA EFEK INDONESIA). *AKUNTABILITAS: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Akuntansi*, 12(2). <https://doi.org/10.29259/ja.v12i2.9314>
- Fitriany, L., Nasir, A., & Ilham, E. (2016). PENGARUH ASET PAJAK TANGGUHAN, BEBAN PAJAK TANGGUHAN DAN PERENCANAAN PAJAK TERHADAP MANAJEMEN LABA (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun 2011-2013). *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, 3(1).
- Hendrata, R., Rajagukguk, L., & Pakpahan, Y. (2019). Analisis Pengaruh Aset Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016. *Jurnal Akuntansi*, 19(1).
- Indraswari. (2017). ANALISIS PENERAPAN PERENCANAAN PAJAK PENGHASILAN BADAN PT.X DI SURABAYA. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*.
- Jayanti, S., Sodik, M., & P.P, H. (2020). Pengaruh Perencanaan Pajak Dan Beban Pajak

- Tanggungan Terhadap Manajemen Laba (Studi empiris pada perusahaan property dan real estate yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018). *Journal of Public and Bussiness Accounting*, 1(1).
- Kusmala, A. R., & . H. (2018). Pengaruh Penerapan PSAK No. 46 Terhadap Laporan Laba Rugi Pada Tiga Perusahaan Yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 2(1). <https://doi.org/10.37641/jiakes.v2i1.44>
- Lusiana Kanji, Kusumawati, A., & Kartini. (2019). Pengaruh Etika Auditor dan Fee Audit Terhadap Kualitas Audit Studi Pada Kantor Akuntan Publik Di Kota Makassar. *Jurnal Mirai Managemnt*, 4(1).
- Mappadang, A., Indrabudiman, A., M. (2019). Corporate Governance, Tax Avoidance and Accrual-Based Earnings Management on Firm Value: an Interactive Effect in Indonesia's Perspective. *Journal Opcion*, 21(01).
- Mappadang, A. (2019). Do Corporate Governance Mechanism Influences Tax Avoidance and Firm Value? *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*. <https://doi.org/10.6007/ijarbs/v9-i10/6478>
- Mappadang, A. (2020). Do Characteristic Of Firm Related To Corporate Tax Avoidance? In *American International Journal of Business Management (AIJBM) ISSN*.
- Mappadang, A., Indrabudiman, A., & Melan sinaga. (2019). Corporate Governance, Tax Avoidance and Accrual-Based Earnings Management on Firm Value: an Interactive Effect in Indonesia's Perspective. *Opcion*, 21(35), 2899–2921.
- Negara, A. . R. P., & Suputra, I. D. . D. (2017). Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tanggungan Terhadap Manajemen Laba. *Pengaruh Perencanaan Pajak Dan Beban Pajak Tanggungan Terhadap Manajemen Laba*, 20(3).
- Panjaitan, D. K., & Muslih, M. (2019). Manajemen Laba: Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial dan Kompensasi Bonus. *Jurnal Aset (Akuntansi Riset)*, 11(1).
- Prasetyo, N. C., Riana, & Masitoh, E. (2019). Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tanggungan Dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. *Modus*, 31(2).
- Rahayu, M. A., & Machdar, N. M. (2019). Pengaruh Beban Pajak Tanggungan, Aktiva Pajak Tanggungan, dan AkruaI terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Kalbisocio*, 6(2).
- Riaty Handayani, Giawan Nur Fitria, Erwin Indriyanto, & Molina. (2020). THE EFFECT OF TAX PLANNING AND DEFERRED TAX EXPENSE TO EARNINGS MANAGEMENT. *EPRA International Journal of Research & Development (IJRD)*. <https://doi.org/10.36713/epra3394>
- Santana, D. K. W., & Made Gede Wirakusuma. (2016). Pengaruh Perencanaan Pajak, Kepemilikan Manajerial Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Praktik Manajemen Laba. *Jurnal Ekobis : Ekonomi Bisnis & Manajemen*, 8(2).
- Saputra, Y. (2018). PENGARUH PERENCANAAN PAJAK, BEBAN PAJAK TANGGUHAN, DAN LEVERAGE TERHADAP PRAKTIK MANAJEMEN LABA (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI Periode 2012-2016). *Jurnal Ekobis Dewantara*, 15(40).
- Sari, A. L. (2019). KARAKTERISTIK PERUSAHAAN, TATA KELOLA PERUSAHAAN DAN MANAJEMEN LABA. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 15(2). <https://doi.org/10.24167/jab.v16i1.1364>
- Scott, I., & Meisel. (2020). Detecting earnings management in bank merger targets using an industry specific model. *Southern Business Review*, 38(1).
- Septa, Y., Dwiyani, S., & Hariri. (2020). Analisis PENGARUH PERENCANAAN PAJAK, BEBAN PAJAK TANGGUHAN, ASET PAJAK TANGGUHAN DAN UKURAN

- PERUSAHAAN TERHADAP MANAJEMEN LABA (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019). In *E-Jra* (Vol. 09, Issue 02).
- Septiadi, I., Robiansyah, A., & Suranta, E. (2017). PENGARUH MANAJEMEN LABA, CORPORATE GOVERNANCE, DAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY TERHADAP TAX AVOIDANCE. *JOURNAL OF APPLIED MANAGERIAL ACCOUNTING*, 1(2). <https://doi.org/10.30871/jama.v1i2.502>
- Septiawan, E., Wibowo, Y. H., & Hendryadi, H. (2020). DETERMINAN MANEJEMEN LABA: PERAN LIABILITAS PAJAK TANGGUHAN DAN LEVERAGE. *AKURASI: Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 2(2). <https://doi.org/10.36407/akurasi.v2i2.193>
- Sules Jayanti, M. Sodik, & Hartini P. P. (2020). PENGARUH PERENCANAAN PAJAK DAN BEBAN PAJAK TANGGUHAN TERHADAP MANAJEMEN LABA. *Journal of Public and Business Accounting*. <https://doi.org/10.31328/jopba.v1i01.79>
- Suryandari, N. N. A., Yuesti, A., & Suryawan, S. (2019). Fraud Risk and Earnings Management. *JOURNAL OF MANAGEMENT POLICIES AND PRACTICES*, 7(1). <https://doi.org/10.15640/jmpp.v7n1a4>
- Sutadipraja, M. W., Ningsih, S. S., & Mardiana, M. (2019). Pajak Kini, Pajak Tangguhan, Aset Pajak Tangguhan, Liabilitas Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba. *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 3(2). <https://doi.org/10.18196/rab.030242>
- Triuwono, E. (2018). Proses Kontrak, Teori Agensi dan Corporate Governance. *SSRN Electronic Journal, January*.
- Widiatmoko, J., & Mayangsari, I. (2016). The Impact of Deferred Tax Assets, Discretionary Accrual, Leverage, Company Size and Tax Planning Onearnings Management Practices. *Jurnal Dinamika Manajemen*, 7(1). <https://doi.org/10.15294/jdm.v7i1.5750>
- Yahya, A., & Wahyuningsih, D. (2020). Pengaruh Perencanaan dan Aset Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Telekomunikasi dan Konstruksi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013 – 2017. *SOSIOHUMANITAS*, 21(2). <https://doi.org/10.36555/sosiohumanitas.v21i2.1242>
- Yunila, F., & Aryati, T. (2018). Pengaruh Perencanaan Pajak dan Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba dengan Kualitas Audit sebagai variabel moderasi. *Seminar Nasional Cendekiawan*.

PENGARUH DANA ZAKAT DAN ISLAMIC CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERBANKAN SYARIAH (PADA BANK DEvisa SYARIAH BERDASARKAN ISR INDEX)

Eko Setiawan¹

Fakultas Ekonomi Universitas Lampung
setiaeko05@gmail.com

Yuliansyah²

Fakultas Ekonomi Universitas Lampung
yuliansyah@feb.unila.ac.id

Rindu Rika Gamayuni³

Fakultas Ekonomi Universitas Lampung
rindu.rika@feb.unila.ac.id

Diterima 25 Mei 2022

Disetujui 24 Juni 2022

***Abstract** - This study discusses banking that is engaged in services, therefore public trust is very important for smooth business, Islamic banking needs to be supported by good bank performance because if financial performance in this study is proxied by ROA and ROE which are reported to be good, it will add information for potential investors so that potential investors will invest their funds. The purpose of this study was to determine the effect of zakat funds and Islamic Corporate Social Responsibility on financial performance in Islamic foreign exchange banks. This study uses Islamic Foreign Exchange Banks as the research sample. The data used is the annual financial report of the Islamic Foreign Exchange Bank for the period 2011-2018 which was obtained from the official website of each bank. The sample used is 32 financial statements. The sampling technique uses a saturated sampling technique, namely the determination of the sample when all members of the population are used as samples. The hypothesis test carried out was the T test using spss v 20. The results showed that the data were normally distributed. The results of the coefficient of determination test showed that statistically the independent variables namely zakat and ICSR were able to explain the dependent variable ROA of 8.60% while the remaining 91.40% explained by other variables that were not included in this study while the ROE of 9.30% the remaining 90.70% was explained by other variables that were not included in this study. The results of the t-test of zakat funds and Islamic Corporate Social Responsibility have no effect on the financial performance of Islamic Foreign Exchange Banks.*

***Keywords:** Zakat Funds; Islamic Corporate Social Responsibility (ICSR); Return On Assets (ROA); Return On Equity (ROE)*

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam pasal 1 angka 1 Undang-Undang No. 21 Tahun 2008, tentang “perbankan syariah menjelaskan Perbankan syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank syariah dan Unit Usaha Syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya hal itu berarti perbankan syariah terdiri dari Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS) dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS)” (*Undang-Undang Perbankan Syariah*, 2009).

Perbankan syariah ialah “perbankan yang dimana bentuk operasionalnya mengikuti aturan syariah yaitu sesuai dengan hukum ekonomi Islam, perbankan syariah harusnya memberikan perbedaan dengan perbankan konvensional yaitu dengan membayar zakat”. Zakat adalah “bagian dari konsep CSR yang akan memberikan panduan pada perbankan untuk memperhatikan kepentingan sosial disamping kepentingan perbankan itu sendiri”. jika manajemen zakat dilakukan dengan baik, transparan, dan bertanggung jawab, maka banyak persoalan sosial dan ekonomi masyarakat dapat terpecahkan.

Salah satu cara untuk mengembangkan perusahaan adalah dengan menjadikan kedermawanan perusahaan atau *Corporate Social Responsibility* sebagai jantung strategi. *Corporate Social Responsibility* merupakan tanggung jawab perusahaan dalam peran serta terhadap lingkungan dan masyarakat. CSR dan Zakat memberikan kesimpulan bahwa selain mengalokasikan dana sosial, bank syariah pun mengalokasikan dananya untuk zakat perusahaan atau zakat *Corporate* sebagai wujud kewajiban badan hukum.

Program *Corporate Social Responsibility* sangat bermanfaat jangka panjang, yang dimaksud adalah program-program yang memiliki dampak positif, untuk kemajuan masyarakat dan relasi antara masyarakat dengan perusahaan dalam jangka waktu yang panjang, bahkan jika memungkinkan dapat menciptakan sebuah hubungan psikologis seumur hidup. Sehingga, dengan terjalinnya hubungan antara masyarakat dengan perbankan hal itu akan membuat masyarakat lebih mengenal dan menggunakan jasa atau produk perbankan tersebut.

Terdapat banyak indikator yang dapat digunakan dalam menganalisis kinerja keuangan perusahaan antara lain *Cash flow* atau aliran dana per transaksi, profitabilitas, likuiditas, struktur keuangan dan investasi atau rasio keuangan. Rasio profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari aktivitas yang dilakukan dalam periode akuntansi. Laba merupakan gambaran mengenai kinerja yang diperoleh dari proses transaksi umum yang dilakukan perusahaan selama periode tertentu. Laba dijadikan indikator bagi para stakeholder untuk menilai sejauh mana kinerja manajemen dalam mengelola suatu perusahaan. Tingkat kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dapat dilihat dan diukur dengan cara menganalisa laporan keuangan melalui rasio Profitabilitas (Rika Amelia Septian, 2012).

Profitabilitas digunakan sebagai alat untuk mengukur kinerja keuangan yang di proxikan menggunakan ROA dan ROE. Berikut merupakan gambaran mengenai pertumbuhan rasio ROA dan ROE Bank Umum Syariah di Indonesia.

Tabel 1 Return On Asset dan Return On Equity BUS tahun 2014-2018

Ket	2014	2015	2016	2017	2018
ROA	0,41	0,49	0,63	0,63	1,28
ROE	19.585	23.409	27.153	31.108	36.764

Sumber: statistik perbankan syariah OJK

Selain kinerja keuangan Bank Umum Syariah, terdapat hal lain yang harus diperhatikan adalah kinerja sosial Bank Umum Syariah. Antara lain kinerja sosial yang dilaksanakan oleh Bank Umum Syariah adalah program tanggung jawab sosial perusahaan atau *Corporate Social Responsibility* (CSR). Terlaksananya program CSR ini didasari oleh beberapa peraturan pemerintah antara lain: UU. No.47 tahun 2012 tentang “Perseroan Terbatas”. Beberapa instrumen yang digunakan dalam program CSR yaitu zakat. Sesuai dengan pengertian zakat yaitu “sejumlah harta tertentu yang diwajibkan oleh Allah diserahkan kepada orang-orang yang berhak disamping berarti mengeluarkan jumlah tertentu itu sendiri”.

Zakat dan *Corporate Social Responsibility* diharapkan mampu meningkatkan “*image* perusahaan karena perusahaan dapat memberikan informasi mengenai kinerja keuangan, sehingga transaksi bisnis perusahaan dapat mengalami peningkatan. Zakat dapat dijadikan pendorong untuk mendapatkan laba. Para investor berinvestasi untuk memperoleh *return* yang tinggi, dikarenakan informasi mengenai kinerja keuangan ini diperlukan untuk mendapatkan informasi yang akurat. Perusahaan yang kinerjanya rendah tentu tidak dapat menarik minat para investor, tidak menutup kemungkinan bagi para investor yang telah memberikan modalnya akan menarik kembali modalnya. Begitu juga sebaliknya, apabila dalam perusahaan mempunyai kinerja yang bagus maka investor akan tertarik untuk menanamkan modalnya.

Namun realita data dana zakat yang diambil dari laporan tahunan masing-masing Bank Devisa Syariah ditemukan kesenjangan yang tidak sesuai dengan teori diatas.

Tabel 2 Kesenjangan Zakat dengan ROA

Bank Syariah	Tahun Laporan	Zakat	ROA
Muamalat.	2012 – 2013.	Rp. 10.535.000.000 – Rp. 18.509.000.000	1.54% - 1.37%
	2014 – 2015.	Rp. 22.723.300.000 – Rp. 12.533.076.000	0.17% - 0.20%
BSM.	2014 – 2015.	Rp. 50.794.078.580 – Rp. 31.284.753.079	0.17% - 0.56%

Sumber: data diolah (Annual Report)

Dalam riset Rika Febi Ramadhani dan Nurani Arradini dkk, “tingkat dana zakat berpengaruh signifikan terhadap kinerja CSR yang diproyksikan dengan *Return On Asset* (ROA) pada Bank Umum Syaria’ah di Indonesia Berdasarkan ISR Index”, menyatakan bahwa Zakat berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan yang di proxikan dengan ROA pada bank umum syariah di Indonesia; pengungkapan ICSR dalam laporan keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap reputasi perusahaan dan ROE, pengungkapan ICSR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ROA. Pada riset lain Bahrul Ilmi Muhammad juga mengungkapkan “Tingkat pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) di laporan tahunan perusahaan yang diukur dari *Corporate Social Disclosure Index* (CSDI) dan zakat perusahaan secara simultan berpengaruh positif dan signifikan namun secara parsial zakat tidak berpengaruh terhadap ROE.

Sedangkan pada riset lain, Kadek Rosiliana, dkk memberikan hasil bahwa: *Corporate social responsibility* berpengaruh negatif, akan tetapi tidak signifikan terhadap ROE (*Return On Equity*); *corporate social responsibility* berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA (*Return On Asset*); dan *corporate social responsibility* berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROS (*Return On Sales*). Hasil penelitian kadek, dkk berbanding terbalik dengan hasil penelitian Bahrul Ilmi Muhammad yang menyatakan ROE berpengaruh positif.

Syurmita, Miranda Junisar Fircarina, 2020 tentang “Pengaruh Zakat, *Islamic Corporate Social Responsibility* dan Penerapan *Good Governance* Bisnis Syariah terhadap Reputasi dan Kinerja Bank Umum Syariah di Indonesia” menjelaskan bahwa bahwa zakat berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan, namun tidak berpengaruh signifikan terhadap reputasi perusahaan. *Islamic Corporate Social Responsibility* (ICSR) berpengaruh positif signifikan terhadap reputasi dan kinerja perusahaan, namun pengaruh *Good Governance* Bisnis Syariah (GGBS) terhadap reputasi dan kinerja perusahaan tidak ditemukan dalam penelitian ini. Riset yang dilakukan oleh Yolanda Septian, dkk, 2022 “Zakat, *Islamic Corporate Social Responsibility* Dan Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Indonesia” Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah zakat berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan Bank Umum Syariah. Dan *Islamic Corporate Social Responsibility* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan Bank Umum Syariah dikarenakan semakin besar nilai pengungkapan ICSR dalam suatu Bank Umum Syariah tidak membuat kinerja keuangan Bank Umum Syariah menjadi baik ataupun buruk dan begitu juga sebaliknya

Dari hasil penelitian lain, penulis terdorong untuk membuat penelitian pada bank syari’ah devisa di Indonesia, karena bank syariah devisa dari sisi aset, modal, SDM dan kegiatan operasional lebih unggul dari pada bank umum syariah non devisa. Sehingga, seharusnya kinerja keuangannya sudah serasi dengan item-item penilaian yang ada pada “*Islamic Corporate Social Responsibility* berdasarkan ISR Index”. Oleh karena itu, peneliti ingin memberikan pandangan kepada investor akan bagaimana menilai prospek jangka panjang pada bank syari’ah devisa setelah diungkapkannya dana zakat dan “*Islamic Corporate Social Responsibility*”.

Selain itu penelitian ini mereplikasikan dari penelitian yolanda septian, dkk. Perbedaan penelitian terletak pada proksi kinerja keuangan yang hanya menggunakan ROE sedangkan penelitian ini menggunakan ROA dan ROE, perbedaan ke dua terletak pada tahun penelitian yaitu tahun 2016-2019 dalam penelitian ini menggunakan tahun 2011-2018 dengan sampel hanya 4 bank syariah yaitu Bank Muammalat Indonesia, Bank Syari’ah Mandiri, Bank Mega Syari’ah, dan Bank Negara Indonesia Syari’ah.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh dana zakat terhadap kinerja keuangan Pada Bank Devisa Syariah?
2. Adakah pengaruh *Islamic Corporate Social Responsibility* terhadap kinerja keuangan pada Bank Devisa Syariah?

1.3 Telaah Literatur dan Hipotesis

1.3.1 Agency Theory

Menurut (Jensen & Meckling, 1976), teori keagenan adalah gambaran suatu hubungan kontrak antara “*principal* dengan *agent*”. Dimana dalam mengemukakan wewenang tanggung jawab, “*principal*” diwakili dengan pemilik perusahaan sedangkan “*agent*” diwakili dengan manajemen perusahaan. *Principal* sendiri yaitu pihak pemberi tanggung jawab kepada manajemen. *Agent* sendiri adalah pihak pelaksana dari tanggung jawab yang diberikan oleh pemilik perusahaan. Seiring berjalannya waktu dalam dunia bisnis, demi meningkatkan nilai suatu entitas, tidak terhindar dari adanya perbedaan pendapat dan akhirnya menimbulkan konflik antar pihak yang bersangkutan (Hill & Jones, 1992). Di satu sisi pemilik perusahaan mempunyai tujuan bersama untuk kesejahteraan para investor. Berbanding terbalik dengan “*agent*” atau manajer dimana tujuannya berfokus pada

kepentingan pribadi diluar dari wewenang yang diberikan oleh *principal* (Ayu & Emrinaldi, 2017). Adanya perbedaan pendapat dan tujuan dari kedua pihak atau lebih dapat, memberikan efek yang kurang baik bagi keberlangsungan operasional suatu entitas, sehingga teori keagenan digunakan dalam penelitian guna memberikan keseimbangan tujuan dalam pelaksanaan kegiatan bisnis antara pemilik perusahaan dengan manajemen.

1.3.2 Theory Signaling

Berbanding terbalik dengan “*agent*” atau manajer dimana memiliki tujuan berfokus pada kepentingan pribadi diluar dari wewenang yang diberikan oleh “*prinsipal*” (Ayu & Emrinaldi, 2017). Teori Sinyal merupakan tanda yang diberikan suatu entitas yang ditujukan kepada investor untuk petunjuk dari kinerja suatu entitas. Kondisi dimana adanya sinyal yang diberikan oleh suatu entitas guna kepentingan investornya (Spence, 1973). Dalam artian lainnya, sinyal itu sendiri menjadi petunjuk untuk investor guna pertimbangan investasinya. Dengan pengertian lain, sinyal tersebut menjadi petunjuk dari suatu entitas kepada investor untuk mendapatkan gambaran mengenai bagaimana prospek keberlangsungan perusahaan untuk ke depannya ditinjau dari informasi yang diberikan. Informasi yang diberikan oleh suatu perusahaan sudah semestinya tertera lengkap serta akurat untuk memenuhi kebutuhan calon investornya, andaikan petunjuk yang diberikan oleh suatu entitas dinilai baik dan menjanjikan, maka investor tidak akan ragu dalam berinvestasi dengan perusahaan tersebut. Teori sinyal pun sangat memberikan dampak yang besar dimata pelaku pasar, jika informasi yang diberikan bernilai baik, maka nilai perusahaan berarti dalam keadaan yang baik.

1.3.3 Dana Zakat Terhadap Kinerja Keuangan pada Bank Devisa Syari’ah

1.3.3.1 Dana Zakat Terhadap ROA Bank Devisa Syari’ah

Zakat artinya sejumlah harta tertentu yang diwajibkan Allah diserahkan kepada orang yang berhak menerimanya, berarti mengeluarkan jumlah tertentu itu sendiri. Zakat memberikan pengaruh yang positif terhadap kinerja perusahaan, Hal ini sesuai dengan riset yang dilakukan oleh Rhamadhani Rika Febby, hasil penelitian mengatakan “terdapat pengaruh signifikan antara zakat terhadap kinerja perusahaan dimana kinerja keuangan di proxy kan dengan ROA pada bank umum syariah di Indonesia”.

H₁ = Zakat berpengaruh terhadap ROA Bank Devisa Syari’ah

1.3.3.2 Dana Zakat Terhadap ROE Bank Devisa Syari’ah

Zakat adalah bentuk jaminan pemerintahan Islam atas nasib orang miskin, artinya hak orang miskin yang menempel pada orang kaya. Dana zakat memiliki pengaruh terhadap ROE perbankan syari’ah, sesuai dengan hasil penelitian Sidik Ikhwan dan Reskino yang mengatakan bahwa “zakat memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan yang dimana kinerja diproxykan menggunakan “*Return On Equity*” (ROE)”.

H₂ = Zakat berpengaruh terhadap ROE Bank Devisa Syari’ah

1.3.4 “*Islamic Corporate Social Responsibility*” (ICSR) terhadap Kinerja Keuangan Bank Devisa Syari’ah

1.3.4.1 “*Islamic Corporate Social Responsibility*” terhadap ROA Bank Devisa Syari’ah.

“*Islamic Corporate Social Responsibility*” (ICSR) adalah sebuah konsep CSR yang menekankan pada pendekatan kerohanian sebagai dasar dari kewajiban perusahaan untuk memiliki tanggung jawab sosial kepada lingkungan sekitarnya, baik lingkungan alam maupun masyarakat. “*Islamic Corporate Social Responsibility*” memiliki pengaruh positif terhadap ROA dan ROE, riset ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Arifin Johan dan Wardani Eke Ayu, yang membuktikan bahwa aktivitas pengungkapan “*Islamic Corporate*

Social Responsibility” dalam laporan keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan yang di proxikan dengan ROE, sementara pengungkapan “*Islamic Corporate Social Responsibility*” tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ROA.

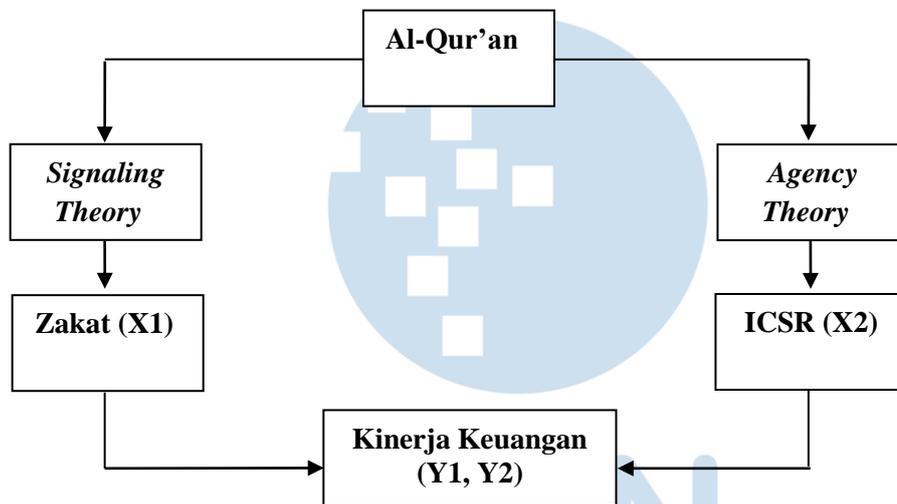
H₃ = “Islamic Corporate Social Responsibility” berpengaruh terhadap ROA Bank Devisa Syariah.

1.3.4.2 “Islamic Corporate Social Responsibility” terhadap ROE Bank Devisa Syari’ah

Dana zakat dan ICSR berpengaruh terhadap kinerja perbankan syari’ah, hal ini sesuai dengan hasil riset Rosiliana Kadek, Yuniarta Gede Adi, dan Darmawan Nyoman Ari Surya yang membuktikan bahwa tanggungjawab sosial atau “*Corporate Social Responsibility*” berpengaruh terhadap *Return On Equity* (ROE) namun tidak signifikan.

H₄ = “Islamic Corporate Social Responsibility” berpengaruh terhadap ROE Bank Devisa Syari’ah.

1.3.5 Model Penelitian



Gambar 1. Model Penelitian

2. METODOLOGI DAN ANALISIS DATA

2.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan penelitian secara kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, data penelitian berupa angka-angka, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Sifat penelitian ini adalah *asosiatif*. metode *asosiatif* yaitu metode penelitian yang dilakukan untuk mencari hubungan antara satu variabel dengan variabel yang lainnya serta menguji dan menggunakan kebenaran suatu masalah atau pengetahuan.

2.2 Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam riset ini yaitu seluruh Bank Devisa Syari’ah yang ada di Indonesia. Antara lain laporan keuangan tahunan Bank Devisa Syariah periode 2011-2018. Kemudian, dari seluruh populasi diambil sampel untuk memudahkan riset ini. Pengambilan sampel dalam riset ini menggunakan teknik “*Sampling Jenuh*” dimana teknik tersebut yaitu teknik

penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Adapun sampel dalam riset ini antara lain, bank yang termasuk kedalam Bank Devisa Syari'ah; "Bank Muammalat Indonesia, Bank Syari'ah Mandiri, Bank Mega Syari'ah, dan Bank Negara Indonesia Syari'ah".

2.3 Penelitian

2.3.1 Variabel Dependen

Variabel yang dipengaruhi dalam riset ini yaitu: Kinerja keuangan perbankan syari'ah. Kinerja keuangan perbankan syari'ah merupakan tolak ukur keberhasilan suatu perbankan setelah mengeluarkan dana zakat melalui "*Islamic corporate social responsibility*". Pada riset ini kinerja keuangan perbankan syari'ah diproyeksikan dalam bentuk pencapaian ROA ("*Return On Asset*") dan ROE ("*Return On Equity*").

Adapun rumus dari ROA sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Setelah pajak}}{\text{Totas Aset (Rata-rata)}} \times 100\%$$

Adapun rumus ROE sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Modal Sendiri (SAHAM)}} \times 100\%$$

2.3.2 Variabel Independen

1. Zakat

Asset wajib zakat yaitu akuntansi zakat, merupakan piutang bersih yang dapat diharapkan pengembaliannya. Dimana aktiva lancar harus dikurangi dengan kewajiban lancar atau hutang lancar. Menghitung zakat sesuai dengan ketentuan yang telah berlaku sesuai dengan prinsip akuntansi PSAK ("*Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan*") nomor 109 tentang "akuntansi zakat dan infaq/sedekah" yang disahkan pada bulan mei 2008 oleh Dewan Standar Akuntansi Indonesia.

$$\text{Laba Setelah Pajak} \times 2,5\%$$

2. "*Islamic Corporate Social Responsibility Islamic*"

"*Islamic Corporate Social Responsibility*" merupakan "*Corporate Social Responsibility*" yang merujuk kepada praktik bisnis yang tanggungjawab etis secara islami, perusahaan memberikan norma-norma agama islam yang ditandai adanya komitmen ketulusan dalam menjaga kontrak sosial di dalam praktik bisnisnya. Riset ini, data yang penulis pakai pada variabel "*Islamic Corporate Social Responsibility*" adalah hasil pengungkapan CSR masing-masing bank yang diungkapkan ISR indeks. Penghitungan menggunakan ISR Index yang digunakan penulis karena perbankan yang diteliti yaitu Bank Devisa Syari'ah, sehingga pengukuran menggunakan ISR Index dipercaya sesuai dengan perspektif islam. Index ISR yaitu, item-item pengungkapan yang digunakan sebagai indikator dalam pelaporan kinerja Sosial atau Institusi Bisnis Syari'ah.

Untuk menentukan index ISR antara lain, dengan konten analisis pada laporan tahunan perusahaan dengan memberikan tanda checklist pada setiap item yang mengungkapkan

tanggung jawab socialnya. Jika terdapat salah satu item yang diungkapkan maka akan mendapat skor “1”, dan jika tidak, maka mendapatkan skor “0”.

Rumus dari ICSR:

$$ICSR = \frac{\text{Jumlah Item yang diungkapkan}}{\text{Jumlah Total Item Pengungkapan}}$$

2.4 Teknik Pengumpulan Data

Data yang dipakai dalam penelitian adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang berasal dari sumber publikasi pihak lain yaitu berupa laporan keuangan bank devisa syari’ah (Bank Muamalat, Bank Mandiri Syari’ah, Bank Mega Syari’ah Dan Bank Negara Indonesia Syari’ah) melalui situs website resmi Bank Indonesia (<https://www.bi.go.id>), dan juga laporan *Annual Report* yang didapatkan dari website resmi masing-masing Bank.

2.5 Teknik Analisis Data

Riset ini menggunakan metode regresi linear berganda, dimana dalam pengolahan data menggunakan aplikasi IBM SPSS. Peneliti memilih pengujian yang akan diuji berupa analisa statistika deskriptif. Selanjutnya, pengujian dari asumsi klasik antara lain: uji normalitas yang menggunakan “*One Sample Kolmogorov-Smirnov*” dimana jika besaran “*asympt sig 2-tailed*” melebihi 0.05 maka, data terbukti terdistribusi dengan normal, uji multikolinearitas dilihat dari nilai “*tolerance*” serta VIF. Dimana standar dalam besar dari 0.05 maka data terbukti terdistribusi normal, uji multikolinearitas dilihat dari nilai “*tolerance*” dan VIF. Dimana standar dalam nilai “*tolerance*” adalah melebihi 0.10 serta besaran nilai VIF sendiri tidak lebih besar dari 10, uji heteroskedastisitas melihat pada grafik “*Scatterplot*” dimana nilai variance (ZPRED) dengan nilai residual (SRESID), uji autokorelasi menggunakan uji “*Durbin Watson*” dengan cara membandingkan nilai pada dU serta dL yang tercantum pada tabel DW dan besaran nilai tersebut didasarkan dari banyaknya sampel serta variabel independen yang digunakan dalam model ini, serta uji hipotesis seperti uji “*koefisien determinasi*” yang melihat semakin besar nilai pada R² maka, variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen, Uji Statistik F yang dilihat dari nilai “*signifikansi*” 0.05, apakah variabel independen memiliki pengaruh secara bersamaan dan uji t dilihat dari signifikansi 0.05, apakah variabel independen secara individu mempengaruhi variabel dependen.

3. HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI

3.1 Objek Penelitian

Objek penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah industri perbankan yaitu bank devisa syariah. Pada saat ini, perbankan syariah di indonesia mengalami perkembangan yang cukup pesat dimana bank-bank syariah sudah banyak tersebar di hampir seluruh penjuru Indonesia. Sampel penelitian ini adalah Bank Muamalat, Bank Syariah Mandiri, Bank BNI Syariah Dan Bank Mega Syariah dengan menggunakan laporan keuangan (*Annual Report*) Bank Devisa Syariah dari periode 2011-2018. Berikut nama-nama perbankan syariah yang menjadi objek penelitian ini:

Tabel 3. Objek Penelitian

No.	Nama Bank Devisa	Annual Report
1	Bank Muamalat Indonesia	2011-2018
2	Bank Syariah Mandiri	2011-2018
3	Bank BNI syariah	2011-2018
4	Bank Mega Syariah	2011-2018

Sumber: Bank Indonesia,

3.2 Statistik Deskriptif

Hasil statistik deskriptif ke-empat variabel dalam penelitian ini menunjukkan hasil seperti pada Tabel 4 berikut ini:

Tabel 4. Hasil Statistik Deksriptif

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
Zakat	32	13874275725.7188	11856696033,96700	392800.00	50794078580.00
ICSR	32	0.6420	0.14977	0.27	0.90
ROA	32	1.1922	0.84570	0.08	3.81
ROE	32	13.6500	15.10832	0.87	64.84

Sumber: Output SPSS yang diolah

Statistik deskriptif pada Tabel 4 menunjukkan variabel ROA dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan rumus laba setelah pajak dibagi total aset dikali 100%. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 1,1922 dan nilai standar deviasi atau simpangan baku adalah sebesar 0,84570 lebih kecil dari nilai *mean* yang berarti bahwa tingkat sebaran ROA memiliki variasi yang kecil atau bisa dikatakan data tersebut homo. Variabel ROE dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan rumus laba setelah pajak dibagi modal sendiri dikali 100%. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 13,6500 dan nilai standar deviasi atau simpangan baku adalah sebesar 15,10832 lebih besar dari nilai *mean* yang berarti bahwa tingkat sebaran ROE memiliki variasi yang besar atau bisa dikatakan data tersebut hetero. Variabel Dana zakat dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan laba bersih setelah pajak dikali 2,5%. Memiliki nilai rata-rata 13874275725,7188 dan standar deviasi atau simpangan baku adalah sebesar 11856696033,96700 lebih kecil dari nilai *mean* yang berarti bahwa tingkat sebaran zakat memiliki variasi yang kecil atau bisa dikatakan data tersebut homo. Variabel ICSR dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan indeks ISR dengan total item pengungkapan sebanyak 48 item. Memiliki nilai rata-rata 0,6420 dan standar deviasi atau simpangan baku adalah sebesar 0,14977 lebih kecil dari nilai *mean* yang berarti bahwa tingkat sebaran ICSR memiliki variasi yang kecil atau bisa dikatakan data tersebut homo.

3.3 Uji Asumsi Klasik

3.3.1 Uji Normalitas

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas *Kolmogorov-Smirnov*

	ROA	ROE
N	31	31
Asymp.sig	,176	,055

Sumber: Output SPSS yang diolah

Dari table di atas, uji normalitas dapat dipertegas dengan hasil pengujian “*Kolmogorov-Smirnov*” dimana nilai semua variabel $p > 0,05$ yang artinya, semua variabel terdistribusi secara normal.

3.3.2 Uji Heteroskedastisitas

Tabel 6 Uji *Glejser* pada Variabel ROA

	Model	Sig.
1	Constant.	.03
	Lag_Zakat.	0.924
	Lag_ICSR.	0.75

Sumber: Output SPSS yang diolah

Dapat dilihat dari tabel 6, hasil uji “*glejser*” yang di dapat pada variabel dependen ROA adalah nilai Sig. pada variabel independen Zakat adalah sebesar 0.924 ($\text{sig} > 0.05$) dan nilai sig. pada variabel independen ICSR adalah sebesar 0.75 ($\text{sig} > 0,05$) yang berarti bahwa pada riset ini tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

Tabel 7 Uji *Glejser* pada Variabel ROE

	Model	Sig.
1.	Constant.	.026
	Lag_Zakat.	.148
	Lag_ICSR.	.456

Sumber: Output SPSS yang diolah

Pada tabel 7 menunjukkan hasil dari uji “*Glejser*” pada variabel dependen ROE adalah nilai Sig. dari variabel independen zakat sebesar 0.148 ($\text{sig} > 0.05$) dan nilai Sig. pada variabel independen ICSR 0.456 ($\text{sig} > 0.05$), berarti bahwa data pada riset ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.3.3 Uji Multikolinieritas

Tabel 8 Uji Multikolinieritas ROA

Model	Collinearity statistics.	
	Tolerance.	VIF.
Constant.		
ICSR	.887	1.128
Zakat	.887	1.128

Sumber: Output SPSS yang diolah

Tabel 9 Uji Multikolinieritas ROE

Model	Collinearity statistics.	
	Tolerance.	VIF
Constant		
ICSR	.887	1.128
Zakat	.887	1.128

Sumber: Output SPSS yang diolah

Berdasarkan tabel 8 dan 9 berikut: dapat dilihat bahwa nilai “*Variance Inflation Factor*” (VIF) sebesar 1.128 atau kurang dari 10 dan nilai “*Tolerance*” sebesar 0.887 atau lebih dari 0.01 maka dapat artikan bahwa tidak terdapat masalah multikolinieritas.

3.3.4 Uji Autokorelasi

Pada uji autokorelasi riset ini nilai k (jumlah variabel independen), yaitu 2 dan n (jumlah sampel), adalah 32. Dalam data tersebut maka diperoleh nilai $d_u = 1.5736$ dan $d_L = 1.3093$.

Tabel 10 Uji Autokorelasi ROA

Model	<i>Durbin-Watson</i>
1	1.530

Sumber: Output SPSS yang diolah

Dilihat dari tabel 10 di atas dengan menggunakan uji “*Durbin Watson*” maka, nilai sebesar 1.530, artinya nilai $DW < DU$ maka, harus di tes menggunakan uji runs test.

Tabel 11 Uji Runs Test

	Unstandardized Reside
Test Value.	-0.00243
Cases < Test Value.	15
Cases > = Test Value.	16
Total cases.	31
Number of runs.	12
Z.	-1.457
Asymp.sig. (2-tailed).	0.145

Sumber: Output SPSS yang diolah

Berdasarkan uji “*runs test*” maka, didapat nilai “*Asymp.sig. (2-tailed)*” sebesar .145 nilai ini menunjukkan > 0.05 maka, angka tersebut menunjukkan tidak ada masalah autokorelasi.

Tabel 12 Uji Autokorelasi ROE

Model.	Durbin-Watson.
1	1.722

Sumber: Output SPSS yang diolah

Pada tabel 12 terdapat nilai *Durbin-Watson* sebesar 1.722 yang terletak antara (1.5736 – 2.4264) maka, tidak ada masalah autokorelasi.

3.4 Regresi Linear Berganda

3.4.1 ROA

$$Y1 = 784 - 2.231E - 011X1 + 665X2$$

Pada uji analisis regresi linear berganda diatas maka dijelaskan sebagai berikut:

- Konstanta sebesar 0.784 artinya, bahwa jika variabel-variabel independen (Zakat dan ICSR) diasumsikan tidak mengalami perubahan Constant maka, nilai Y1 (ROA), yaitu sebesar 784 satuan;
- Nilai koefisiensi variabel zakat, (X1) sebesar -2.231 berarti setiap kenaikan variabel zakat sebesar 1 satuan, maka ROA akan turun sebesar -2.231 satuan dengan asumsi variabel lain tidak mengalami perubahan atau Constant;
- Nilai koefisien variabel ICSR, (X2) sebesar 0.665 berarti setiap kenaikan variabel ICSR sebesar 1 satuan, maka ROA akan turun sebesar 0.665 satuan dengan asumsi variabel lain tidak mengalami perubahan atau konstan.

Tabel 13 Analisis Regresi Berganda untuk Variabel ROA

Model	Unstandardized Coefficients.		standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
Constant	.784	.542		1.446	.159
Zakat	-2.321E-011	.000	-.312	-1.626	.115
ICSR	.665	1.169	.109	.569	.574

Sumber: Output SPSS yang diolah

3.4.2 ROE

$$Y2 = 12.125 - 4.391E - 010X1 + 4.384X2$$

Dari hasil uji analisis regresi linear berganda tersebut di atas maka, dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Nilai konstanta sebesar 12.125 menunjukkan bahwa, jika variabel-variabel independen (zakat dan ICSR) diasumsikan tidak mengalami perubahan atau konstan maka, nilai Y2 (ROE) adalah sebesar 12.125 satuan.

- b. Nilai koefisien variabel zakat (X1) sebesar $-4.391E-010$ artinya, setiap kenaikan variabel zakat sebesar 1 satuan, maka ROE akan turun sebesar -4.391 satuan dengan asumsi variabel lain tidak mengalami perubahan atau konstan.
- c. Nilai koefisien variabel ICSR (X2) sebesar 4.384 berarti setiap kenaikan variabel ICSR sebesar 1 satuan, maka ROE akan turun sebesar 4.384 satuan dengan asumsi variabel lain tidak mengalami perubahan atau konstan.

Tabel 14 Analisis Regresi Berganda untuk Variabel ROE

Model	Unstandardized Coefficients		standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
Constant	12.125	10.091		1.202	.240
Zakat	$-4.391E-010$.000	-.316	-1.653	.110
ICSR	4.384	21.748	.039	.202	.842

Sumber: Output SPSS yang diolah

3.5 Koefisiensi Determinan

Tabel 15. Hasil Uji Koefisien Determinasi Untuk ROA

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the estimate
1	.294 ^a	.086	.021	.78400

Sumber: Output SPSS yang diolah

Dari tabel 15 diatas, hasil uji regresi pada variabel ROA diperoleh koefisiensi korelasi (R) sebesar 0.294 dan koefisiensi determinasi (R^2) sebesar 0.086 yang artinya bahwa secara statistik variabel independen yaitu zakat dan ICSR mampu menjelaskan variabel dependen ROA sebesar 8.60% sedangkan 91.40% sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam riset ini.

Tabel 16. Hasil Uji Koefisien Determinasi Untuk ROE

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the estimate
1	.305 ^a	.093	.028	14.59169

Sumber: Output SPSS yang diolah

Sedangkan untuk hasil uji variabel ROE diperoleh uji koefisiensi determinan (R^2) sebesar 0.305 dan koefisiensi determinan (R^2) sebesar 9.30% artinya secara statistik variabel independen zakat dan ICSR hanya bisa menjelaskan variabel dependen ROE sebesar 9.30% sisanya 90.70% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam riset ini.

3.6 Uji Hipotesis

Maka digunakan uji t pada riset ini, dimana “*degree of freedom*” = $t(a/2 ; n-k-1)$, $n=32$, $k=4$, sehingga $t_{tabel} = 0.05/2 : 32 - 4 - 1$, jadi $t_{tabel} = (0.025 : 27) = 2.05183$.

Tabel 17 Uji Statistik t

Hipotesis	t.tabel	t.hitung (t)	P-value Sig.	B	Hasil
H1	2.05183	-1.626	.115	-2.231E-011	Tidak berpengaruh
H2	2.05183	-1.653	.110	-4.391E-010	Tidak berpengaruh
H3	2.05183	.569	.574	.665	Tidak berpengaruh
H4	2.05183	.202	.582	4.384	Tidak berpengaruh

Sumber: Output SPSS yang diolah

3.7 Pembahasan

3.7.1 Dana zakat terhadap kinerja keuangan Bank Devisa Syari’ah

a. Dana zakat terhadap “Return On Asset” Bank Devisa Syari’ah

Riset ini pada Bank Devisa Syari’ah memperoleh hasil berdasarkan tabel 17 pada H1 diperoleh $t_{hitung} = -1.626$ dan nilai koefisiensi beta = $-2.231E-011$ dengan $P-value = .005$. Artinya menunjukkan bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ sehingga H_0 diterima yaitu “zakat tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diproxykan menggunakan ROA” sedangkan H_1 ditolak. Suatu hipotesis akan diterima apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$. selanjutnya nilai $P-value$ pada riset ini lebih besar dari tarif signifikansi yang ditentukan yaitu 0.05 sehingga tidak signifikan.

Dalam riset ini zakat tidak berpengaruh terhadap ROA hal ini terjadi karena berdasarkan *Annual Report* sumber dana zakat terdiri atas zakat dari dalam dan luar Perbankan Syariah. zakat dari dalam entitas perbankan syariah merupakan pengeluaran zakat oleh perbankan syariah atas aset yang dimiliki, sedangkan zakat dari luar entitas merupakan zakat yang berasal dari nasabah dan umum. Jumlah zakat yang dikeluarkan oleh perbankan syariah masih sangat minim atau dengan kata lain bank devisa syariah tidak mengeluarkan seluruh sumber dana zakat yang dimiliki untuk disalurkan kepada masyarakat yang berhak menerima zakat, dana yang digunakan sebagian besar didominasi oleh zakat dari luar entitas perbankan. Hal ini mengakibatkan jumlah pembayaran zakat tidak mempengaruhi kinerja perbankan syariah.

b. Dana zakat terhadap “Return On Equity” Bank Devisa Syari’ah.

Berdasarkan tabel 17, H2 diperoleh $t_{hitung} = -1.653$ dan nilai koefisiensi beta = $-4.391E-010$ dengan $P-value = .110$. Artinya menunjukkan bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ sehingga H_0 diterima dan nilai $P-value$ lebih besar dari tarif signifikansi yang ditentukan yaitu 0.05 sehingga tidak signifikan. Hasil ini menunjukkan bahwa, setiap naik atau turunnya jumlah zakat yang dikeluarkan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang di proxykan menggunakan ROE. Hal ini disebabkan karena pada bank Bank Syariah Mandiri pada tahun 2011 mengeluarkan zakat paling rendah pada bank devisa syari’ah dalam periode 2011 - 2018 yaitu hanya sebesar Rp 392.800.000 adapun ROE pada bank Bank Syariah Mandiri tahun 2011 menjadi ROE paling tinggi selama 8 tahun terakhir pada bank devisa syari’ah yaitu sebesar 64.84%.

3.7.2 “Islamic Corporate Social Responsibility” terhadap kinerja keuangan Bank Devisa Syari’ah.

a. “Islamic Corporate Social Responsibility” terhadap “Return On Asset” Bank Devisa Syari’ah

Berdasarkan tabel 17, H3 diperoleh $t_{hitung} = 0.569$ dan nilai “koefisiensi beta” = 0.665 dengan $P\text{-value} = 0.574$, artinya menunjukkan bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$, sehingga H_0 diterima dan nilai $P\text{-value}$ lebih besar dari tarif signifikansi yang ditentukan yaitu 0.05 sehingga tidak signifikan. Hasil ini menunjukkan bahwa naik atau turunnya jumlah “Islamic Corporate Social Responsibility” yang dikeluarkan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang di proxykan menggunakan ROA. Return On Asset mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. Jadi jika suatu perusahaan mempunyai Return On Asset yang tinggi, maka perusahaan tersebut berpeluang besar dalam meningkatkan pertumbuhan modal sendiri. Perusahaan yang menghasilkan laba cenderung akan melakukan pengungkapan laporan keuangan dengan jelas dan lebih luas.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan Islamic Corporate Social Responsibility tidak mempengaruhi Return On Asset. Hal ini terjadi karena pada bank devisa syariah informasi yang diungkapkan dalam Islamic Corporate Social Responsibility tidak banyak dikaitkan dengan aktivitas perolehan laba atas aktiva yang digunakan. Untuk memetik manfaat dari CSR yang dijalankan agar dapat menciptakan value bagi perusahaan memerlukan waktu yang relatif panjang sebagai contoh yaitu apabila perusahaan melakukan program CSR dalam bentuk bantuan kesehatan kepada masyarakat yang kurang mampu, maka perusahaan tidak akan mendapatkan keuntungan secara langsung dalam waktu yang singkat. Selain itu, kesadaran perusahaan dalam melakukan kegiatan CSR yang semakin banyak akan menyebabkan biaya yang dikeluarkan semakin besar sehingga akan menjadi beban keuangan bagi perusahaan dalam hal ini bank devisa syariah.

b. “Islamic Corporate Social Responsibility” terhadap ROE Bank Devisa Syari’ah.

Berdasarkan tabel 17 pada H4 diperoleh $t_{hitung} = 0.202$ dan nilai “koefisiensi beta” = 4.384 dengan $P\text{-value} = 0.582$ artinya menunjukkan bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ sehingga H_0 diterima dan juga nilai $P\text{-value}$ lebih besar dari tarif signifikansi yang ditentukan yaitu 0.05 sehingga tidak signifikan.

Hasil ini menunjukkan bahwa naik atau turunnya jumlah Islamic Corporate Social Responsibility yang dikeluarkan bank devisa syariah tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang di proxikan menggunakan ROE. Hal ini terjadi karena pada bank devisa penyaluran Islamic Corporate Social Responsibility sudah di kelola oleh instansi terkait misalnya pada bank muamalat penyaluran CSR dan zakatnya melalui Baitul Mal Muamalat, pada bank BSM melalui LAZNAZ, pada bank BNI Syariah disalurkan melalui Yayasan Hasanah dan pada Bank Mega Syariah penyaluran CSR dan zakatnya melalui Zakat korporasi yang ada di daerah-daerah. Sehingga penyalurannya kepada masyarakat umum tidak tepat sasaran atau dengan kata lain yang mendapatkan bantuan CSR dari bank devisa syariah hanya kelompok tertentu yang telah terdaftar di dalam calon penerima CSR setiap tahunnya.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

a. Dana zakat tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan Bank Devisa Syari’ah.

1. Dana zakat tidak berpengaruh terhadap ROA Bank Devisa Syari’ah. Karena. “Dana zakat yang dikeluarkan akan mengurangi aset perbankan bukan untuk bertambah secara materi”;

2. Dana zakat tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan Bank Devisa Syariah yang di proxykan dengan ROE. Karena, “pada bank BSM pada tahun 2011 mengeluarkan zakat paling rendah pada bank devisa syariah dalam periode 2011 - 2018 adalah hanya sebesar Rp 392.800.000, sedangkan ROE pada bank BSM tahun 2011 menjadi ROE paling tinggi selama 8 tahun terakhir pada bank devisa syariah yaitu sebesar 64.84%”.
- b. *Islamic Corporate Social Responsibility* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan Bank Devisa Syariah.
1. *Islamic Corporate Social Responsibility* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan Bank Devisa Syariah, yang di proxykan dengan ROA. karena pada bank devisa syariah informasi yang diungkapkan dalam “*Islamic Corporate Social Responsibility*” tidak banyak dikaitkan dengan aktivitas perolehan laba atas aktiva yang digunakan. Oleh karena itu untuk memetik manfaat dari CSR yang dijalankan agar dapat menciptakan “*value*” bagi perusahaan memerlukan waktu yang relatif panjang. Selain itu, kesadaran perusahaan dalam melakukan kegiatan CSR yang semakin banyak akan terjadi biaya yang dikeluarkan semakin besar sehingga akan menjadi beban keuangan bagi perusahaan dalam hal ini bank devisa syariah.
 2. *Islamic Corporate Social Responsibility* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan syariah yang di proxykan dengan ROE. Karena, pada bank devisa penyaluran “*Islamic Corporate Social Responsibility*” sudah di kelola oleh instansi terkait. Sehingga penyalurannya kepada masyarakat umum tidak tepat sasaran atau dengan kata lain yang mendapatkan bantuan CSR dari Bank Devisa Syariah hanya kelompok tertentu yang telah terdaftar di dalam calon penerima CSR setiap tahunnya.

4.2 Keterbatasan

Terdapat beberapa hal yang membatasi penelitian ini yaitu:

- a. Penelitian ini menggunakan 4 bank umum syariah dengan rentang waktu 8 tahun yaitu dari tahun 2011-2018 sehingga masih relatif sedikit.
- b. Sumber informasi dalam penelitian ini hanya menggunakan laporan keuangan tahunan perusahaan sehingga tidak semua item pada daftar pengungkapan tanggung jawab social dengan menggunakan indeks ISR sebagai pengukuran ICSR diungkapkan dengan jelas.
- c. Pada variabel kinerja, pengukuran yang digunakan hanya *Return On Assets*, *Return On Equity*, menurut peneliti masih banyak lagi pengukuran kinerja keuangan.
- d.

4.3 Saran

- a. Penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel Penelitian misalnya Profit Margin, BOPO, OIROI, dan lain sebagainya yang memiliki keterkaitan untuk mengoptimalkan kinerja bank syariah. Dan agar mempertimbangkan untuk menggunakan indikator maqashid syariah dalam mengukur kinerja dan reputasi perusahaan.
- b. Disarankan dapat memperluas pemilihan sampel dari berbagai sektor perbankan syariah yang belum di gunakan dalam penelitian ini agar dapat merepresentasikan secara luas. ditambah pada tahun 2019 bank devisa syariah sudah menjadi satu dengan kata lain *marger* yaitu menjadi bank syariah indonesia (BSI) maka dari itu untuk penelitian selanjutnya lebih memperhitungkan sampel-sampel ataupun variabel yang akan dipilih. Agar hasil dari *marger* tersebut bisa meyakinkan para investor/ pembaca lebih tertarik.

4.4 Implikasi Penelitian

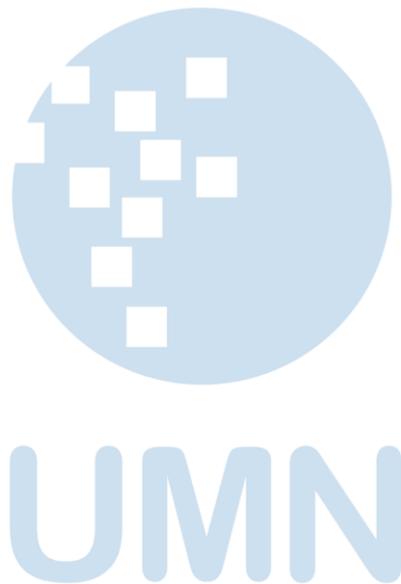
- a. Bagi perbankan syariah, berdasarkan *Annual Report* pengungkapan ISR banyak yang hanya mengungkapkan bagian tata kelola perusahaan, diharapkan di dalam *Annual Report* bank lebih memperhatikan item pengungkapan tema karyawan dan tema lingkungan. Karena apabila karyawan sejahtera dan perusahaan bisa mengelola dan tidak melakukan pencemaran lingkungan maka akan berdampak pada positifnya pandangan masyarakat terhadap perbankan tersebut sehingga kinerja keuangan yang bagus dan apabila laporan *annual report* bank syariah sudah mengikuti item pengungkapan ISR maka investor akan lebih mudah memberikan keputusan untuk menginvestasikan dananya atau tidak.
- b. Bagi calon investor, untuk menilai bank dalam kategori baik atau tidaknya dan dalam mengambil keputusan untuk menanamkan modal pada suatu perbankan sebaiknya tidak hanya melihat dari indikator kinerja keuangannya saja, lebih baik melihat apakah perbankan tersebut sudah melaksanakan tugasnya membayar zakat atau belum karena dengan perbankan membayar zakat terbukti suatu perusahaan dapat bertahan lama misalnya seperti bank devisa syariah.

5. REFERENSI

- Agung Hendratmoko. Abdul Muid, *Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Pengungkapan ICSR Lembaga Keuangan Syariah Di Indonesia*, Volume 6, Nomor 4, 2017.
- Andrianto, & Firmansyah, A. (2019). *Manajemen Bank Syariah (Implementasi Teori dan Praktik)*. CV Penerbit Qiara Media.
- Budi Iswanto. *Peran Corporate Social Responsibility (CSR) Dalam Etika Bisnis Dan Zis, Jurnal Shar-E (Kajian Syariah, Hukum, dan Ekonomi)*, Volume III No. 6 Juli – Desember 2017.
- Clarashinta Canggih. *Potensi Dan Realisasi Dana Zakat Indonesia, Jurnal Al-Uqud: Journal Of Islamic Economics*, Volume 1 Nomor 1, Januari 2017.
- Desy Retma Sawitri. Ahmad Juanda, A Waluya Jati, *Analisis Pengungkapan Corporate Social Responsibility Perbankan Syariah Indonesia Berdasarkan Islamic Social Reporting Index, Jurnal Ilmiah Akuntansi:Kompartemen*, Volume. XV No.2, September 2017.
- Hadinata, S. (2019). *Islamic Social Reporting Index dan Kinerja Keuangan Pada Perbankan Syariah di Indonesia*. Ekbis: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis, 2(1), 72–95.
- Hartono Jogiyanto. *Hubungan Teori Signaling Dengan Underpricing Saham Perdana Di Bursa Efek Jakarta*, Volume 5 No. 1, 2005.
- Ichwan Sidik dan Reskino, *Pengaruh Zakat Dan ICSR Terhadap Reputasi Dan Kinerja, Simposium Nasional Akuntansi XIX*, Lampung, 2016.
- Ihyaul Ulum. *Intellectual Capital: Model Pengukuran, Framework Pengungkapan & Kinerja Organisasi*, Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2017.
- Ilimi, N., Fatimah, S., & Sumarlin. (2020). *Pengaruh Islamic Corporate Social Responsibility (ICSR) dan Zakat Perusahaan Terhadap Kinerja Perbankan dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderating*

- Pada Perbankan Syariah di Indonesia (Periode 2015-2019)*. IBEF: Islamic Banking, Economic and Financial Journal, 1(1), 95–118.
- Indrayani, & Risna. (2018). *Pengaruh Islamic Corporate Social Responsibility (ICSR) dan Sharia Governance Terhadap Kinerja Perusahaan “(Studi Empiris Bank Umum Syariah Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2017)*. Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Perpajakan Indonesia (JAKPI), 6(01), 68–80
- Johan Arifin. Eke Ayu Wardani, *Islamic Corporate Social Responsibility Disclosure , reputasi, dan kinerja keuangan: Studi pada bank syariah di Indonesia*, Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia, Volume. 20 No. 1, Juni 2016.
- Kadek Rosiliana, Gede Adi Yuniarta, Nyoman Ari Surya Darmawan, *Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan*, Jurnal Akuntansi, Volume 02 No. 1 Tahun 2014.
- Luciana SpicaAlmilia dan Dwi Wijayant, *Pengaruh Environmental Performane Dan Environmental Disclosure Terhadap Economic Performance, proceeding the 1st Accounting conference*, Depok 7-9 November 2007.
- Muhamad Turmudi. *Pemanfaatan Dan Corporate Social Responsibility Bank Syariah Mandiri Cabang Kendari*. Volume 13 nomor 1 mei, 2018.
- Muhammad Bahrul Ilmi. *Pengaruh Zakat Sebagai Tanggung Jawab Social Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan Pada Bank Syariah di Indonesia*. Jurnal Graduasi, Volume.26 Edisi November 2011.
- Ni Luh Putri Setyastrini,dan I Gde Ary Wirajaya. *Intensitas Pengungkapan Corporate Social Responsibility: Pengujian Dengan Manajemn Laba Akrual Dan Riil*, Volume.19 Nomor 1, april 2017.
- Nikmatul Masrurroh, dan Faikatul Ummah. *Upaya Pengembangan Corporate Social Responsibility Perspektif Ekonomi Islam*, Volume. 4 No. 1, Juni 2018.
- Nur Imam Arifanto, *Analisis Pengaruh Agency Cost Terhadap Dividend Payout Ratio*, Jurnal Akuntansi, Volume 2 Nomor 1 Maret 2010.
- Nurani Arradini, et. al. *Pengaruh Tingkat Dana Zakat Terhadap Kinerja Corporate Social Responsibility*, Jurnal prosiding keuangan dan perbankan syariah, Volume 3, No 1, Tahun 2017.
- R.A. Septiana, dan DP, E.N, “*Pengaruh Implementasi Corporate Social Responsibility Terhadap Profitabilitas Perusahaan” (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Listing di BEI 2007 s.d 2009)*, Pekbis Jurnal, Volume.4, No.2, Juli 2012.
- Rika febby Ramadhani, *Pengaruh Zakat Terhadap Kinerja Perusahaan*, Volume. 13, No. 2, Desember 2016.
- Syurmita, Miranda Junisar Fircarina (2020), *Pengaruh Zakat, Islamic Corporate Social Responsibility dan Penerapan Good Governance Bisnis Syariah terhadap Reputasi dan Kinerja Bank Umum Syariah di Indonesia*, Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial Vol. 1, No. 2, Agustus 2020.

- Taufikur Rahman. *Akuntansi Zakat, Infak Dan Sedekah (Psak 109) Upaya Peningkatan Transparansi Dan Akuntabilitas Organisasi Pengelola Zakat (Opz)*, Volume 6, Nomor 1, Juni 2015. Yusuf Qardawi. *hukum zakat*, Bogor: PT putaka litera antarNusa, 2007.
- Yolanda Septian, Any Eliza dan M. Yusuf Bahtiar (2022), *Zakat, Islamic Corporate Social Responsibility Dan Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Indonesia*, *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Islam* Volume 10 (1) April 2022, hlm. 5-30



KINERJA INDIVIDU KEMAMPUAN TEKNIK PERSONAL DAN KINERJA KARYAWAN: EFEKTIVITAS SISTEM INFORMASI AKUNTANSI SEBAGAI VARIABEL INTERVENING

Alfreda Divia Rachma¹

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Malang
alfredadivia@webmail.umm.ac.id

Sri Wibawani Wahyuning Astuti²

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Malang
sriwibawani@umm.ac.id

Firda Ayu Amalia³

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Malang
firdaayu@umm.ac.id

Diterima 2 Juni 2022

Disetujui 24 Juni 2022

Abstract— *The purpose of this study is to find out the influence between Individual Performance and Personal Engineering Capabilities on Employee Performance with the Effectiveness of Accounting Information System as Intervening Variable in BPKAD Blitar Regency. Accounting information system can be said to be effective depending on how well the user is able to use the application and know well what is contained in the system, therefore it takes individual performance and good personal engineering skills from employees. Individual performance and personal engineering capabilities are expected to encourage the performance of BPKAD employees in Blitar Regency through the effectiveness of accounting information system in carrying out the work that the organization charges them. The population in this study was 45 employees and a sample of 30 employees as respondents determined using purposive sampling method. The data collection in this study used questionnaires. The data was analyzed using Partial Least Square (PLS) assisted by the Smart PLS 3.0 application. The results of this study showed that individual performance and personal engineering capabilities had no effect on the effectiveness of BPKAD accounting information system in Blitar Regency. Individual performance has no effect on the performance of BPKAD employees in Blitar Regency. The ability of personal techniques and the effectiveness of accounting information systems affects the performance of BPKAD employees in Blitar Regency, it can be interpreted that the higher the ability of personal techniques and the effectiveness of information systems will improve the performance of BPKAD employees in Blitar Regency at work.*

Keywords: *Individual Performance; Personal Engineering Capabilities; Employee Performance; Effectiveness of Accounting Information System*

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era globalisasi, perkembangan teknologi informasi mengalami kemajuan yang sangat pesat. Kemajuan pesat teknologi informasi, mendorong organisasi untuk beralih ke penggunaan berbasis sistem informasi. Terdapat keuntungan menggunakan sistem informasi berbasis komputer antara lain dapat memproses sejumlah transaksi dengan cepat dan terintegrasi, dapat mengurangi kesalahan matematika, menghasilkan laporan tepat waktu dalam berbagai bentuk, dan dapat menjadi keputusan membuat alat khusus untuk jenis masalah terstruktur (Djuwita et al., 2018). Akuntansi salah satunya dimana informasi akuntansi telah menjadi alat penting dalam informasi dan teknologi yang tidak hanya berfokus pada pengendalian keuangan tetapi juga telah membentuk dampak yang sangat besar pada pengukuran kinerja. Penggabungan sistem informasi akuntansi di era teknologi dan sistem informasi dibentuk untuk membantu pengendalian dan pengelolaan keuangan (Al-Delawi & Ramo, 2020). Sistem informasi akuntansi merupakan sarana penting untuk memfasilitasi perkembangan digitalisasi informasi dalam bentuk informasi keuangan yang berkualitas, dimana informasi keuangan sangat dibutuhkan untuk kelangsungan hidup organisasi dalam bersaing (Yuhelson et al., 2020). Sistem informasi akuntansi sendiri adalah sekumpulan sumber daya manusia dan modal dalam organisasi yang bertugas menyiapkan informasi keuangan dan informasi yang diperoleh dari transaksi kegiatan pengolahan koleksi (Bagus & Yadnyana, 2021). Organisasi dapat dikatakan baik jika dapat meningkatkan kemampuan sumber daya manusianya, yaitu karyawan. Dalam organisasi dibutuhkan karyawan yang memiliki kinerja tinggi yang mampu bekerja lebih baik dan cepat (Currivan, 1999). Kinerja karyawan adalah salah satu faktor penting bagi keberhasilan suatu organisasi. Setiap organisasi akan selalu berusaha untuk meningkatkan kinerja karyawan dengan harapan apa yang menjadi tujuan organisasi dapat dicapai. Kelangsungan hidup suatu organisasi dipengaruhi oleh kualitas sumber daya manusia dan kuantitas untuk mencapai tujuan organisasi dengan cepat dan mampu bersaing secara global (Dyah Pramesti Nur Azizah et al., 2020). Dalam menjalankan fungsinya, kinerja karyawan erat kaitannya dengan kepuasan kerja dan imbalan, pengaruh dari kemampuan, keterampilan, dan sifat individu (Maamir & Yadnyana, 2012). Kinerja individual adalah tingkat keberhasilan menyeluruh dalam melakukan tugas dibandingkan dengan kemungkinan target, hasil kerja, dan sasaran yang telah ditentukan organisasi selama periode tertentu, dimana jika kinerja seseorang melebihi target dapat dikatakan kinerja individualnya baik dan sesuai harapan dimana sifat-sifat individual karyawan dapat memengaruhi perkembangan teknologi saat ini (Kusumawati & Ayu, 2019).

Keberhasilan sebuah sistem tidak hanya dapat diukur dari kecanggihan sistem, tetapi oleh kemampuan seseorang juga dalam menyelesaikan tugasnya dengan menggunakan sistem informasi dalam jangka waktu tertentu, dimana kemampuan dalam mengelola informasi secara efektif dalam organisasi sangat penting karena dapat menjadi dasar untuk memperoleh keunggulan kompetitif (Maamir & Yadnyana, 2012). Dalam pengembangan sistem informasi para pemakai menjadi fokus penting berkaitan dengan keefektifan sistem informasi akuntansi (Dewi & Dharmadiaksa, 2017). Suatu sistem dapat dikatakan efektif jika mampu menghasilkan informasi yang berkualitas, sehingga informasi tersebut juga dapat meningkatkan kinerja organisasi (Ernawatiningsih & Kepramareni, 2019). Efektivitas sistem informasi akuntansi bergantung pada persepsi keputusan pembuat tentang kegunaan informasi yang dihasilkan oleh sistem untuk memenuhi kebutuhan informasi untuk proses operasi, manajerial laporan, penganggaran dan *control* dalam organisasi (Trabulsi, 2018). Sistem informasi akuntansi dapat dikatakan efektif tergantung dari seberapa baik pengguna mampu menggunakan aplikasi tersebut dan mengetahui dengan baik apa saja yang terdapat dalam

sistem tersebut, oleh karena itu dibutuhkan kinerja individual dan kemampuan teknik personal yang baik dari karyawan. Dengan memanfaatkan efektivitas sistem informasi akuntansi yang diterapkan pada organisasi dengan diimbangi dengan kinerja individual dan kemampuan teknik personal yang dimiliki oleh pemakai sistem informasi akuntansi, akan meningkatkan kinerja karyawan yang bersangkutan saat bertugas.

Demikian pula kantor BPKAD Kabupaten Blitar membutuhkan kinerja individual dan kemampuan teknik personal karyawan dan efektivitas sistem informasi akuntansi untuk meningkatkan kinerja karyawan sehingga dapat menghasilkan *output* berupa laporan keuangan yang baik. Kinerja individual dan kemampuan teknik personal diharapkan dapat mendorong kinerja karyawan BPKAD Kabupaten Blitar melalui efektivitas sistem informasi akuntansi dalam melaksanakan tugas yang dibebankan organisasi kepada karyawan. Efektivitas sistem informasi akuntansi di BPKAD Kabupaten Blitar diharapkan dapat meningkatkan kinerja seluruh karyawan. Hal ini mendorong organisasi sektor publik khususnya pemerintah daerah untuk menghasilkan kualitas organisasi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman. Dimana peningkatan kualitas di sektor publik didukung oleh sistem informasi dan kinerja karyawan sebagai landasan untuk menjalankan organisasi. Badan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah (BPKAD) Kabupaten Blitar merupakan perangkat daerah yang bertugas melaksanakan fungsi bidang keuangan dan tugas pembantuan. Sumber daya manusia adalah faktor penting bagi organisasi yang wajib dikelola dengan baik. BPKAD Kabupaten sekarang ini menggunakan aplikasi SIMDA Keuangan sebagai sistem pengelolaan keuangannya. BPKAD Kabupaten Blitar sendiri mendapat opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) selama tiga tahun berturut-turut, yaitu 2016, 2017 dan 2018 dari BPK. Hal tersebut menandakan kewajaran dalam penyajian laporan keuangan. Dapat diartikan bahwa kinerja dari karyawan BPKAD Kabupaten Blitar dikatakan baik. Namun masih ditemukan fenomena salah input data oleh karyawan yang menandakan kurangnya kinerja karyawan. Fenomena yang terjadi pada Badan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah (BPKAD) Kabupaten Blitar membuat peneliti tertarik untuk meneliti faktor apa saja yang memengaruhi kinerja karyawan agar semakin maksimal dalam bekerja. Khususnya untuk mengetahui sejauh mana efektivitas sistem informasi akuntansi dapat mendorong kinerja karyawan dengan kinerja individual dan kemampuan teknik personal yang dimiliki karyawan. Kinerja individual dan kemampuan teknik personal diharapkan dapat mendorong kinerja karyawan BPKAD Kabupaten Blitar melalui efektivitas sistem informasi akuntansi dalam melaksanakan pekerjaan yang dibebankan organisasi kepada mereka.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan masukan mengenai apakah terdapat pengaruh kinerja individual dan kemampuan teknik personal terhadap kinerja karyawan melalui efektivitas sistem informasi di Badan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah (BPKAD) Kabupaten Blitar. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi literatur ilmu Akuntansi, khususnya mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kinerja karyawan dan efektivitas sistem informasi akuntansi. Penelitian juga diharapkan menjawab permasalahan yang dikaji dan sebagai bahan rujukan penelitian selanjutnya yang akan melakukan penelitian dengan tema yang sama.

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat berupa masukan dan informasi yang digunakan sebagai evaluasi kepada BPKAD Kabupaten Blitar dalam rangka meningkatkan kinerja karyawan dan efektivitas sistem informasi akuntansi yang diterapkan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi BPKAD Kabupaten Blitar untuk terus mengevaluasi sistem informasi akuntansi yang digunakan. Dapat menjadi salah satu pertimbangan dalam pengambilan keputusan terutama pada kegiatan terkait menunjang

kinerja karyawan dan efektivitas sistem informasi akuntansi yang diterapkan di BPKAD Kabupaten Blitar.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan di atas, dari penelitian ini dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah kinerja individual berpengaruh terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi BPKAD Kabupaten Blitar?
2. Apakah kemampuan teknik personal berpengaruh terhadap terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi BPKAD Kabupaten Blitar?
3. Apakah kinerja individual berpengaruh terhadap kinerja karyawan BPKAD Kabupaten Blitar?
4. Apakah kemampuan teknik personal berpengaruh terhadap kinerja karyawan BPKAD Kabupaten Blitar?
5. Apakah efektivitas sistem informasi akuntansi berpengaruh terhadap kinerja karyawan BPKAD Kabupaten Blitar?

1.3 Telaah Literatur dan Hipotesis

1.3.1 *Theory of Technology Acceptance Model (TAM)*

Davis (1986), *Theory of Technology Acceptance Model (TAM)* menyatakan bahwa pengguna sistem akan menggunakan sistem dengan mudah dan mendapatkan manfaatnya. Konsep teori *Theory of Technology Acceptance Model (TAM)* ini sebagai dasar untuk memahami dan mempelajari perilaku pengguna dalam menggunakan dan menerima sistem informasi. Dalam TAM menjelaskan perilaku pengguna teknologi informasi dengan melihat perspektif kepercayaan (*believe*), minat (*intention*), sikap (*attitude*), dan hubungan perilaku pengguna (*user behavior relationship*). Sistem informasi dapat digunakan dengan maksimal dengan adanya kemampuan teknis yang sesuai yang harus dimiliki oleh pengguna sistem, dimana semakin banyak manfaat dan semakin mudah digunakan pengguna dalam meningkatkan kinerja, maka individu akan menggunakan teknologi informasi tersebut dengan baik (Dewi, 2020).

1.3.2 Kinerja Individual

Kinerja yang tinggi didapat dari perpaduan peningkatan efisiensi, efektivitas, dan kualitas kinerja individu diartikan sebagai tingkat seorang karyawan dalam melakukan tugas atau pekerjaannya yang dipengaruhi oleh faktor kemampuan dinilai dari tingkat Pendidikan, pengalaman kerja, pelatihan, dan insentif (Sutermeister, 1999). Pencapaian dari kinerja individual berkaitan dengan pencapaian tugas-tugas dan pekerjaan individu dengan dukungan dari teknologi informasi yang ada. Sehingga kinerja individual dapat dikatakan sebagai bentuk pencapaian dari serangkaian tugas yang dinilai dari tingkat pendidikan, pengalaman kerja, pelatihan, dan insentif oleh pengguna teknologi sistem informasi. Kinerja individual yang bisa memengaruhi efektivitas sistem informasi akuntansi adalah (Fahmiswari.K & Dharmadiaksa, 2013):

1. Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan sebuah usaha untuk meningkatkan pengetahuan seseorang dalam rangka mengoptimalkan sumber daya manusia yang berkaitan dengan kemampuan dan keahlian individu yang harus dipersiapkan untuk kepentingan jabatan di masa depan dan untuk mengantisipasi adanya perubahan yang dapat terjadi tanpa rencana maupun sudah terencana (Vipraprastha & Sari, 2016). Dengan tingkat pendidikan karyawan, dapat meningkatkan daya saing antar perusahaan dan

meningkatkan kinerja perusahaan. Dengan tingkat pendidikan yang sesuai, maka dapat memberikan kinerja individual yang baik dan sesuai dengan tugas dan pekerjaan yang diberikan kepada karyawan.

2. Pelatihan

Pelatihan kerja adalah proses pengajaran berupa pengetahuan dan keahlian tertentu kepada karyawan sehingga karyawan bisa terampil dan mampu melakukan pekerjaan sesuai tanggung jawabnya (Vipraprastha & Sari, 2016). Pelatihan adalah proses peningkatan keterampilan kerja baik teknis maupun manajerial sebagai upaya dalam meningkatkan sumber daya manusia agar mampu memenuhi kebutuhannya (Anggarini et al., 2021).

3. Pengalaman kerja

Pengalaman kerja merupakan ukuran lama waktu kerja yang sudah ditempuh seseorang dalam mengemban dan memahami tugas-tugas saat bekerja dan sudah melakukannya dengan baik (Basyit et al., 2020). Pengalaman kerja adalah proses penguasaan pengetahuan dan keterampilan seseorang dalam bekerja yang dapat diukur dari masa kerja, tingkat pengetahuan, dan keterampilan yang dimilikinya (Anggarini et al., 2021).

4. Insentif

Insentif merupakan sarana pendorong yang diberikan kepada karyawan agar mereka meningkatkan produktivitasnya dan melakukan pekerjaan sesuai dengan standar atau lebih tinggi dari standar yang telah ditentukan (Fahmiswari.K & Dharmadiaksa, 2013). Insentif adalah bentuk kompensasi dari perusahaan untuk karyawan di luar gaji utama sebagai motivasi agar lebih giat dalam bertugas (Rahmawati et al., 2020).

1.3.3 Kemampuan Teknik Personal

Kemampuan teknik personal dalam penggunaan informasi pada organisasi dilihat dari kemudahan pengguna dalam mengidentifikasi data, mengakses data, dan menafsirkan data tersebut. Kemampuan teknik personal yang baik akan mendorong pengguna untuk menggunakan sistem informasi akuntansi sehingga kinerja yang dihasilkan akan lebih tinggi. Kemampuan teknik personal adalah hal yang tidak dapat terlepas dari penerapan teknologi dan keberadaan manusia berperan penting dalam penerapan teknologi (Putri & Dharmadiaksa, 2015).

1.3.4 Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi

Efektivitas sistem informasi akuntansi merupakan gambaran seberapa jauh sumber daya yang bertugas untuk mengumpulkan, memproses, dan menyimpan data elektronik dalam mencapai target yang kemudian diubah menjadi informasi dan laporan formal yang berguna dan dibutuhkan dengan berkualitas dan tepat waktu (Dewi & Dharmadiaksa, 2017). Suatu sistem dapat dikatakan efektif apabila dapat berpengaruh positif bagi penggunanya. Efektivitas sistem informasi akuntansi dapat diartikan sebagai tingkat kontribusi sistem akuntansi untuk penyediaan informasi, yang ditandai dengan kenyamanan dan keandalan, untuk mendukung dan mengambil pengambilan keputusan di dalam dan di luar organisasi dalam mencapai tujuannya (Okour, 2016).

1.3.5 Kinerja Karyawan

Kinerja karyawan adalah gambaran tingkat pencapaian dalam melaksanakan suatu program kegiatan atau kebijakan dalam mewujudkan tujuan, visi, dan misi organisasi yang diwujudkan melalui perencanaan strategis sebuah organisasi (Dyah Pramesti Nur Azizah et

al., 2020). Kinerja pada dasarnya adalah apa yang dilakukan atau tidak dilakukan oleh karyawan, kinerja karyawan memengaruhi seberapa banyak mereka berkontribusi pada organisasi yang melingkupi kuantitas output, kualitas output, kehadiran kerja dan sikap kooperatif yang bisa dikatakan sebagai prestasi kerja (Suharno Pawirosumarto, 2017). Kinerja karyawan merupakan kualitas dan kuantitas hasil kerja dari pelaksanaan tugas sesuai dengan tanggung jawab yang telah dibebankan kepada seseorang dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh organisasi dimana nantinya kinerja karyawan tersebut akan dievaluasi apakah sesuai dengan standar atau tidak.

1.3.6 Pengembangan Hipotesis

1.3.6.1 Kinerja Individual dan Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi

Berdasarkan asumsi DeLone dan McLean kinerja individual pemakai sistem informasi yang baik dapat meningkatkan efektivitas sistem informasi akuntansi, sehingga diperoleh informasi yang berkualitas. Hasil penelitian dari Widyasari (2015), Kusumawati (2019), Dewi (2020) ditemukan adanya pengaruh positif antara kinerja individual dengan efektivitas sistem informasi akuntansi. Temuan tersebut menunjukkan jika tingkat pendidikan, pelatihan, pengalaman kerja, dan insentif dari pemakai sistem informasi akuntansi baik dapat dikatakan bahwa kinerja individualnya baik sehingga dapat mendukung tingkat efektivitas penerapan sistem informasi akuntansi. Selain itu hasil penelitian dari Fahmiswari (2013) dan Dwijayanthi (2013) bahwa tingkat Pendidikan karyawan berkaitan dengan kinerja individual, dimana saat karyawan memperlihatkan kinerja yang baik saat bekerja maka dapat dikatakan penggunaan sistem informasi akuntansi berjalan efektif. Demikian pula hasil dari penelitian Ketri (2021) bahwa pengalaman kerja dan tingkat Pendidikan berpengaruh terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi. Penelitian dari I Putu Edy (2021) mengatakan bahwa pelatihan dan insentif terkait kinerja individual berpengaruh terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi. Sehingga berdasarkan uraian di atas diperoleh rumusan hipotesis sebagai berikut:

H₁ : Kinerja Individual berpengaruh positif terhadap Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi

1.3.6.2 Kemampuan Teknik Personal dan Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi

Dalam suatu organisasi, penggunaan sistem informasi dapat berjalan secara efektif dengan didukung oleh tingkat kemampuan teknik personal pemakai sehingga kinerja organisasi akan mengalami peningkatan. Hasil penelitian sebelumnya oleh Kusumawati (2019) kemampuan teknik personal berpengaruh positif terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi. Sejalan dengan penelitian Suputeri (2019) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara kemampuan teknik personal dengan efektivitas penggunaan sistem informasi akuntansi. Dalam penelitian Indrianto (2020) juga ditemukan pengaruh positif signifikan antara kemampuan teknik personal dengan efektivitas penggunaan sistem informasi akuntansi. Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin baik tingkat kemampuan teknik personal pengguna sistem informasi akuntansi akan meningkatkan efektivitas sistem informasi akuntansi. Sehingga dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₂ : Kemampuan Teknik Personal berpengaruh positif terhadap Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi

1.3.6.3 Kinerja Individual dan Kinerja Karyawan

Faktor yang memengaruhi kinerja individual erat kaitannya dengan tingkat pendidikan, pengalaman kerja, pelatihan, dan insentif yang dapat memengaruhi kinerja

karyawan (Tiksnayana, 2016). Dalam penelitian Herni (2020) mengatakan bahwa pelatihan dan insentif berpengaruh terhadap kinerja karyawan. Rahel (2018) hasil penelitiannya mengatakan bahwa pengalaman kerja dan tingkat pendidikan berpengaruh terhadap kinerja karyawan. Nopitasari (2021) dalam penelitiannya terdapat pengaruh positif faktor individu pada kinerja karyawan dimana semakin tinggi tingkat kompetensi seseorang maka akan semakin tinggi pula tingkat kinerja karyawan tersebut. Dari hasil penelitian tersebut dapat dikatakan bahwa semakin baik faktor kinerja individual, yaitu tingkat pendidikan, pengalaman kerja, pelatihan, dan insentif maka semakin baik pula kinerja karyawan tersebut. Sehingga peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₃ : Kinerja Individual berpengaruh positif terhadap Kinerja Karyawan

1.3.6.4 Kemampuan Teknik Personal dan Kinerja Karyawan

Dalam organisasi atau perusahaan, pengguna sistem informasi akuntansi sebaiknya didukung oleh kemampuan teknik personal pengguna sistem informasi tersebut, agar sistem informasi akuntansi mampu meningkatkan kinerja karyawan atau organisasi itu sendiri. Dalam *Theory Technology Acceptance Model* (TAM) bahwa sikap pengguna sistem informasi bergantung dari persepsinya tentang manfaat dan kemudahan yang dirasakan oleh pengguna. Semakin baik kemampuan teknik personal yang dimiliki pengguna sistem informasi, maka sistem tersebut akan semakin efektif saat digunakan dan akan memberikan manfaat yang maksimal. Hasil penelitian oleh Alannita & Suaryana (2014), Dewi & Dharmadiaksa (2017), Ni Putu (2020) bahwa kemampuan teknik pemakai berpengaruh positif terhadap kinerja karyawan. Dengan kemampuan teknik personal yang dimiliki karyawan akan berpengaruh pada kinerja yang dihasilkan. Berdasarkan uraian tersebut, disusun hipotesis sebagai berikut:

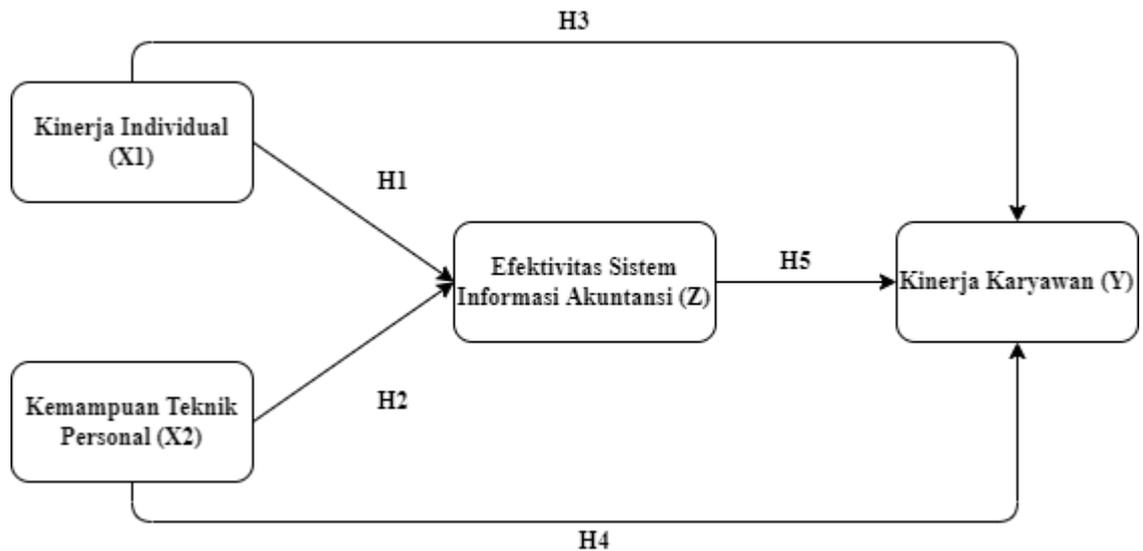
H₄ : Kemampuan Teknik Personal berpengaruh positif terhadap Kinerja Karyawan

1.3.6.5 Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi dan Kinerja Karyawan

Theory Technology Acceptance Model (TAM) keberhasilan sistem informasi suatu perusahaan tergantung bagaimana sistem tersebut dijalankan, kemudahan sistem itu bagi para pemakainya, dan pemanfaatan teknologi yang digunakan. Sistem informasi akuntansi yang handal juga dapat menjadi pengaruh untuk peningkatan kinerja karyawannya, peningkatan kinerja karyawan dapat membuat perusahaan atau organisasi memiliki keunggulan yang kompetitif. Karena sistem informasi akuntansi mempunyai pengaruh langsung terhadap karyawan di dalam menyelesaikan pekerjaannya yang pada akhirnya akan meningkatkan kinerja organisasi. Teori TAM yakin jika peningkatan kinerja individu dipengaruhi oleh penggunaan sistem informasi. Dalam penelitian Bagus (2021) ditemukan bahwa variabel efektivitas sistem informasi akuntansi berpengaruh positif terhadap kinerja karyawan. Hasil dari penelitian Krisna (2021) terdapat pengaruh positif antara efektivitas sistem informasi akuntansi terhadap kinerja karyawan. Oleh karena itu efektivitas sistem informasi akuntansi diduga berpengaruh terhadap kinerja karyawan, sehingga peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₅ : Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi berpengaruh positif terhadap Kinerja Karyawan

1.3.7 Model Penelitian



Gambar 1. Model Penelitian

2. METODOLOGI PENELITIAN

2.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif berbentuk asosiatif yang digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen, yaitu kinerja individual dan kemampuan teknik personal dengan variabel dependen, yaitu kinerja karyawan melalui variabel *intervening* efektivitas sistem informasi akuntansi.

2.2 Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh karyawan yang bekerja di Badan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah (BPKAD) Kabupaten Blitar yang berjumlah 45 orang. Teknik penentuan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dimana sampel ditentukan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti. Sampel pada penelitian ini fokus pada karyawan Badan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah (BPKAD) Kabupaten Blitar yang menggunakan sistem informasi akuntansi yaitu SIMDA Keuangan saat bekerja, yaitu sejumlah 30 karyawan. Sehingga sampel pada penelitian ini adalah 30 responden.

2.3 Variabel Penelitian

2.3.1 Variabel Independen

1. Kinerja Individual (X1)

Kinerja individual karyawan secara langsung memengaruhi kinerja karyawan. Kinerja individual dapat diukur dari indikator tingkat pendidikan, pelatihan, pengalaman kerja, dan insentif (Fahmiswari.K & Dharmadiaksa, 2013).

2. Kemampuan Teknik Personal (X2)

Ditinjau dari kata kemampuan, Robbins (2005) berpendapat bahwa kemampuan merupakan kapasitas seseorang dalam melakukan tugas atau pekerjaan. Menurutnya kemampuan pemakai sistem informasi akuntansi dapat dilihat dari indikator pengetahuan (*knowledge*), kemampuan (*abilities*), keahlian (*skills*).

2.3.2 Variabel Dependen

Penelitian ini hanya terdapat satu variabel dependen yaitu Kinerja Karyawan (Y) Standar dalam pekerjaan yang menjadi acuan dalam menilai kinerja yang mana harus dapat dipahami dan diukur dengan jelas. Indikator kinerja karyawan menurut Robbins (2006) yang digunakan untuk mengukur kinerja karyawan adalah kualitas (mutu), kuantitas (jumlah), ketepatan waktu, efektivitas kerja, dan keakuratan kerja.

2.3.3 Variabel *Intervening*

Variabel *intervening* yang digunakan dalam penelitian ini adalah Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi (Z). Terdapat enam dimensi keberhasilan sistem informasi akuntansi menurut DeLone & McLean (2003) yaitu, kualitas sistem, kualitas informasi, kualitas pelayanan, penggunaan, kepuasan, dan manfaat bersih.

2.4 Jenis data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh sendiri dari sumber pertama oleh peneliti (Ihyaul Ulum, 2021). Data primer yang digunakan adalah data karyawan dan hasil kuesioner yang disebar kepada Karyawan Badan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah (BPKAD) Kabupaten Blitar.

2.5 Teknik Perolehan Data

Teknik perolehan data dalam penelitian adalah dengan menggunakan kuesioner kepada responden dengan membagikan daftar pertanyaan atau pernyataan kepada karyawan Badan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah (BPKAD) Kabupaten Blitar.

2.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini *Partial Least Square* (PLS) dibantu oleh aplikasi *Smart PLS* 3.0 karena penelitian ini terdapat variabel *intervening* dan menggunakan sampel kurang dari 100. Analisis data *Partial Least Square* (PLS) menggunakan tahap Evaluasi Pengukuran Model (*Outer Model*), Analisis Model Struktural (*Inner Model*), Pengujian hipotesis, dan Uji Pengaruh Tidak Langsung.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Statistik Deskriptif Variabel

Dalam penelitian ini, kuesioner yang disebar terdapat beberapa pernyataan dalam bentuk skala *likert* untuk setiap variabel, yaitu variabel dependen, independen, dan *intervening*. Kuesioner yang dibagikan terdapat 26 pernyataan, yaitu 6 pernyataan untuk mewakili variabel kinerja individual (X1), 7 pernyataan untuk mewakili variabel kemampuan teknik personal (X2), 6 pertanyaan untuk mewakili variabel kinerja pegawai (Y), dan 7 pertanyaan untuk mewakili variabel efektivitas sistem informasi akuntansi (Z).

Tabel 1. Statistik deskriptif variabel

Variabel	N	<i>Minimum</i>	<i>Maximal</i>	<i>Mean</i>	<i>Standard Deviation</i>
Kinerja Individual (X1)	30	16	29	23,07	3,084
Kemampuan Teknik Personal (X2)	30	25	34	28,07	2,715
Kinerja Karyawan (Y)	30	21	30	24,57	2,284
Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi (Z)	30	26	35	29,1	2,354

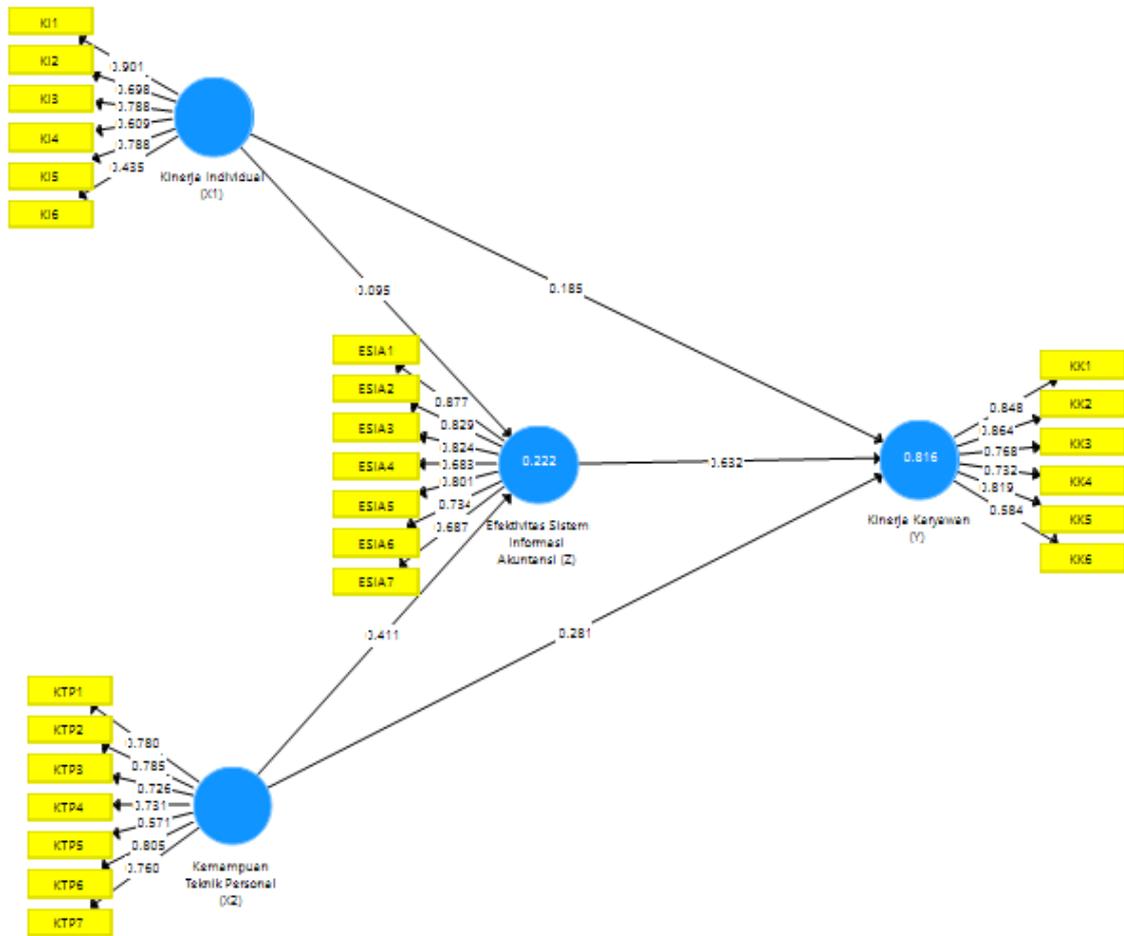
Berdasarkan tabel 1 diperoleh kesimpulan bahwa variabel kinerja individual diperoleh rata-rata 23.07, nilai maksimum 29, dan nilai minimum 16. Nilai rata-rata tersebut cenderung mendekati nilai maksimum yang artinya kinerja individual yang dimiliki karyawan BPKAD Kabupaten Blitar cenderung tinggi. Standar deviasi sebesar 3.084 lebih rendah dari nilai rata-rata dan menjauhi angka 0 sehingga dapat dikatakan bahwa data penelitian bersifat homogen dan menunjukkan variasi data dari 30 responden. Hal tersebut menunjukkan bahwa persepsi yang dirasakan oleh karyawan BPKAD Kabupaten Blitar atas kinerja individual cenderung tinggi.

Variabel kemampuan teknik personal diperoleh rata-rata 28.07, nilai maksimum 34, dan nilai minimum 25. Nilai rata-rata tersebut cenderung mendekati nilai maksimum yang artinya kemampuan teknik personal yang dimiliki karyawan BPKAD Kabupaten Blitar cenderung tinggi. Standar deviasi sebesar 2.715 lebih kecil dari nilai rata-rata dan menjauhi angka 0 sehingga dapat dikatakan bahwa data penelitian bersifat homogen dan menunjukkan variasi data dari 30 responden. Hal tersebut menunjukkan bahwa persepsi yang dirasakan oleh karyawan BPKAD Kabupaten Blitar atas kemampuan teknik personal cenderung tinggi.

Variabel kinerja karyawan diperoleh rata-rata 24.57, nilai maksimum 30, dan nilai minimum 21. Nilai rata-rata tersebut cenderung mendekati nilai maksimum yang artinya kinerja karyawan yang dimiliki karyawan BPKAD Kabupaten Blitar cenderung tinggi. Standar deviasi sebesar 2.284 lebih kecil dari nilai rata-rata dan menjauhi angka 0 sehingga dapat dikatakan bahwa data penelitian bersifat homogen dan menunjukkan variasi data dari 30 responden. Hal tersebut menunjukkan bahwa persepsi yang dirasakan oleh karyawan BPKAD Kabupaten Blitar atas kinerja karyawan cenderung tinggi.

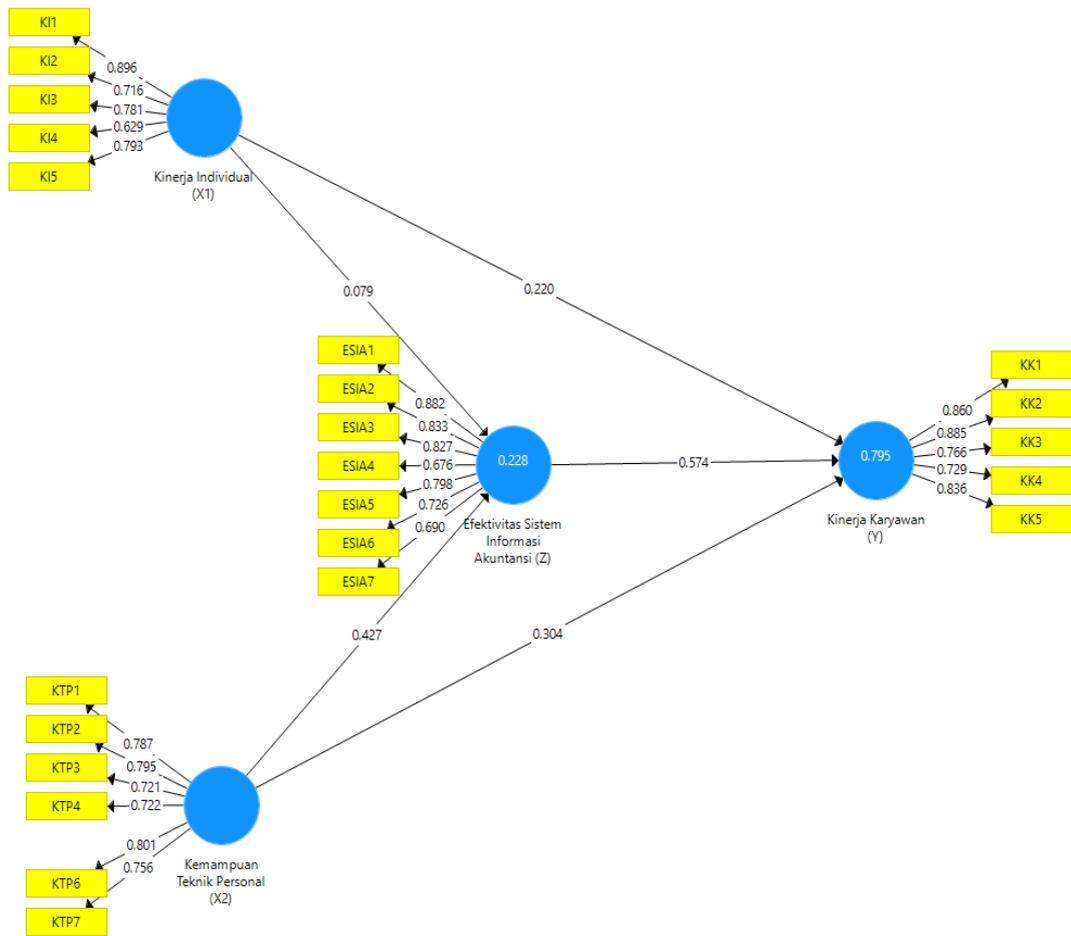
Variabel efektivitas sistem informasi akuntansi diperoleh rata-rata 29.1, nilai maksimum 35, dan nilai minimum 26. Nilai rata-rata tersebut cenderung mendekati nilai maksimum yang artinya efektivitas sistem informasi akuntansi yang dimiliki karyawan BPKAD Kabupaten Blitar cenderung efektif. Standar deviasi sebesar 2.354 lebih kecil dari nilai rata-rata dan menjauhi angka 0 sehingga dapat dikatakan bahwa data penelitian bersifat homogen dan menunjukkan variasi data dari 30 responden. Hal tersebut menunjukkan bahwa persepsi yang dirasakan oleh karyawan BPKAD Kabupaten Blitar atas efektivitas sistem informasi cenderung tinggi.

3.2 Analisis *Outer Model*



Gambar 2. Skema *Outer Model 1*
 Sumber: Output SmartPLS 3.0, 2022

Pada gambar *Outer Model 1* terdapat beberapa indikator yang kurang memenuhi nilai *outer loading* yang nilainya kurang dari 0,6 yaitu, pada indikator KI6 (0,435), KK6 (0,584), dan KTP 5 (0,571) sehingga dikeluarkan dari model dimana menunjukkan bahwa indikator tersebut tidak valid. Setelah mengeluarkan indikator yang tidak valid pada model, didapat gambar *outer model 2* seperti pada gambar 3 di bawah ini:



Gambar 3. Skema Outer Model 2
 Sumber: Output SmartPLS 3.0, 2022

Hasil analisis pengujian *Outer Model* dikatakan pada model baik apabila 1) *Convergent Validity* menurut Chin yang dikutip oleh Imam Ghozali $>0,6$; 2) *Discriminant Validity* memiliki nilai AVE $> 0,5$; 3) *Composite Reliability* memiliki nilai reliabilitas $> 0,7$; 4) *Cronbach Alpha* minimal 0,6 atau $>0,7$.

3.2.1 Convergent Validity

Tabel 2. Hasil Uji *outer loading*

	Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi (Z)	Kemampuan Teknik Personal (X2)	Kinerja Individual (X1)	Kinerja Karyawan (Y)
ESIA1	0,882			
ESIA2	0,833			
ESIA3	0,827			
ESIA4	0,676			
ESIA5	0,798			
ESIA6	0,726			
ESIA7	0,690			
KI1			0,896	
KI2			0,716	
KI3			0,781	
KI4			0,629	
KI5			0,793	
KK1				0,860
KK2				0,885
KK3				0,766
KK4				0,729
KK5				0,836
KTP1		0,787		
KTP2		0,795		
KTP3		0,721		
KTP4		0,722		
KTP6		0,801		
KTP7		0,756		

Berdasarkan hasil uji *outer loading* pada tabel 2 setelah mengeluarkan indikator yang nilainya kurang dari 0,6 pada indikator KI6 (0,435), KK6 (0,584), dan KTP 5 (0,571). Sehingga setelah melakukan pengujian ulang dapat diketahui bahwa semua indikator pada *outer loading* pada table 2 telah memenuhi nilai yang dapat diterima lebih dari 0,6 sehingga dikatakan valid dan dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut dalam penelitian.

3.2.2 Discriminant Validity

Tabel 3. Hasil Uji AVE

	Average Variance Extracted (AVE)
Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi (Z)	0,607
Kemampuan Teknik Personal (X2)	0,584
Kinerja Individual (X1)	0,590
Kinerja Karyawan (Y)	0,668

Dapat diketahui bahwa, nilai variabel efektivitas sistem informasi akuntansi (Z), kemampuan teknik personal (X2), kinerja individual (X1), dan kinerja karyawan (Y) memiliki nilai AVE >0,5. Sehingga dapat dikatakan bahwa *discriminant validity* setiap variabel baik.

3.2.3 Composite Reliability

Tabel 4. Hasil Output Composite Reliability

	Composite Reliability
Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi (Z)	0,915
Kemampuan Teknik Personal (X2)	0,894
Kinerja Individual (X1)	0,876
Kinerja Karyawan (Y)	0,909

Dapat diketahui bahwa nilai *Composite Reliability* pada setiap variabel $>0,7$. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa setiap variabel penelitian telah memenuhi *Composite Reliability* dimana dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel memiliki tingkat reliabilitas tinggi.

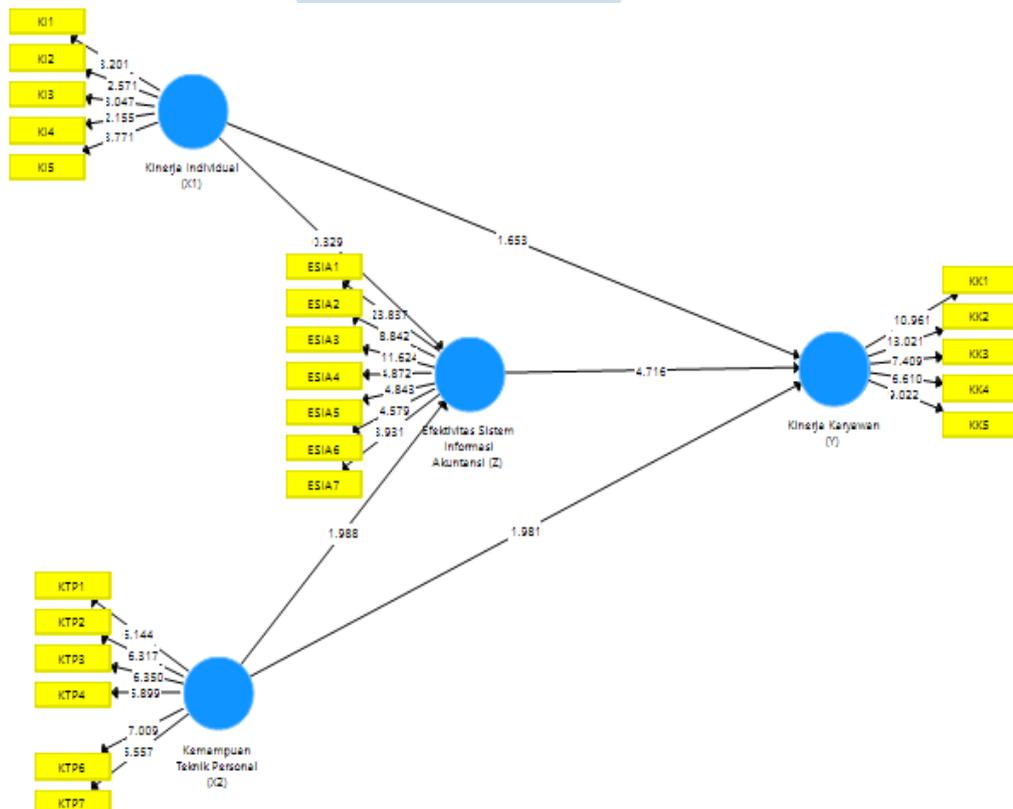
3.2.4 Cronbach Alpha

Tabel 5. Hasil Output Cronbach Alpha

	Cronbach's Alpha
Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi (Z)	0,891
Kemampuan Teknik Personal (X2)	0,860
Kinerja Individual (X1)	0,856
Kinerja Karyawan (Y)	0,874

Dapat diketahui bahwa nilai *Cronbach Alpha* pada masing-masing variabel $>0,7$. Sehingga hasil tersebut menunjukkan bahwa seluruh variabel telah memenuhi persyaratan nilai *Cronbach Alpha* dimana dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel dalam penelitian ini memiliki tingkat reliabilitas tinggi.

3.3 Analisis Inner Model



Gambar 4. Skema Inner Model
 Sumber: Output SmartPLS 3.0, 2022

3.3.1 R Square

Tabel 6. Hasil Uji R Square

	R Square	Keterangan
Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi (Z)	0,228	Lemah
Kinerja Karyawan (Y)	0,795	Kuat

Hasil analisis pengujian *Inner Model* yang pertama R Square memiliki kriteria batasan nilai 0,67 berarti kuat; 0,33 berarti moderat dan 0,19 berarti lemah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengaruh variabel Kinerja Individual (X1) dengan indikator-indikatornya dan variabel Kemampuan Teknik Personal (X2) dengan indikator-indikatornya terhadap variabel Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi (Z) sebesar 0,228 tergolong kategori lemah dan terhadap variabel Kinerja Karyawan (Y) sebesar 0,795 tergolong kategori kuat.

3.3.2 Q Square

Tabel 7. Hasil Uji Q Square

	SSO	SSE	Q ² (=1-SSE/SSO)
Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi (Z)	210.000	192.386	0.084
Kemampuan Teknik Personal (X2)	180.000	180.000	
Kinerja Individual (X1)	150.000	150.000	
Kinerja Karyawan (Y)	150.000	78.997	0.473

Dapat diketahui bahwa nilai Q Square > 0. Sehingga dapat dikatakan bahwa variabel Efektivitas Sistem informasi Akuntansi (Z) dan Kinerja Karyawan (Y) memiliki nilai *predictive relevance* yang baik.

3.3.3 F Square

Tabel 8. Hasil Uji F Square

	Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi (Z)	Kinerja Karyawan (Y)
Efektivitas SIA (Z)		1,241
Kemampuan Teknik Personal (X2)	0,157	0,260
Kinerja Individual (X1)	0,005	0,156
Kinerja Karyawan (Y)		

Dapat diketahui bahwa nilai F Square pada variabel dalam penelitian ini, yaitu variabel Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi (Z) terhadap variabel Kinerja Karyawan (Y) sebesar 1,241 artinya memiliki pengaruh kuat, variabel Kemampuan Teknik Personal (X2) terhadap variabel Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi (Z) sebesar 0,157 artinya memiliki pengaruh moderat, variabel Kemampuan Teknik Personal (X2) terhadap variabel Kinerja Karyawan (Y) sebesar 0,260 artinya memiliki pengaruh moderat, variabel Kinerja Individual (X1) terhadap variabel Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi (Z) sebesar 0,005 artinya memiliki pengaruh lemah, variabel Kinerja Individual (X1) terhadap variabel Kinerja Karyawan (Y) sebesar 0,156 artinya memiliki pengaruh moderat.

3.4 Pengujian Hipotesis

Berikut merupakan hasil dari pengujian hipotesis:

Tabel 9. Hasil Uji Hipotesis Langsung

Hipotesis	Pengaruh	T Statistics (O/STDEV)	P Values	Hasil
H1	Kinerja Individual (X1) -> Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi (Z)	0.310	0.757	Ditolak
H2	Kemampuan Teknik Personal (X2) -> Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi (Z)	1.899	0.058	Ditolak
H3	Kinerja Individual (X1) -> Kinerja Karyawan (Y)	1.695	0.091	Ditolak
H4	Kemampuan Teknik Personal (X2) -> Kinerja Karyawan (Y)	2.046	0.041	Diterima
H5	Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi (Z) -> Kinerja Karyawan (Y)	4.626	0.000	Diterima

3.4.1 Pengaruh Kinerja Individual terhadap Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi (H1)

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa kinerja individual tidak berpengaruh terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi di BPKAD Kabupaten Blitar. Dapat dilihat dari hasil pengujian menunjukkan *t-statistic* <1,96 sebesar 0,310 dan nilai *p-value* >0,05 sebesar 0,757. Berdasarkan hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara variabel Kinerja Individual (X1) terhadap variabel Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi (Z). Hal ini menunjukkan bahwa kinerja individual belum sepenuhnya memberikan dampak positif terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi. Hubungan yang tidak signifikan menunjukkan bahwa tingkat pendidikan, pengalaman kerja, pelatihan, dan insentif tidak berperan dalam meningkatkan keefektifan penggunaan sistem informasi akuntansi pada BPKAD Kabupaten Blitar. Hal ini disebabkan karena tingkat pendidikan, pengalaman kerja, pelatihan, dan insentif menunjukkan kemampuan individual seseorang, sehingga biasanya dapat meningkatkan kepercayaan diri seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya. Meskipun seseorang berpengalaman, memiliki tingkat pendidikan yang bagus, sudah pernah mengikuti pelatihan, dan mempunyai insentif yang tinggi atau tidak apabila memahami akan sistem informasi akuntansi yang digunakan di organisasi, maka hasil dari sistem tersebut juga akan akurat dan efektif. Hal tersebut menandakan bahwa pemakai sistem informasi akuntansi pada BPKAD Kabupaten Blitar kurang memiliki kinerja individual yang baik untuk meningkatkan efektivitas sistem informasi akuntansi yang diterapkan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Parnata (2013) yang menjelaskan bahwa tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi Rumah Sakit Kota Denpasar yang berarti tingkat pendidikan tidak menjamin tercapainya efektivitas sistem informasi akuntansi. Djawa dan Dewi (2018) menyatakan bahwa pelatihan tidak berpengaruh terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi, karena pelatihan tidak menjamin kemampuan seseorang dalam memproses suatu informasi, kemungkinan karyawan tidak benar-benar memahami materi dari pelatihan yang diterima dan menyebabkan efektivitas sistem informasi akuntansi tidak dipengaruhi oleh pelatihan yang dilaksanakan. Hasil penelitian Anjani (2018) dan Tania (2021) bahwa pengalaman kerja tidak berpengaruh terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi yang menunjukkan bahwa semakin tinggi pengalaman kerja seseorang tidak menjamin meningkatkan efektivitas sistem informasi akuntansi yang diterapkan.

3.4.2 Pengaruh Kemampuan Teknik Personal terhadap Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa kemampuan teknik personal tidak berpengaruh terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi di BPKAD Kabupaten Blitar. Dilihat dari hasil pengujian menunjukkan *t-statistic* <1,96 sebesar 1,899 dan nilai *p-value* >0,05 sebesar 0,058. Berdasarkan hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara variabel Kemampuan Teknik Personal (X2) terhadap variabel Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi (Z). Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan teknik personal belum sepenuhnya berdampak positif terhadap keefektifan sistem informasi akuntansi. Kemampuan teknik personal yang dimiliki oleh pengguna sistem informasi akuntansi yang ada, apabila dikaitkan dengan teori TAM ini menyatakan bahwa kemampuan teknik personal akan memberikan kemudahan bagi pengguna dalam menjalankan sistem informasi akuntansi di BPKAD Kabupaten Blitar. Karyawan yang mempunyai kemampuan teknik personal akan dapat dengan mudah menyelesaikan pekerjaan karena mempunyai kemampuan dan pengetahuan dalam menggunakan sistem. Namun dalam penelitian ini, teori TAM tersebut tidak berlaku, dapat diartikan bahwa kemampuan teknik personal tidak berperan dalam meningkatkan efektivitas sistem informasi akuntansi pada BPKAD Kabupaten Blitar, pengguna sistem informasi akuntansi hanya perlu memahami sistem informasi akuntansi yang diterapkan di instansi. Hal tersebut menandakan bahwa pemakai sistem informasi akuntansi di BPKAD Kabupaten Blitar kurang memiliki kemampuan, pengetahuan, dan keahlian tentang sistem yang digunakan sehingga efektivitas sistem informasi tidak tercapai. Kurangnya pengetahuan, kemampuan, dan keahlian pengguna sistem dalam mengoperasikan SIMDA Keuangan, sehingga tidak dapat meningkatkan efektivitas SIMDA Keuangan saat digunakan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan teknik personal pengguna sistem informasi akuntansi bukan faktor penting dalam meningkatkan efektivitas sistem informasi akuntansi di BPKAD Kabupaten Blitar. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Utama dan Suardikha (2014) menunjukkan bahwa kemampuan teknik personal tidak berpengaruh terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi pada Lembaga Perkreditan Desa di Kecamatan Sukasada, karena kemampuan teknik personal bagi sistem informasi akuntansi bukan merupakan faktor penting dalam melakukan keberhasilan kegiatan terkait sistem informasi akuntansi yang berarti kemampuan teknik personal tidak berpengaruh terhadap efektivitas sistem informasi. Kemudian hasil penelitian Siti (2018) menunjukkan bahwa kemampuan teknik personal tidak berpengaruh terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi, hal ini menjelaskan bahwa masih adanya pengguna sistem yang belum memiliki kemampuan teknik personal dalam menggunakan sistem informasi akuntansi yang menunjukkan bahwa pengaruh kemampuan teknik personal terhadap kinerja sistem informasi akuntansi memiliki pengaruh yang sangat kecil atau bahkan tidak memiliki pengaruh sama sekali pada Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Surakarta. Hasil penelitian dari Ruslinda (2020) juga menunjukkan kemampuan teknik personal tidak berpengaruh terhadap efektivitas sistem informasi, karena pengguna sistem informasi akuntansi pada ULP PLN wilayah Banjarmasin tidak memiliki kemampuan spesialis dalam model sistem yang digunakan, sehingga sistem informasi akuntansi yang diterapkan pada instansi tidak efektif dan dapat disimpulkan bahwa kemampuan teknik personal tidak berpengaruh terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi.

3.4.3 Pengaruh Kinerja Individual terhadap Kinerja Karyawan

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa kinerja individual tidak berpengaruh terhadap kinerja karyawan di BPKAD Kabupaten Blitar. Dilihat dari hasil pengujian

menunjukkan *t-statistic* <1,96 sebesar 1,695 dan nilai *p-value* >0,05 sebesar 0,091. Berdasarkan hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara variabel Kinerja Individual (X1) terhadap variabel Kinerja Karyawan (Y). Hal ini menunjukkan bahwa kinerja individual belum sepenuhnya berdampak positif terhadap kinerja karyawan. Hubungan yang tidak signifikan menunjukkan bahwa tingkat pendidikan, pengalaman kerja, pelatihan, dan insentif tidak berperan dalam meningkatkan kinerja karyawan pada BPKAD Kabupaten Blitar. Hal tersebut menandakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan, pengalaman kerja, pelatihan, dan insentif maka tingkat kinerja karyawan naik relatif kecil. Kurang sesuai tingkat pendidikan, kurangnya pengalaman kerja, kurangnya pelatihan dan insentif yang didapat oleh karyawan dapat menjadi faktor peningkatan kinerja karyawan yang relative kecil. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja individual bukanlah syarat yang harus terpenuhi bagi karyawan BPKAD Kabupaten Blitar dalam meningkatkan kinerjanya karena tingkat kinerja individual seseorang tidak mencerminkan kinerja seseorang saat bekerja, dimana tingkat pendidikan, pengalaman kerja, pelatihan, dan insentif dari seorang karyawan belum tentu meningkatkan kinerjanya saat bekerja. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Veronica (2018) dan Pamungkas (2017) bahwa tingkat pendidikan dan pengalaman kerja tidak berpengaruh terhadap kinerja karyawan yang menunjukkan bahwa ketika tingkat pendidikan dan pengalaman kerja seseorang naik, maka tingkat kinerja seseorang belum tentu meningkat, oleh karena itu, tingkat pendidikan dan pengalaman kerja tidak memengaruhi peningkatan kinerja seseorang. Demikian pula dengan Damianus (2021) menunjukkan bahwa insentif tidak berpengaruh terhadap kinerja karyawan UPTD RS Manembo-Nembo, maknanya setiap terjadi peningkatan kinerja tidak dipengaruhi oleh perubahan insentif.

3.4.4 Pengaruh Kemampuan Teknik Personal terhadap Kinerja Karyawan

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa kemampuan teknik personal berpengaruh terhadap kinerja karyawan di BPKAD Kabupaten Blitar. Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan *t-statistic* >1,96 sebesar 2,046 dan nilai *p-value* <0,05 sebesar 0,041. Berdasarkan hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara variabel Kemampuan Teknik Personal (X2) terhadap variabel Kinerja Karyawan (Y). Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan teknik personal berdampak positif terhadap kinerja karyawan. Hubungan yang signifikan menunjukkan bahwa kemampuan teknik personal yang dimiliki oleh karyawan BPKAD Kabupaten Blitar dapat meningkatkan kinerjanya saat bertugas. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik kemampuan teknik personal pengguna sistem informasi akuntansi, maka akan meningkatkan kinerja karyawan saat bertugas. Hasil penelitian tersebut mendukung teori TAM yang menyatakan bahwa perilaku pengguna suatu sistem informasi bergantung pada persepsinya mengenai kemudahan dan manfaat pengguna sistem tersebut. Semakin baik kemampuan teknik personal yang dimiliki karyawan maka akan mempermudah dan meningkatkan kinerjanya. Persepsi kemudahan yang dimiliki oleh pengguna sistem informasi akuntansi akan memunculkan rasa untuk menggunakan sistem dengan optimal. Suatu sistem dapat dimanfaatkan dengan optimal, apabila pengguna sistem tersebut memiliki kemampuan teknis yang memadai. Karena semakin baik kemampuan teknik personal yang dimiliki oleh pengguna, maka akan muncul persepsi bahwa sistem tersebut mudah untuk digunakan dan hasil dari sistem akan lebih akurat dan efektif dimana semakin efektif suatu sistem akan meningkatkan kinerjanya. Pengetahuan, kemampuan, dan keahlian terkait SIMDA Keuangan yang digunakan di BPKAD Kabupaten Blitar yang dimiliki oleh pemakai sistem akan memudahkan karyawan menggunakannya dan manfaat yang diberikan oleh sistem juga akan didapat. Semakin efektif suatu sistem dioperasikan, akan memberi

dampak pada peningkatan kinerja karyawan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kemampuan teknik personal karyawan BPKAD Kabupaten Blitar, semakin tinggi kerjanya dalam bekerja. Hasil penelitian ini sejalan dengan Bagus (2019) yang menyimpulkan bahwa kemampuan teknik personal yang tinggi mampu meningkatkan kinerja karyawan di Koperasi Simpan Pinjam. Demikian pula dengan penelitian Meydiani (2020) yang menyatakan bahwa kemampuan teknis pengguna berpengaruh terhadap kinerja karyawan Lembaga Perkreditan Desa, hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kemampuan teknik personal seseorang, maka efektivitas penggunaan sistem informasi akuntansi akan meningkat apabila semakin rendah kemampuan teknik personal seseorang, maka efektivitas penggunaan sistem informasi akuntansi akan semakin menurun.

3.4.5 Pengaruh Efektivitas Sistem Informasi terhadap Kinerja Karyawan

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa efektivitas sistem informasi akuntansi berpengaruh terhadap kinerja karyawan di BPKAD Kabupaten Blitar. Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan $t\text{-statistic} > 1,96$ sebesar 4,626 dan nilai $p\text{-value} < 0,05$ sebesar 0,000. Berdasarkan hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara variabel Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi (Z) terhadap variabel Kinerja Karyawan (Y). Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas sistem informasi berdampak positif terhadap kinerja karyawan. Hubungan yang signifikan menunjukkan bahwa efektivitas sistem informasi akuntansi yang diterapkan oleh BPKAD Kabupaten Blitar berdampak pada peningkatan kinerja kerjanya. Hal ini menandakan bahwa semakin efektif sistem informasi akuntansi yang diterapkan, karyawan semakin mampu menghasilkan sistem informasi akuntansi yang akurat yang dapat meningkatkan kinerja karyawan. Sistem informasi akuntansi yang digunakan secara akurat, tepat waktu, dapat menghasilkan output yang akurat, efektif, dan efisien yang dapat menguntungkan instansi maupun penggunanya sehingga dapat meningkatkan kinerja karyawan. Hasil penelitian tersebut mendukung teori TAM yang menjelaskan bahwa jika setiap individu pengguna SIA merasakan kemudahan dan manfaat dari suatu sistem informasi akuntansi, maka akan memberikan keinginan mereka untuk menggunakannya. Semakin optimal suatu sistem informasi akuntansi maka akan memberikan dampak pada peningkatan kerjanya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin efektif suatu sistem informasi akuntansi akan meningkatkan kinerja karyawan. Teori TAM menyatakan bahwa penggunaan sistem informasi akan meningkatkan kinerja karyawan atau perusahaan, dan penggunaan sistem informasi akuntansi akan mempermudah pemakainya dalam menyelesaikan suatu pekerjaan (Arisman & Fuadah, 2017). SIMDA Keuangan yang diterapkan oleh BPKAD Kabupaten Blitar dapat meningkatkan jumlah pekerjaan dan kualitas pekerjaan karyawan. Hasil *output* dari SIMDA Keuangan yang diterapkan akurat dan tepat waktu sehingga memudahkan karyawan yang menggunakan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin efektif sistem informasi akuntansi yang diterapkan di BPKAD Kabupaten Blitar, maka akan semakin meningkatkan kinerja kerjanya saat bertugas. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Meydiani (2020) yang menyatakan bahwa efektivitas sistem informasi berpengaruh terhadap kinerja karyawan Lembaga Perkreditan Desa. Demikian pula dengan penelitian Grace (2021) yang menyatakan bahwa efektivitas sistem informasi akuntansi berpengaruh terhadap kinerja karyawan BPR di Kabupaten Gianyar, hal ini menandakan bahwa semakin efektif sistem informasi akuntansi yang diterapkan, karyawan semakin mampu menghasilkan sistem informasi akuntansi yang akurat yang dapat meningkatkan kinerja karyawan.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Simpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Kinerja individual tidak berpengaruh terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi. Hal ini menandakan bahwa kinerja individual tidak menunjukkan adanya keterdukungan dalam kontribusi terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi di BPKAD Kabupaten Blitar, yang artinya kinerja individual tidak berperan dalam meningkatkan efektivitas sistem informasi akuntansi yang diterapkan serta kurangnya kinerja individual yang dimiliki karyawan dalam menggunakan sistem informasi akuntansi, sehingga tidak berpengaruh dalam meningkatkan efektivitas sistem informasi akuntansi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semakin tinggi kinerja individual tidak memengaruhi peningkatan efektivitas sistem informasi akuntansi.
2. Kemampuan teknik personal tidak berpengaruh terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi. Hal ini menandakan bahwa kemampuan teknik personal tidak menunjukkan adanya keterdukungan dalam kontribusi terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi di BPKAD Kabupaten Blitar, yang artinya kemampuan teknik personal tidak berperan dalam meningkatkan efektivitas sistem informasi akuntansi yang diterapkan serta kurangnya kemampuan teknik personal yang dimiliki karyawan dalam menggunakan sistem informasi akuntansi, sehingga tidak berpengaruh dalam meningkatkan efektivitas sistem informasi akuntansi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semakin tinggi kemampuan teknik personal tidak memengaruhi peningkatan efektivitas sistem informasi akuntansi.
3. Kinerja individual tidak berpengaruh terhadap kinerja karyawan. Hal ini menandakan bahwa kinerja individual tidak menunjukkan adanya keterdukungan dalam kontribusi terhadap kinerja karyawan di BPKAD Kabupaten Blitar, hal ini menandakan kinerja individual yang dimiliki oleh karyawan tidak berperan dalam meningkatkan kinerja karyawan saat bertugas. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja individual bukanlah syarat yang harus terpenuhi bagi karyawan BPKAD Kabupaten Blitar dalam meningkatkan kinerjanya, artinya tingkat kinerja individual seseorang tidak mencerminkan kinerja seseorang saat bekerja. Hal tersebut menandakan bahwa semakin tinggi kinerja individual maka tingkat kinerja karyawan naik relatif kecil. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semakin tinggi kinerja individual tidak memengaruhi peningkatan kinerja karyawan.
4. Kemampuan teknik personal berpengaruh terhadap kinerja karyawan. Hal ini menandakan bahwa kemampuan teknik personal menunjukkan adanya keterdukungan dalam kontribusi terhadap kinerja karyawan di BPKAD Kabupaten Blitar, yang artinya kemampuan teknik personal berperan dalam meningkatkan kinerja karyawan saat bertugas. Karyawan di BPKAD Kabupaten Blitar memiliki persepsi baik bahwa dengan kemampuan teknik personal yang dimiliki dapat memudahkannya dalam bekerja, sehingga kinerja yang dihasilkan sesuai dengan yang diharapkan. Oleh karena itu, semakin tinggi kemampuan teknik personal karyawan BPKAD Kabupaten Blitar, akan meningkatkan kinerjanya dalam bekerja. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semakin tinggi kemampuan teknik personal, maka semakin tinggi kinerja karyawan.
5. Efektivitas sistem informasi akuntansi berpengaruh terhadap kinerja karyawan. Hal ini menandakan bahwa efektivitas sistem informasi akuntansi menunjukkan adanya keterdukungan dalam kontribusi terhadap kinerja karyawan di BPKAD Kabupaten Blitar, yang artinya efektivitas sistem informasi akuntansi berperan dalam meningkatkan kinerja karyawan saat bertugas. Karyawan di BPKAD Kabupaten Blitar memiliki persepsi baik bahwa semakin efektif dan optimal suatu sistem informasi akuntansi maka akan memberikan dampak pada peningkatan kinerja penggunanya. Oleh karena itu, semakin

efektif suatu sistem informasi akuntansi di BPKAD Kabupaten Blitar, akan meningkatkan kinerja karyawannya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semakin tinggi efektivitas sistem informasi akuntansi, maka semakin tinggi kinerja karyawan.

4.2 Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan yang dialami, antara lain penelitian ini menggunakan kuesioner dalam pengambilan jawaban dari responden, penulis tidak mengawasi secara langsung pengisian jawaban kuesioner tersebut, sehingga terdapat kemungkinan jawaban dari responden tidak mencerminkan keadaan sebenarnya dikarenakan kondisi-kondisi tertentu dari setiap responden.

4.3 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka saran yang dapat diberikan, yaitu BPKAD Kabupaten Blitar disarankan untuk konsisten dan rutin mengevaluasi kinerja individual serta meningkatkan kemampuan teknik personal karyawannya dalam menggunakan sistem informasi akuntansi yang diterapkan agar efektivitas sistem informasi akuntansi meningkat sehingga karyawan dapat dengan mudah menjalankan tugasnya. Sebaiknya BPKAD Kabupaten Blitar memperhatikan kebutuhan yang diperlukan karyawan untuk mendukung aktivitas dalam bekerja, seperti program pelatihan yang sesuai dengan pekerjaan sehingga karyawan dapat mengatasi kesalahan yang timbul akibat sistem informasi akuntansi itu sendiri. Untuk penelitian selanjutnya, sebaiknya peneliti menggunakan metode survei dengan wawancara langsung kepada responden dalam pengisian kuesioner, sehingga hasil yang diperoleh sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel lain diluar variabel yang telah peneliti gunakan dalam penelitian ini. Variabel lain yang dimaksudkan adalah variabel yang dapat memengaruhi kinerja karyawan dan efektivitas sistem informasi akuntansi. Peneliti dapat memperluas ruang lingkup objek dan sampel penelitian, tidak hanya karyawan BPKAD saja, tetapi juga pada Lembaga Pemerintahan lainnya yang menerapkan sistem informasi akuntansi untuk memperkuat hasil penelitian.

5. REFERENSI

- Al-Delawi, A. S., & Ramo, W. M. (2020). The impact of accounting information system on performance management. *Polish Journal of Management Studies*, 21(2), 36–48. <https://doi.org/10.17512/pjms.2020.21.2.03>
- Anggarini, N. P. T., Arizona, I. P. E., & Ernawatiningsih, N. P. L. (2021). Pengaruh pemanfaatan teknologi informasi, pengalaman kerja, pelatihan, skill dan partisipasi pemakai terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi. *Jurnal Kharisma*, 3(1), 380–390. <https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/kharisma/article/view/1714/1376>
- Bagus, I., & Yadnyana, I. K. (2021). Open Access Effect of Accounting Information System Effectiveness , User Technique Ability and Utilization of Information Technology on Employee Performance of BPD Bali Branch Office , South Bali Region. *American Journal of Humanities and Social Sciences Research (AJHSSR)*, 4, 332–339.
- Basyit, A., Sutikno, B., & Dwiharto, J. (2020). Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Pengalaman Kerja Terhadap Kinerja Karyawan. *Jurnal EMA*, 5(1), 12–20. <https://doi.org/10.47335/ema.v5i1.44>

- Currivan, D. B. (1999). The causal order of job satisfaction and organizational commitment in models of employee turnover. *Human Resource Management Review*, 9(4), 495–524. [https://doi.org/10.1016/S1053-4822\(99\)00031-5](https://doi.org/10.1016/S1053-4822(99)00031-5)
- DeLone, W. H., & McLean, E. R. (2003). The DeLone and McLean model of information systems success: A ten-year update. *Journal of Management Information Systems*, 19(4), 9–30. <https://doi.org/10.1080/07421222.2003.11045748>
- Dewi, N. L. A. A., & Dharmadiaksa, I. B. (2017). Pengaruh Efektivitas Sia, Pemanfaatan Ti Dan Kemampuan Teknis Pemakai Sia Terhadap Kinerja Individu. *E-Jurnal Akuntansi*, 18(1), 386–414.
- Djuwita, R., Soemantri, R., & Prima, G. K. (2018). The Influence of Organizational Commitment, Implementation of Accounting Information System and Workplace Environment to The Performance of Work Unit. *Journal of Accounting Auditing and Business*, 1(1), 86. <https://doi.org/10.24198/jaab.v1i1.15657>
- Dyah Pramesti Nur Azizah, Mohamad Hasanudin, & Toni Hartono. (2020). The Effect of Accounting Information Systems (AIS), Leadership Style, Motivation, and Working the environment on the Employee's Performance at Badan Keuangan Daerah (BKUD) Regency Semarang. *Ilomata International Journal of Tax and Accounting*, 1(2), 59–65. <https://doi.org/10.52728/ijtc.v1i2.49>
- Ernawatiningsih, N. P. L., & Kepramareni, P. (2019). Effectiveness of Accounting Information Systems and the Affecting Factors. *International Journal of Applied Business and International Management*, 4(2), 33–40. <https://doi.org/10.32535/ijabim.v4i2.564>
- Fahmiswari, K. A. . I. W., & Dharmadiaksa, I. B. (2013). Pengaruh Kinerja Individual Karyawan Terhadap Efektivitas Penggunaan Sistem Informasi Akuntansi. *Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia*, 3, 1–17.
- Hilendri, B. A., Nurabiah, N., & FR, A. F. (2018). Pengaruh Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Individu Dengan Penerapan Sistem Informasi Akuntansi Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Aplikasi Akuntansi*, 2(2), 102–120. <https://doi.org/10.29303/jaa.v2i2.25>
- Kusumawati, N. P. A., & Ayu, P. C. (2019). Pengaruh Kinerja Individual Dan Kemampuan Teknik Personal Pada Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi Dengan Pendidikan Dan Pelatihan Sebagai Pemoderasi. *Widya Akuntansi Dan Keuangan*, 1(2), 77–95. <https://doi.org/10.32795/widyaakuntansi.v1i2.384>
- Maamir, C. I., & Yadnyana, I. K. (2012). Pengaruh Efektivitas Penggunaan Dan Kepercayaan Pada Teknologi Sistem Informasi Terhadap Kinerja Individual Di PT PLN (Persero) Distribusi Bali Area Pelayanan Denpasar. *E-Jurnal Akuntansi*, 1(1), 1–34.
- Musli Djalil, Ridwan Ibrahim, J. S. (2019). *The Effect of the Effectiveness of Accounting Information System and Use of Accounting Information Technology on Individual Performance with Computer User Expertise as a Moderating Variable (Survey on Cv . Mahli*. 1(2), 65–71.
- Ni Putu Meydiaani Chintia Dewi, A. A. D. (2020). The Effectiveness of Accounting Information Systems and the Technical Capabilities of Users of the Individual Performance of Village Credit Institutions. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(7), 1633–1644.
- Okour, D. S. M. (2016). The Impact of The Effectiveness of Accounting Information Systems on Operational Performance in Public Listed Industrial Companies in Jordan. *Journal of*

- Social Sciences (COES&RJ-JSS)*, 5(3), 263–276.
<https://doi.org/10.25255/jss.2016.5.3.263.276>
- Putri, N. W. I. D., & Dharmadiaksa, I. B. (2015). *Pengaruh Kemampuan Teknik Personal , Program Pelatihan Dan Pendidikan , Insentif , PENERAPAN SIA*. 3, 582–592.
- Rahmadhani, R., & Wahyuni, I. (2018). Efektivitas Penggunaan Sistem Informasi Akuntansi Terhadap Peningkatan Kinerja Pegawai Pada Kantor Samsat Kabupaten Gowa. *Bongaya Journal for Research in Accounting (BJRA)*, 1(1), 40–47.
<https://doi.org/10.37888/bjra.v1i1.30>
- Rahmawati, H. U., Budiastuti, A., & Utari, D. (2020). *Pengaruh Pelatihan, Komunikasi Dan Insentif Terhadap Kinerja Karyawan Tetap Pt Bank Rakyat Indonesia, Tbk. Kantor Cabang Cilacap*. 3(2), 156–177.
- Trabulsi, R. U. (2018). The Impact of Accounting Information Systems on Organizational Performance : The Context of Saudi ’ s SMEs. *International Review of Management and Marketing*, 8(2), 69–73.
- Vipraprastha, T., & Sari, M. M. R. (2016). Pengaruh Faktor-Faktor Kinerja Individual Karyawan Terhadap Efektivitas Penggunaan Sistem Informasi Akuntansi. *Jurnal Sistem Informasi Akuntansi*, 15(3), 1826–1855.
<https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/article/download/16142/13948>
- Yuhelson, Ariyanto, D., Ernawati, Soejono, F., & Dewi, S. P. (2020). Digital economy and financial inclusion. *Journal of Environmental Treatment Techniques*, 8(1), 241–243.



KEBIJAKAN EDITORIAL DAN PEDOMAN PENULISAN ARTIKEL ULTIMA MANAGEMENT DAN ULTIMA ACCOUNTING

Pedoman Penulisan Artikel

1. Naskah merupakan hasil penelitian atau kajian pustaka dan belum pernah dipublikasikan.
2. Jumlah halaman 15-25.
3. Nama penulis dicantumkan tanpa gelar akademis dan diikuti dengan nama lembaga tempat kegiatan penelitian dilakukan.
4. Artikel menggunakan jenis huruf Times New Roman, ukuran font 12, dan spasi 1.
5. Ukuran kertas A4.

Sistematika penulisan meliputi:

1. Abstrak, ditulis dalam bahasa Inggris, tidak melebihi 200 kata. Abstrak merupakan ringkasan dari artikel yang terdiri dari 3 paragraf, yaitu :
 - a. Paragraf 1 berisikan tujuan dan target khusus yang ingin dicapai dalam penelitian.
 - b. Paragraf 2 berisi metodologi penelitian yang digunakan dan unit analisis.
 - c. Paragraf 3 berisi hasil uji hipotesis. Abstrak diikuti dengan kata kunci (*keywords*) terdiri dari 3-5 kata.
2. Naskah disusun dengan sistematika:
 - a. Pendahuluan.
 - b. Tinjauan Literatur dan Hipotesis.
 - c. Metode Penelitian.
 - d. Hasil dan Pembahasan.
 - e. Kesimpulan, Keterbatasan dan Saran.
 - f. Referensi.
 - g. Lampiran.
3. Tabel dan Gambar (grafik).
 - a. Tabel dan gambar disajikan bersama dengan naskah, namun diperbolehkan disajikan terpisah dari naskah sebagai lampiran.
 - b. Tabel dan gambar diberi nomor urut dan judul lengkap serta disebutkan sumbernya jika merupakan kutipan.
4. Kutipan, dalam teks ditulis diantara tanda kurung, yang menyebutkan nama akhir penulis, tahun tanpa koma dan nomor halaman jika dipandang perlu.
 - a. Satu sumber kutipan dengan satu penulis, contoh: (Hartono, 2005); dua penulis, contoh: (Aris dan Hartono, 2006); lebih dari dua penulis, contoh: (Hartono et.al., 2007); lebih dari dua sumber diacu bersamaan, contoh: (Ghozali, 2006; Sylvia, 2008); dua tulisan atau lebih oleh satu penulis, contoh: (Ghozali, 2006; 2008).
 - b. Kutipan disertai nomor halaman, contoh: (Sylvia 2008,102).
 - c. Pencantuman halaman karya yang diacu menggunakan tanda titik dua sebelum penomoran halaman, contoh: (Thomas, 2003:3).



- d. Jika pada referensi terdapat penulis dengan lebih dari satu artikel pada tahun penerbitan yang sama, maka pada kutipan gunakan huruf a, b... setelah tahun, contoh: (Kusuma, 2005a) atau (Kusuma, 2004b; Utama et al., 2005a).
 - e. Jika nama penulis disebutkan pada teks, maka nama tidak perlu disebutkan pada kutipan, contoh: Kusuma (2004) menyatakan
 - f. Sumber kutipan yang berasal dari pekerjaan suatu institusi sebaiknya menyebutkan akronim institusi yang bersangkutan misalnya: (IAPI 2008)
5. Referensi, yang dicantumkan dalam daftar referensi hanya yang benar-benar disebutkan dalam artikel. Sebaliknya, semua referensi yang telah dicantumkan dalam artikel harus dicatat dalam daftar referensi. Referensi disusun alfabetis sesuai dengan nama belakang penulis atau nama institusi.

Contoh:

Buku

Satu penulis

Hurt, R. L. (2008). *Accounting Information Systems*. New York: McGraw-Hill.

Dua penulis

Doupnik, T., & Perera, H. (2007). *International Accounting*. New York: McGraw-Hill.

Tiga penulis

Weygandt, J. J., Kieso, D. E., & Kimmel, P. D. (2008). *Accounting Principles*. Danvers: John Wiley & Sons.

Penulis Institusi

Ikatan Akuntan Indonesia. (2007). *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Divisi Penerbitan IAI.

Jurnal

Cohen, L. J., W, P., & David, J. S. (1996). *Measuring the Ethical Awareness and Ethical Orientation of Canadian Auditors*. *Behavioral Research in Accounting* , 98-199.

Website

Burgstahler, D., W.B. Elliott, and M. Hanlon. (2002). "How Firms Avoid Losses: Evidence of Use The Net Deferred Tax Asset Account".

Workshop/Seminar

Wainwright, S. P. (2000). *For Bordieu in Realist Social Science*. Cambridge Realist Workshop 10th Anniversary Reunion Conference.

Tesis/Disertasi

Millet, P. (2005). *Locus Of Control and Its Relation to Working Life: Studies from The Fields of Vocational Rehabilitation and Small Firm in Sweden*. Doctoral Thesis, Department of Human Work Science. Sweden: Lulea University of Technology Sweden.

6. Catatan Kaki, dipergunakan untuk memberi penjelasan/analisis tambahan yang jika dimasukkan dalam naskah akan mengganggu kontinuitas naskah. Catatan kaki tidak digunakan untuk acuan/ referensi. Catatan kaki diketik dua spasi dan diberi nomor urut dan dicetak superscript. Catatan kaki ditempatkan pada akhir artikel.

7. Penyerahan Artikel, yang dikirimkan ke jurnal Ultima Management memenuhi kriteria berikut:
 - a. Artikel yang sedang dipertimbangkan untuk dipublikasikan di jurnal lain atau di penerbit lain tidak dapat dikirim ke jurnal Ultima Management. Penulis harus membuat pernyataan bahwa artikel tidak dikirim atau dipublikasikan dimanapun.
 - b. Jika artikel menggunakan pendekatan survei atau eksperimen, maka instrument (kuesioner, kasus dll) disertakan.
 - c. Artikel dikirim ke:

Fakultas Bisnis

Universitas Multimedia Nusantara

Scientia Garden, Jl. Boulevard Gading Serpong, Tangerang

Telp (+6221) 5422 0808

Fax (+6221) 5422 0800

E-mail: ultimabisnis@umn.ac.id

